



STUDI TENTANG PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMPN5 KOTA KUPANG

Oleh

Hendrikus Jehane, Labu Djuli, Jeladu Kosmas, Fransiskus Sanda

FKIP Universitas Nusa Cendana

Email: hendrikjehane@gmail.com

ABSTRAK

Media pembelajaran sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran berbasis saintifik. Masalah penelitian ini adalah (1) apakah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 5 Kota Kupang menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?, (2) Jenis media pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?, (3) apakah penggunaan media pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan KD dan indikator yang ditetapkan?, (4) bagaimanakah kreativitas guru dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran?, (5) hambatan apa saja yang dihadapi guru dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran? Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena sebagaimana adanya pada waktu penelitian. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia di SMPN 5 Kota Kupang menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai standar minimal. Jenis media pembelajaran yang dikembangkan dan digunakan guru selain media standar minimal di atas adalah gambar, objek asli, lingkungan, media cetak, internet, dan masyarakat sekitar. Masih terdapat ketidaksesuaian media pembelajaran yang digunakan dengan materi pokok yang diajarkan. Guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia masih kurang kreatif merancang dan menggunakan media pembelajaran. Kurangnya fasilitas listrik dan fasilitas lainnya di sekolah dan kurangnya penguasaan terhadap teknologi informasi menjadi faktor penghambat bagi guru dalam mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran. Upaya guru untuk mengatasi keterbatasan media pembelajaran adalah memanfaatkan gambar, objek asli, lingkungan, media cetak, internet, dan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: media pembelajaran, pendekatan saintifik, pembelajaran berbasis teks

ABSTRACT

Instructional media is very important to support the scientific-based learning process. The problem of this research is (1) does the Indonesian language teacher in SMPN 5 Kupang City use instructional media in learning Indonesian?; (2) what types of instructional media are used in Indonesian language learning?; (3) is the use of instructional media in accordance with basic competencies and indicators that are set?; (4) how is the creativity of the teacher in designing and using instructional media?; (5) what are the obstacles faced by the teachers in designing and using instructional media? The type of research used is descriptive research. The purpose of descriptive research is to describe a phenomenon as it was at the time of the study. This research approach is a qualitative approach. The result showed that the teachers of SMPN 5 Kupang City used instructional media in learning Indonesian according to minimum standards. The types of instructional media developed and used by teachers in addition to the minimum standard media are images, original objects, the environment, print media, the internet, and the surrounding community. There is still a mismatch between the learning media used with the subject matter being taught. Indonesian language teachers are still not creative enough to design and use instructional media. The lack of electricity and other facilities in school and the lack of mastery of information technology are inhibiting factors for teachers in developing instructional media. The teacher's effort to overcome the limitations of the instructional media is to use images, original objects, the environment, print media, the internet, and the surrounding community.

Key words: instructional media, scientific-approach, the scientific-based learning process, text based learning.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 membawa perubahan yang signifikan dalam pembelajaran terutama pembelajaran Bahasa Indonesia. Perubahan itu meliputi tiga hal penting. Pertama, bahasa berfungsi sebagai *carrier of knowledge* atau bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan; kedua, pendekatan pembelajaran berbasis saintifik; dan ketiga, pembelajaran bahasa berbasis teks.

Bahasa sebagai penghela atau wahana ilmu pengetahuan mencakup dua hal penting. Pertama, bahasa berperan sebagai wahana untuk mempelajari ilmu pengetahuan lain, seperti matematika, IPA, sejarah, dan sebagainya. Untuk menguasai ilmu pengetahuan tersebut siswa harus menguasai bahasa pengantarnya. Oleh sebab itu pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting sebagai jendela ilmu pengetahuan. Kedua, dalam pembelajaran bahasa, bahasa berperan sebagai wahana, sedangkan konten atau isi pembelajaran bahasa adalah semua ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS).

Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung mengembangkan pengetahuan siswa, memahami, dan memiliki kompetensi mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Ketiga hal tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia); sastra (memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra; literasi (memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis). (Buku Guru Bahasa Indonesia SMP Kelas VII, 2017:3).

Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia menurut kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Teks adalah satuan bahasa yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna dalam konteks tertentu pula (Wiratno, 2003). Pendekatan berbasis teks yang menjadi model pembelajaran bahasa berbasis genre mencakup empat hal prosedur utama yaitu (1) membangun konteks teks dan membangun pengetahuan tentang teks yang akan dipelajari, (2) telaah model (dekonstruksi), (3) latihan membuat teks secara bertahap dan terbimbing (*joint construction*), (4) tugas dan latihan membuat teks secara mandiri dan minim bantuan guru (*independent construction*) (Buku Guru Bahasa Indonesia SMP Kelas VII, 2017:7).

Pembelajaran bahasa berbasis saintifik dalam kurikulum 2013 menuntut siswa untuk melakukan pengamatan dan mencoba/mengeksplorasi. Dalam melakukan pengamatan dan mencoba, siswa membutuhkan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar (Santyasa, 2007). Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media pembelajaran, komunikasi tidak akan terjadi dan proses

pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Selain itu media pembelajaran juga dapat berupa alat yang mampu memperbesar objek yang sangat kecil atau sebaliknya dapat memperkecil objek yang sangat besar, mendekatkan objek yang jauh, memperlambat objek yang bergerak sangat cepat atau sebaliknya mempercepat objek yang bergerak lambat, memperlihatkan objek yang tersembunyi, dan sebagainya.

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, oleh sebab itu idealnya guru harus kreatif menciptakan dan atau menggunakan media pembelajaran. Berdasarkan pengalaman membimbing guru-guru dalam kegiatan PLPG, ditemukan beberapa fakta berikut ini. Di dalam RPP guru wajib mencantumkan media pembelajaran. Namun, tidak jarang terjadi, media pembelajaran yang tercantum di dalam RPP itu hanya berupa alat seperti spidol, papan tulis, atau sumber belajar berupa buku pelajaran. Tidak jarang pula, media pembelajaran yang ditulis di dalam RPP tidak sesuai dengan KD yang dibelajarkan. Selain itu, terjadi pula, media pembelajaran yang ditulis di dalam RPP sesuai dengan KD yang dibelajarkan, tetapi di dalam pelaksanaannya media pembelajaran itu tidak digunakan secara benar bahkan tidak digunakan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran tanpa media pembelajaran sering menimbulkan hambatan-hambatan komunikasi. Satyasa (2007) mencatat empat hambatan dalam proses pembelajaran. *Pertama*, verbalisme, artinya siswa dapat menyebutkan kata tetapi tidak mengetahui artinya. Hal ini terjadi karena biasanya guru mengajar hanya dengan penjelasan lisan (ceramah), siswa cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan guru. *Kedua*, salah tafsir, artinya dengan istilah atau kata yang sama diartikan berbeda oleh siswa. Hal ini terjadi karena biasanya guru hanya menjelaskan secara lisan dengan tanpa menggunakan media pembelajaran yang lain, misalnya gambar, bagan, model, dan sebagainya. *Ketiga*, perhatian tidak berpusat, hal ini dapat terjadi karena beberapa hal antara lain, gangguan fisik, ada hal lain yang lebih menarik memengaruhi perhatian siswa, siswa melamun, cara mengajar guru membosankan, cara menyajikan bahan pelajaran tanpa variasi, kurang adanya pengawasan dan bimbingan guru. *Keempat*, tidak terjadinya pemahaman, artinya kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis. Apa yang diamati atau dilihat, dialami

secara terpisah. Tidak terjadi proses berpikir yang logis mulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep.

Untuk mengatasi hambatan komunikasi di atas maka penggunaan media pembelajaran menjadi suatu kebutuhan dalam proses pembelajaran. Gerlach & Ely dalam Satyasa: 2007, menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki tiga kelebihan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan *fiksatif*, artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian. Dengan kemampuan ini, objek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya. *Kedua*, kemampuan *manipulatif*, artinya media dapat menampilkan kembali objek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya. *Ketiga*, kemampuan *distributif*, artinya media mampu menjangkau audiens yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV atau Radio.

Media pembelajaran memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, antara lain untuk: (1) mengatasi batas-batas ruang kelas (objek terlalu kecil, terlalu besar, bergerak terlalu cepat atau lambat, kompleks, bunyi halus, rintangan geografis, dan sebagainya), (2) interaksi langsung siswa dengan lingkungan; (3) keseragaman pengamatan, (3) membangkitkan motivasi dan semangat belajar; (4) membangkitkan keingintahuan dan minat, (5) menanamkan konsep dasar dengan benar dan konkret, (6) memberi pengalaman integral dan komprehensif, dan (7) mengatasi perbedaan pengalaman pribadi siswa (Sujarwo, tanpa tahun)

Dalam Kurikulum 2013, media pembelajaran sangat penting perannya mengingat pendekatan pembelajaran K-13 adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran melalui proses yang disebut 5 M, yaitu: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Tahap mengamati mensyaratkan adanya objek yang diamati. Objek yang diamati adalah segala sesuatu berupa lingkungan dan benda alamiah, lingkungan dan benda tiruan, teks tentang sebuah objek dan peristiwa, dan sebagainya.

Lingkungan dan benda alamiah atau benda konkret yang dimaksudkan adalah lingkungan atau alam, benda, orang, binatang, dan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar siswa yang dapat dijadikan objek pengamatan, kajian, dan pembahasan yang sesuai dengan KD pembelajaran. Lingkungan dan benda tiruan dapat berwujud gambar dua dimensi dan tiga dimensi (gambar pemandangan, gambar pahlawan, gambar rumah adat, gambar lambang negara, peta, gambar alat ucap, dsb.); benda tiruan adalah yang menyerupai

bentuk aslinya, seperti torso dalam pembelajaran biologi, globe dalam pembelajaran geografi, alat peraga IPA dan matematika, dsb.; teks atau buku yang berisi tulisan tentang orang, benda, binatang, peristiwa, kegiatan, proses, dsb.; video dan audio tentang alam, orang, benda hewan, peristiwa, proses, dan sebagainya.

Salah satu perubahan yang signifikan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran bahasa berbasis teks. Teks adalah satuan bahasa yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna dalam konteks tertentu pula (Wiratno, 2003). Pendekatan berbasis teks yang menjadi model pembelajaran bahasa berbasis genre mencakup empat hal prosedur utama yaitu (1) membangun konteks teks dan membangun pengetahuan tentang teks yang akan dipelajari, (2) telaah model (dekonstruksi), (3) latihan membuat teks secara bertahap dan terbimbing (*joint construction*), (4) tugas dan latihan membuat teks secara mandiri dan minim bantuan guru (*independent construction*). (Buku Guru Bahasa Indonesia SMP Kelas VII, 2017:7).

Setiap tahap dalam pembelajaran berbasis teks membutuhkan media pembelajaran. Dalam membangun konteks teks, media pembelajaran dibutuhkan untuk menggali pengetahuan siswa agar terhubung dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tahap ini membutuhkan media seperti: gambar, rekaman video atau audio, alat peraga, dan sebagainya. Tahap kedua, telaah model, dan tahap ketiga latihan membuat teks secara terbimbing membutuhkan media teks sebagai model. Pada tahap keempat, membuat teks secara mandiri, membutuhkan media pembelajaran berupa: (1) media alamiah yang dimanfaatkan (*by utilization*), seperti lingkungan sekolah, kegiatan dan peristiwa yang sedang berlangsung, dan sebagainya, (2) media buatan (*by design*), seperti: gambar, video, audio, alat peraga, dan sebagainya. Jadi peranan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa berbasis teks merupakan suatu keharusan.

Dewasa ini kurikulum 2013 telah diberlakukan di sekolah-sekolah dari jenjang SD sampai SMA di seluruh Indonesia. Kini saatnya pelaksanaan pembelajaran di sekolah diteliti untuk memastikan apakah guru-guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Salah satu aspek pembelajaran yang perlu diteliti adalah penggunaan media pembelajaran di sekolah.

Masalah yang diteliti adalah sebagai berikut: (1) apakah guru-guru bahasa Indonesia menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia?, (2) media pembelajaran apa saja yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia?, (3)

apakah media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan KD yang dibelajarkan?, (4) bagaimanakah kreativitas guru dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran?, (5) apa saja hambatan atau kendala yang dihadapi guru dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran, serta (6) upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut?

METODE PENELITIAN

Sekolah yang menjadi sasaran penelitian ini adalah SMPN 5 Kupang yang berlokasi di Jl. Frans Seda, Kota Kupang. SMPN 5 dipilih sebagai sasaran penelitian ini dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut. (1) SMPN 5 Kupang adalah sekolah yang telah terakreditasi secara nasional; (2) SMPN 5 Kupang telah melaksanakan standar nasional pendidikan (PP nomor 19 tahun 2005; PP nomor 32 tahun 2013 (rev)); (3) SMPN 5 Kupang telah melaksanakan K-13; (4) SMPN 5 Kupang memiliki tenaga pendidik yang memenuhi syarat sesuai dengan standar nasional pendidikan; (5) SMPN 5 Kupang telah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu (1) sumber manusia, yakni guru-guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang bertugas di kelas VII, VIII, dan IX sebanyak delapan orang, terdiri atas kepala sekolah, tujuh guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ; (2) sumber bukan manusia, yakni seperangkat dokumen pendukung pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, baik yang digunakan oleh guru. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah (1) data primer yakni perian atau deskripsi sikap, gagasan, dan tindakan secara alamiah dalam bentuk rangkaian kata-kata (verbal) , ungkapan-ungkapan, atau untaian kalimat yang dilahirkan dari subjek penelitian sesuai fokus penelitian ini; (2) data sekunder dalam penelitian ini adalah seperangkat dokumen yang berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan (RPP) mata pelajaran Bahasa Indonesia, lembar/panduan kerja siswa, dan media pembelajaran. Teknik pengumpulan data penelitian adalah: (1) melakukan wawancara untuk mendapatkan data tentang penggunaan dan jenis media pembelajaran, kreativitas guru dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran, kendala yang dihadapi guru dalam merancang dan menggunakan media, dan upaya guru untuk mengatasi kendala tersebut; (2) melakukan pengamatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII, VIII, dan IX, (3) melakukan tуди dokumentasi, yaitu mengkaji perangkat-perangkat pembelajaran yang meliputi silabus mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VII, VIII, IX, serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Data yang berhasil dikumpulkan dari

wawancara, pengamatan, studi dokumentasi, akan dianalisis dengan langkah-langkah: melakukan reduksi data, melakukan penyajian (*display*), dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Buku sebagai Bahan Ajar dan sekaligus sebagai Media Pembelajaran

Buku pelajaran merupakan bahan ajar sekaligus sebagai media pembelajaran yang paling mendasar dan wajib digunakan. Buku pelajaran tersebut harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu Kurikulum 2013 (K-13). Buku pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan di SMPN 5 Kota Kupang adalah buku yang diterbitkan sesuai kebutuhan K-13.

- (1) Kelas VII menggunakan buku pembelajaran bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, 2016 (Cetakan ke 3 edisi revisi) *Bahasa Indonesia kelas VII SMP dan MTS*, Kemendikbud: Jakarta. Buku ini dilengkapi dengan buku guru berjudul “*Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTS* yang diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2016”
- (2) Kelas VIII menggunakan buku terbitan Tiga Serangkai Mandiri: “Waluyo, Budi, 2018, *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas VIII SMP dan MTS*, PT. Tiga Serangkai Mandiri: Solo.
- (3) Kelas IX menggunakan buku terbitan Tiga Serangkai Mandiri: “Waluyo, Budi, 2018, *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas IX SMP dan MTS*, PT. Tiga Serangkai Mandiri: Solo.

Buku-buku pelajaran ini jumlahnya memadai sesuai dengan jumlah siswa di dalam satu kelas. Buku-buku ini disimpan di perpustakaan sekolah, jika ada jam pembelajaran Bahasa Indonesia baru dibawa ke kelas.

2. Alat sebagai Media Pembelajaran

Alat yang dimaksudkan di sini adalah alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Alat tersebut antara lain, papan tulis, kapur, spidol, laptop, LCD, dan sebagainya. Semua guru bahasa Indonesia menggunakan papan tulis dan alat tulis spidol. LCD hanya dua unit, jumlahnya sangat tidak memadai dibandingkan dengan ruang kelas yang jumlahnya 26 ruang. Selain itu belum semua ruang kelas ada jaringan listrik.

3. Media Pembelajaran selain Buku

Media pembelajaran yang yang dimaksudkan di sini adalah media pembelajaran selain teks dan gambar yang terdapat di dalam buku pembelajaran. Menurut pengakuan para guru bahasa Indonesia, media pembelajaran hanya digunakan berkaitan dengan topik/KD tertentu saja atau tidak semua topik/KD. Media pembelajaran yang biasa digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut.

(1) Gambar: gambar lingkungan, pemandangan, gambar tempat wisata

Menurut para guru, untuk topik tertentu mereka menggunakan. Gambar diperoleh dari internet, koran, dan majalah. Gambar itu difotokopi oleh guru sesuai dengan jumlah kelompok di dalam kelas. Jumlah kelompok biasanya lima sampai enam kelompok, dengan jumlah anggota kelompok lima sampai enam orang. Media gambar biasanya digunakan untuk mengembangkan teks deskripsi, teks prosedur, dan sebagainya. Ada juga yang menggunakan media gambar seri untuk mengembangkan teks cerita fantasi.

(2) Objek asli, seperti tanaman, bunga yang tumbuh di lingkungan sekolah

Ada sebagian guru memanfaatkan tanaman atau bunga yang tumbuh di lingkungan sekolah. Tanaman atau bunga dijadikan sebagai objek pengamatan atau observasi. Hasil pengamatan dituangkan dalam teks laporan hasil observasi dan teks deskripsi.

(3) Lingkungan : lingkungan sekolah, tempat wisata, lingkungan tempat tinggal siswa, tempat yang pernah dikunjungi siswa

Lingkungan juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar. Hampir semua guru sebagai narasumber mengaku pernah menggunakan lingkungan sebagai media sekaligus sebagai sumber belajar. Lingkungan tersebut antara lain lingkungan sekolah, tempat wisata, lingkungan tempat tinggal siswa, dan tempat yang pernah dikunjungi siswa.

(4) Media cetak : koran, majalah

Guru juga menggunakan media cetak koran dan majalah sebagai media pembelajaran sekaligus sebagai bahan pembelajaran. Koran dan majalah memiliki berbagai bentuk teks yang bisa dijadikan model sesuai topik/KD yang dipelajari, misalnya teks berita, teks eksposisi, teks puisi, dan sebagainya. Selain itu, di dalam koran dan majalah terdapat teks iklan, teks slogan, dan teks poster. Biasanya guru memfotokopi teks-teks yang terdapat di dalam koran dan majalah tersebut untuk dijadikan teks model untuk dianalisis struktur teks dan fitur kebahasaannya.

(5) Internet

Selain media cetak, guru juga mencari media pembelajaran sekaligus bahan pembelajaran di internet. Internet adalah wahana sistem jaringan komputer yang saling terhubung secara global. Guru mencari bahan ajar melalui internet untuk mendapatkan contoh teks sebagai model, gambar, teks iklan, slogan, dan poster, serta video. Guru juga memberi tugas kepada siswa untuk mengakses internet dan mengunduh bahan teks, gambar, iklan, slogan, poster, dan sebagainya, sesuai dengan topik/KD yang dipelajari.

(6) Orang/masyarakat, seperti ketua RT, Polisi, penjual ikan, tukang bakso

Orang-orang di sekitar lingkungan siswa juga bisa menjadi sumber belajar sekaligus sebagai media pembelajaran. Misalnya, ketua RT, polisi, penjual ikan dan sebagainya. Ada guru mengaku pernah memberi tugas kepada siswanya untuk mewawancarai ketua RT di lingkungan masing-masing tentang masalah sampah. Ada pula guru yang memberi tugas kepada siswa untuk mewawancarai polisi di Pos Polisi Bundaran PU mengenai masalah keamanan. Seorang guru yang lain mengaku pernah memberi tugas kepada siswa untuk mewawancarai penjual ikan sebagai bahan berita. Ada pula guru yang mengaku pernah memberi tugas kepada siswa untuk mengamati aktivitas tukang bakso kemudian hasil pengamatan tersebut dikembangkan menjadi teks laporan hasil observasi.

4. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran

Para guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Kupang menyadari pentingnya media pembelajaran, tetapi mereka menemui banyak hambatan dalam mengembangkan media pembelajaran tersebut. Hambatan yang mereka hadapi sebagai berikut.

- (1) Sebagian ruang kelas belum ada jaringan listrik.
- (2) Persediaan alat LCD masih terbatas; sekolah hanya memiliki dua unit LCD.
- (3) Guru tidak memahami cara mengoperasikan LCD

Ketiga masalah di atas mengakibatkan guru tidak dapat menayangkan media pembelajaran, seperti: contoh atau model teks, gambar, video, dan sebagainya.

Hambatan lain adalah jika siswa diminta atau diberi tugas untuk mencari sendiri contoh teks dan gambar dari koran, majalah, atau internet; sebagian siswa tidak mengerjakan tugas tersebut. Atau jika siswa diajak untuk melakukan pengamatan terhadap objek nyata seperti tanaman, bunga, lingkungan sekolah; sebagian siswa tidak melaksanakan pengamatan sesuai dengan yang diharapkan. Siswa tersebut lebih suka bermain, mengganggu teman; ada juga yang bersikap pasif.

5. Upaya-upaya yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Keterbatasan Media Pembelajaran

Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dikemukakan di atas, guru bahasa Indonesia SMP Negeri 5 Kupang melakukan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Menyiapkan teks model yang diambil dari internet, koran, dan majalah, kemudian digandakan sesuai dengan jumlah kelompok siswa di dalam kelas.
- (2) Menyiapkan gambar yang yang diambil dari internet, buku, koran, dan majalah sesuai dengan topik/KD, kemudian digandakan sesuai dengan jumlah kelompok siswa di kelas.
- (3) Memberi tugas kepada siswa untuk melakukan pengamatan objek nyata seperti tanaman, bunga, dan sebagainya; kemudian hasil pengamatan dituangkan menjadi sebuah teks sesuai topik yang dipelajari.
- (4) Memberi tugas kepada siswa untuk melakukan pengamatan pada lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan tempat wisata; kemudian hasil pengamatan tersebut dituangkan ke dalam teks sesuai dengan topik yang dipelajari.
- (5) Memberi tugas kepada siswa untuk mewawancarai tokoh atau orang dengan profesi tertentu seperti Ketua RT, Polisi, penjual ikan; kemudian hasil wawancara tersebut dituangkan ke dalam teks sesuai dengan topik yang dipelajari.
- (6) Memberi tugas kepada siswa untuk mencari sendiri contoh teks, gambar, video yang berkaitan dengan topik pembelajaran di internet.

Pembahasan

Langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kegiatan diskusi kelompok terfokus (*focuss group discussion/FGD*). Tujuan FGD ini untuk menggali lebih dalam tentang pengembangan dan penggunaan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMPN 5 Kota Kupang. Sebelum melakukan diskusi tentang pengembangan dan penggunaan media pembelajaran, peneliti menanyakan beberapa hal mengenai pemahaman mereka tentang beberapa hal yang substantif mengenai Kurikulum 2013/K-13, yaitu pembelajaran berbasis *scientific*, pembelajaran bahasa berbasis teks, dan hubungan antara kedua pendekatan pembelajaran tersebut dengan penggunaan media pembelajaran. Dari diskusi tersebut terungkap beberapa hal sebagai berikut.

1) Kurikulum 2013

Semua guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN 5 Kupang yang berjumlah 11 orang belum pernah mengikuti sosialisasi atau pendidikan dan pelatihan

K-13. Menurut guru-guru narasumber, informasi tentang K-13 mereka peroleh dari buku guru dan buku siswa yang diterbitkan oleh Kemendikbud dan dari internet. Para guru mengaku belum merasa yakin akan pemahaman mereka tentang K-13 yang mereka peroleh dari buku-buku tersebut. Mereka sebenarnya ingin sekali mendapatkan pelatihan khusus sebab dalam K-13 pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Ditanya mengenai kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Bahasa Indonesia; para guru mengatakan bahwa tidak ada kegiatan MGMP yang membahas secara khusus tentang K-13. Diskusi hanya terbatas antara teman sejawat dilakukan apabila menemui masalah.

2) Pembelajaran berbasis saintifik

Sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu yang membedakan K-13 dengan KTSP adalah pendekatan pembelajaran berbasis saintifik. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Lazim, 2013). Ditanya mengenai pemahaman para guru mengenai hakikat pembelajaran berbasis saintifik, para guru paham tentang lima M, yaitu mengamati, menanya, mencoba atau mengeksplorasi, menalar, dan mengomunikasikan. Guru memahami pembelajaran berbasis saintifik dari buku yang dibacanya sesuai pemahamannya masing-masing. Mereka menyatakan bahwa mereka masih ragu apakah pemahaman mereka itu sudah benar, dan apakah penerapannya dalam pembelajaran di kelas sudah benar. Keraguan ini bisa dipahami karena mereka belajar secara mandiri. Ditanya tentang peran pengawas sebagai pembimbing, para guru mengatakan bahwa kadang-kadang mereka bingung karena pendapat para pengawas juga berbeda-beda.

3) Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks

Prinsip pembelajaran berbasis teks adalah bahasa dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan. Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna. Bahasa bersifat fungsional, tidak pernah lepas dari konteks karena mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideology penggunaannya. Bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir yang direalisasikan dalam struktur teks. (Prawacana, Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik, Wiratno: 2013). Prosedur pembelajaran

berbasis teks meliputi empat tahap, yaitu (1) pembangunan konteks, (2) pemodelan, (3) pembangunan teks secara bersama, (4) pembangunan teks secara mandiri (Wiratno, 2013)

Ditanya mengenai pembelajaran berbasis teks, para guru mengaku mengetahui konsep pembelajaran bahasa berbasis teks dari buku yang dibacanya. Sekali lagi, mereka merasa belum yakin apakah pemahaman mereka itu sudah benar. Mereka mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas dilakukan sesuai dengan panduan buku guru dan buku siswa.

Setelah dicek silang atau dikaitkan dengan perangkat pembelajaran/RPP yang disiapkan oleh guru, RPP tersebut berisi tahapan pembelajaran berbasis teks. Kemudian, berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran di kelas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sesuai tahapan pembelajaran berbasis teks. Hal ini menunjukkan bahwa para guru memahami hakikat pembelajaran berbasis teks.

4) Hubungan antara Pendekatan saintifik dan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, dengan media pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Ada ahli yang membedakan media pembelajaran dengan sumber belajar dan bahan ajar. Peneliti sendiri menganut pandangan bahwa media pembelajaran meliputi alat, sumber belajar, dan bahan ajar. Media pembelajaran memiliki peranan antara lain: (1) mengatasi bata-batas ruang kelas, (2) mengatasi perbedaan pengalaman pribadi siswa, (3) memberi pengalaman integral dan komprehensif, (4) menanamkan konsep dasar dengan benar dan konkret, (5) membangkitkan keinginan dan minat baru, (6) membangkitkan motivasi dan merangsang belajar, (7) menyeragamkan pengamatan, dan (8) interaksi langsung siswa dengan lingkungan.

Ditanya tentang hubungan antara pendekatan saintifik dan pembelajaran bahasa berbasis teks dengan penggunaan media pembelajaran, para guru tidak memberikan jawaban yang tegas. Tampaknya para guru belum menyadari pentingnya penggunaan media pembelajaran berkaitan dengan pendekatan saintifik dan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran menuntut adanya langkah mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Langkah kegiatan ini mensyaratkan adanya objek yang diamati.

Objek itu adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tema dan topik pembelajaran, seperti manusia, hewan, tumbuhan, lingkungan, pekerjaan, tempat wisata, dan sebagainya. Semua objek yang disebutkan di atas dapat berwujud benda asli, dapat pula dibuat tiruannya berupa gambar atau video. Objek asli maupun tiruan itulah yang dijadikan sebagai media pembelajaran. Jadi, pembelajaran berbasis saintifik tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya media pembelajaran.

Sebagaimana kita ketahui bahwa moto Kurikulum 2013 adalah “Bahasa Indonesia penghela ilmu pengetahuan”. Demikian pula judul buku pelajaran Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah “Bahasa Indonesia Wahana Ilmu”. Baik moto maupun judul buku pelajaran di atas mengandung makna bahwa Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki tujuan selain untuk membuat siswa mahir dan terampil berbahasa Indonesia, juga bertujuan agar siswa mahir dan terampil menuangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya ke dalam sebuah teks baik tulisan maupun lisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks melatih siswa agar mampu menguasai dan mengomunikasikan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Untuk itu penggunaan media pembelajaran menjadi suatu keharusan.

5) RPP dan Media Pembelajaran

Setelah mengkaji perangkat pembelajaran (RPP dan media pembelajaran), peneliti menemukan bahwa media pembelajaran yang tercantum dalam RPP tersebut tidak ada dan tentu tidak digunakan dalam pembelajaran. Sebagai contoh, dalam RPP yang disiapkan oleh guru tertulis media, alat/bahan, sumber belajar. Media meliputi: (1) *worksheet* atau lembar kerja siswa, (2) lembar penilaian, (3) LCD proyektor. Alat/bahan meliputi: (1) penggaris, spidol, papan tulis, (2) laptop & infocus. Sumber belajar meliputi: (1) Buku Bahasa Indonesia Kelas IX, Kemendikbud, 2016; (2) Buku referensi yang relevan; (3) Lingkungan setempat. Kenyataanya, LCD proyektor, laptop dan infocus, tidak ada tetapi dicantumkan di dalam RPP.

Selain itu, media pembelajaran, alat/bahan, dan sumber belajar yang tercantum di dalam RPP tidak sesuai dengan topik atau materi pokok pembelajaran. Sebagai contoh, materi pokok Teks Laporan Percobaan. Media pembelajaran, alat, dan sumber belajar yang digunakan adalah seperti yang tertulis di atas. Tidak dijelaskan di dalam RPP tentang percobaan apa yang dilakukan dan untuk melakukan percobaan itu media

apa yang digunakan. Sulit untuk dipahami bagaimana hubungan antara materi pokok Laporan Percobaan dengan media pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia di SMPN 5 Kota Kupang sudah menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai standar minimal, seperti buku pelajaran, teks model, LKS, dan gambar dalam buku pelajaran. Selain itu guru SMPN5 Kota Kupang sudah berusaha untuk memanfaatkan media gambar, objek asli, lingkungan sekitar sekolah dan lingkungan tempat tinggal siswa, media cetak, internet, orang atau tokoh masyarakat. Namun demikian, masih terdapat ketidaksesuaian media pembelajaran yang digunakan dengan materi pokok yang diajarkan dan masih kurang kreatif dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran.

Hambatan atau kendala yang dihadapi guru SMPN 5 Kota Kupang dalam mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran adalah: sebagian ruang kelas belum ada jaringan listrik, persediaan alat LCD masih terbatas; sekolah hanya memiliki dua unit LCD, guru kurang menguasai teknologi informasi, pengetahuan mengenai peranan media dalam pembelajaran masih kurang, siswa kurang aktif mencari dan memanfaatkan media pembelajaran. Namun, untuk mengatasi kendala tersebut gurutelah berupaya : (1) memanfaatkan koran, majalah, internet, menyiapkan teks model yang diambil dari internet, koran, dan majalah; (2) memberi tugas kepada siswa untuk melakukan pengamatan objek nyata seperti tanaman, bunga, dan sebagainya; (2) memberi tugas kepada siswa untuk melakukan pengamatan pada lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan tempat wisata; (3) memberi tugas kepada siswa untuk mewawancarai tokoh atau orang dengan profesi tertentu seperti Ketua RT, Polisi, penjual ikan; (4) memberi tugas kepada siswa untuk mencari sendiri contoh teks, gambar, video yang berkaitan dengan topik pembelajaran di internet.

Setelah melakukan analisis data penelitian, peneliti menemukan beberapa faktor yang menghambat kreativitas guru dalam mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran. Maka perkenankan peneliti untuk menyampaikan beberapa saran.

(1) Media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran berbasis saintifik dan pembelajaran bahasa berbasis teks, oleh sebab itu guru diharapkan kreatif dalam mengadakan dan menggunakan media dengan memanfaatkan

semua sumber daya yang ada di lingkungan sekolah atau lingkungan tempat tinggal siswa.

- (2) Sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan perlu memperhatikan sarana pembelajaran yang mendasar seperti jaringan listrik, buku pelajaran, laptop, LCD, alat peraga, dan jaringan Wifi yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa.
- (3) Penyelenggara pendidikan perlu memperhatikan peningkatan mutu SDM guru dengan melibatkan semua guru dalam pendidikan dan pelatihan serta kegiatan ilmiah lainnya.
- (4) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai wadah profesional guru diharapkan aktif melakukan diskusi antaranggotanya untuk sharing atau berbagi gagasan untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru.

DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah, Faridah. 2013. Jurnal Info Singkat: "Dampak Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Guru. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)". Vol V No.19/I/P3DI/Oktober/2013:Jakarta.

Fairul Zabadi, Fairul, dkk. 2014. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs kelas VII*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Jakarta

Hariatiningsih, Ayu Novia. 2016. Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013. Studi Deskriptif 16 Peraturan Menteri Pendidikan no. 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 Tingkat SMA dan SMK di Kabupaten Blitar. Jurnal.

Harsiati, Titik, dkk. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII*. Cetakan ke 4 (Edisi Revisi). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Jakarta

Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama

Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Rofiah H, Nasrul dan Handhika, Jeffry. 2012. *Penggunaan Media Pembelajaran Im3 Ditinjau dari Kemampuan Berfikir Siswa*. Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika ISSN : 2086-2407 Vol. 3 No. 1 April 2012

Sari, Novita, dkk. 2017. *Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Fisika Kelas XI MIPA 1 SMA Titian Teras Muaro Jambi*. Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK) Vol 3 No 2 September 2017, hal 110-112 Available online at: <http://e-journal.ikipgrimadiun.ac.id/index.php/JPFK> Print ISSN: 2442-8868, Online ISSN: 2442-904x

Santyasa, I Wayan. 20017. *Landasan Konseptual Media Pembelajaran*. Makalah, Disajikan dalam Workshop Media Pembelajaran bagi Guru-Guru SMA Negeri Banjar Angkan Pada tanggal 10 Januari 2007 di Banjar Angkan Klungkung. Universitas Pendidikan Ganesha.

Sujarwo, (tanpa tahun) *Pengembangan Media Pembelajaran (Powerpoint Presentation)* online.

Trianto.2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. BabII,hal. 13-14 . Jakarta:Prestasi Pustaka.

**PERSPEKIF TEORI BELAJAR SOSIAL DALAM MENGIMPLEMENTASI
METODE PEMBELAJARAN *LEARNING TOGETHER* (LT) DALAM
PEMBENTUKAN KEMAMPUAN MERESENSI DAN MENULIS
TEKS RESENSI CERPEN**

Oleh

Semuel Nitbani, I Nyoman Reteg, Karus Margareta

semuelnitbani@gmail.com

FKIP Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Pembelajaran dengan menggunakan metode “Belajar Bersama” menekankan belajar secara kooperatif, pembagian tugas, tanggung jawab individu, kerja sama, sama-sama mencapai hasil yang sama. Berdasarkan perspektif Teori Belajar Sosial dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan metode *Learning Together* merupakan suatu situasi sosial yang terbangun berdasarkan fungsi faktor personal, faktor perilaku, dan faktor lingkungan yang saling berinteraksi dengan ciri-ciri menarik, demonstratif, dan berkualitas. Situasi pembelajaran ini merangsang aktivitas sosial individu, dan inisiatif individu sebagai bagian nyata dan terintegrasi dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas kelompok berdasarkan komponen-komponen resensi cerpen. Dengan demikian, individu mengalami pembentukan yang lebih permanen karena proses pembentukan itu timbul dari dalam dirinya sendiri dan terorganisasi dengan baik. Melalui situasi pembelajaran seperti ini kemampuan yang dimiliki siswa bukan hanya berproses dalam tataran kesadaran individu sendiri melainkan melalui dinamika sosial yang dapat menimbulkan kepercayaan diri individu dalam mengaktualisasikan diri dan kemampuannya dalam menulis teks resensi cerpen. Dengan demikian, dapat diperoleh tingkat kemampuan yang sama secara kualitas dalam hasil kerja teks resensi cerpen.

Kata kunci: belajar bersama, kemampuan menulis teks resensi cerpen

ABSTRACT

Learning by using the method of "Learning Together" emphasizes cooperative learning, division of tasks, individual responsibilities, cooperation, both achieving the same results. Based on the perspective of Social Learning Theory, it can be understood that learning with the Learning Together method is a social situation that is built based on the function of personal factors, behavioral factors, and environmental factors that interact with interesting, demonstrative, and quality characteristics. This learning situation stimulates individual social activities, and individual initiatives as a real and integrated part of the group to complete group assignments based on the components of short story review. Thus, individuals experience a more permanent formation because the process of formation arises from within themselves and is well organized. Through learning situations like this the ability possessed by students is not only proceed in the level of individual awareness itself but through social dynamics that can lead to individual confidence in actualizing themselves and their ability to write short story reviewer texts. Thus, it can be obtained the same level of ability in quality in the work of short story reviewer texts.

Keywords: learning together, the ability to write short reviewer text

Pendahuluan

Situasi belajar bersama sebenarnya sudah ada sejak dahulu kala karena situasi ini menyatakan salah satu sifat kodrati manusia sebagai makhluk sosial yang selalu harus hidup bersama, berinteraksi dan saling memenuhi kebutuhan. Dorongan naluriah itulah yang menimbulkan adanya transformasi nilai dan terbentuk kemampuan tanpa rencana dan tanpa sadar akan pencapaian hasilnya namun terdapat hasil yang nyata. Sifat hakikat inilah yang mendorong *Johnson & Johnson (1994)* mengemukakan pembelajaran *Learning Together (LT)* atau pembelajaran 'Belajar Bersama'. Prinsip pembelajaran LT ini adalah belajar dalam kelompok, pembagian tugas, kerja sama/ kerja bersama/ sama-sama bekerja, tanggung jawab individual, dan sama-sama mendapatkan hasil yang sama. Metode ini kami nilai sangat efektif untuk diterapkan di sekolah-sekolah kita jika kita berhasrat untuk menjadikan situasi pembelajaran kita itu lebih sebagai '*anak/ siswa melakukan*', dan bukan '*anak/ siswa mendengarkan*', apalagi '*anak/ siswa hanya mendengar*'. Pandangan ini sangat relevan dengan konsep belajar yang pada hakikatnya adalah interaksi, dan perubahan nyata pada individu dalam menyelesaikan tugas dan menyikapi berbagai situasi. Itulah sebabnya, metode pembelajaran ini kami terapkan dalam perkuliahan sekaligus sebagai cara pembentukan kemampuan profesional guru pada mahasiswa calon guru. Dengan penerapan LT ini siswa

dapat mengetahui aras pembentukan kepribadian dan kompetensi dalam belajar yang lebih aktual yakni menemukan sendiri dan proses untuk menemukan, fungsi dan peran orang lain di dalam lingkungan belajar, pemanfaatan sumberdaya secara efisien dan efektif.

Proses pembelajaran sebagai suatu sistem interaksi setidaknya-tidaknya berlangsung antara (1) guru sebagai fasilitator sekaligus pendidik dan siswa sebagai subjek yang difasilitasi sekaligus sebagai subjek didik, (2) interaksi antara siswa dengan siswa masing-masing sebagai subjek aktif yang membentuk pengetahuan dan kemampuan diri mereka, (3) interaksi siswa dengan sumber dan media pembelajaran yakni proses aktif siswa untuk memperoleh informasi dan pengalaman baru melalui pengamatan, konstruksi pikiran, eksperimen, kreativitas, dan pengkomunikasian. (4) interaksi antara siswa dan guru dengan sumber belajar sebagai proses dinamis yang direkayasa oleh guru, (5) interaksi antara siswa bersama guru dengan lingkungan sosial-budaya dan alam sebagai bentuk pengimplementasi pengalaman baru, (6) Interaksi antara guru dengan siswa dalam proses penilaian kemajuan belajar siswa dan tentunya bermanfaat bagi guru dalam rencana tindak lanjut. Hamalik (2003) mengemukakan bahwa sistem pembelajaran adalah kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan atau tujuan tertentu sebagai hasil belajar. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) dikemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Belajar secara kooperatif banyak manfaatnya melalui fungsi psiko-sosial dalam praktik-praktik interaksi dengan semua komponen pembelajaran secara efisiensi untuk mencapai hasil belajar secara optimal. Adapun hambatan-hambatan yang perlu diantisipasi adalah adanya sentimen negatif di antara para anggota, adanya ego dan superioritas siswa tertentu, adanya kultus individu, partisipasi semu, dan hasil kelompok apa adanya atau konvensi tingkat rendah. Model pembelajaran kooperatif sudah sering digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dengan berbagai pertimbangan guru. Tentunya dalam hal ini timbul pertanyaan tentang cara yang efektif dalam menggelar model pembelajaran ini atau sejauh mana tindakan-tindakan itu efektif memengaruhi proses belajar siswa ke arah yang lebih baik. Itulah sebabnya, diperlukan penelitian tindakan (pembelajaran) yang mengimplementasi model pembelajaran kooperatif dengan metode LT (*Learning Together*) untuk mengetahui permasalahannya dan cara yang tepat untuk mengatasinya dalam mengembangkan fungsi tindakan.

Prinsip pembelajaran dengan metode LT adalah proses belajar yang berbasis pada belajar bersama dengan acuan setiap anggota adalah sumber dan sasaran/ target. Dalam konteks ini, pengetahuan individu merupakan hasil pembentukan kelompok melalui komunikasi resiprokal dan multiarah.

Resensi cerpen merupakan bagian dari resensi sastra prosa. Pilihan materi pembelajaran ini didasarkan pada Struktur Kurikulum Program Studi yakni mata kuliah menulis resensi berada pada Semester Pada tahap ini, mahasiswa telah mempelajari Mata Kuliah Teori Sastra, Mata Kuliah Menulis, Mata Kuliah Kajian dan Apresiasi Fiksi. Itulah sebabnya dalam perkuliahan Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dilakukan implementasi metode LT dalam meresensi cerpen.

Teori

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah Teori Belajar Sosial. Teori ini meyakini bahwa belajar adalah proses sosial yang di dalamnya terlaksana interaksi, transformasi, internalisasi individu, konstruksi pengetahuan, produksi dan aktualisasi diri. *Albert Bandura* mengemukakan bahwa terdapat 3 komponen pokok dalam proses belajar yakni faktor personal, faktor perilaku, dan faktor lingkungan yang saling berinteraksi. Teori ini menekankan interaksi yang menarik, demonstratif, dan berkualitas. Dalam kaitan itu, *Vigotsky* dalam *Abdul Sani* (2013) menyatakan bahwa pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif terbentuk melalui internalisasi/ penguasaan proses sosial. Teori ini merupakan teori *sosiogenesis* yang membahas tentang faktor primer (kesadaran sosial) dan faktor sekunder (individu) serta pertumbuhan kemampuan. Peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan sosial tanpa makna kemudian terjadi internalisasi dan pemaknaan atau konstruksi pengetahuan baru serta perubahan atau transformasi.

Teori belajar sosial ini menempatkan belajar pada latar sosial dan proses mental individu. Dalam pandangan ini belajar berlangsung dalam kerangka pemenuhan kebutuhan sosial yakni interaksi, dinamika, responsibilitas individu, respektabilitas kelompok. Dalam proses ini tanpa sadar terlaksana proses kognitif individu seperti asimilasi, akomodasi, equilibrasi, dan pembentukan pengetahuan/ pemahaman yang memengaruhi keterampilan dan sikap. Untuk itu, guru diharapkan mampu menciptakan kondisi sosial pembelajaran dengan ganjaran-ganjaran yang bersifat sosial agar keterlibatan individu semakin tinggi dengan kualitas pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih baik.

Berdasarkan nilai input yang terdapat dalam proses sosial nyata bagi pembentukan kompetensi individu maka *Johnson & Johnson (1994)* mengemukakan pembelajaran *Learning Together (LT)* atau pembelajaran 'Belajar Bersama' dengan mengembangkan intrik-intrik pembelajaran dan ganjaran-ganjaran sosial yang terus menerus (kontinyu). Dengan demikian, proses sosial yang dinikmati individu ini menjadi proses pembelajaran yang efektif, tidak membosankan, dan tidak membebani individu untuk merasakan beratnya belajar. Prinsip pembelajaran LT ini adalah belajar dalam kelompok, pembagian tugas, kerja sama/ kerja bersama/ sama-sama bekerja, tanggung jawab individual, dan sama-sama mendapatkan hasil yang sama.

Pembahasan

Proses dan Hasil Belajar Kooperatif dengan Metode LT

Proses yang baik pasti mendapatkan hasil yang baik pula. Dalam hal belajar, proses yang baik tidak hanya untuk mendapatkan hasilnya melainkan dalam proses itu sendiri terdapat hasil-hasil sosial dan psikologis yang tidak terdapat pada hasil. Hal ini tentunya akan lebih kuat lagi pada proses belajar bersama. Itulah sebabnya, dalam pembelajaran dikembangkan metode belajar bersama atau belajar secara kooperatif. Belajar secara kooperatif banyak manfaatnya melalui fungsi psiko-sosial dan efisiensi dalam proses pembelajaran dan pencapaian hasil secara efektif. *Riyanto, (2012)* mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*), dan *interpersonal skill*. Pendapat *Riyanto* ini menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya ada 3 dimensi hasil dari proses belajar kelompok. Dapat dikemukakan bahwa dimensi lain juga dapat terlaksana dari proses belajar kelompok pada anggota secara individu yakni dimensi psikologis seperti timbulnya rasa percaya diri, rasa bangga, senang, bersyukur, dan sebagainya.

Dalam model pembelajaran kooperatif dengan metode LT, interaksi antarpeserta, penyelesaian tugas individu, presentasi, dan produk mengindikasikan kecakapan akademik tentang isi pembelajaran atau kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh mahasiswa peserta. Proses sosial dengan komunikasi multiarah ini merupakan situasi pembelajaran yang lebih baik karena terbuka kemungkinan perbedaan pendapat berdasarkan berbagai sudut pandang dan pengalaman masing-masing anggota dalam mengakomodasi ide, konsep, sikap, dan cara. Dengan demikian, kebenaran yang digunakan dinilai memiliki kualitas lebih baik

karena kebenaran itu merupakan hasil pertimbangan atau bahkan hasil perdebatan semua anggota kelompok. Dalam proses ini, setiap anggota akan mengalami pembentukan skema baru dalam struktur kognitifnya karena adanya dialog, diskusi, bahkan kadang-kadang bernada debat dalam mencari kebenaran dari informasi-informasi baru dalam kesatuan konten pembelajaran.

Proses belajar kelompok yang dinamis dan prospektif akan menghasilkan kemampuan bersosialisasi seperti pengawasan diri (self-control) yang lebih baik, memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam berbagai situasi sosial, menghayati manfaat sosial bagi diri pribadi, dan rasa tanggung jawab sosial sebagai wadah terlaksananya berbagai macam nilai. Dalam proses ini, keterampilan sosial terlaksana secara nyata karena tuntutan komunikasi sesuai tugas dan tanggung jawab setiap individu. Sekurang-kurangnya ada 4 dimensi yang membentuk proses belajar kelompok ini yakni (1) Ditinjau dari dimensi internal anggota kelompok, maka dapatlah diamati adanya semangat, motivasi, aktualisasi diri, dan sikap. (2) Ditinjau dari dimensi proses kelompok maka ada interaksi, ada kerja sama, ada konfirmasi, penerimaan dan penyesuaian, dan kolaborasi yang didorong oleh rasa bersaing secara sehat. (3) Ditinjau dari dimensi bentuk partisipasi: ada pendapat, tanggapan, pertanyaan, jawaban, simpulan dan saran; (4) Ditinjau dari dimensi konten ada verifikasi, eksplorasi, konklusi dan inferensi untuk membentuk pemahaman masing-masing individu; (5) terjadinya transformasi pada individu. *Abdul Sani* (2013) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah melatih keterampilan sosial seperti tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain, berani mempertahankan pikiran yang logis, dan berbagai keterampilan yang bermanfaat untuk menjalin hubungan interpersonal, meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, memudahkan peserta didik melakukan penyesuaian sosial, menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois, meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama, meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif, meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik, dan meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan. Berdasarkan realitas 'belajar' baik determinatornya, prosesnya, maupun hasilnya itu, *Burton* dalam *Rusman* (2015) mengemukakan bahwa *belajar* sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan interaksi individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Proses yang berlangsung dalam suasana kehidupan sosial kelompok dengan konten atau kompetensi yang dirasakan manfaatnya bagi kehidupan sudah menunjukkan hasil (oucomes)

baik sosialnya maupun konten pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh baru dianggap bernilai apabila memiliki pengaruh dalam situasi sosial dan penyelesaian produk baik produk individu maupun produk kelompok. Kemampuan interaksional merupakan bentuk aktualisasi diri dengan kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki. Bahkan, kemampuan interaksional itu dapat menjadikan seseorang meraih kepercayaan kelompok/masyarakat untuk memimpin mereka. Demikian pula dengan hasil berupa produk baik produk abstrak maupun produk konkret. Produk ini sekaligus menjadi media interaksi dan komunikasi dalam masyarakat. Semakin baik kualitas produk maka akan semakin baik pula nilai komunikatifnya.

Nilai baru kehidupan yang dialami mahasiswa peserta akan terus berkembang. Hal ini karena pada dasarnya manusia akan bersosialisasi pada situasi lain dan mengaktualisasikan dirinya tentu dengan pengalaman sosial dan kompetensi yang telah dimilikinya. Demikian pula dengan produk baik yang bersifat konseptual maupun mekanistik yang memiliki kualitas yang baik akan dapat dipelajari dan digunakan untuk transformasi maupun untuk menghasilkan produk lain lagi dengan kualitas yang lebih baik pula.

Membangun Kerja Sama dalam Metode Belajar Bersama

Kerja sama merupakan dasar daripada belajar bersama. Kerja sama dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan kelompok. Kerja sama dapat terjadi karena ada kompetensi yang dimiliki antara pihak-pihak yang mau bekerja sama yang menimbulkan adanya harapan timbal-balik antara individu yang satu dengan individu lainnya. Tanpa ada kemampuan yang diharapkan maka seseorang tidak akan dilibatkan oleh pihak lain dalam kerja sama. Untuk itu, dalam kerja sama dibutuhkan input yang memenuhi syarat dari bentuk partisipasi aktif individu dalam kelompok kerja. Belajar bersama tidak dapat terwujud apabila tidak ada kerja sama. Kerja sama dalam pembelajaran dapat terwujud apabila ada pembagian tugas, adanya kelompok yang teratur, dan adanya fasilitas, dan suportivitas baik dari guru maupun di antara sesama siswa, dan adanya tanggung jawab individu. Dalam kaitan ini, *Newell* (1978) dalam *Nitbani* (2003) mendeskripsikan bahwa perilaku sosial dihasilkan oleh dua elemen pokok yaitu elemen institusi dan elemen individu. Elemen institusi meliputi peran dan harapan yang mendasari tata norma dan tata kehidupan sosial. Sedangkan elemen individu meliputi kepribadian dan kebutuhan yang mendasari dimensi kejiwaan.

Kerja sama sebagai dasar belajar bersama mensyaratkan setiap anggota kelompok melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan tuntas. Demikian pula setiap

kelompok harus dapat mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompok mereka untuk mewujudkan proses belajar bersama sampai mencapai hasil bersama. Kerja sama itu dimaksudkan agar setiap siswa memahami tugasnya, saling membantu, saling melengkapi, dan saling mendukung. Siswa yang lebih mampu wajib membantu siswa yang belum mampu. Sebaliknya, siswa yang belum mampu dapat menerima dan menggunakan serta mengambil bagian pada tugas kelompok yang bisa dia lakukan. Dengan demikian, setiap anggota mendapatkan informasi yang sama, fasilitas dan kesempatan yang sama, pemahaman konseptual dan prosedural yang sama, untuk mencapai hasil yang sama.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode LT (*Learning Together*) 'Belajar Bersama' yang dikemukakan *Johnson & Johnson* (1994) dalam Abdul Sani (2013) dan Trianto (2012) belum dapat berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni (1) sistem pembelajaran kita masih ceramah dan *teacher oriented*; (2) pada umumnya, siswa belum terbiasa untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran (ironinya, kalau dalam ujian baru ada motivasi kuat untuk bekerja sama); (3) siswa belum mampu melihat perannya sendiri dalam keterkaitan erat antara bagian-bagian dalam suatu tugas; (4) siswa belum dapat menilai dan menghargai kebenaran pendapat temannya; (5) siswa belum dapat menilai kualitas produk yang akan dihasilkan. Dalam hal ini, *Slavin* dalam *Trianto* (2012) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif haruslah didasarkan pada konsep penghargaan kelompok, tanggung jawab individual, adanya kesempatan yang sama untuk sukses. Itulah sebabnya, wawasan dan sikap mental ini perlu dibangun sebagai wujud proses kelompok. Apabila proses kelompok ini sudah dapat berjalan baik berdasarkan peran individu maka hasil belajar yang komprehensif akan tercapai.

Suasana pembelajaran yang efektif dan komprehensif harus dimulai dari kemampuan guru membangun kerja sama antarsiswa dalam proses pembelajaran. Apabila siswa dalam kelas sudah terbiasa mengatur jalannya proses belajar bersama melalui kerja bersama maka semua model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dapat lebih efektif. Kerja sama dapat berlangsung apabila semua partisipan dalam suatu situasi itu sudah berada dalam medan kognitif yang sama yakni sama-sama tahu apa tujuan akhir yang hendak dicapai, dan tahu tentang cara dan proses pencapaian tujuan itu.

Kerja sama mewujudkan proses belajar bersama melalui pembagian tugas agar setiap anggota kelompok bertanggung jawab baik dalam menjalankan tugasnya secara individu dalam mekanisme kelompok. Untuk itulah diperlukan mekanisme kerja yang teratur,

sistematis, dan terarah. Adapun pembagian tugas dalam pembelajaran dengan metode LT dimulai dengan adanya pengetahuan bersama kelompok tentang tujuan pembelajaran. Dalam hal ini tujuan pembelajaran yaitu dapat meresensi dan menulis teks resensi cerpen. Dengan demikian, semua peserta akan memusatkan perhatian pada tujuan tersebut dan mengembangkan pikiran ke arah proses penyelesaian tugas itu.

Prinsip kerja sama dalam belajar menciptakan ketergantungan timbal balik yakni ketergantungan antar anggota dalam kelompok dan ketergantungan antarkelompok di dalam kelas. Ketergantungan antarindividu disebabkan tiap-tiap individu mengerjakan subbagian tertentu dari bagian yang menjadi tugas kelompok. Hal ini akan menjadi tuntutan antara individu yang satu dengan individu lainnya di dalam kelompok mereka. Ketergantungan antarkelompok di dalam kelas disebabkan masing-masing kelompok mengerjakan salah satu bagian yang dari tugas yang harus dikerjakan oleh semua peserta di dalam kelas. Hal ini pun tentunya menjadi tuntutan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Proses Pembelajaran LT

Pembelajaran merupakan suatu strategi dengan metode tertentu yang harus jelas mekanismenya, dan praktis dalam mengimplementasikannya. Demikian pula dengan pembelajaran LT. Metode *Learning Together* yang dikembangkan oleh Johnson dan Johnson merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara mengelompokkan peserta didik yang berbeda tingkat kemampuan dalam satu kelompok. Masing-masing kelompok diberi tugas atau proyek yang harus diselesaikan secara bersama-sama. Masing-masing anggota kelompok menyelesaikan bagian tugas atau proyek yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Peserta didik diberi kesempatan maksimal untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya. Dalam mengerjakan tugas atau sebuah proyek, masing-masing kelompok bertanggung-jawab untuk mengumpulkan materi dan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas atau proyeknya. Penilaian akhir berdasarkan kualitas kerja kelompok dan peserta didik dalam kelompok memperoleh nilai yang sama. Kelompok harus berusaha agar semua anggota memberikan kontribusi pada kesuksesan kelompoknya.

Pengelompokkan didasarkan pada komponen-komponen pembentuk teks resensi cerpen. Individu dilakukan dengan maksud setiap kelompok akan menangani bagian-bagian dari tugas yang harus diselesaikan bersama.

Kelas yang sudah dibagi kedalam 3 kelompok diberi nama kelompok yakni kelompok 1 (K1), kelompok 2 (K2), dan kelompok 3 (K3). Kelompok 1 (K1) bertugas menganalisis aspek

bahasa dalam cerpen; Kelompok 2 (K2) bertugas menganalisis aspek struktur intrinsik cerpen; Kelompok 3 (K3) bertugas untuk menganalisis aspek struktur ekstrinsik atau nilai dalam cerpen. (Target sebagai tahapan penguasaan materi seperti anjuran pada LKM/ Lembar Kerja Mahasiswa yang dapat digunakan untuk melakukan dan menghasilkan teks resensi cerpen). Aspek bahasa didasarkan pada ciri-ciri pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa. Kelompok 1 dengan aspek bahasanya diberi kode K1a, K1b, K1c. K1a bertanggung jawab dalam pembahasan unsur diksi dalam kelompok; K1b bertanggung jawab dalam pembahasan unsur struktur kalimat dalam kelompok; dan K1c bertanggung jawab dalam pembahasan unsur gaya bahasa dalam kelompok 1 (K1). Kelompok 2 menganalisis aspek struktur intrinsik yang meliputi tema, tokoh, seting, plot dan alur, sudut pandang, dan amanat. Kelompok 2 dengan aspek bahasanya diberi kode K2a, K2b, K2c, dan K2d; dengan masing-masing tugas mereka adalah K2a bertanggung jawab dalam pembahasan unsur tema dan amanat dalam kelompok; K2b bertanggung jawab dalam pembahasan unsur alur dan plot dalam kelompok, K2c bertanggung jawab dalam pembahasan unsur tokoh dan penokohan; K2e bertanggung jawab dalam pembahasan unsur seting dan sudut pandang dalam kelompok.

Secara situasional, pembelajaran LT diimplementasi dalam langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Dosen memberi pengantar tentang pentingnya meresensi dan menulis teks resensi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Dosen menjelaskan prinsip-prinsip dan proses pembelajaran dengan metode LT.
- c. Mahasiswa peserta ini dibagi kedalam kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 5 orang. Guru memberi proyek untuk dikerjakan bersama oleh tiap-tiap kelompok.
- d. Kelompok membagi tugas kepada semua anggota sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- e. Masing-masing anggota kelompok bekerja sesuai dengan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan bersama sehingga apabila ada anggota yang berkesulitan, anggota lain wajib membantu.
- f. Presentasi hasil kerja kelompok
- g. Menulis teks resensi.

Tanggung Jawab Individual dalam Metode Belajar Bersama

Setiap orang adalah individual walaupun dia harus menjalani kehidupan dengan berbagai tuntutan terhadap dimensi sosialnya baik oleh dorongan naluriannya dari dalam dirinya maupun yang terkontrol secara sosial dalam kelompoknya. Setiap orang tidak gagal dalam

menjalankan keindividualannya walaupun tekanan membuatnya menderita dan dia harus menelan kepahitan dalam menjalani kehidupannya karena ketidakmampuannya menghadapi keadaan. Individu tidak hanyut dalam kelompok dan akan berusaha menjadi bagian nyata dari kelompok dan untuk itu setiap individu akan mencari kesempatan. Kondisi individu setiap siswa inilah yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran kelompok. Itulah sebabnya, diperlukan perlakuan yang tepat agar setiap orang sebagai anggota suatu kelompok dapat mengaktualisasikan kemampuannya dan terlaksana tanggung jawab individualnya. Dengan demikian, maka kelompok itu akan mendapatkan hasil kerja kelompok yang lebih komprehensif, lebih cepat, dan lebih tepat, serta lebih bernilai berdasarkan peran serta aktif dari anggota-anggota. Untuk itulah, dibutuhkan kesempatan bahkan fasilitasi agar terlaksana keindividualan setiap orang dalam kelompok.

Kelompok hanya ada karena ada kerja sama. Demikian pula sebaliknya, yakni ada kerja sama itu karena ada kelompok. Bekerja bersama dalam kelompok tidak akan berjalan baik, terarah, sistematis, dan mencapai tujuan apabila tidak didasarkan pada tanggung jawab individual dari setiap anggota di dalam kelompok. Tanggung jawab individual setiap anggota menjadi dasar dan arus utama individu itu berproses dalam kelompoknya. Sebaliknya proses kelompok itu berlangsung karena peran dan tanggung jawab anggota-anggota kelompoknya. Dapat dikatakan bahwa tanggung jawab individual merupakan pemanfaatan semua potensi tersedia di sekitar individu untuk menyelesaikan tugasnya. Sumber-sumber tersedia itu termasuk anggota lain dan kelompok itu sendiri. Bekerja mandiri untuk kesuksesan kelompok. *Abdul Sani (2013)* mengemukakan bahwa pada umumnya, keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi individu dalam pembelajaran kooperatif. Itu artinya, kerja individu tergantung pada kelompok dan untuk kelompok.

Di dalam pembelajaran LT setiap siswa mendapatkan tugas dan tanggung jawab untuk mengerjakan bagian tertentu dari materi dan produk yang akan dihasilkan. Mahasiswa secara individu mengembangkan konsep kinerjanya dan membangun kerja sama. Proses ini berlangsung timbal balik antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lainnya. Karena kerja individu seserius apapun tidak akan bermanfaat apabila berada di luar dari proses kelompok secara integrated. Setiap individu membangun kemampuannya yang terintegrasi dengan proses kelompoknya, bertanggung jawab kepada kelompok atas hasil kerjanya,

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah melatih keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap spontan terhadap teman, mengkritik ide orang lain, berani mempertahankan pikiran logis,

dan berbagai keterampilan lain untuk menjalin hubungan interpersonal dalam kelompok. Setiap anggota menyadari bahwa dirinya merupakan bagian yang integral dari keadaan kelompok, proses kelompok dan hasil kelompok. Persoalan antaranggota merupakan bagian dari proses kelompok untuk mendapatkan pengalaman dalam memanfaatkan informasi dari sumber-sumber individual untuk kelompok.

Sifat ego dan mementingkan diri sendiri, popularitas individu, kultus individu hanya akan menghasilkan kerja kelompok yang bersifat semu. Sikap yang demikian mengakibatkan proses kelompok tidak bernilai bagi anggota-anggota yang lainnya dan nilai kelompok itu akan lenyap setelah kelompok itu kembali melebur kedalam kelas.

Penilaian

Penilaian Proses

Penilaian dalam pembelajaran LT seperti juga pembelajaran yang lainnya yakni penilaian yang komprehensif yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang nyata dalam proses pembelajaran dan hasil pembelajara.

Penilaian dalam pembelajaran LT lebih menitikberatkan pada proses dengan keyakinan bahwa apabila proses itu berjalan baik, benar, dan optimal maka hasil akan muncul dengan sendirinya. Dalam penilaian proses diterapkan konsep dan semangat *authentic assesment* atau penilaian autentik. Dengan pendekatan penilaian ini mahasiswa merasakan adanya koreksi yang konstruktif dalam proses belajarnya sehingga mahasiswa dapat memperbaiki proses belajarnya dan mengembangkan kemampuannya. *Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013* menyatakan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif mulai dari *input*, proses dan *output* pembelajaran. Cakupan penilaian autentik adalah penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian terhadap sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antarteman atau penilaian sebaya, dan penilaian jurnal. Penilaian terhadap pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian terhadap keterampilan dilakukan melalui tes praktik, proyek, dan potofolio. Dalam pembelajaran LT, penilaian LT terlaksana mulai dari pengelompokkan siswa atas siswa kurang mampu, mampu, dan sangat mampu. Penilaian proses dilakukan sepanjang proses berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Dengan penilaian ini pula didapatkan informasi perilaku mahasiswa yang menyatakan kebutuhannya, kesulitannya, kesenangan, dan kebanggaannya sehingga diketahui kesesuaian sikap dan perilakunya dengan jalannya proses pembelajaran dan pembentukan kemampuannya. Dengan demikian, koreksi dan fasilitasi

dilakukan Dosen untuk meningkatkan kualitas proses dan tentunya diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Penilaian *output* dilakukan terhadap hasil karya setiap mahasiswa yaitu teks resensi.

Penilaian Hasil

Penilaian hasil berupa penilaian sikap sosial, personal, dan produk konseptual yakni teks resensi cerpen. Penilaian sosial didasarkan pada efek tinteraksi dengan cara berkomunikasi dan konten komunikasi yang sistematis ke arah pembentukan kemampuan individu dan hasil kelompok. Penilaian personal merupakan pertimbangan-pertimbangan terhadap komponen-komponen sikap yang permanen seperti tanggung jawab, kesetiakawanan positif, keberanian positif. Penilaian hasil didasarkan pada kriteria-kriteria tentang menulis resensi cerpen.

Penilaian hasil didasarkan pada kriteria sikap sosial seperti reaksi yang sesuai terhadap rangsangan lingkungan sosialnya, antusias untuk mencari solusi bersama dalam kelompok, hasil kelompok dipandang sebagai hasil bersama. Kriteria personal seperti menerima, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Kriteria-kriteria hasil kerja itu didasarkan pada konsep yang ada tentang resensi yang tentunya menekankan pada objektivitas penilaian karya 'cerpen' yang meliputi komponen-komponen pokok pembentuk cerpen. Namun demikian, pertimbangan subjektif pun patut dihargai karena resensi cerpen tentunya bersumber pula dari resepsi setiap individu. Resepsi setiap individu tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman hidup pribadi dan lingkungannya. Rasa estetika setiap orang menjadi penentu utama untuk menyatakan karya sastra tertentu indah atau tidak indah.

Simpulan

Sebagai penutup, dikemukakan simpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode "Belajar Bersama", berdasarkan perspektif Teori Belajar Sosial dapat dipahami fungsi dan nilainya yakni merangsang aktivitas sosial individu, menimbulkan motivasi, inspirasi, dan inisiatif individu sebagai bagian nyata dan terintegrasi dalam kelompok. Dengan demikian, individu mengalami pembentukan yang lebih permanen karena proses pembentukan itu timbul dari dalam dirinya sendiri dan terorganisasi dengan baik. Melalui situasi pembelajaran seperti ini kemampuan yang dimiliki siswa bukan hanya berproses dalam tataran kesadaran individu sendiri melainkan melalui dinamika sosial yang dapat menimbulkan kepercayaan diri individu dalam mengaktualisasikan diri dan kemampuannya dalam berbagai situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1991. *Apresiasi Sastra*. Malang: Y3A.
- Conny R. Semiawan dan Soedijarto (Ed). 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Ismawati, Esti. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ismawati, Esti. 2012. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Nitbani, S.H. 2003. *Harapan Guru terhadap Perilaku Kepala Sekolah dalam Pengajaran di Sekolah Efektif (Studi Kasus di SMU Katolik Kolose Santo Yusup Malang)*. Tesis. Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Tidak diterbitkan.
- Sugono, D. (Ed). 2011. *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi*. Jakarta. Kemendikbud.
- Jorgensen, M.W & Philips, L.J. Penerjemah Imam Suyitno dkk. 2007. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatni, E.T. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rohman, A. 2013 *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Riyanto, Y. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sani, R.A. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sapani, S. 1997. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Segers, Rien, T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Terjemahan Suminto A Sayuti. Yogyakarta: Adicita.
- Sumanto. 2014. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Buku Seru.

Wellek & Warren, Terjemahan Melani Budianta. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.



KLITIK PRONOMINA DALAM BAHASA ANAKALANG

Oleh

Alex Djawa, Felysianus Sanga, Kosmos Jeladu, I Nyoman Reteg
djawa@gmail.com

ABSTRAK

Klitik berbeda dengan imbuhan. Walaupun kedua-duanya adalah bentuk terikat yang diimbuhan pada kata yang mengikutinya atau kata yang diikutinya atau yang diimbuhan di depan kata atau diimbuhan di belakang kata. Imbuhan dalam bahasa Indonesia, seperti di-, meN-, ber-, ke-, ter-, pe-, dan sebagainya. Sedangkan klitik ku-, ku-, -mu, -nya. Dalam bahasa

Anakalang ditemukan hanya ada satu afiks 'imbuhan' yaitu pa-. prefiks pa- ini tidak mengandung pengertian apapun, jika prefiks ini berdiri sendiri tanpa diimbuhkan pada kata dasar atau bentuk dasar. Sedangkan klitik dalam BA ditemukan dalam beragam bentuk, seperti ku-, -gi, -me, -mi, -mu, -ne-, dan -de pada kupalu 'kupukul', kumanadangu 'kucantik', -gi 'ku' dalam bahasa Indonesia, seperti pada umagi 'rumahku', palugi 'pukulku', bahagi 'basahku', bukume 'buku kita atau buku kami, palume 'pukul kita atau pukul kami', dowimi 'uang kamu', dowimu 'uangmu' dowine 'uangnya', dan dowide 'uang mereka'

Kata kunci: Imbuhan, klitik, makna leksikal

ABSTRACT

Klitik is different from affix. Although both are bound forms attached to the word that follows it or the word that follows it or added to the front of the word or added to the back of the word. Affixes in the Indonesian language, such as di-, meN-, BER, KE, TER-, PE-, and so on. As for the kl-ku, ku-, -mu, -nya. In Anakalang language, it is found that there is only one affix 'affix', that is, pa-. This pa- prefix does not contain any meaning, if this prefix stands alone without being attached to the basic word or basic form. Whereas klitik in BA is found in various forms, such as ku-, -gi, -me, -mi, -mu, -ne-, and -de on the kupalu 'kupukul', kumanadangu 'kucantik', -gi 'ku' in the language Indonesia, as in umagi 'my house', palugi 'hit me', bahagi 'wet', bukume 'our book or our book, palume 'hit us or hit us', dowimi 'your money', dowimu 'your money' dowine 'money', and dowide 'their money'

Keywords: Affix, clitic, lexical meaning

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa Anakalang (selanjutnya disingkat BA) adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Sumba Tengah di pulau Sumba. Bahasa ini menjadi lingua franca atau bahasa pergaulan yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat di kabupaten ini. Selain bahasa pergaulan, BA juga digunakan sebagai bahasa pengantar di lingkungan sekolah, terutama di sekolah dasar. Hal ini disebabkan BA sebagai bahasa ibu sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat setiap harinya. BA juga digunakan dalam upacara keagamaan, seperti di gereja, upacara kematian, pemakaman, pesta adat, dan sebagainya. Karena itu, BA memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat di daerah ini.

Dalam hubungan dengan bahasa ini, akan dilakukan penelitian tentang klitik dalam BA ini. Mengapa klitik? Jawabannya karena, sering terjadi orang sulit membedakan antara afiks ‘imbuhan’ dan klitik. Padahal kedua hal tersebut dapat dibedakan dengan jelas. Jika kita berbicara mengenai afiks ‘imbuhan’, maka setiap bentuk imbuhan, baik itu prefix ‘awalan, infiks ‘sisipan’, dan sufiks ‘akhiran, jika bentuk-bentuk itu berdiri sendiri, maka bentuk itu tidak mengandung pengertian. Sedangkan klitik walupun belum diimbuhkan pada kata yang mengikuti atau kata yang diikutinya tetapi bentuk itu memiliki makna leksikal. Itulah yang menyebabkan penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang berbagai bentuk klitik yang ada dalam BA ini.

Diketahui bahwa dalam BA ditemukan hanya ada satu bentuk afiks ‘imbuhan. Bentuk afiks tersebut adalah prefix ‘awalan’ pa-. awalan pa- dalam BA ini tidak atau belum mengandung pengertian atau makna apapun, jika prefiks pa- ini berdiri sendiri atau tanpa diimbuhkan pada kata dasar atau kata yang mengikutinya.

Prefiks pa- baru mengandung pengertian atau makna, jika diimbuhkan pada kata yang mengikutinya, misalnya:

1. Ahu *papalume*. ‘Anjing *dipukulkami*’
2. Nyiama nama papalu. ‘kami yang berpukulan.’
3. Duna nama papalu ahu. ‘Dia yang memukul anjing.’

Berdasarkan contoh pada tiga kalimat di atas, ditemukan bahwa makna prefiks pa- sangat ditentukan pada pola kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang berprefiks pa-. Pada kalimat 1 di atas, prefiks pa- bermakna di- pada kata ‘*papalume* ‘dipukulkami’, kalimat 2 pa- pada kata *papalu* ‘berpukulan atau saling memukul’, sedangkan pada kalimat 3 di atas prefiks pa- pada kata *papalu* bermakna memukul’ dari contoh-contoh di atas dapat dinyatakan bahwa makna prefiks pa- sangat ditentukan oleh penggunaan kata yang dilekati oleh prefiks tersebut.

Ramlan dalam Yupita (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Klitik dalam Bahasa Indonesia” membahas tentang klitik dalam bahasa Indonesia. Klitik adalah morfem terikat yang memiliki makna leksikal dan tidak dapat menjadi bentuk dasar dalam pembentukan kata yang lebih kompleks (Ramlan, 1965: 25). Berdasarkan pengertian tersebut yang termasuk klitik dalam bahasa Indonesia adalah ku-, kau-, -ku, -mu, -nya, dan -nda.

Pastika dalam artikel ini ada tiga temuan penting berkaitan dengan ranah linguistik mikro tentang klitik nya: (a) dimunculkan dalam teks sebagai bentuk genitif, (b) sebagai

pemarkah kedefinitan, (c) sebagai bentuk orang ketiga. Ia mengemukakan klitik pada kelas kata berbeda (kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan). Ia mengatakan, Jika dikaji dari ranah pragmatik, klitiknya dapat membedakan struktur informasi dalam suatu teks baik informasi lama maupun informasi baru yang masing-masing ditunjukkan dari bentuknya yang kasat mata dan bentuk zero. Kajian dari ranah sosiolinguistik menunjukkan bahwa klitik nya digunakan untuk menghindari penggunaan bentuk orang kedua yang dianggap mengancam muka lawan bicara secara langsung. Klitik -nya dalam hubungan ini juga menunjukkan tingkat kesetiakawanan pelibat wicara: -nya mengindikasikan hubungan yang lebih dekat (misalnya, Bukunya mana?), sementara penggunaan bentuk orang kedua mengindikasikan hubungan formal (misalnya, Di mana buku Anda?). Dalam peristiwa wicara informal, nya lebih dipilih sebagai bentuk termarkah alih-alih orang kedua Bapak, Ibu, Anda, Saudara, Kamu, dan Dik sebagai bentuk tak bermarkah. Jadi, secara gramatikal, pragmatik dan sosiolinguistik, klitik nya digunakan secara dinamis dalam ragam percakapan.

Pastika juga mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia atau Melayu, ku dan kau dapat muncul sebagai proklitik atau enklitik: kuambil, kauambil, bajuku dan baju kau; sementara nya, -lah, -kah, -tah hanya muncul sebagai enklitik. Mengingat bahasa Indonesia atau Melayu kaya dengan afiks (prefiks dan sufiks), maka keberadaan klitik dan afiks harus secara tegas dibedakan.

Menurut Pastika di samping fungsinya yang umum tersebut, salah satunya adalah nya digunakan sebagai pengganti posesor orang kedua. Peralihan fungsi semacam ini dianggap sebagai fungsi termarkah dalam makalah ini. Klitik orang ketiga nya memiliki kemampuan yang sangat luas untuk menjelajahi berbagai fungsi sintaksis. Fungsi dasarnya sebetulnya ada tiga, yakni sebagai posesor orang ketiga, sebagai orang ketiga Objek, dan sebagai pemarkah kedefinitan. Ketiga fungsi tersebut dapat disebut sebagai fungsi sintaksis taktermarkah. Pada fungsinya sebagai kedifinitan, -nya berperilaku sangat bebas.

Sumber Pastika <https://docplayer.info/30368724-Klitik-nya-dalam-bahasa-indonesia.html>

Rumusan Masalah

1. Kategori kata apa saja yang dapat dilekati klitik dalam BA?
2. Apa saja makna gramatikal klitik dalam BA? **Tujuan Penelitian**
 1. Mendeskripsikan kategori kata yang dapat dilekati klitik dalam BA.

2 Mendeskripsikan makna gramatikal klitik dalam BA.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Objek penelitian ini adalah klitik dalam BA. Objek penelitian ini adalah kata-kata yang digunakan dalam kalimat. Dengan demikian, data penelitian ini adalah kalimat yang mengandung kata berklitik dalam BA. Data diperoleh dari penutur asli BA. Dalam hal ini dilakukan wawancara dengan penutur asli yang menguasai BA.

Metode dan Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993:15).

Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian hasil analisis data informal dan formal. Penyajian hasil analisis data informal adalah penyajian analisis data dengan menggunakan kata-kata (Sudaryanto, 1993:145). Dalam penyajian ini, dipaparkan rumus dan kaidah penggunaan klitik dalam BA dengan menggunakan kata-kata. Penyajian data formal yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyajian analisis data dengan menggunakan tabel.

Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Tinjauan Pustaka

Samsuri (1985:195) dalam bukunya yang berjudul Analisis Bahasa mengatakan bahwa klitik ialah konstruksi yang terdiri atas morfem-morfem tunggal, tetapi pada umumnya berujud kecil, yang secara morfologis berdiri sendiri, namun secara fonologis biasa mendahului atau mengikuti morfem -morfem lain dengan eratnya. Samsuri menyebutkan yang termasuk klitik adalah -lah. Samsuri juga membagi klitik menjadi dua jenis, yaitu proklitik dan enklitik. Yang mendahului kata-kata lain disebut proklitik, dan yang mengikuti kata-kata lain disebut enklitik, yaitu -lah.

Kridalaksana (2007:38) dalam bukunya yang berjudul Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa klitik merupakan bentuk yang tidak dapat berdiri sendiri karena terikat pada bentuk bebas. Kridalaksana menyebutkan yang termasuk klitik yaitu kau- dan -

mu . Kridalaksana juga membagi klitik menjadi dua jenis, yaitu bila terikat dengan bentuk lain di belakangnya, bentuk itu disebut proklitik, yaitu kau-. Bila terikat pada bentuk di depannya, bentuk itu disebut enklitik, yaitu –mu. Setelah meninjau beberapa kepustakaan yang ada, dapat disimpulkan bahwa ketiga peneliti tersebut membahas pengertian dan jenis klitik dalam bahasa Indonesia. Para ahli tersebut belum membahas kategori kata yang dapat dilekati klitik dan makna gramatikal klitik dalam bahasa Indonesia. Atas dasar itulah, penulis membicarakan kategori kata yang dapat dilekati klitik dan makna gramatikal klitik dalam bahasa Indonesia.

Klitik dalam bahasa Indonesia telah dibahas oleh (1) Ramlan (1965:25), (2) Samsuri (1985:195), dan (3) Kridalaksana (2007:38). Ramlan (1965:25) dalam bukunya yang berjudul *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif* memaparkan bahwa klitik merupakan golongan satuan terikat, namun satuan-satuan klitik tersebut memiliki makna yang berbeda dengan satuan-satuan ber-, ter-, meN-, dan sebagainya, yaitu klitik ku-, -mu, -nya, kau-, dan –isme menyatakan makna leksikal, sedangkan satuan-satuan ber-, ter-, meN-, dan sebagainya menyatakan makna gramatikal. Ramlan juga memaparkan yang termasuk klitik adalah ku-, -mu, -nya, kau-, dan –isme, Ramlan membagi klitik menjadi dua jenis, yaitu proklitik dan enklitik. Proklitik terletak di muka, yaitu ku- dan kau- sedangkan enklitik terletak di belakang, yaitu –ku, -mu, dan -nya.

Landasan Teori

Karena persoalan yang dipecahkan dalam penelitian ini adalah kategori kata dan makna gramatikal klitik dalam BA, dalam bagian ini diuraikan kategori kata dan makna gramatikal sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

http://repository.usd.ac.id/25495/2/064114003_Full%5B1%5D.pdf

Verhaar (2001:119) klitik adalah morfem yang pendek – paling-paling dua silabe, biasanya satu; tidak dapat diberi aksentuasi atau tekanan apa-apa; melekat pada kata atau frasa yang lain, dan memuat arti yang tidak mudah dideskripsikan secara leksikal. Klitik juga terikat pada kelas kata tertentu, seperti biasanya ada keterikatan itu dengan morfem-morfem terikat.

Klitik dibedakan menjadi proklitik dan enklitik, menurut posisinya: proklitik di sebelah kiri dan enklitik di sebelah kanan dari kata yang menjadi “tuhan rumahnya” (Verhaar, 2001: 119).

Menurut Katamba (2005) dalam bukunya ‘English Words’ klitik adalah morfem terikat yang bukan imbuhan tetapi yang, bagaimanapun, terjadi sebagai bagian dari sebuah kata.

Klitik selalu terjadi sebagai pelengkap kata-kata. Klitik benar-benar tidak dapat berdiri sendiri secara mandiri.

Klitik adalah bentuk-bentuk yang mampu tampil sebagai kata-kata independen dalam beberapa kasus tetapi juga digunakan sebagai kata yang dependen ‘bergantung ‘ sebagai pelengkap kata-kata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Kategori kata yang dapat dilekati proklitik dan enklitik dalam BA berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan data-data sebagai berikut:

Kategori pronomina orang pertama tunggal yang dapat dilekati klitik ‘proklitik’ ku- dalam BA

Verba ‘kata kerja’ yang dapat dilekati oleh klitik ‘proklitik’ ku- dalam BA ‘ku-‘ ku’ dalam bahasa Indonesia adalah:

Kudeki ‘kuambil’

Kupalu ‘kupukul’

Kutada ‘kutendang’

Kudeta ‘kunaik’

Kuropu ‘kupertong’

Ajektiva ‘kata sifat’ yang dapat dilekati oleh klitik ‘proklitik’ ku- dalam BA ‘ku-‘ dalam BI adalah:

Kubuhnya ‘kusuka’

Kubani ‘kumarah’

Kukalungu ati ‘kubaik hati’

Kumetungu ‘kuhitam’

Kategori pronomina orang pertama tunggal yang dapat dilekati klitik ‘enklitik’ -gi dalam BA ‘-ku’ dalam BI.

Nomina ‘kata benda’ yang dapat dilekati oleh klitik ‘enklitik’ -gi dalam BA ‘-ku‘ ku’ dalam BI adalah:

Umagi 'rumahku'

Dowigi 'uangku'

Kalabigi 'bajuku'

Manugi 'ayamku'

Parigi 'padiku'

Verba 'kata kerja' yang dapat dilekati oleh klitik 'enklitik' -gi dalam BA 'ku-' ku' dalam BI adalah:

Dekigi 'ambilku'

Palugi 'pukulku'

Tadagi 'tendangku'

Detagi 'naikku'

Ropugi 'potongku'

Ajektiva 'kata sifat' yang dapat dilekati oleh klitik 'proklitik' gi- dalam BA '-ku' dalam BI adalah:

Buhagi 'sukaku'

Banigi 'marahku'

Kalungugi 'baikku'

Metungugi 'hitamku'

Kategori pronomina orang pertama jamak yang dapat dilekati klitik 'enklitik' --me dalam BA '-kita atau kami' dalam BI.

Nomina 'kata benda' yang dapat dilekati oleh klitik 'enklitik' -me dalam BA '-me' kita atau kami' dalam BI adalah:

Uname 'rumahkitaataukami'

Dowime 'uangkitaataukami'

Kalabime 'bajukita ataukami'

Manume 'ayamkitaataukami'

Parime 'padikitaataukami'

Verba ‘kata kerja’ yang dapat dilekati oleh klitik ‘enklitik’ –me ‘kita atau kami dalam BA adalah:

Dekime ‘ambilkitaataukami’

Palume ‘pukulitaataukami’

Tadame ‘tendangkitaataukami’

Detame ‘naikkitaataukami’

Ropume ‘potongkitaataukami’

Dalam BA *duta* ‘kita’ dan *nyiyama* ‘kami’. Karena itu, -me yang bisa berarti kita atau kami dalam BA yang dilekatkan pada kata disebut klitik.

1. Duta nama palu ahu. ‘Kita yang memukul anjing.’
2. Duta nama deki mawini. ‘kita yang ambil perempuan’
3. Nyiyama nama wogulu na manu. ‘kami yang lempar ayam.’
4. Nyiyama nama wolu uma. ‘Kami yang buat rumah.’

Ajektiva ‘kata sifat’ yang dapat dilekati oleh klitik ‘proklitik’ –me ‘kita atau kami’ dalam BA adalah:

Buhame ‘sukakitaataukami’

Banime ‘marahkitaataukami’

Kalungume ‘baikkitaataukami’

Metungume ‘hitamkitaataukami’

Kategori pronomina orang kedua tunggal yang dapat dilekati klitik ‘enklitik’ --me dalam BA ‘-kita atau kami’ dalam BI.

Nomina ‘kata benda’ yang dapat dilekati oleh klitik ‘enklitik’ –mu ‘mu’ dalam BA adalah:

Umamu ‘rumahmu’

Dowimu ‘uangmu’

Kalabimu ‘bajumu’

Manumu ‘ayammu’

Parimu ‘padimu’

Kategori pronomina orang ketiga tunggal yang dapat dilekati klitik ‘enklitik’ –ne dalam BA ‘-nya’ dalam BI.

Nomina ‘kata benda’ yang dapat dilekati oleh klitik ‘enklitik’ *-ne* dalam BA ‘-nya’ dalam BI adalah:

Umane ‘rumahnya’

Dowine ‘uangnya’

Kalabine ‘bajunya’

Manune ‘ayamnya’

Parine ‘padinya’

Verba ‘kata kerja’ yang dapat dilekati oleh klitik ‘enklitik’ *-ne* dalam BA ‘-nya’ dalam BI adalah:

Dekine ‘ambilnya’

Palune ‘pukulnya’

Tadane ‘tendangnya’

Detane ‘naiknya’

Ropune ‘potongnya’

Ajektiva ‘kata sifat’ yang dapat dilekati oleh klitik ‘enklitik’ *-ne* dalam BA ‘-nya’ dalam BI adalah:

Buhane ‘sukanya’

Banine ‘marahnya’

Kalungune ‘baiknya’

Metungune ‘hitamnya’

Kategori pronomina orang ketiga tunggal yang dapat dilekati klitik ‘enklitik’ *-de* dalam BA ‘-mereka’ dalam BI.

Nomina ‘kata benda’ yang dapat dilekati oleh klitik ‘enklitik’ *-de* dalam BA ‘-mereka’ dalam BI adalah:

Umade ‘rumahmereka’

Dowide ‘uangmereka’

Kalabide ‘bajumereka’

Manude ‘ayammereka’

Paride ‘padimereka’

Verba ‘kata kerja’ yang dapat dilekati oleh klitik ‘enklitik’ *-de* dalam BA ‘-mereka’ dalam BI adalah:

Dekide ‘ambilmereka’

Palude ‘pukulmereka’

Tadade ‘tendangmereka’

Detade ‘naikmereka’

Ropude ‘potongmereka’

Ajektiva ‘kata sifat’ yang dapat dilekati oleh klitik ‘enklitik’ *-ne* dalam BA ‘-nya’ dalam BI adalah:

Buhade ‘sukamereka’

Banide ‘marahmereka’

Kalungude ‘baikmereka’

Metungude ‘hitammereka’

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka akan dibahas tentang klitik sebagai berikut:

Makna gramatikal klitik dalam BA sebagai berikut:

Makna gramatikal proklitik *ku-* dalam BA menyatakan makna ‘pelaku’, . jika melekat pada verba ‘kata kerja’. Berikut ini contohnya dalam BA:

Verba ‘kata kerja’ yang dapat dilekati oleh klitik ‘proklitik’ *ku-* dalam BA ‘*ku-* *ku-*’ dalam bahasa Indonesia adalah:

Kudeki na kalabina ‘*Kuambil bajunya*’

Kupalu na ahugi ‘*Kupukul anjingku*’

Kutada na bali” ‘*Kutendang bola*’

Kudeta ta pinu uma” ‘*Kunaik di atas rumah*’

Kuropu na manu metungu” ‘*Kupotong ayam hitam*’

Makna gramatikal proklitik -ku dalam BA menyatakan makna ‘merasa’, . jika melekat pada ajektiva ‘kata sifat. Berikut ini contohnya dalam BA:

Ajektiva ‘kata sifat’ yang dapat dilekati oleh klitik ‘proklitik’ ku- dalam BA ‘ku-‘ dalam BI adalah:

Kubuhanya na anakara ‘*Kusuka* itu gadis’

Kubani na lakeda ‘*Kumarah* itu anak’

Kukalungi ati na inana ‘*Kubaik* hati ibunya’

Makna gramatikal enklitik –gi dalam BA menyatakan makna ‘pemilik’, . jika melekat pada nomina ‘kata benda’. Berikut ini contohnya dalam BA:

Kategori pronomina orang pertama tunggal yang dapat dilekati klitik ‘enklitik’ -gi dalam BA ‘-ku’ dalam BI.

Nomina ‘kata benda’ yang dapat dilekati oleh klitik ‘enklitik’ -gi dalam BA memiliki makna gramatikal ‘pemilik’, sebagai berikut:

Umagi bakulu taka ‘*Rumahku* besar sekali’

Dowigi duku dangu ‘*Uangku* sangat banyak’

Kalabigi nama buangu ‘*Bajuku*’ yang baru’

Manugi nama tama ta oma ‘*Ayamku yang masuk di kebun*’

Parigi nama pabai ‘*Padiku* yang ditumbuk’

Makna gramatikal enklitik –gi dalam BA menyatakan makna ‘pelaku’, . jika melekat pada verba ‘kata kerja’. Berikut ini contohnya dalam BA:adalah:

Dekigi na dowina ‘*Ambilku* uangnya’

Palugi na ahuna ‘*Pukulku* anjingnya’

Tadagi na balina ‘*tendangku* itu bolanya’

Detagi na moturuna ‘*Naikku* itu motornya’

Ropugi na manuna ‘*Potongku* itu ayamnya’

Ajektiva ‘kata sifat’ yang dapat dilekati oleh klitik ‘proklitik’ -gi dalam BA ‘-ku‘ dalam BI bermakna gramatikal ‘merasa’, sebagai berikut.

Buhagi na anakara ‘*Sukaku* itu anak gadis’

Banigi na inagu ‘*Marahku* ibunya’

Kalungugi na atina lakeda ‘*Baikku* hati itu anak’

Metungugi na ngorana ‘*Hitamku* mukanya’

Kategori pronomina orang pertama jamak yang dapat dilekati klitik ‘enklitik’ -me dalam BA ‘-kita atau kami’ dalam BI.

Makna gramatikal enklitik –me dalam BA adalah menyatakan ‘pemilik’ seperti contoh di bawah ini:

Umame ‘rumahkitaataukami’

Dowime ‘uangkitaataukami’

Kalabime ‘bajukita ataukami’

Manume ‘ayamkitaataukami’

Parime ‘padikitaataukami’

Verba ‘kata kerja’ yang dapat dilekati oleh klitik ‘enklitik’ –me ‘kita atau kami dalam BA memiliki makna gramatikal sebagai ‘pelaku’, sebagai berikut:

Dekime ‘ambilkitaataukami’

Palume ‘pukulkitaataukami’

Tadame ‘tendangkitaataukami’

Detame ‘naikkitaataukami’

Ropume ‘potongkitaataukami’

Dalam BA *duta* ‘kita’ dan *nyama* ‘kami’. Karena itu, -me yang bisa berarti kita atau kami dalam BA yang dilekatkan pada kata disebut klitik.

Makna gramatikal enklitik -mu dalam BA menyatakan makna ‘pemilik’, jika melekat pada nomina ‘kata benda’. Berikut ini contohnya dalam BA:

Nomina ‘kata benda’ yang dapat dilekati oleh klitik ‘enklitik -mu dalam BA ‘adalah:

Umamu ‘rumahkmu’

Dowimu ‘uangmu’

Kalabimu ‘bajumu’

Manumu ‘ayammu’

Parimu ‘padimu’

Kategori pronomina orang ketiga tunggal yang dapat dilekati klitik ‘enklitik’ –ne dalam BA ‘-nya’ dalam BI, memiliki makna gramatikal ‘pemilik’, seperti di bawah ini.

Umane ‘rumahnya’

Dowine ‘uangnya’

Kalabine ‘bajunya’

Manune ‘ayamnya’

Parine ‘padinya’

Verba ‘kata kerja’ yang dapat dilekati oleh klitik ‘enklitik’ *-ne* dalam BA ‘-nya’ dalam BI, memiliki makna gramatikal ‘pelaku’, seperti di bawah ini:

Dekine ‘ambilnya’

Palune ‘pukulnya’

Tadane ‘tendangnya’

Detane ‘naiknya’

Ropune ‘potongnya’

Ajektiva ‘kata sifat’ yang dapat dilekati oleh klitik ‘enklitik’ *-ne* dalam BA ‘-nya’ dalam BI, memiliki makna gramatikal ‘merasa’, seperti di bawah ini:

Buhane ‘sukanya’

Banine ‘marahnya’

Kalungune ‘baiknya’

Metungune ‘hitamnya’

Kategori pronomina orang ketiga tunggal yang dapat dilekati klitik ‘enklitik’ *-de* dalam BA ‘-mereka’ dalam BI, memiliki makna gramatikal ‘pemilik’ seperti di bawah ini.

Umade ‘rumahmereka’

Dowide ‘uangmereka’

Kalabide ‘bajumereka’

Manude ‘ayammereka’

Paride ‘padimereka’

Verba ‘kata kerja’ yang dapat dilekati oleh klitik ‘enklitik’ *-de* dalam BA ‘-mereka’ dalam BI, memiliki makna gramatikal ‘pelaku’ seperti di bawah ini:

Dekide ‘ambilmereka’

Palude ‘pukulmereka’

Tadade ‘tendangmereka’

Detade ‘naikmereka’

Ropude ‘potongmereka’

Ajektiva ‘kata sifat’ yang dapat dilekati oleh klitik ‘enklitik’ -ne dalam BA ‘-nya’ dalam BI, memiliki makna gramatikal ‘merasa’, seperti di bawah ini:

Buhade ‘sukamereka’

Banide ‘marahmereka’

Kalungude ‘baikmereka’

Metungude ‘hitammereka’

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kategori kata yang dapat dilekati proklitik ku- adalah kata kerja, seperti kupalu ‘kupukul’, kuinu ‘kuminum’, kuangu ‘kumakan, dan sebagainya.
2. Kategori kata yang dilekati enklitik -gi, -me, -mu, -ne, dan -de dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kategori Kata yang dapat dilekati Klitik dalam Bahasa Anakalang

Klitik	Kategori Kata	Contoh
Ku-	Kata kerja yang dapat dilekati oleh proklitik ku-	Kupalu ‘kupukul’, kujuda ‘kutidur, kupalai ‘kulari’, kuyapa ‘kutangkap’, kudedi ‘kuambil’, dan sebagainya.
	Kata sifat yang dapat dilekati oleh proklitik ku-	Kubuha ‘kusuka’, kukalungu ‘kubaik’, kumanadangu ‘kucantik’, kumetungu ‘kuhitam’., dan sebagainya.
-gi	Kata benda yang dapat dilekati oleh enklitik -gi	Bukugi ‘bukuku’, umagi ‘rumahku’, kalabigi ‘bajuku’, dowigi ‘uangku’,

		manugi ‘ayamku’, dan sebagainya.
	Kata kerja yang dapat dilekati oleh enklitik -gi	Palugi ‘pukulku’, ropugi ‘potongku’, kitigi ‘cubitku’, tamagi ‘masukku’, kojagi ‘tikamku’, dan sebagainya.
	Kata sifat yang dapat dilekati oleh enklitik -gi	Buhagi ‘sukaku’, kalungugi ‘baikku’, warahugi ‘bersiku’, dan sebagainya.
-mu	Kata benda yang dapat dilekati oleh enklitik -mu	Bukumu ‘bukumu’, logimu ‘rambutmu’, umamu ‘rumahmu’, jaramu ‘kudamu’, dan sebagainya.
-me	Kata benda yang dapat dilekati oleh enklitik -me	Bukume ‘bukukitaataukami, jarame ‘kudakitataukami, umame ‘rumahkitataukami, dan sebagainya.
	Kata kerja yang dapat dilekati oleh enklitik -me	Palume ‘pukulkitataukami’, judame ‘tidurkitataukami, dan sebagainya.
	Kata sifat yang dapat dilekati oleh enklitik -me	Buhamme ‘sukakitataukami, banime ‘marahkitataukami, dan sebagainya.
-ne	Kata benda yang dapat dilekati oleh enklitik -ne	Bukune ‘bukunya’, umane ‘rumahnya’, kalabine ‘bajunya’, dowine ‘uangnya’, manune ‘ayamnya’, dan sebagainya.
	Kata kerja yang dapat dilekati oleh enklitik -ne	Palune ‘pukulnya’, ropune ‘potongnya’, kitine ‘cubitnya’, tamane ‘masuknya’, kojane

		'tikamnya', dan sebagainya.
	Kata sifat yang dapat dilekati oleh enklitik -ne	Buhane 'sukanya', kalungune 'baiknya', warahnei 'bersinya', dan sebagainya.
-de	Kata benda yang dapat dilekati oleh enklitik -de	Bukude 'bukumereka', umade 'rumahmereka', kalabide 'bajumereka', dowide 'uangmereka', manude 'ayammereka', dan sebagainya.
	Kata kerja yang dapat dilekati oleh enklitik -de	Palude 'pukulmereka', ropude 'potongmereka', kitide 'cubitmereka', tamade 'masukmereka', kojade 'tikammereka', dan sebagainya.
	Kata sifat yang dapat dilekati oleh enklitik -de	Buhade 'sukamereka', kalungude 'baikmereka', warahude 'bersihmereka', dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 1995. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. Semantik 1 Pengantar Ke Arah Ilmu Makna . Bandung: Eresco.
- Katamba, F. 2005. English Words. London and New York: Roudledge.
- Kridalaksana, H. 1983. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mees, C.A. 1957. Tata Bahasa Indonesia Cetakan VI. Jakarta: Groningen.
- Moeliono, Anton, dkk. 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. . Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1965 . Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: Karyono.

- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. Kajian Morfologi (Bentuk Derivasi dan Infleksi). Bandung: Refika Aditama.
- Samsuri. 1985. Analisis Bahasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudaryanto. 1988. Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Memahami Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J. W. M. 1996. Asas – Asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yupita 2011. Klitik dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma
- <https://docplayer.info/30368724-Klitik-nya-dalam-bahasa-indonesia.html>
- http://repository.usd.ac.id/25495/2/064114003_Full%5B1%5D.pdf

PEMETAAN BAHASA DI PULAU ALOR

Oleh

Alex Djawa¹, Felysianus Sanga², Felix Tans³, Firmina A. Nai⁴, Hendrina Pada⁵
Adja0561@gmail.com

ABSTRAK

Disadari bahwa dalam keragaman bahasa/dialek ditemukan adanya variasi bahasa/dialek. Variasi bahasa/dialek itu dapat terjadi pada kelompok masyarakat bahasa/dialek yang jumlah penuturnya banyak dan kelompok masyarakat yang jumlahnya sedikit. Variasi bahasa/dialek dapat berupa pengucapan, kosakata, struktur, tatabahasa. Bagi kelompok masyarakat bahasa/dialek yang jumlahnya penuturnya sedikit, seperti di Alor yang penuturnya tidak lebih dari lima ratus orang keberlangsungan bahasa daerahnya mungkin tidak lebih dari dua generasi akan punah. Apalagi jika variasi bahasa yang membedakan satu kelompok masyarakat tutur dengan masyarakat tutur yang lain sangat besar, maka untuk berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. Peluang punahnya bahasa daerah itu semakin besar. Karena itu, upaya memertahankan, mewariskan, dan menyebarkan merupakan tanggung jawab semua pihak.

Kata Kunci: bahasa, dialek, variasi, tuturan, leksikon

ABSTRACT

It was realized that in the diversity of languages / dialects there were variations in languages / dialects. Language / dialect variations can occur in the language / dialect community group with a large number of speakers and a small number of community groups. Language / dialect variations can be in the form of pronunciation, vocabulary, structure, grammar. For the language / dialect community group whose number of speakers is small, such as in Alor where the speakers are not more than five hundred people, the survival of their local languages may not exceed two generations. Especially if the language variations that distinguish one speech community group from another speech community are very large, then to communicate daily using Indonesian. The chance of extinction of regional languages is even greater. Therefore, the effort to maintain, bequeath and spread is the responsibility of all parties.

Keywords: language, dialect, variation, speech, lexicon

PENDAHULUAN

Kabupaten Alor merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten ini terbentuk dari gugusan pulau-pulau. Ada tiga pulau besar dan enam pulau kecil. Ketiga pulau besar itu adalah pulau Alor, Pantar, dan Pura, sedangkan pulau-pulau kecil adalah pulau Tereweng, Kepa, Buaya, Ternate, Kura, dan Kangge. Semua pulau yang terdapat di kabupaten ini memiliki penghuninya. Jumlah keseluruhan penduduk di Kabupaten Alor adalah 196.179 orang (Alor dalam Angka, 2013). Dari keseluruhan masyarakat Alor ditemukan penggunaan bahasa daerah yang berbeda antara setiap subetniknya. Penggunaan bahasa yang berbeda ini sangat memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan dalam komunikasi.

Menurut Saidi (1994) salah satu dari 17 kelompok bahasa di Indonesia menurut Esser adalah kelompok Ambon-Timor. Dari kelompok Ambon-Timor ini salah satunya adalah kelompok Kedang, Alor (di pulau Alor) dan Pantar. Bahasa Alor dan Pantar telah diselidiki oleh dua orang wanita, yaitu Mabs Niolspeyer (Belanda) dan Cora Dubois (Amerika Serikat).

Laufa (2009:10-11) mengenai persebaran bahasa di Kabupaten Alor sekitar 18 rumpun bahasa. Setiap etnis memunyai bahasa sendiri; bahkan dalam satu kampung dijumpai penggunaan dua jenis bahasa lebih khusus pada tempat-tempat pemukiman baru seperti di Watukaka keluarahan Welai Timur Kecamatan Teluk Mutiara bermukim penutur bahasa daerah (bahasa Kabola dan Abui) yang berbeda jauh satu dengan yang lainnya. Contoh: bahasa Kabola untuk 'bapak saya adalah nimang, sedangkan bahasa Abui nemama'. Wilayah Ampera Desa Ampera Kecamatan Alor Barat Laut bermukim masyarakat penutur bahasa Adang dan penutur bahasa Alurung yang berbeda. Contoh: Bahasa Adang menyebut kita jalan 'pi lame'

sedangkan bahasa Alurung 'ite pana'. Oleh karena itu, di Alor walaupun ikita berada di daerah pedalaman namun alat komunikasi yang dipakai sehari-hari adalah bahasa Indonesia.

Laufa (2009:11) mengutip Stokhof dalam bukunya Preliminai Notes on the Alor and Pantar Languages (East Indonesia) Pacific Linguistics Series B No: 43 Departement of Linguistics Research School of Facific Studies 1975, mengatakan terdapat 13 rumpun bahasa daerah yang tersebar di kabupaten Alor, yaitu: bahasa Alurung, Kui, Klon, Kamang, Wersing, Kafola, Kailesa, Abui, Tanglapui, Blagar, Nedabang, Deing, dan Taiwa. Sedangkan Grimes, dkk. dalam bukunya A Guide to the People and Languages of Nusa Tenggara, Centre for Regional Studies Paradigma, Series B No.1 Artha Wacana Press, Kupang 1997 menyebutkan bahwa di Alor terdapat 18 rumpun bahasa yang tersebar di Kabupaten Alor, yaitu: bahasa Alurung, Kabola, Hamaf, Klon, Kui, Abui, Kafoa, Kamang, Kula, Kiraman, Kailesa, Wersing, Blagar, Reta, Lamma, Nedabang, Deing, dan Taiwa. Pembagian wilayah ini merupakan sebutan untuk kelompok-kelompok etnis yang ada digunung besar dan gunung kecil di pulau Alor (Pulau Malua) dan pulau Pantar (Pulau Galiau).

Berdasarkan informasi bahasa tersebut di atas, maka dapat dibayangkan masalah yang terjadi dalam penggunaan bahasa daerah akibat keragaman bentuk bahasa yang sangat signifikan. Karena itu, dapat dipahami bahwa masyarakat di Kabupaten Alor, walaupun mereka bermukim di daerah pedalaman, di pengunungan, atau di pesisir pantai pada umumnya mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Dari kenyataan ini, maka ada beberapa hal yang dikuatirkan akan terjadi, seperti:

- Masyarakat mulai mengabaikan, meninggalkan dan melupakan bahasa daerahnya.
- Daya tahan, daya waris, dan daya sebar bahasa menjadi tidak berdaya.
- Laju punahnya bahasa daerah semakin cepat.
- Masyarakat akan kehilangan nilai-nilai luhur yang terekan dalam intuisi bahasa daerahnya.
- Masyarakat akan kehilangan peradabannya dalam bahasa daerahnya.

Karena itu, Lauder (1993:1) mengatakan penelitian bahasa daerah terutama di bidang pemetaan tidaklah sebanding dengan perkiraan perhitungan jumlah ratusan bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Pemetaan bahasa dianggap penting untuk mendapat perhatian yang layak karena banyak hal yang dapat dipetik dari hasil pemetaan bahasa itu. Sekurang-kurangnya, peta bahasa-bahasa daerah di Indonesia dapat berfungsi sebagai alat untuk memonitori dua kepentingan nasional yang agaknya bersifat kontradiktif yaitu program pengembangan bahasa

Indonesia sebagai bahasa pemersatu di satu pihak dan program pelestarian bahas-bahasa daerah sebagai unsur kebudayaan nasional di lain pihak.

Jika bahasa-bahasa daerah ingin tetap dilestarikan dan bahasa Indonesia harus berdiri kokoh sebagai bahasa persatuan, maka diperlukan informasi dasar mengenai situasi kebahasaan di Indonesia. Informasi tersebut sangat diperlukan untuk menyusun rencana kerja yang operasional. Dalam hal ini, informasi dasar mengenai situasi kebahasaan itu dapat diambil dari peta-peta bahasa.

Menurut Moeliono (1981) bahwa pemerian bahasa-bahasa daerah itu antara lain demi pengembangan teori linguistik, sebaiknya dilihat sejauh mana sumbangan pemetaan bahasa bagi pengembangan teori linguistik. Berdasarkan kepentingan bidang pengajaran, peta bahasa juga dapat memberikan sumbangan. Guru mendapat masukan berupa contoh kata atau kalimat yang variannya tidak terlalu banyak sehingga tidak membingungkan muridnya.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan sebagai rujukan dalam pemetaan bahasa-bahasa di Pulau Alor adalah teori atau konsep dialektologi atau geografi dialek *mashab Prancis*.

Geografi dialek mazhab Prancis bermula dengan adanya anjuran dari Gaston Paris pada tahun 1875 agar melakukan penelitian yang terperinci mengenai dialek-dialek di seluruh wilayah Prancis. Bahkan Paris juga menganjurkan agar membuat peta fonetik untuk seluruh Prancis. Agaknya, pemikiran Paris ini mendorong geografis dialek bertumpu pada peta-peta bahasa sehingga geografi dialek tidak lagi menempel pada linguistik bandingan.

Ayatrohaedi (1979:22; Lauder, 1993 menyatakan bahwa pada tahun 1880, seorang kelahiran Swiss bernama Jules Louis Gilleron memenuhi anjuran Gaston Paris dengan melakukan penelitian lapangan di daerah Vionnaz (Swiss). Hasil penelitian di Voinaz mendorong Gilleron untuk melekukan penelitian serupa di daerah Rhone wilayah Prancis. Setelah itu, Gilleron dan Edmont, pada tahun 1897, mulai melakukan penelitian geografi dialek di seluruh wilayah Prancis. Pada tahun 1902-1910 penelitian itu sudah selesai diterbitkan.

Seruan Gaston Paris itulah yang kemudian mendasari penelitian geografi dialek Prancis selanjutnya, yang mula-mula dilakukan oleh Gillieron dengan bantuan Edmond Endmont.

Ayatrohaedi (1979:23) menyatakan bahwa pengumpulan bahan untuk pembuatan Atlas Linguistique dan France (ALF) baru dimulai pada tahun 1897 oleh Edmont, yang melaksanakannya selama empat tahun.

Untuk menghasilkan peta Bahasa Prancis, daftar tanya disusun oleh Gillieron, berdasarkan kata-kata yang mandiri secara sintaksis, dan juga 100 buah kalimat yang

sederhana. Dan 1920 butir tanya leksikal, yang disusun menurut abjad. Di dalam usaha tersebut, Edmont merupakan pemupu tunggal, yang selama empat tahun ini menjelajahi seluruh Prancis. Tempat yang dikunjunginya selama itu, berjumlah 639 titik pengamatan.

Pada tahun 1951, Teeuw dalam Lauder (1993) yang menggunakan konsep Gillieron dan Edmont di Indonesia. Dalam kurun waktu itu, Teeuw menjejak seluruh area tutur di seluruh Pulau Lombok. Hasil penjeakan itu, Teeuw berhasil memetakan bahasa-bahasa di Pulau Lombok.

Konsep Mazhab Prancis ini kemudian dikembangkan oleh Ayatrohaedi (1970). Mulai dari itu mazhab Prancis dengan metode pupuan lapangannya berkembang di Indonesia.

Pemetaan yang dilakukan di Alor Barat dan Alor Timur di pulau Alor dilakukan dengan memadukan untuk menganalisis struktur kebahasaan secara sinkronis yang ditemukan dan dijaring di lapangan. Walaupun menggunakan mazhab Prancis, tetapi tidak semua aspek kebahasaan yang dianalisis, namun hanya unsur kebahasaan yang berupa unsur leksikon dan frase saja yang diutamakan.

Dengan demikian, leksikon dan frase yang dipetakan dalam 10 (sepuluh medan, yaitu:

- (a) Medan makna kekerabatan
- (b) Medan makna tutur sapaan
- (c) Medan makna bagian tubuh
- (d) Medan makna rumah dan bagian-bagiannya
- (e) Medan makna alat-alat
- (f) Medan makna tanaman peliharaan
- (g) Medan makna binatang
- (h) Medan makna musim dan keadaan alam
- (i) Medan makna gerak, dan
- (j) Medan makna bilangan.

Namun, dalam artikel ini hanya medan kekerabatan yang ditampilkan mewakili medan yang lain

METODE DAN TEKNIK ANALISIS DAT

Metode Pemetaan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat secara langsung turun ke lapangan menemui nara sumber di setiap desa/kelurahan titik pengamatan, sehingga dapat mendengar, mencatat, merekam dan

mengumpulkan keterangan-keterangan lain yang tidak terdapat dalam daftar tanya-an dan dapat diperkirakan dapat melengkapi data atau bahan.

Populasi Teknik Pengamatan

Satuan unit penelitian yang dianggap sebagai satu titik pengamatan di dalam penelitian ini adalah desa/kelurahan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Alor (2013), populasi desa/kelurahan di Alor Barat dan Alor Timur di pulau Alor berjumlah 123 desa/kelurahan yang tersebar di sebelas Kecamatan. Jadi, populasi yang harus diteliti adalah 123 desa/kelurahan menjadi titik pengamatan dan sasaran penjangkaran data penelitian dan pemetaan. Namun, berdasarkan pertimbangan waktu, biaya, dan tenaga tidak semua desa/kelurahan dijadikan sebagai titik pengamatan dan tempat penjangkaran data.

Percontoh/Sumber Data

Sedapat mungkin pemilihan desa/kelurahan didasarkan pada tiga sifat desa/kelurahan, yaitu (1) desa yang tua, (2) desa yang sukar dihubungi, dan (3) desa yang mudah dihubungi (Ayatrohaedi, 1985). Juga harus memperhatikan faktor jarak antar desa/kelurahan, sehingga percontoh yang terpilih tersebar merata di seluruh pulau Alor.

Penentuan desa/kelurahan yang dipilih untuk dijadikan titik pengamatan, dibuat pula berdasarkan banyaknya desa/kelurahan pada tiap kecamatan, dan perkiraan penyebaran bahasa dan dialek. Karena setiap lebih dari sepuluh desa/kelurahan, maka diambil dua desa/kelurahan sebagai percontoh.

Pemilihan Informan

Populasi Informan

Populasi informan adalah penduduk yang terdapat pada setiap titik pengamatan. Dari setiap titik pengamatan tidak mungkin untuk mewawancarai semua penduduk setempat, sehingga diperlukan informan yang dianggap representatif dari setiap titik pengamatan. Sedapat mungkin, percontoh informan dari setiap titik pengamatan dapat memberikan informasi yang lengkap mengenai situasi kebahasaan di desa/kelurahan masing-masing.

Percontoh Informan

Pemetaan bahasa bertumpu pada keterangan yang diberikan oleh para informan di lapangan. Oleh karena itu, mencari dan memilih informan yang dianggap memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- (1) Laki-laki atau perempuan +
- (2) Usia 20-60 tahun
- (3) Informan lahir dan dibesarkan di daerah itu.
- (4) Minimal tamatan SD.
- (5) Sehat jasmani dan rohani.

Teknik Penelitian

Secara umum teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mendatangi dari setiap desa/kelurahan percontoh. Kepada informan dapat ditanyakan langsung berdasarkan daftar tanya yang telah disiapkan. Selain itu, apabila informan memberikan keterangan yang meragukan, pada saat itu juga dapat ditanyakan sekali lagi dengan cara yang berbeda. Lebih baik lagi jika peneliti menyiapkan alat ragaan untuk memudahkan pemahaman isi pertanyaan, sehingga mempercepat proses tanya jawab, dan menghindari diri dari salah paham.

Semua data dari sumber primer sebanyak 33 titik pengamatan dijaring secara lisan (menggunakan tape recorder) dan secara tertulis. Data tertulis direkam dalam kartu data, kemudian dipindahkan ke dalam daftar data.

Teknik Analisis Data

Guiraud dalam Lauder (1993) mengatakan bahwa bahasa selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakainya. Lagi pula faktor luar bahasa turut menentukan pertumbuhan dan perkembangan bahasa atau dialek tertentu. Keadaan alam, misalnya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi “ruang gerak” penduduk setempat. Situasi alam sekitar, dapat mempermudah atau mempersulit penduduk untuk berhubungan dengan dunia luar.

Voegelin dan Harris dalam Lauder (1993) menyatakan pemikiran dasar Guiraud, secara tak langsung menyiratkan adanya mata rantai pemahaman timbal-balik di antara sesama bahasa atau dialek yang bertetangga.

Sanda (2010) mengatakan penganalisisan dan mengacu pada teknik padan intralingual (PL) dan pada ekstralingual (PE), yang kedua-duanya memiliki teknik dasar yang serupa yakni teknik hubung-banding intralingual (THBI) dan teknik hubung-banding ekstralingual (THBE). Hasil THBI dan THBE ditetapkan berdasarkan rumus Dialektometri-Sugey yang dikembangkan Sugey tahun 1971 dan (dimodifikasi Lauder, 1991).

Teknik analisis intelligibility – Guiraud (pemahaman timbal-balik) dari Voegelin dan Haris yang digunakan. Penghitungan dengan teknik yang pertama dilaksanakan berdasarkan kriteria segitiga antara desa dan jaring laba-laba, dan teknik kedua berdasarkan kriteria permutasi antardesa satu desa terhadap semua desa lainnya.

Dialektometri

Pengertian Dialektometri

Menurut Revier dalam Ayatrohaedi (1979:31) dialektometri ialah ukuran secara statistik yang dipergunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat di tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat yang diteliti tersebut.

Berhubung penelitian ini hanya pada tataran leksikon dan frase maka kesimpulan yang dapat dikemukakan hanya berlaku pada tataran leksikon dan frase saja. Rumus yang digunakan adalah rumus Seguy (modifikasi Lauder (1993), yaitu:

$$(s \times 100) = d\%$$

s = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jumlah kosa kata dalam %

Dengan memperhitungkan jumlah beda pemakaian kosa kata pada satu titik pengamatan lainnya yang dikalikan dengan 100 lalu dibagi dengan jumlah nyata dengan banyaknya peta yang dibandingkan, diperoleh presentase jarak kosa kata di antara kedua titik pengamatan itu.

Jika menghasilkan presentase di bawah 30% dianggap tidak ada perbedaan (negligeable); antara 31-40% dianggap ada perbedaan wicara (parler); antara 41-50% dianggap ada perbedaan subdialek (soudialecte); antara 51-69% dianggap ada perbedaan dialek (dialecte); dan presentase di atas 70% dianggap sudah mewakili dua bahasa (langue) yang berbeda.

Untuk membandingkan bahasa atau dialek, maka digunakan rumusan Seguy yang dimodifikasi oleh Lauder (1991), sebagai berikut :

PERBANDINGAN INDIKATOR BEDA BAHASA BERDASARKAN RUMUSAN DIALEKTOMETRI PENERAPAN GUITER (1971) DAN MODIFIKASI LAUDER (1993)

NO	STATUS	INDIKATOR DALAM (%)	
		GUITER (bahasa-bahasa di daratan Eropa)	Lauder (1991) (bahasa-bahasa di daratan Indonesia)
1.	Beda bahasa (langue)	di atas 80	di atas 70

2.	Beda dialek (dialecte)	51-80	51-69
3.	Beda subdialek (soudialecte)	31-50	41-50
4.	Beda bicara (parler)	21-30	31-40
5.	Tidak berbeda (negligeable)	Di bawah 20	Di bawah 30

Cara Perhitungan

Perhitungan untuk memperoleh gambaran besaran beda antara 18 desa/kelurahan titik pengamatan di Alor Barat dan Alor Timur di pualu Alor. Secara dialektometris, proses penghitungan dengan cara seperti ini disebut permutasi antar desa/kelurahan titik pengamatan. Dalam menganalisis dilakukan perbandingan berdasarkan segitiga antar desa/kelurahan atau permutasi satu desa/kelurahan terhadap semua desa/kelurahan harus memenuhi ketentuan :

1. Setiap desa/kelurahan titik pengamatan yang dibandingkan adalah desa/kelurahan titik pengamatan yang berdasarkan letaknya dimungkinkan dapat melakukan komunikasi secara langsung.
2. Setiap desa/kelurahan titik pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung ini dihubungkan dengan garis-garis yang membentuk segitiga-segitiga yang beragam bentuknya.
3. Garis-garis pada segitiga dialektometri yang dimaksudkan pada butir (1) dan (2) di atas, tidak boleh saling berpotongan; pilih salah satu kemungkinan saja dan sebaiknya dipilih berdasarkan letaknya yang lebih dekat satu sama lain (lihat peta 4.01) berikut ini.

Pada penelitian ini, penghitungan jarak kosa kata dapat dilakukan dengan berpedoman pada peta segitiga dialektometri atau berpedoman pada cara penghitungan permutasi dan masih harus memperhatikan beberapa patokan yang dipergunakan sebagai pegangan dalam usaha menerapkan dialektometri:

1. Jika sebuah titik pengamatan dikenal lebih dari satu berian dan salah satunya di antaranya dikenal di titik pengamatan lain yang dibandingkan, perbedaan itu dianggap tidak ada.
2. Jika di titik-titik pengamatan yang dibandingkan itu salah satu di antaranya tidak ada beriannya, perbedaan itu dianggap ada.
3. Jika di titik-titik pengamatan yang dibandingkan itu semua tidak ada beriannya, titik-titik pengamatan itu dianggap sama.
4. Dalam penghitungan dialektometri pada tataran leksikal, perbedaan fonologis dan morfologis yang muncul dianggap tidak ada.

5. Hasil penghitungan itu, dipetakan dengan sistem konstruksi “polygons de Thiessen” pada peta segitiga dialektometri (Lauder, 1993:143).

Jumlah titik pengamatan dalam pemetaan bahasa-bahasa di Alor Barat dan Alor Timur di pulau Alor ada tiga puluh empat desa/kelurahan sebagai titik pengamatan. Desa/kelurahan yang dipilih adalah : Desa Alor Kecil, Desa Dulolong, Desa Bampalola, Desa Dulolong Barat, Desa Ampera, Kelurahan Kabola, Desa Kabola, Desa Pante Deere, Kelurahan Moru, Desa Probur, Desa Manatang, Desa Halerma, Desa Moraman, Desa Moru, Desa Taman Mataru, Desa Sidabui, Desa Manmas, Desa Kelaisi Timur, Desa Kiraman, Desa Maikang, Desa Talwai, Desa Tassi, Desa Baumi, Desa Luba, Desa Air Mancur, Desa Kenaring Bala, Desa Nailing, Desa Kamot, Desa Taramana, Desa Kailesa, Desa Padang Panjang, Desa Mausamang, Desa Kolana Selatan, dan Desa Elok.

Penghitungan Permutasi Antardesa

Penghitungan secara permutasi ini dapat digunakan untuk menghitung jarak kosa kata antar desa berdasarkan pertalian segitiga dialektometri. Berdasarkan penghitungan jarak kosa kata antara desa dengan desa lainnya yang tidak bertetangga dapat diketahui.

Jarak kosa kata secara permutasi dilakukan untuk melihat kembali konsep Voegelin dan Harris. Menurut pemikiran mereka, derajat pemahaman timbal-balik (mutual intelligibility) dengan jarak sehingga akhirnya akan diperoleh mata rantai pemahaman. Ada atau tidaknya gradasi pemahaman diri segi kosa kata akan ditinjau kembali. Bertolak dari pemikiran ini, maka penelitian pemetaan bahasa di Alor Timur dan Alor Barat di pulau Alor dilakukan berdasarkan permutasi antar desa titik pengamatan.

Daftar Tanyaan

Daftar tanya yang digunakan untuk pengumpulan data di lapangan adalah daftar tanya hasil paduan Daftar Swadesh dan Daftar Pop (Lauder, 1997). Berikut ini adalah daftar tanya tersebut.

PEMETAAN BAHASA-BAHASA DI PULAU ALOR BERDASARKAN PERHITUNGAN DIALEKTOMETRI

4.1 Pengantar

Dijelaskan bahwa proses perhitungan untuk mendapatkan besaran beda antara 33 desa/kelurahan titik pengamatan di Pulau Alor. dilakukan berdasarkan segitiga antardesa/kelurahan. Secara dialektometris, proses penghitungan dengan cara ini disebut permutasi antardesa/kelurahan titik pengamatan. Artinya, dalam menganalisisnya dilakukan perbandingan satu desa/kelurahan sebagai titik pengamatan yang satu dengan semua

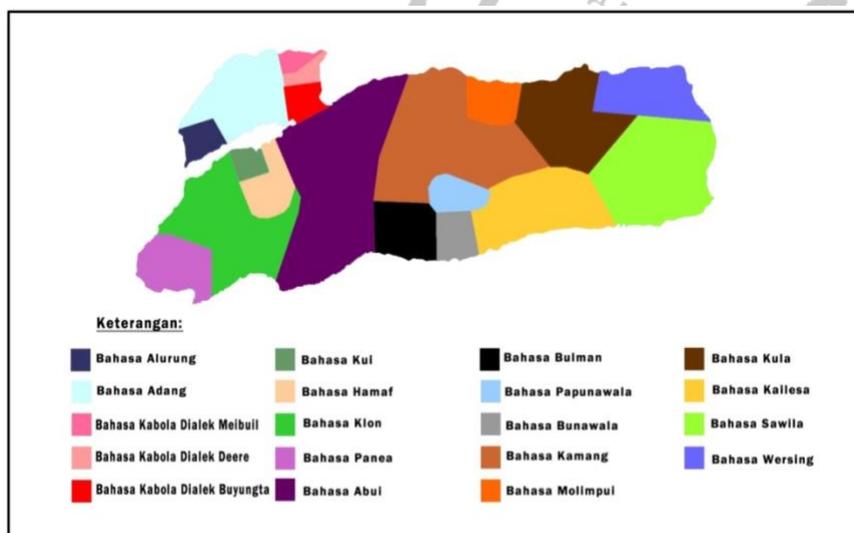
desa/kelurahan sebagai titik pengamatan yang lainnya. Walaupun demikian, dalam melakukan permutasi selalu berpedoman pada ketentuan dialektometri. Adapun ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan ini adalah:

1. Setiap desa/kelurahan titik pengamatan yang dibandingkan adalah desa/kelurahan titik pengamatan berdasarkan letaknya memungkinkannya berkomunikasi antara sesama penutur secara langsung.
 2. Setiap desa/kelurahan titik pengamatan yang diasumsikan dimungkinkan berkomunikasi secara langsung itu dihubungkan dengan garis-garis yang membentuk segitiga-segitiga kecil.
 3. Garis-garis yang dimaksudkan pada butir (1) dan (2) di atas, tidak berpotongan satu sama yang lainnya (lihat peta 4.01) berikut).
 4. Jumlah desa/kelurahan sebagai titik pengamatan dalam pemetaan di Alor Barat dan Alor Timur di pulau Alor adalah: Desa Alor Kecil, Desa Dulolong, Desa Bampalola, Desa Dulolong Barat, Desa Ampera, Kelurahan Kabola, Desa Kabola, Desa Pante Deere, Kelurahan Moru, Desa Probur, Desa Manatang, Desa Halerma, Desa Moraman, Desa Moru, Desa Taman Mataru, Desa Sidabui, Desa Manmas, Desa Kelaisi Timur, Desa Kiraman, Desa Maikang, Desa Talwai, Desa Tassi, Desa Baumi, Desa Luba, Desa Air Mancur, Desa Kenaring Bala, Desa Nailing, Desa Kamot, Desa Taramana, Desa Kailesa, Desa Padang Panjang, Desa Mausamang, Desa Kolana Selatan, dan Desa Elok. Hasil kajian perbandingan terhadap leksikon dan frase medan makna kekerabatan diperoleh hasil yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara setiap titik pengamatan, seperti berikut ini.
1. Titik pengamatan yang tidak menunjukkan jarak kosa kata (persentase 0% - 30%), yaitu antara titik pengamatan 1-2 beda 7.14%, 3-4 beda 24.99%, 3-5 beda 24.99%, 4-5 beda 28.56%, 11-12 beda 10.71%, 11-14 beda 10.71%, 15-16 beda 17.89%, 17-18 beda 7.14%, 17-20 beda 7.14%, 17-22 beda 24.99%, 18-19 beda 17.85%, 18-20 beda 10.71%, 19-20 beda 14.28%, 20-21 beda 7.14%, 20-28 beda 21.42%, 21-22 beda 21.42%, 21-23 beda 24.99%, 22-23 beda 24.99%, 23-28 beda 14.28%, 32-33 beda 10.71%.
 2. Titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan wicara (persentase 31% - 40%, tidak ditemukan).
 3. Titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan subdialek (persentase 41% - 50%, tidak ditemukan).
 4. Titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan dialek (persentase 51% - 70%, yaitu antara titik pengamatan 6-7 beda 57.12%, 6-8 beda 57.12%, 7-8 beda 64.26%.

5. Titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan bahasa (persentase 71% ke atas yaitu antara titik pengamatan 1-3 beda 78.54%, 1-9 beda 96.43%, 1-13 beda 100%, 2-3 beda 78.54%, 2-4 beda 85.72%, 2-9 beda 100%, 2-13 beda 100%, 4-6 beda 74.97%, 5-6 beda 78.54%, 5-7 beda 78.54%, 6-19 beda 100%, 7-17 beda 100%, 7-18 beda 100%, 8-9 beda 100%, 8-10 beda 82.15%, 8-16 beda 92.86%, 8-17 beda 100%, 8-18 beda 100%, 9-10 beda 82.15%, 9-11 beda 100%, 9-12 beda 100%, 9-13 beda 100%, 10-12 beda 96.43%, 10-16 beda 96.43%, 11-15 beda 96.43%, 11-16 beda 96.43%, 12-13 beda 89.29%, 13-14 beda 89.29%, 14-15 beda 89.29%, 15-25 beda 100%, 15-26 beda 92.86%, 16-17 beda 100%, 16-24 beda 100%, 16-25 beda 100%, 19-30 beda 82.15%, 20-29 beda 85.72%, 20-30 beda 85.72%, 22-24 beda 71.44%, 23-24 beda 100%, 24-25 beda 100%, 24-26 beda 100%, 24-27 beda 78.42%, 24-28 beda 78.42%, 25-26 beda 100%, 26-27 beda 89.29%, 27-28 beda 75.01%, 27-32 beda 71.44%, 27-33% beda 82.15%, 28-29 beda 85.72%, 28-32 beda 92.86%, 29-30 beda 92.86%, 29-31 beda 82.15%, 30-31 beda 92.86%, dan 31-32 beda 82.15%.

Berdasarkan hasil perbandingan antartitik pengamatan tersebut di atas, maka dapat digambarkan bahasa di pulau Alor berdasarkan leksikon dan frase medan kekerabatan adalah seperti pada peta 4.01 berikut ini!

PETA 4.01
PETA PULAU ALOR BERDASARKAN LEKSIKON DAN FRASE
MEDAN KEKERABATAN



PENUTUP

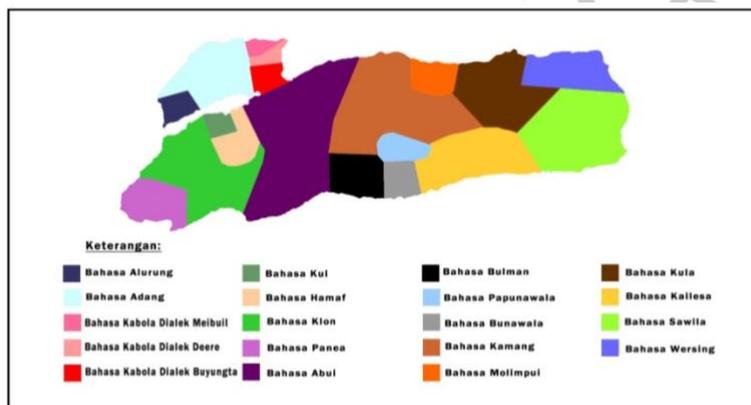
Simpulan

Berdasarkan hasil perbandingan terhadap 33 titik pengamatan (lihat peta 5.01) melalui perhitungan dialektometri terhadap leksikon dan frase yang diperbandingkan, maka hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ditemukan 17 (tujuh belas) bahasa daerah yang terdapat di Alor Barat dan Alor Timur di pulau Alor. Bahasa-bahasa itu adalah bahasa Alurung, Adang, Kabola, Kui, Hamaf, Klun, Panea, Abui, Bulman, Papunawala, Bunawala, Kamang, Molimpui, Kula, Kailesa, Sawila, dan Wersing.
2. Ditemukan 3 (tiga) dialek, yaitu dialek Mei Buil, dialek Pante Deere, dan dialek Buyungta. Bahasa-bahasa ini dapat dilihat pada peta 5.01 di bawah ini!



Peta 5.01
**BAHASA DI ALOR BARAT DAN ALOR TIMUR DI PULAU ALOR
 BERDASARKAN PERHITUNGAN DIALEKTOMETRI SEGUY
 MODIFIKAI LAUDER**

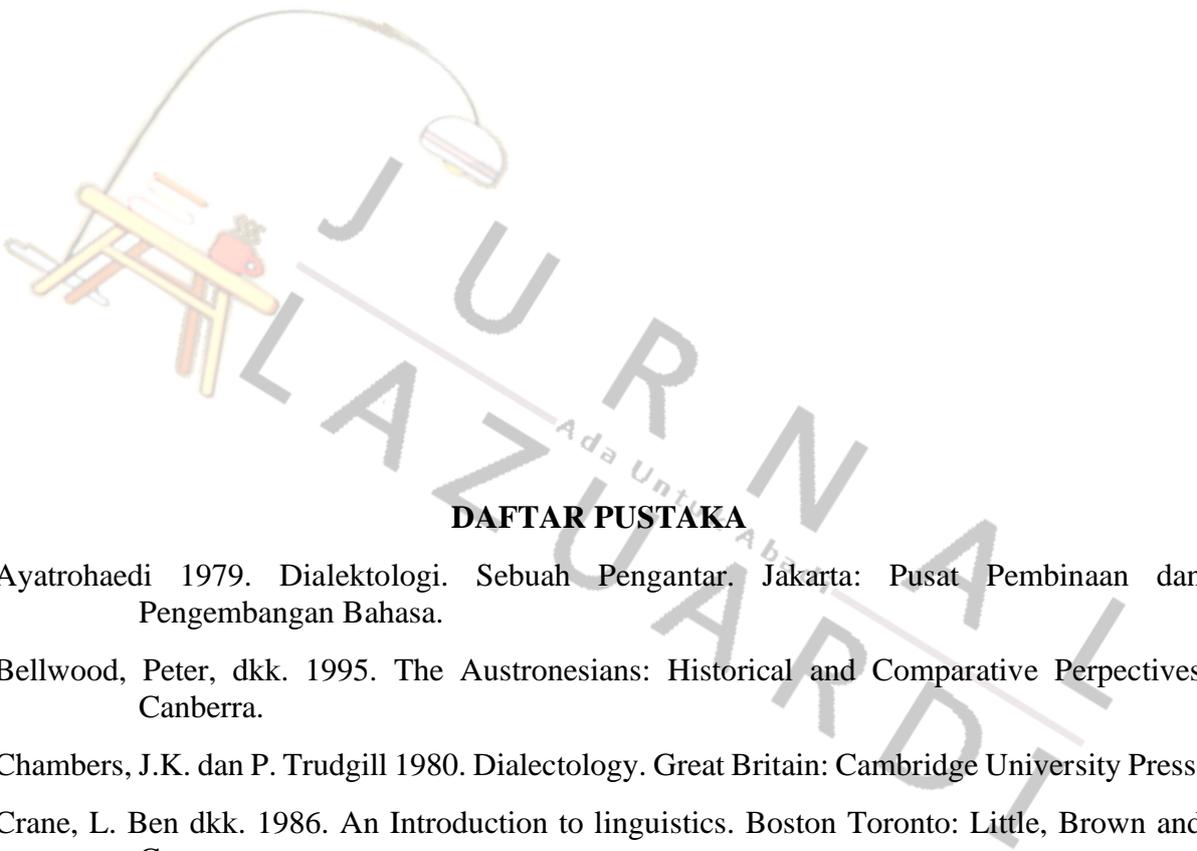


Saran

Saran dalam penelitian ini adalah:

1. Karena banyaknya bahasa daerah yang ada di pulau Alor, maka pemerintah dan masyarakat bertanggung jawab menjaga dan melestarikan bahasa-bahasa daerah.

2. Keberagaman bahasa daerah menyiratkan keberagaman nilai yang perlu dijaga, diwariskan, dan disebarluaskan oleh masyarakat penuturnya.
3. Pemerintah perlu membuat kebijakan mengenai perencanaan dan penggunaan bahasa daerah dalam setiap kegiatan pembangunan.
4. Bahasa-bahasa daerah ini perlu diajarkan di sekolah-sekolah, terutama di sekolah dasar sebagai cara untuk mengenal jati diri mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi 1979. Dialektologi. Sebuah Pengantar. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bellwood, Peter, dkk. 1995. The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives Canberra.
- Chambers, J.K. dan P. Trudgill 1980. Dialectology. Great Britain: Cambridge University Press.
- Crane, L. Ben dkk. 1986. An Introduction to linguistics. Boston Toronto: Little, Brown and Company.
- Djawa, Alex dan Labu Juli 2007. Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah di Kabupaten Ende. Kupang: UPTD Bahasa.
- Djawa, Alex 2008. Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah di Kabupaten Flores Timur. Kupang: UPTD Bahasa.
- Djawa, Alex 2011. Pemetaan Bahasa Manggarai. Kupang: UPTD Bahasa.
- Djuli, Labu dan Alex Djawa 2006. Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah di Kabupaten Sumba Barat. Kupang: UPTD Bahasa.
- 2007. Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah di Kabupaten Ngada. Kupang: UPTD Bahasa.
- Fernandez, Inyo Yos 1996. Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores. Ende: Nusa Indah.

- Francis, W. N. 1983. Dialectology. In Introduction. Singapura: Huntsmen Offset Printing Pte. Ltd.
- Ibrahim, Abdul Syukur dan Machrus Syamsudin 1979. Prinsip dan Metode Linguistik Historis. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, Abdul Syukur 1985. Linguistik Komparatif. Sajian Bunga Rampai. Surabaya: Usaha Nasional.
- Lauder, Multamia R.M.T 1993. Pemetaan dan Distribusi Bahasa-bahasa di Tangerang. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Laufa, Semuel 2009. Moko Alor. Bentuk, Ragam Hias dan Nilai Berdasarkan Urutan.
- Moeliono, Anton M. 1985. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Djambatan.
- Parera, Jos Daniel 1987. Studi Linguistik Umum dan Historis Bandingan. Jakarta: Erlangga.
- Saidi, Saleh, 1994. Linguistik Bandingan Nusantara. Ende: Nusa Indah.
- Samarin, William J. 1988. Ilmu Bahasa Lapangan. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuddin, A. R. 1996. Kelompok Bahasa Bima-Sumba. Kajian Linguistik Historis Komparatif. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Sanda, Fransiskus 2010. Bahasa-bahasa di Kabupaten Belu. Kupang: UPTD Bahasa.

KAJIDAH-KAJIDAH FONOLOGI BAHASA SUMBA DIALEK KAMBERA

oleh

Hendrina Pada, Yosep D. Kroon, Yohanes Bhae

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah yang berhubungan dengan syarat-syarat struktur morfem dan proses serta kaidah fonologis. Bahasa Sumba Dialek Kampera (BSDK) memiliki 24 segmen asal yang terdiri dari sembilan belas segmen konsonan, yaitu /p, b, t, d, k, m, n, ŋ, ŋ̃, mb, nd, nj, ŋg, j, h, l, r, w, y/, dan lima segmen vokal, yaitu /i, u, e, o, a/. Secara fonetis empat segmen vokal di antaranya mengalami pengenduran, seperti /i, u, e, o/ menjadi [I, U, E, O]. Untuk membedakan kedua puluh empat segmen yang ada diperlukan empat belas ciri pembeda.

Gugus ruas (segmen) yang ditemukan dalam BSDK sangat terbatas, yang ada hanyalah gugus vokal, sedangkan gugus konsonan tidak ditemukan. Untuk menjelaskan kemungkinan gugus vokal yang ada, telah diformulasikan sebuah kaidah, yaitu kaidah *jika – maka*.

Gugus vokal dalam BSDK meliputi /i – u/, /i – a/, /u – a/, /u – i/, /e – u/, /e – i/, /o – i/, /a – i/, dan /a – u/. Untuk mendeskripsikan proses fonologis yang terjadi diperlukan empat kaidah fonologis, yaitu (1) kaidah penyisipan vokal dan semivokal, (2) kaidah pengulangan suku kata, dan (3) kaidah pengenduran vokal, dan (4) kaidah perubahan vokal..

Kata kunci: kaidah, proses fonologi, struktur morfem

ABSTRACT

This study aims to address problems related to morpheme structure requirements and phonological processes and rules. The Kambera dialect (BSDK) has 24 origin segments consisting of nineteen consonant segments, namely / p, b, t, d, k, m, n, ŋ, ŋ̃, mb, nd, nj, ŋg, j, h, l, r, w, y /, and five vocal segments, i.e., u, e, o, a /. Phonetically, four vocal segments of them experience relaxation, such as / i, u, e, o / being [I, U, E, O]. To distinguish the twenty-four segments, fourteen distinguishing features are needed.

The segment (segment) found in BSDK is very limited, there are only vocal groups, whereas consonant groups are not found. To explain the possibility of existing vocal groups, a rule has been formulated, that is, if - then.

Vocal groups in BSDK include / i - u /, / i - a /, / u - a /, / u - i /, / e - u /, / e - i /, / o - i /, / a - i /, and / a - u /. To describe the phonological process that occurs, four phonological rules are needed, namely (1) vocal and semivocal insertion rules, (2) syllable repetition rules, and (3) vocal relaxation rules, and (4) vocal change rules.

Keywords: rules, phonological processes, morpheme structure

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa Sumba dialek Kambera (selanjutnya disingkat BSDK) adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat di Kabupaten Sumba Timur Pulau Sumba. Bahasa Sumba merupakan salah satu bahasa yang termasuk kelompok Bima-Sumba. Esser dalam Djawa (2000) membagi bahasa Melayu-Polinesia di Indonesia ke dalam 17 kelompok. Salah satu di antaranya adalah kelompok Bima – Sumba yang terdiri atas 1) Bahasa Bima (Sumbawa Tengah dan Sumbawa Timur), 2) Bahasa Manggarai (Flores Barat), 3) bahasa Ngada dan bahasa Lio (Flores Tengah), 4) bahasa Sumba, 5) bahasa Sawu/Sabu.

Berdasarkan pendapat Esser di atas, maka dapat dinyatakan bahwa BSDK termasuk dalam kelompok bahasa Bima-Sumba terutama sebagai salah satu dari bahasa-bahasa di pulau Sumba. Bahasa Sumba di Kabupaten Sumba Timur memiliki 5 dialek. Kelima dialek itu adalah dialek Lewa, dialek Kambera, dialek Melolo, dialek Mangili, dan dialek Karera. Wilayah pemakaian BSDK lebih luas jika dibandingkan dengan wilayah pemakaian keempat dialek yang lain.

BSDK juga memiliki keunikan, seperti tidak memiliki bunyi [s], sehingga semua kata serapan dalam BSDK yang memiliki bunyi [s] berubah menjadi bunyi [h]. Contoh :

- susu menjadi huhu

- rumah sakit menjadi uma hidu
- sekolah menjadi hakola
- sapi menjadi hapi
- sekop menjadi hakopu

selain itu, dalam BSDK juga tidak ada fonem *f* dan *v*. Karena itu, biasanya masyarakat Kambera mengucapkan bunya [f] dan [v] dengan bunyi [p], seperti di bawah ini.

- *Fenfui* menjadi *Penpui*
- *Voli* menjadi *poli*
- *Flores* menjadi *Plores*
- *Vas* menjadi *pas*
- *Fisik* menjadi *pisik*

Ketidakmampuan masyarakat penutur BSDK mengucapkan atau menuturkan bunyi-bunyi seperti di atas, disebabkan warisan genetic dari Proto Austronesia (PAN) yang tidak memiliki bunyi-bunyi seperti itu. Karena itu, masyarakat penutur BSDK tidak memiliki bunyi-bunyi itu.

Kemudian sejumlah segmen vokal mengalami pengenduran secara fonetis dalam lingkungan tertutup, sebelum konsonan nasal [m, n, ŋ], contoh :

/rumba/	[rUmba]	'rumput'
/londa/	[lo _n da]	'saluran'

Sejak awal tahun 1900-an penelitian-penelitian terhadap BSDK telah dilakukan oleh peneliti-peneliti asing seperti peneliti dari negeri Belanda. Wielinga (1901) telah melakukan pendaftaran kosakata BSDK. Onvlee (1925) membuat Kamus Bahasa Kambera – Dutch yang diterbitkan pada tahun 1984. Haaksma (1933) telah meneliti bentuk-bentuk pronominal BSDK. Klammer (1994) melakukan penelitian dengan judul “A language of Eastern Indonesia (Kambera). Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Kapita (1983) yang menulis kamus bahasa Kambera-Indonesia dan Tata Bahasa dalam BSDK. Simpen (1984) melakukan penelitian yang berjudul “Struktur Bahasa Sumba Dialek Kambera” dengan menggunakan Teori Struktural.

Dengan memperhatikan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan terhadap BSDK, ternyata penelitian mengenai aspek fonologi, khususnya kaidah-kaidah fonologi BSDK yang menggunakan Teori Generatif belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan, agar fenomena-fenomena bahasa yang belum terungkap dapat diungkapkan. Dengan pengungkapan itu, maka sistem kaidah-kaidah fonologi BSDK dapat diketahui dengan jelas.

Tinjauan Pustaka

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Fonologi Generatif. Tataran fonologi generatif merupakan salah satu tataran Tata Bahasa Generatif Teori ini diperkenalkan oleh Chomsky (1957) dalam bukunya yang berjudul *Syntactic Structure*. Dikatakan bahwa pendekatan fonologi generatif merupakan satu sistem dalaman (underlying system) yang abstrak yang berkaitan dengan ucapan yang sebenarnya dengan menggunakan rumus-rumus.

Dua tahun kemudian Halle (1959) mendeskripsikan konsep fonologi generatif dengan lebih terperinci dan detail dalam buku yang berjudul *The Sound Pattern of Russian*. Chomsky (1965) menulis lagi sebuah buku yang berjudul *Aspect of the Theory of Syntax* yang mengatakan bahwa tata bahasa transformasi generatif memiliki tiga tataran yaitu sintaksis, semantik, dan fonologi.

Selanjutnya ilmu fonologi generatif menjadi kokoh dan acuan utama ketika Chomsky dan Halle (1968) menerbitkan buku yang berjudul *The Sound Pattern of English* yang mengatakan bahwa Teori Fonologi Generatif dilandasi oleh prinsip-prinsip dasar Tata Bahasa Semesta (Universal Grammar). Tata bahasa semesta sebagai esensi bahasa manusia menganggap bahwa bahasa umumnya memiliki kesamaan dasar (basic similarity). Tata bahasa semesta menganggap setiap bahasa memiliki inti bersama (common core) sebagai suatu anugerah genetik yang akhirnya berkembang pada setiap bahasa sesuai dengan lingkungan individu (Kenstowicz, 1994:2).

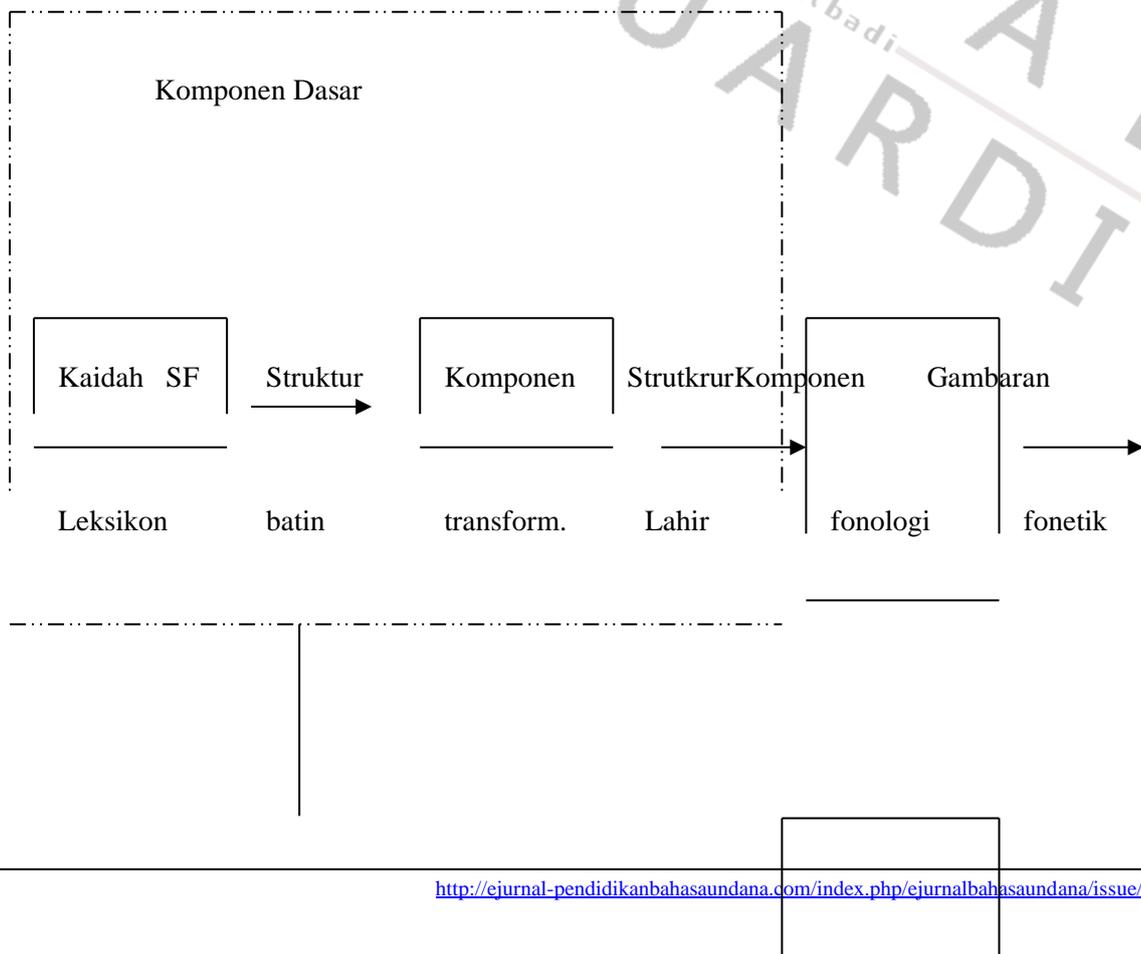
Konsep dasar fonologi generatif adalah setiap morfem memiliki satu bentuk dasar di dalam bentuk asalnya sekalipun boleh memiliki lebih dari satu bentuk fonetik. Dengan menggunakan kaidah-kaidah fonologi, maka semua varian morfem yang terjadi dalam lingkungan yang berbeda dapat diderivasikan dari bentuk asalnya. Pilihan satu bentuk fonetik tertentu daripada yang lain sebagai bentuk asal dari satu morfem yang bervariasi harus memberi pengaruh kesederhanaan pada tata bahasa yang dibicarakan Schane, 1973:74—83; Kenstowicz, 1994:18-19).

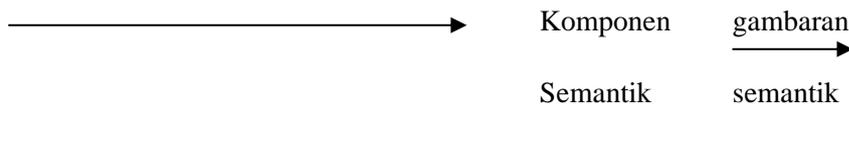
Prinsip dasar yang lain adalah berdasarkan teori fonetik universal (universal phonetics) bahasa – bahasa pada umumnya yang menentukan kelas gambaran fonetik yang wajar (possible phonetic representation) dari kalimat - kalimat dengan cara menetapkan seperangkat fitur-fitur fonetik yang bersifat universal (Chomsky dan Halle, 1968 : 5).

Korespondensi antara deretan-deretan fitur fonologi dengan fitur-fitur fonetik universal akan terlihat dalam matriks fitur (feature matrix). Contoh perbedaan fungsional fonem – fonem konsonan dan fonem – fonem vokal yang ditandai oleh fitur – fitur yang fungsional seperti fitur yang konsonantal dan fitur vokal atau fitur silabis (Brown, 1972 : 24 – 25).

Selanjutnya posisi komponen fonologi dalam tata bahasa generatif akan dijelaskan melalui bagan berikut ini.

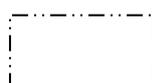
Posisi komponen fonologi dalam tata bahasa generatif
Komponen sintaksis



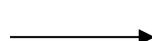


(Chomsky dan Halle, 1968 : 13).

Keterangan :

 : Berada dalam satu komponen dasar

 : Pembatasan suatu komponen

 : Proses selanjutnya

SF : Struktur Frase

Bagan di atas menjelaskan bahwa tata bahasa generatif memiliki tiga komponen, yaitu komponen sintaksis, komponen fonologi, dan komponen semantik. Komponen sintaksis memiliki komponen dasar yang terbagi atas dua komponen, yaitu kaidah struktur frase dan leksikon, serta komponen transformasi. Kaidah struktur frase dan leksikon berfungsi untuk menciptakan suatu kalimat dalam struktur batin (deep structure). Struktur batin diubah dengan kaidah transformasi menjadi struktur lahir (surface structure). Struktur lahir diproses oleh kaidah fonologi untuk menghasilkan gambaran fonetik yang disebut realisasi fonetis. Struktur batin diproses oleh komponen semantik untuk menghasilkan gambaran semantik (Chomsky dan Halle, 1968 : 13).

PEMBAHASAN

Kaidah-kaidah fonologi yang dibahas dalam artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan proses-proses fonologis yang terjadi dalam BSDK. Berdasarkan data yang dikaji, berhasil diformulasikan empat kaidah fonologis. Keempat kaidah fonologis tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu : (1) kaidah perubahan ciri yang meliputi kaidah pengenduran vokal dan kaidah perubahan vokal, (2) kaidah penyisipan yang meliputi kaidah penyisipan semivokal dan kaidah penambahan suku kata.

2.1 Kaidah Perubahan Ciri

Ada tiga hal yang perlu diketahui apabila segmen mengalami perubahan dalam proses fonologi, yaitu : (1) segmen mana yang berubah, (2) bagaimana segmen itu berubah, dan (3) dalam kondisi apa segmen itu berubah. Berikut ini akan diuraikan dua kaidah yang tercakup dalam kaidah perubahan ciri yang terjadi dalam BSDK.

2.1.1 Kaidah Pengenduran Vokal

Empat buah vokal dalam BSDK yaitu vokal /i, u, e, o/ mengalami pengenduran menjadi [I, U, E, O] pada lingkungan tertutup sebelum konsonan nasal.

Data berikut ini memperlihatkan terjadinya pengenduran vocal yang dimaksud.

2.1.1.1 Pengenduran vokal /i/ menjadi [I]

- a. /ina/ [Ina] 'ibu'
- b. /biⁿda/ [bi_nda] 'timba'
- c. /hi_ngi/ [hI_ngi] 'kain, selimut'

2.1.1.2 Pengenduran vokal /e/ menjadi [E]

- a. /kale_mbi/ [kalE_mbi] 'baju'
- b. /re_ndi/ [rE_ndi] 'itik'
- c. /_mbeni/ [_mbEni] 'marah'

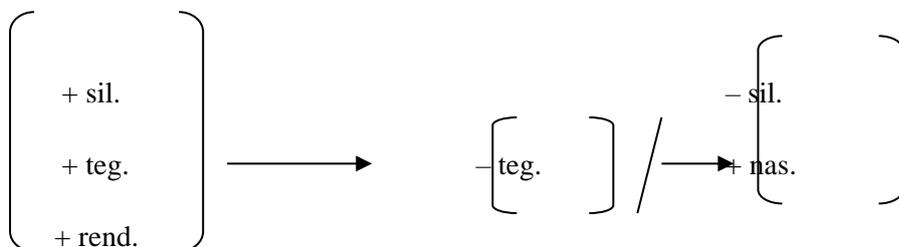
2.1.1.3 Pengenduran vokal /u/ menjadi [U]

- a. /ru_mba/ [rU_mba] 'rumput'
- b. /kala_mbuu/ [kala_mbUu] 'memakai selimut'
- c. /uma/[Uma] 'rumah'

2.1.1.4 Pengenduran vokal /o/ menjadi [O]

- a. /oma_nu/ [oma_nu] 'kebun'
- b. /lo_nda/ [lO_nda] 'saluran'
- c. /ko_mbu/ [kO_mbu] 'pewarna'

KF 1 : Kaidah pengenduran vokal



Kaidah ini menyatakan bahwa vokal /i, u, e, o/ ([+ sil., + teg., - rend.]) dikendurkan menjadi [I, U, E, O] pada lingkungan tertutup sebelum bunyi nasal. Selanjutnya jika vokal /i, u, e, o/ ([+sil., + teg., -rend.]) berada sebelum konsonan yang bukan nasal, maka vokal-vokal tersebut tidak mengalami pengenduran. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada contoh berikut ini.

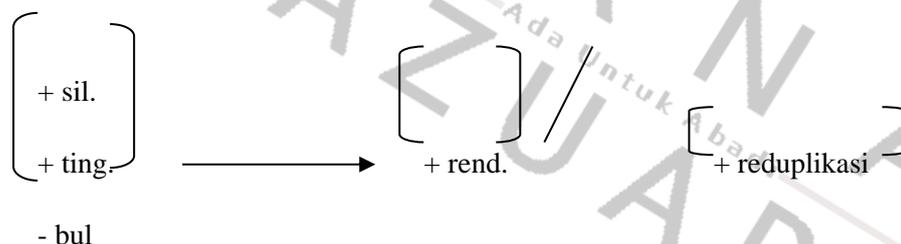
/meti/	[meti]	‘mati’
/mehi/	[mehi]	‘garam’
/muda/	[muda]	‘gampang’

2.1.2 Kaidah Perubahan Vokal

Dalam BSDK segmen vokal /i/ mengalami perubahan menjadi vokal /a/ apabila tempat segmen vokal tersebut berada, mengalami reduplikasi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada contoh berikut ini.

a. /widu/	[widu – wadu]	‘bergoyang-goyang’
b. /kiu/	[kiu – kau]	‘kacau - balau’

KF 2 : Kaidah perubahan vokal



Kaidah perubahan bunyi vokal di atas menyatakan bahwa sebuah vokal /i/ ([+ sil., + ting., - bul.]) akan mengalami perubahan menjadi vokal /a/ ([+ sil., + rend.]) bila kata tempat vokal tersebut berada, mengalami reduplikasi.

2.2 Kaidah Penyisipan

Dalam kaidah penyisipan symbol Ø muncul disebelah kiri tanda panah dan segmen yang akan disisipkan muncul disebelah kanan. Di samping kaidah penyisipan adapula kaidah pelepasan. Dalam kaidah pelepasan symbol Ø muncul di sebelah kanan tanda panah, sedangkan segmen yang mengalami pelepasan berada di sebelah kiri tanda anak panah.

Beberapa kaidah yang termasuk dalam kaidah penyisipan yang terjadi dalam BSDK akan diuraikan berikut ini.

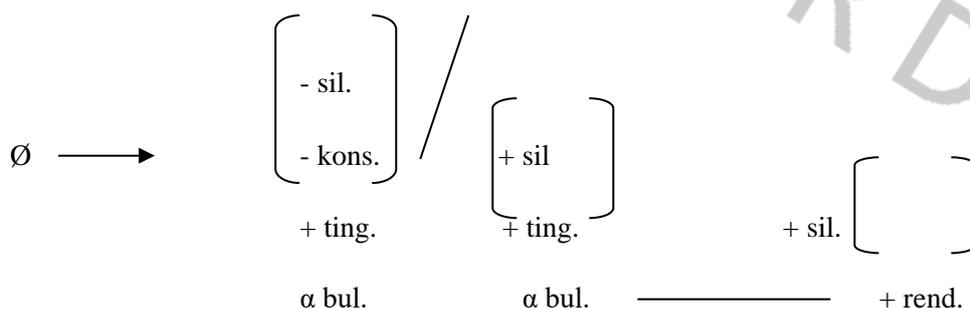
2.2.1 Kaidah penambahan semivokal

Luncuran semivokal /w/ dan /y/ memiliki kesamaan ciri, yaitu ([- sil., - kons., + ting.]). Kalau dibandingkan dengan vokal, luncuran semivokal /y/ memiliki kesamaan ciri dengan vokal /i/. ([- kons., + ting., - bul.]), sedangkan luncuran semivokal /w/ termasuk golongan seciri dengan vokal /u/ ([- kons., + ting., + bul.]). Luncuran semivokal /y/ ([- sil., - kons., + ting.]) ditambahkan di antara vokal /i, a/ ([+ sil., - bul., α ting]) dan luncuran semivokal /w/ ([- sil., - kons., + ting., + bul.]) ditambahkan di antara vokal /u, a/ ([+ sil., + bel., α ting.]). Penambahan luncuran semivokal /y/ di antara vokal /i, u/ dan luncuran semivokal /w/ di antara vokal /u, i/ tidak wajib dalam BSDK, oleh karena dalam pengucapan kata-kata yang memiliki rangkaian vokal tersebut di atas, penutur dapat pula mengucapkan atau melafalkan dengan menambahkan atau tidak menambahkan luncuran semivokal yang dimaksud.

Rangkaian vokal /i - o/, /i - e/, /u - e/, /u - o/, /i - i/, dan /u - u/ dalam satu morfem tidak ditemukan dalam BSDK. Selanjutnya jika dalam satu morfem terdapat rangkaian vokal tersebut di atas, maka akan terjadi penyisipan konsonan di antara vokal itu. Sebaliknya jika ada rangkaian vokal /i - a/, /u - a/, /i - u/, /u - i/, maka selalu terjadi penyisipan luncuran semivokal /y/ dan /w/. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada contoh berikut.

a. /makia/	[makiya]	‘malu’
/pangia/	[panjiya]	‘tempat’
b. /puangu/	[puwanju]	‘luka lama’
/jua/	[juwa]	‘cuma’

KF 3 : Kaidah penambahan semivokal



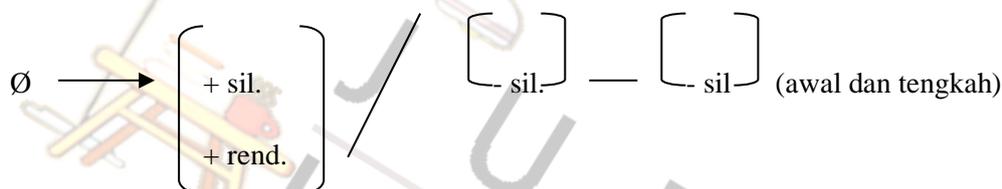
Kaidah penambahan semivokal ini, menyatakan bahwa semivokal /w atau y/ ([- sil., - kons., + ting., α bul.]) ditambahkan di antara vokal /i atau u/ ([+ sil., + ting., α bul.]) yang mendahuluinya dan vokal /a/ ([+ sil., + rend.]) yang mengikutinya.

4.2.2 Kaidah penambahan vokal /a/

BSDK tidak memiliki rangkaian konsonan, sehingga semua kata serapan yang memiliki rangkaian konsonan, ketika diserap masuk ke dalam BSDK, maka rangkaian konsonan itu, akan mendapat penambahan vokal /a/, baik pada awal maupun tengah morfem. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada data berikut di bawah ini.

/proyek/	[paroyeku]	‘proyek’
/program/	[parogaramu]	‘program’
/krupuk/	[karupuku]	‘krupuk’

Contoh kata-kata serapan yang ada dalam BSDK ini menunjukkan terjadinya proses morfologis yaitu adanya penambahan vokal /a/ di antara gugus konsonan dan penambahan vokal /u/ pada kata-kata yang berakhir dengan konsonan.



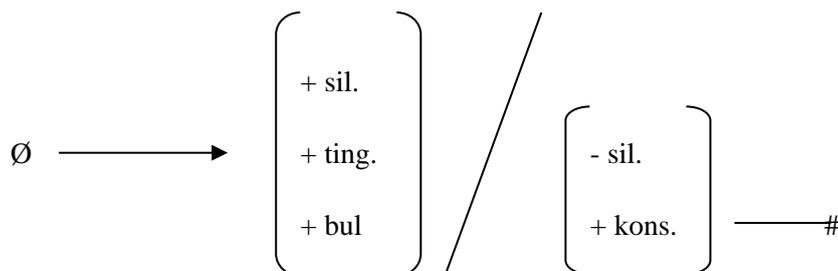
Kaidah penambahan vokal /a/ ini menyatakan bahwa vokal /a/ ([+ sil., + rend.]) ditambahkan di antara rangkaian konsonan ([- sil.]), baik pada awal maupun pada tengah morfem.

2.2.3 Kaidah penambahan vokal /u/

Kata-kata pinjaman dan serapan dalam BSDK yang berakhir dengan konsonan akan mendapat penambahan vokal /u/, sehingga menjadi suku akhir terbuka. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada contoh berikut ini.

/proyek/	[paroyeku]	‘proyek’
/program/	[parogaramu]	‘program’
/krupuk/	[karupuku]	‘krupuk’

KF 5 : Kaidah penambahan vokal /u/



Kaidah (5) menyatakan bahwa vokal /u/ ([+ sil., + ting., + bul.]) ditambahkan setelah lingkungan batas morfem yang berakhir dengan konsonan ([- sil.]).

2.2.4 Kaidah penambahan suku kata

Proses penambahan suku kata merupakan proses penambahan atau pengulangan unsur konsonan vokal dari suku kata pertama pada morfem pangkal. Data berikut ini menunjukkan terjadinya proses penambahan suku kata yang dimaksud.

/tau/	[tatau]	‘orang-orang’
/njara/	[njanjara]	‘kuda-kuda’
/ngara/	[ŋanjara]	‘apa-apa’

KF 6 : Kaidah penambahan suku kata



Kaidah penambahan suku kata ini menyatakan bahwa suku kata pertama (SI) dari morfem pangkal ([- sil., α ciri.]) mengalami pengulangan dalam lingkungan sebelum pembatasan morfem (+). Yang dimaksud dengan ([α ciri]) pada kaidah di atas adalah bahwa unsur kedua pada suku kata yang mengalami reduplikasi memiliki kesamaan ciri yaitu ([+ sil.]).

2.3 Syarat-syarat Jika – Maka Rangkaian Segmen

Kelimpahan rangkaian antarsegmen merupakan hal yang penting untuk mengetahui pembatasan rangkaian fonem yang diperbolehkan dalam sebuah bahasa di samping kelimpahan segmen. BSDK tidak memiliki rangkaian fonem konsonan dalam sebuah morfem, yang ada hanyalah satu unit fonem kompleks yang homorgan, yaitu satu unit fonem yang memiliki kesamaan tempat artikulasi. Satu unit fonem kompleks yang homorgan yaitu satu unit fonem yang memiliki kesamaan tempat artikulasi

Satu unit fonem kompleks yang homorgan dalam BSDK hanya terdiri dari bunyi nasal [ŋ, m, n, ñ] dan bunyi obstruen [g, b, d, j]. Dengan demikian, unit fonem yang diperlukan dalam BSDK

hanyalah unit fonem [ɲg, mb, nd, nj]. Hal ini terbukti bahwa fonem konsonan [ɲ, m, n, ŋ] tidak pernah ditemukan berada dalam satu unit fonem, selain keempat fonem tersebut di atas, [g, b, d, j].

Hal penting yang lain adalah bahwa pemisahan suku kata dalam BSDK tidak pernah terjadi di antara fonem konsonan dan bunyi obstruen yang merupakan satu unit fonem. Dengan kata lain unit fonem [ɲg, mb, nd, nj] selalu berada dalam satu suku kata. Di samping itu, kata-kata pinjaman dalam BSDK yang memiliki rangkaian fonem konsonan, akan mendapat penyisipan vokal /a/, oleh karena sistem BSDK yang tidak memperbolehkan adanya rangkaian fonem konsonan dalam sebuah morfem. Khusus dengan kata-kata pinjaman yang berskhir dengan konsonan, akan selalu mendapat penambahan vokal /u/ karena BSDK termasuk bahasa vokalis, yaitu bahasa yang tidak memperbolehkan adanya konsonan pada akhir kata. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada contoh berikut.

/ngg/	/nggara/	[ɲgɑrɑ]	‘apa, mengapa.’
	/manggilipu/	[maɲgilipu]	‘geli’
/mb/	/rumba/	[ru _m ba]	‘rumput’
	/kamambi/	[kama _m bi]	‘kambing’
	/mbalaru/	[_m balaru]	‘lebar’
/nd/	/ndai/	[_n dai]	‘tua, lama’
	/palindi/	[pa _l i _n di]	‘gunung’
/nj/	/njili/	[_n jili]	‘payah’
	/njepa/	[_n jepa]	‘ganti’

Contoh kata-kata pinjaman :

/proyek/	[paroyeku]	‘proyek’
/program/	[parogaramu]	‘program’
/krupuk/	[karupuku]	‘krupuk’
/stel/	[satelu]	‘stel’

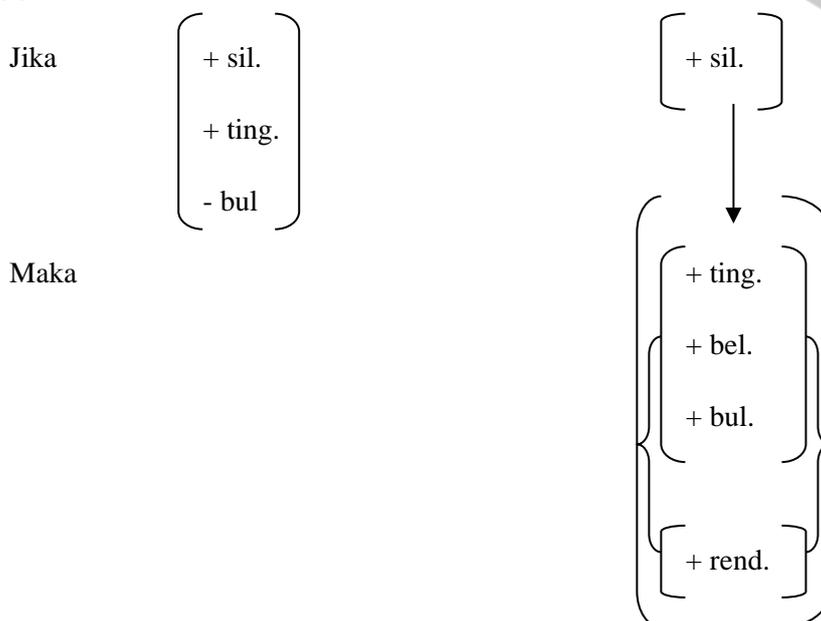
Rangkaian segmen vokal asal BSDK

/i – u/	/katiu/	[katiyu]	‘sakit’
	/hariu/	[hariyu]	‘selaksa’
/i – a/	/pangia/	[paɲia]	‘tempat’

	/kajia/	[kajia]	‘belakang’
/u – a/	/padua/	[paduwa]	‘kembar’
	/jua/	[juwa]	‘saja’
/u – i/	/hapui/	[hapuwi]	‘tiup’
	/ndui/	[nduwi]	‘uang’
/e – u/	/kareuku/	[kareuku]	‘suara orang’
	/meu/	[meu]	‘kucing’
/e – i/	/lei/	[lei]	‘suami’
	/dei/	[dei]	‘tinggal’
/o – i/	/pandoi/	[pandowi]	‘buat’
	/karoi/	[karowi]	‘seloki’
/a – i/	/mandai/	[mandai]	‘lama’
	/kalai/	[kalai]	‘kiri’
/a – u/	/marau/	[marau]	‘jauah’
	/kalau/	[kalau]	‘tikus’
	/hau/	[hau]	‘satu’

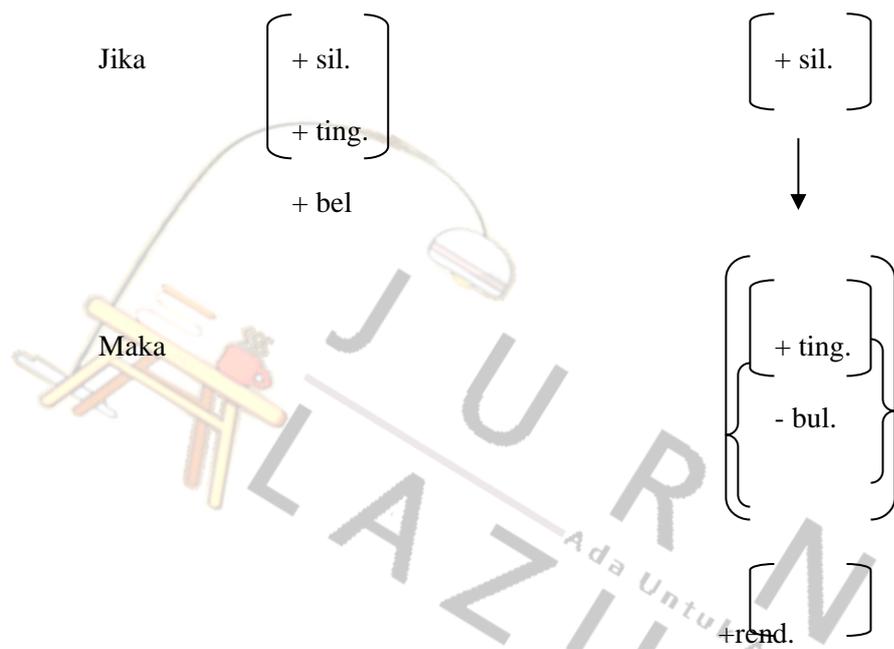
Rangkaian vokal di atas, dapat diformulasikan melalui syarat jika – maka berikut.

Syarat (1)



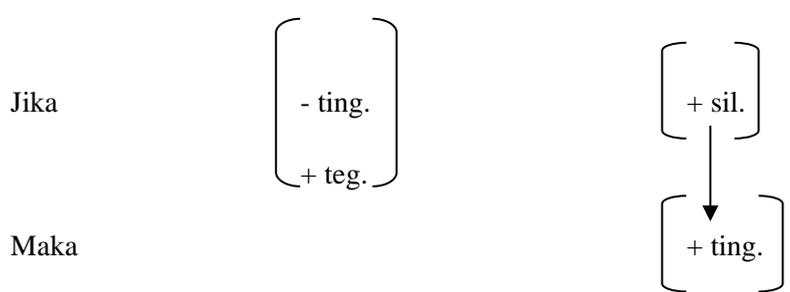
Syarat (1) menyatakan jika vokal pertama adalah /i/ ([+ sil., + ting., - bul.]), maka vokal kedua adalah /u/ ([+ ting., + bul., + bel.) atau vokal /a/ ([+ rend.]).

Syarat (2)



Syarat (2) menyatakan, jika vokal pertama adalah /u/ ([+ sil., + ting., + bel.]), maka vokal kedua adalah /i/ ([+ ting., - bul., - bel.) atau vokal /a/ ([+ rend.]).

Syarat (3)



Syarat ketiga menyatakan bahwa di dalam rangkaian dua vokal, jika vokal pertama adalah /e, o, a/ ([+ sil., - ting., + teg.]), maka vokal kedua adalah vokal /i, u/ ([+ sil., + ting.]). Kemudian semua

vokal ([+ sil.]) dapat hadir pada posisi pertama, namun tidak semua vokal dapat hadir pada posisi kedua.

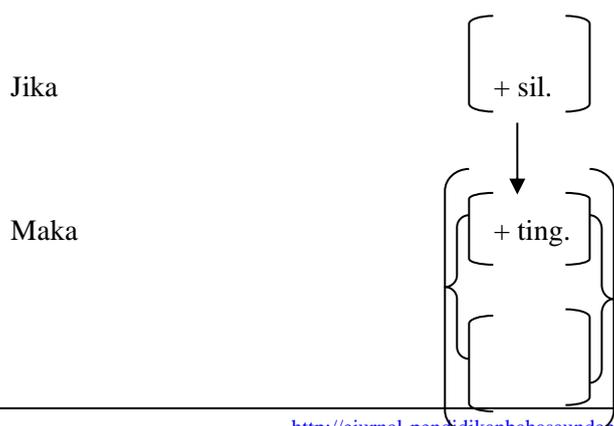
Vokal yang dapat hadir pada posisi kedua hanya vokal /i, u, a/, sedangkan vokal /e, o/ tidak dapat hadir. Dengan demikian, rangkaian vokal yang tidak ditemukan dalam BSDK adalah /i, o/, /i, e/, /u, e/, /u, o/, /i, i/, dan /u, u/. Jika seandainya dalam satu morfem terdapat rangkaian vokal tersebut, maka kemungkinan akan terjadi penyisipan konsonan di antara vokal itu.

2.4 Segmen – segmen vokal di akhir morfem pangkal

Berdasarkan data yang ditemukan atau diperoleh dalam BSDK, maka dapat diketahui bahwa hanya tiga vokal, yaitu /i, u, a/ yang dapat menempati posisi tidak hanya pada awal, dan tengah kata, tetapi juga pada akhir morfem atau akhir kata. Sedangkan, dua vokal yang lain, yaitu vokal /e, o/, hanya dapat menempati posisi awal dan tengah morfem, sedangkan pada posisi akhir kata tidak ditemukan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada contoh berikut ini.

/i/	/ina/	[Ina]	‘ibu’
	/madita/	[madita]	‘tinggi’
/u/	/uma/	[Uma]	‘rumah’
	/utu/	[utu]	‘jahit’
/e/	/eti/	[eti]	‘hati’
	/ela/	[ela]	‘segala’
/o/	/omaŋu/[Omaŋu]		‘hutan’
	/ohu/	[ohu]	‘pungut’
/a/	/ama/	[ama]	‘bapak’
	/atu/	[atu]	‘teras kayu’

Contoh di atas dapat diformulasikan melalui syarat *jika – maka* berikut ini.



+ rend.

Formulasi di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut : jika ada vokal ([+ sil.]) yang menempati posisi akhir kata, maka vokal itu adalah /i, u/ ([+ sil., + ting.]) atau /a/ ([+ sil., + rend]). Vokal /e, o/ ([+ sil., - ting., + teg.]) hanya dapat menempati posisi awal dan tengah morfem, sedangkan pada posisi akhir kata tidak ditemukan.

2.5 Segmen – segmen konsonan di awal dan tengah morfem pangkal

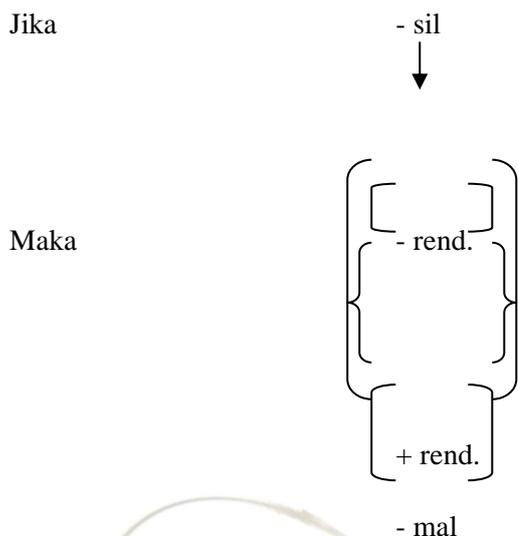
Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa dalam BSDK tidak ditemukan adanya bunyi konsonan pada akhir kata. BSDK tidak memperbolehkan digunakan atau hadirnya konsonan pada akhir morfem pangkal atau pada akhir kata. Karena itu, BSDK adalah bahasa vokalis artinya pada akhir kata selalu berakhir dengan bunyi vokal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada contoh berikut ini.

/p/	/pameti/	[pameti]	‘bunuh’
	/pohu/	[pohu]	‘peras’
/b/	/bunga/	[bUnga]	‘buka’
	/boli/	[boli]	‘bicara keras’
/t/	/taka/	[taka]	‘tiba’
	/lataku/	[lataku]	‘cacing’
/d/	/daka/	[daka]	‘tajam’
	/deli/	[deli]	‘asah’
/k/	/kalai/	[kalai]	‘kiri’
	/laku/	[laku]	‘jalan’
/ŋ/	/iaŋu/	[iaŋu]	‘ikan’
	/ŋandu/	[ŋandu]	‘gigi’
/ngg/	/nggara/	[ŋgara]	‘apa’
	/lunggu/	[lUŋgu]	‘gendong’
/mb/	/mbadi/ [mbadi]		‘gatal’

	/mbeka/	[_m beka]	‘bakul’
/nd/	/binda/	[bI _n da]	‘tarik’
	/ndara/	[_n dara]	‘kertak’
/nj/	/njara/	[_n jara]	‘kuda’
	/njili/	[_n jili]	‘injak’
/h/	/hondu/	[hO _n du]	‘ikat’
	/hapa/	[hapa]	‘tombak’
/l/	/lungi/	[lUŋi]	‘rambut’
	/malai/	[malai]	‘panjang’
/r/	/rumba/	[rU _m ba]	‘rumput’
	/rama/	[rama]	‘kerja’
/j/	/njala/	[_n jala]	‘salah’
	/jala/	[jala]	‘jala’
/m/	/manahu/	[manahu]	‘masak’
	/manu/	[manu]	‘ayam’
/n/	/nomu/	[nOmu]	‘enam’
	/nanga/	[nangga]	‘angka’
/ny/	/nyungga/	[ñUŋga]	‘saya’
	/nyuda/	[ñuda]	‘mereka’
/y/	/yapa/	[yapa]	‘tangkap’
	/yanga/	[yanga]	‘marah’
/w/	/wara/	[wara]	‘pasir’
	/kawana/	[kawana]	‘kanan’

Konsonan – konsonan BSDK pada awal morfem pangkal melalui syarat jika – maka dapat diformulasikan sebagai berikut.

[]



Syarat jika – maka ini menyatakan bahwa jika ada konsonan pada awal morfem pangkal, maka konsonan – konsonan tersebut adalah /p, t, b, d, k, m, n, ŋ, ñ, mb, nd, nj, ŋg, j, l, r, y, w. ([- rend.]) dan /h/ ([= rend., + mal]).

Semua konsonan dapat hadir pada posisi awal dan tengah morfem, namun tidak dapat hadir pada posisi akhir morfem, karena BSDK termasuk bahasa vokalis, yaitu bahasa yang selalu berakhir dengan bunyi vokal pada posisi akhir kata. Bagi kata-kata pinjaman atau serapan yang berakhir dengan konsonan akan selalu mendapat penambahan vokal /u/, sehingga menjadi berakhir dengan vokal dan suku kata terbuka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Secara fonemis, BSDK memiliki lima segmen asal vokal, /i, u, e, o, a/. Namun secara fonetis BSDK memiliki sembilan bunyi vokal, karena empat vokal /i, u, e, o/, mengalami pengenduran pada lingkungan tertutup menjadi [I, U, E, O]. Segmen konsonan asal dalam BSDK secara fonemis dan fonetis berjumlah sembilan belas, yaitu /p, b, t, d, k, m, n, ŋ, ñ, mb, nd, nj, ŋg, j, l, h, r, w, y/.
2. Rangkaian segmen vokal yang diperbolehkan dalam BSDK adalah rangkaian segmen vokal /i - u, i - a, u - a, u - i, e - u, e - i, o - i, a - i, a - u/. Dalam rangkaian segmen ditemukan lima syarat *jika – maka*. Segmen vokal yang diperbolehkan menempati posisi akhir morfem adalah /i, u, a/ dengan satu syarat *jika – maka*.

Untuk menjelaskan proses fonologis yang terjadi dalam BSDK diperlukan empat kaidah fonologis yang dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu :

(1) kaidah perubahan ciri yang meliputi kaidah pengenduran vokal seperti vokal /i, u, e, o/ menjadi [I, U, E, O], dan kaidah perubahan vokal seperti vokal /i/ berubah menjadi vokal /a/ apabila tempat segmen tersebut mengalami reduplikasi.

(2) Kaidah penyisipan meliputi kaidah penyisipan semivokal /y/ di antara vokal /i, a/ dan penyisipan semivokal /w/ di antara vokal /u, a/ dan /u, i/. Di samping kaidah penyisipan semivokal, kaidah penambahan suku kata juga termasuk bagian dari kaidah penyisipan. Dalam kaidah penambahan suku kata, unsur konsonan dan vokal dari suku kata pertama pada morfem pangkal mengulangi pengulangan pada lingkungan sebelum pembatasan morfem (+).

Daftar Pustaka

- Carr, Philip 1993. **Phonology**. London: The Macmillan Press Ltd.
- Chomsky, Noam & Halle 1968. **The Sound pattern of English**, Newyork: Harper and Row Publisher.
- Crystal, David 1991. **A Dictionary of Linguistics and Phonetics**. Third Edition. Cambridge Blackweel Publishers
- Djawa, A. 2000. Rekonstruksi Protobahasa Kambera-Loli-Kodi-Lamboya di Sumba NTT. Tesis. Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik Universitas Udayana.
- Kenstowicz 1994. **Phonology in Generative Grammar**. Cambrige: Blackweel Publishers.
- Kenstowics & Charles 1979. **Generative Phonology Deskription and Theory**. Florida: Akademik Press Inc.
- Postal 1968. **Aspect Phonological Theory**, New York: Harper and Row.
- Schane 1973. **Generative Phonology** Englewood Cliffs, New Jersey: Prentiche-Hall.
- 1992. **Fonologi Generatif**. Terjemahan. Kentjana Wati Gunawan. Jakarta: Summer Institue of Linguistik.
- Sudaryanto 1988. **Metode Linguistik**. Bagian Pertama dan Kedua. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

----- 1993. **Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa**. Jakarta: Duta Wacana University Press.



**PENDIDIKAN DAN LITERASI TEKNOLOGI:
MALANG TAK DAPAT DITOLAK, UNTUNG TAK DAPAT DIRAIH ***

Firmina A. Nai

firminanai@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu ciri manusia selain sebagai *homo sapiens* dan *homo socius* adalah sebagai *homo educandum*, yakni manusia terdidik yang selalu mendidik dirinya sendiri. Ciri atau identitas ini melekat dalam diri setiap insan manusia yang sering sekali dinarasikan melalui performansi dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Narasi manusia sebagai *homo educandum* yang paling sedernaha adalah performansinya ketika menyatakan rasa ingin tahu atau yang dalam bahasa gaul disebut *kepo*. Ada dorongan yang sangat kuat dalam diri manusia untuk *kepo* dalam semua hal. Manusia sangat kepo terhadap urusan orang lain, *kepo* dalam peristiwa apa saja yang sedang terjadi di lingkungan sekitar, *kepo* terhadap isu yang bahkan kebenarannya baru sekitar 10 % bahkan tidak benar sama sekali, *kepo* terhadap diri sendiri? *Kepo* terhadap suara-suara

intelektual yang tertuang dalam buku-buku referensi? *Kepo* terakhir ini adalah performansi tingkat tinggi dari seorang *homo educandum*.

Semua keingintahuan manusia terhadap dan tentang segala sesuatu adalah representasi dari upaya manusia yang sedang mendidik dirinya sendiri. Para makhluk *homo educandum* pada saat ini telah dikotak-kotak berdasarkan kecepatannya ketika terjun ke dalam tanah air generasi teknologi yakni tanah air milenial. Bahkan kualitas kemanusiaan seseorang saat ini tidak lagi ditentukan oleh pahit manisnya asam garam dunia pendidikan, melainkan oleh jenis teknologi yang mengiringi proses kehidupannya sejak lahir sampai saat ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka manusia terbagi ke dalam beberapa generasi teknologi, seperti generasi pendiam, generasi *baby boomer*, generasi X, generasi Y, atau yang saat ini disebut generasi Milenial, yakni kalian semua yang sedang membaca refleksi saya ini.

Oleh karena manusia terkotak dalam ruang dan waktu seperti itu, maka Jean Baudrillard (1983) dalam Bukunya berjudul *In the Shadow of the Silent Majorities*, pernah mengungkapkan bahwa “Massa menyerap setiap energi sosial, akan tetapi tak mampu membiaskannya. Manusia menyerap setiap tanda, setiap makna, akan tetapi tak mampu memantulkannya. Mereka menyerap setiap pesan dan hanya mampu memamah-biaknya”. Representasi dari perkataan Baudrillard adalah adanya generasi *gatek* atau gagap teknologi, generasi *hoaks* atau generasi pembohong dan suka dibohongi. Dan mungkin segera akan muncul istilah lain dari pengotakkan generasi ini, seperti generasi jempol, yang sangat lincah mengangkat jempol untuk melakukan *searching* di *google* semua hal namun hanya untuk sesaat saja. Kelincahan menggunakan jempol untuk mencari jawaban instan untuk segera menjawab secara instan pula, sehingga tidak meninggalkan jejak pada ruang kognisi.

Ruang dan waktu telah menggolong-golongkan manusia dalam berbagai generasi seperti di atas. *Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih*, ini adalah Pepatah *jadul* yang maknanya tetap eksis dalam menyikapi fenomena kehidupan yang berlandaskan kebudayaan kontemporer saat ini. Kita semua tidak dapat menolak kenyataan kehidupan saat ini. Mau atau tidak mau, kita harus masuk ke dalamnya, bahkan lebih vulgar lagi kita harus terjun bebas ke dalamnya, seperti kata makna pepatah di atas. Perubahan dalam ruang dan waktu saat ini terjadi dengan sangat cepat, sehingga setiap 5 tahun, setiap orang, terutama kaum *homo educandum* harus selalu melakukan *re-learn* untuk semua hal yang sudah dan pernah diketahuinya. Karena dalam 5 tahun segala sesuatu telah mengalami perubahan dengan sangat cepat dalam ekosistem yang baru, yakni ekosistem digital.

A. PENGELOMPOKKAN GENERASI

Pada Bagian Pendahuluan, penulis telah merilis jenis-jenis manusia berdasarkan generasi teknologi yang mengiringi kehidupannya. Secara sekilas, pada bagian ini, kita cermati jenis-jenis manusia tersebut. Pengelompokan tersebut dirujuk dari Artikel Majalah Vox Seri 64/01/2018 yang ditulis oleh Agustinus B. Araujo Siga yang telah mengutipnya dari berbagai sumber. Penulis juga merujuk *Grail Research, a division of Integreon; Education 3.0 (2013)*, James G. Lengel, Teachers College Press tentang *generation era, (2013, Consumers of Tomorrow, Insights and Observations About Generation Z, November 2011, Diunduh tanggal 10-10-2017)*.

Grail Research, a division of Integreon; Education 3.0 (2013), James G. Lengel, Teachers College Press tentang *generation era, (2013, Consumers of Tomorrow, Insights and Observations About Generation Z* membagi generasi manusia sebagai berikut:

Tahun 1945-1965: Disebut Era Pembangunan atau Generasi *Baby Boomers*: Lahir pada Pasca-Perang Dunia II di dunia yang semakin optimis dan stabil secara finansial; Disaksikan beberapa perubahan sosial yang penting seperti

Gerakan Perempuan, Gerakan Hak Sipil, Gerakan Perdamaian, dan lain-lain; Peningkatan kemakmuran menyebabkan konsumerisme tumbuh; Ditandai dengan idealisme dan kompetitif.

Tahun 1960-1980: Disebut *Generation X* atau *Latchkey Kids*: Lahir ke dunia menyaksikan tren yang kuat terhadap “broken homes” dan ketidakpastian ekonomi; Menyukai popularitas dengan budaya disko dan hip-hop, dan era teknologi seperti Radio, TV, TV kabel dan *video game*; Ditandai sebagai individualis dan skeptis terhadap otoritas.

Tahun 1980-2000: Disebut *Era Generation Y* atau *Millennial Generation*: Lahir ke dunia ditandai dengan meningkatnya konflik antarmasyarakat inter-regional; Lahir di era teknologi digital, budaya komunikasi instan melalui email dan pesan teks (SMS); Ditandai dengan optimisme, *techcomfortable*, *styleconscious*, dan *brand loyal*.

Tahun 1995-2010: Disebut *Era Generation Z* atau *Digital Natives*: Lahir ke dunia menghadapi tantangan seperti melimpahnya informasi dan masalah lingkungan; Era meluasnya penggunaan *gadget* elektronik dan teknologi digital seperti situs internet dan jejaring sosial; Ditandai sebagai *Tech-Savvy*, terhubung secara global (di dunia maya), fleksibel dan lebih cerdas, dan toleran terhadap beragam budaya.

Tahun 2010-2025: Disebut *Generation α* atau *Google Kids*: Lahir ke dunia dalam era pertumbuhan ekonomi yang meluas; Lebih *Tech-Savvy*, lebih cepat mengadopsi teknologi, berpendidikan, dan materialistis daripada generasi sebelumnya, dan lebih fokus pada teknologi. Era yang juga disebut era digital.

Agustinus B. Araujo Siga (dalam Majalah Vox Seri 64/01/2018, hal. 88-89), menggolongkannya sebagai berikut:

1. Generasi Pendiam: Lahir di antara 1925-1942, mengalami masa kanak-kanak dalam kecamuk perang dan ketidakpastian, menjadi remaja ketika negara-negara di dunia sedang terpolarisasi dalam kelompok-kelompok ideologi dan politik yang tajam;

2. Generasi *Baby Boomer*: Lahir di antara 1960-1970, mengalami masa kanak-kanak dalam kecamuk Perang Dunia Kedua, karena mereka pada umumnya anak-anak dari generasi pendiam, belum kenal media sosial, dan masa remaja yang dilalui di depan televisi dan dengan rindu menantikan tayangan Aneka Ria Safari, sebuah gambaran virtual tentang kecantikan, kekayaan, kejayaan, yang hari ini bukanlah virtual melainkan kenyataan itu sendiri;
3. Generasi X: Lahir di antara 1970-1980, mengalami masa kanak-kanak ketika masalah sosial ekonomi berada pada level menengah sampai puncak, masa remaja dilalui pada transisi teknologi yang bersifat analog ke teknologi digital;
4. Generasi Milenial atau Generasi Y: Lahir di antara 1980-2000, mengalami masa kanak-kanak ditengah pergantian millennium baru yakni era 1900 ke era 2000. Mereka saat ini berada pada rentang usia 17-37 tahun, generasi sangat spesial karena sangat mahir teknologi.

Havard University (2014) mensinyalir bahwa pada tahun 2014, hanya tinggal 2% anak muda Indonesia yang tidak mengenal internet. Waktu berkelebat begitu cepat, bukan tidak mungkin, bahwa saat ini, 100% anak muda Indonesia sudah berselancar di dunia internet melalui berbagai *platform* yang ditawarkan seperti *facebook*, *twitter*, *whatsapp*, *youtube*, *messenger*, dan lain-lain. Hal ini menegaskan bahwa dengan berselancar setiap hari di media sosial (Laporan *Social Media Tracker* tahun 2016, bahwa anak-anak muda berusia 13-33 tahun, menghabiskan waktu 11 jam 26 menit setiap hari bersama media sosial), generasi milenial, selain sedang meningkatkan dirinya secara positif sebagai *homo educandum*, juga sedang meningkatkan dirinya secara positif sebagai *homo dyctious* yang berarti manusia jejaring (*homo*=manusia, *dycty*=jejaring). Hampir 50% waktunya berselancar di media sosial, diharapkan hanyalah hal positif yang sedang berkembang dan dikembangkan untuk menjadi *homo educandum* dan

homo dyctyous. Istilah *homo dyctyous* merupakan perkembangan lebih lanjut dari *homo socius*.

PERANAN DUNIA PENDIDIKAN

Peringatan Hari Pendidikan Nasional hari ini, 02 Mey 2019, dicanangkan Pemerintah dengan tema “Menguatkan Pendidikan Memajukan Kebudayaan”, merupakan upaya sadar Pemerintah dalam menyikapi kenyataan generasi milenial atau Gen Y yang adalah para *cyborg* pada era sekarang ini. Yasraf Amir Pilliang (1998:351-352), menutup tulisan dari refleksi panjangnya dalam Buku *Sebuah Dunia Yang Dilipat*, dengan mengatakan bahwa *cyborg* adalah organisme hibrida yang telah diperluas atau dioptimalisasikan fungsi-fungsi normalnya melalui penggunaan dan pencangkokan alat-alat buatan, obat-obatan atau bahan-bahan buatan lainnya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya”.

Sebagai ilustrasi: rambut harus ditarik dengan obat-obat tertentu agar menjadi lurus, karena yang cantik dan menarik hanyalah yang berambut lurus. Bibir harus dibedah dan diubah bentuknya karena yang cantik itu adalah bibir yang seksi dan selalu berwarna merah. Alis mata harus dicukur semuanya dan digambar baru dan ditusuk-tusuk dengan jarum tato, karena yang cantik itu adalah alis yang persegi panjang di bagian tengah dan meruncing tajam di sudut mata. Ini adalah gambaran para *cyborg* untuk dapat masuk dan diterima dalam dunia simulasi atau *cyberspace*. Itu baru satu gambaran yang kasat mata dari dunia simulasi tersebut. Masih banyak yang lainnya yang kini melanda umat manusia termasuk dalam dunia kesehatan, makanan, minuman dan dunia pendidikan? Aktif kuliah, hanyalah simulasi agar terpenuhi 80% tatap muka. Mengerjakan tugas hanya mengandalkan *copy paste* merupakan simulasi predikat mahasiswa yang cara belajarnya melalui system andragogi. UTS dan UAS bukan ajang menguji pemahaman teori pada tataran praksisnya, melainkan simulasi dari pemenuhan

80% tatap muka, dan masih banyak lagi simulasi yang sedang melanda dan mengubah peran kita dalam banyak hal.

Pemerintah merasa sangat perlu untuk menyadarkan selalu manusia-manusia *cyborg*, agar tetap berpijak pada spririt kebudayaannya masing-masing. Berbagai upaya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pun senantiasa dilakukan, demi penyesuaiannya dengan perkembangan situasi dan kondisi, serta generasi saat ini. Fenomena Pendidikan di Abad-21 ini dapat dilihat sebagai sebuah peluang, namun dapat juga menjadi tantangan atau hambatan, atau cara-cara lain dalam menyikapinya, tergantung dari kemampuan serta cara pandang masing-masing.

Terdapat beberapa tantangan Pendidikan di Abad-21 antara lain adanya Pergeseran Paradigma yang telah dilakukan melalui penjabaran Kurikulum 2013 yang disusun dengan penyempurnaan paradigma sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 (2-3), yakni:

- (1) Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
- (2) Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru - peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat- lingkungan alam, sumber/media lainnya);
- (3) Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
- (4) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif/mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
- (5) Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis *team*);
- (6) Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;

- (7) Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*user*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- (8) Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodicipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*monodiciplines*); dan
- (9) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Pergeseran paradigma di atas mewajibkan para mahasiswa untuk *melek* baca seperti motto Program Studi PBSI yakni *pionir-pionir literasi*. Dengan motto tersebut, dosen dan mahasiswa PBSI harus berada pada garda terdepan dalam menyuarakan budaya membaca dan menulis. Iklan tentang karya dosen dan mahasiswa harus berkelebat secara cepat memenuhi dinding-dinding bahasa Program Studi sebagaimana ketika kita menyaksikan *trailer film Avengers - Endgame* yang berhasil merayu mata dan mannah manusia Indonesia sehingga ketika filmnya mulai diputar, “...*belum ada seat kosong...*”, demikian jawaban Mas Iman, sang penjual tiket di bioskop Twenty One, Mall Trans Mart Kupang.

Sembilan gagasan tentang pergeseran paradigma pendidikan yang dicanangkan Pemerintah tersebut, sudah ditulis oleh para pakar pendidikan dari waktu ke waktu melalui berbagai teori belajar dan pembelajaran yang relevan seperti, untuk mempreskripsikan pembelajaran yang berpusat pada siswa (1), yang membuat siswa aktif mencari yang diperkuat dengan pendekatan sains (4), dan pembelajaran kritis (9) dapat direlevansikan dengan teori pembelajaran yang digagas oleh Robert Gagne, Albert Bandura, Jerome Bruner, dan pembelajaran menurut paradigma konstruktivis dan kognitif yang digagas Jean Piaget dan Vygotsky.

Pola pembelajaran berbasis multimedia yakni pola pembelajaran jejaring atau *daring* dan pembelajaran berbasis multimedia dapat dicapai siswa jika pembelajaran dilakukan dengan mengadaptasi prinsip-prinsip pembelajaran yang digagas Robert Gagne tentang kapabilitas belajar. Kapabilitas dan seluruh komponennya dapat memampukan siswa memanfaatkan internet dan multimedia.

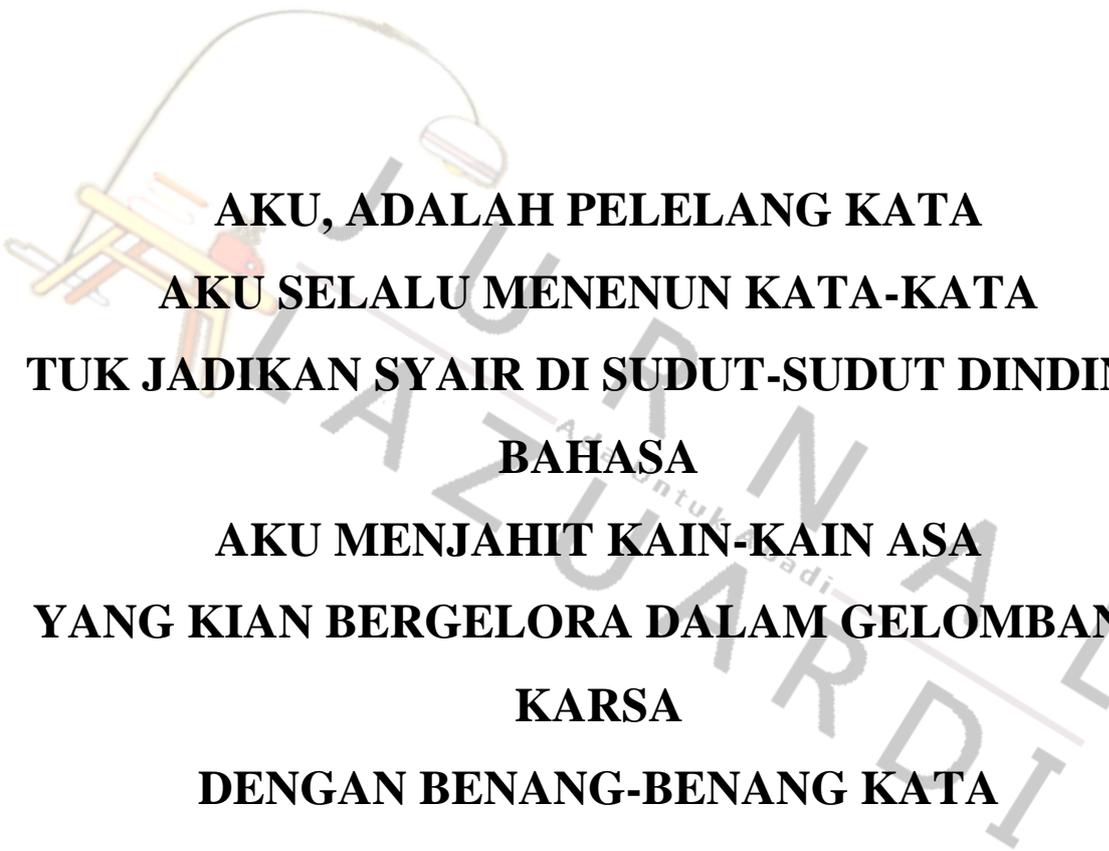
Tiga pola pembelajaran yakni yang berbasis *team* sangat erat kaitannya dengan teori-teori pembelajaran sosial sebagaimana digagas Jerome Bruner, Albert Bandura, dan Vygotsky. *Zona of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding* dari Vygotsky serta determinisme resiprokal dari Bandura memungkinkan siswa meningkatkan hasil belajarnya melalui kerja sama dengan orang lain. Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*user*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik. Pola ini menyaran kepada pemupukan jiwa kewirausahaan dapat dibina melalui pembelajaran dengan paradigma kognitivisme dan konstruktivisme terutama yang menekankan pada *Contextual Teaching and Learning (CTL)* serta *Problem Based Learning (PBL)* yang sedikit banyak juga sudah dipikirkan para ahli pembelajaran seperti Jerome Bruner, Robert Gagne, Albert Bandura, Jean Piaget, dan Vygotsky. Berkaitan dengan upaya untuk memupuk jiwa kewirausahaan pada para siswa, maka Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 juga menetapkan adanya pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodicipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*monodiciplines*). Siswa tidak lagi diberikan informasi yang terkotak-kotak melalui pola pembelajaran tunggal, namun dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran melalui tema-tema yang sesuai. Hal ini berpijak pada asumsi realitas kehidupan yang saling kait mengait.

Di tangan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru saja dilantik Presiden Jokowi, ke-9 paradigma di atas mungkin akan berubah, ditambah atau dikurangi, karena menurut Mas Menteri Nadiem Makarim (sapaan kepada beliau ketika masuk kerja hari pertama di Kantor Kemendikbud Jakarta, 25 Oktober 2019), bahwa hal yang wajib hukumnya, perlu dipelajari di sekolah sekarang ini, bukanlah *contentnya* melainkan *skill* dari apa yang dipelajari peserta didik. Bagaimana cara berpikir, bagaimana cara berkolaborasi, dan bagaimana melakukan *problem solving*, dan lain-lain.

PENUTUP

Merujuk anak judul tulisan ini yakni “ Malang Tak Dapat Ditolak, Untung Tak Dapat Diraih”, maka ada banyak hal yang perlu segera direvisi dalam dunia pendidikan kita saat ini. Kurikulum kita selalu diperbarui setiap lima tahun. Namun apakah isinya sudah selaras dengan kebutuhan ekosistem digital ? Apakah sasaran pendidikan sudah pada kemampuan mengaplikasikan *skill* atau masih terbatas memahami isi?

Mata pelajaran Bahasa Indonesia harus benar-benar memampukan para siswa dalam berkomunikasi lisan dan tulisan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan alam, sosial, ekonomi, dan matematika. Sejalankah hal tersebut dengan isi perkuliahan di kampus-kampus penghasil calon guru Bahasa Indonesia? Maukah para mahasiswa membagi-bagi waktunya untuk membaca, menulis, berdiskusi, dan berselancar di dunia maya? Semuanya kembali kepada kita seperti bunyi puisi Melkisedek Deni berikut ini:



**AKU, ADALAH PELELANG KATA
AKU SELALU MENENUN KATA-KATA
TUK JADIKAN SYAIR DI SUDUT-SUDUT DINDING
BAHASA
AKU MENJAHIT KAIN-KAIN ASA
YANG KIAN BERGELORA DALAM GELOMBANG
KARSA
DENGAN BENANG-BENANG KATA
YANG TELAH TERTAHBIS WAKTU
BILA KATA-KATA MULAI DIABORSI
SYAIR-SYAIR SABDA BERKELANA, DI TENGAH-
TENGAH GILANYA DUNIA FANA
DAN KARSA DICULIK PERGI MANGSA**

AKU TETAP SETIA MENGANYAM KEMBALI TIKAR-TIKAR CITA-CITA TUK JADI PELELANG KATA

SEMOGA!!!!

Daftar Putaka

- Degeng, I Nyoman S. 2013. *Ilmu Pembelajaran. Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup.
- Degeng, I Nyoman S. 2017. "Revolusi Mental dalam Pendidikan Guru Masa Depan". Artikel dalam Seminar Nasional FKIP Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Gredler, Margaret E. Bell. 1991. *Belajar Dan Membelajarkan*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali. Alihbahasa: Munandir: Diterjemahkan atas ijin khusus dari McMillan Publishing Company. Buku asli berjudul: *Learning and Instruction. Theory Into Practice*.
- Miarso, Yusufhadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. Edisi Keenam *Psikologi Pendidikan. Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang..* Jilid I. Jakarta: Penerbit Erlangga. Alihbahasa: Wahyuni Indiati, DKK. Editor: Rikard Rahmat. Copyright 2008 © by Pearson (Merrill Prentice Hall). Buku asli berjudul: *Sixth Edition Educational Psychology. Developing Learnes*.
- Piliang, Amir Yasraf. 1998. *Sebuah Dunia Yang Dilipat. Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan.

Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan (Lembar Negara RI Tahun 2013 No.71, Tambahan Lembar Negara)

Permendikbud No.54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;

Permendikbud No.64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang Standar proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Siga, Agustinus Bu'u Araujo. 2018. Komunitas Buku Bagi NTT: Potret Generasi Milenial Peduli Pembangunan Lewat Gerakan Sadar Literasi. Artikel dalam *Vox Seri* 64/01/2018, halaman 87-98). Yogyakarta: Moya Zam Zam.

STRATEGI PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS LITERASI KRITIS DAN PENDIDIKAN KARAKTER*

Oleh

Hayon G. Nico

ABSTRAK

Memahami (membaca) sastra dalam tulisan ini dimaksudkan adalah membaca sastra dalam rangka menangkap maksud pengarang di balik karya impresifnya; membaca sastra dengan memahami isi dan konteks penuturan dalam teks sastra (Priyatni, 2010) Isi dan konteks sastra sangatlah kompleks karena dikemas dalam sistem kode yang rumit, yaitu kode bahasa, kode sosial, kode budaya, dan kode sastra (Teeuw, 1988). Untuk memahami teks sastra dengan berpikir kritis, pembaca hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kode-kode tersebut. Pembaca tidak hanya sekedar memahami kode-kode bahasa dalam tataran gramatikal, tetapi lebih dari itu memahami kode budaya sebagai produk dan kode sastra.

Kata kunci: Pembelajaran berbasis Literasi, Literasi Kritis, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Understanding (reading) the literature in this paper is intended to read literature in order to capture the author's intentions behind his impressive work; reading literature by understanding the contents and context of the narrative in literary texts (Priyatni, 2010) The content and context of literature is very complex because it is packaged in a complex code system, namely

language codes, social codes, cultural codes, and literary codes (Teeuw, 1988). To understand literary texts with critical thinking, readers should have knowledge and understanding of these codes. The reader does not merely understand the language codes at the grammatical level, but more than that understands cultural codes as product and literary codes.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra sesungguhnya merupakan pembelajaran yang asyik dan menyenangkan jika kita benar-benar paham akan cara menikmatinya. Sastra itu sendiri menyenangkan dan berguna. Oleh karena itu, proses pembelajaran sastra perlu diramu, dikemas, dan dilaksanakan secara baik dan tepat sehingga tercipta ekologi pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan. Proses pembelajaran sastra harus didesain secara kreatif dan inovatif dengan strategi atau model-model pembelajaran (di samping upaya/rekayasa lainnya) agar menjadikan peserta didik belajar dan mampu mengembangkan serta memberdayakan potensi dirinya. Pembelajaran sastra yang berkualitas dan menyenangkan membentuk dan menjadikan peserta didik berbakat dan berkualitas.

Strategi-strategi kreatif, inovatif, tidak ketinggalan zaman perlu dipilih, dirancang, dan dikembangkan dalam pembelajaran agar dapat tercipta pembelajaran berkualitas sekaligus menjawab tantangan zaman. Pembelajaran yang perlu dikembangkan saat ini adalah pembelajaran yang diharapkan selaras dengan perubahan paradigma pendidikan serta berorientasi pada tuntutan belajar abad 21. Morocco (2008) menjelaskan bahwa kompetensi belajar terpenting yang perlu dimiliki pada abad 21 meliputi kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi, dan kompetensi berpikir kreatif. Pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi-kompetensi tersebut senantiasa meliputi berbagai bidang ilmu, termasuk pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra tidak sekadar mengenalkan, tetapi sekaligus mendekatkan sastra kepada peserta didik. Pembelajaran sastra mampu mengembangkan pribadi, membentuk watak

dan moral, serta mengembangkan kecerdasan anak dalam semua aspek. Pembelajaran sastra mengasah dan membentuk kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Dengan menggauli sastra secara sungguh-sungguh, peserta didik dapat meresapi, memahami, menghayati dan tanpa sadar mengonstruksi sikap dan kepribadian, serta membentuk kemampuan berpikir kritisnya.

Memahami (membaca) sastra ancangan literasi kritis dalam pembelajaran sastra bertumpu pada kemampuan berpikir kritis dan kesadaran kritis. Artinya, membaca sastra tidak hanya sekadar memberikan kenikmatan estetis, tetapi sekaligus menumbuhkan pikiran kritis dan kesadaran kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan esensial dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan (Yildirim & Ozkahraman, 2011; Arends, 2010). Berpikir kritis mendorong seseorang untuk memberdayakan otaknya untuk berpikir serius, aktif, cermat dalam menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi semua informasi yang diterima dengan menyertakan argumen-argumen rasional (Beyer, 1997).

Sejalan dengan pandangan-pandangan di atas, Morocco (2008) dan Abidin (2014) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan mendayagunakan daya pikir dan daya nalar agar mampu mengkritisi berbagai fenomena di sekitar. Kemampuan berpikir kritis diawali dengan kepekaan terhadap suatu hal atau objek diikuti dengan kemampuan menilai hal atau objek tersebut dari perspektif tertentu. Melalui kemampuan berpikir kritis seseorang mampu menempatkan dirinya secara tepat pada setiap situasi yang dialami dan dapat mengubah situasi tersebut agar dapat menguntungkan dirinya. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, seseorang dapat menjalani hidup lebih bermakna. Kebiasaan atau kemampuan berpikir kritis menjadikan hidup lebih bermakna.

Dari ancangan literasi kritis serta pendidikan (pembentukan) karakter ini, berbagai strategi, model, dan metode pembelajaran perlu dipilih, diramu, dikemas, dikembangkan, dan diimplementasikan dalam pembelajaran sastra agar tercipta ekologi pembelajaran yang berkualitas. Berbagai strategi pembelajaran dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menanamkan nilai-nilai dan karakter positif. Untuk mengembangkan pembelajaran sastra yang lebih berkualitas sesuai harapan tersebut, diperlukan pendekatan kritis, model, strategi, dan metode yang berorientasi pada pendekatan kritis dan pendidikan karakter. Penerapan pendekatan kritis, strategi, dan model pembelajaran berorientasi pada ancangan tersebut memiliki andil yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran sastra.

PEMBAHASAN

Memahami (Membaca) Sastra Ancangan Literasi Kritis**1

Istilah literasi kritis berkaitan dengan berpikir kritis dan kesadaran kritis (Priyatni, 2010). Berpikir kritis, oleh Jonson dan Freedman (2005; Priyatni, 2010) dijelaskan sebagai “kemampuan berpikir logis” dengan “bertanya, menganalisis, membandingkan, mengontraskan, dan mengevaluasi”. Berpikir kritis adalah proses mencari, memperoleh, mengevaluasi, menganalisis, menyintesis, dan mengonseptualisasi informasi sebagai panduan untuk mengembangkan pemikiran seseorang dengan kesadaran diri, dan kemampuan untuk menggunakan informasi ini dengan menambahkan kreativitas (Yildirim dan Ozkahraman, 2011). Sedangkan “kesadaran kritis adalah kemampuan mengenali kondisi yang menghasilkan ide-ide istimewa melebihi yang lain di dalam suatu budaya atau masyarakat tertentu” (Priyatni, 2010). Dijelaskan pula bahwa literasi kritis adalah “pembahasan tentang bagaimana kekuasaan digunakan dalam teks oleh individu atau kelompok untuk memberikan hak istimewa suatu kelompok melebihi kelompok lain. Literasi kritis berinduk pada teori kritis yang diyakini bahwa di balik teks terdapat ideologi atau kepentingan-kepentingan tertentu yang disuarakan pengarang. Untuk mengungkapkan gagasan atau ideologi tersebut diperlukan pendekatan kritis.

Memahami (membaca) sastra dalam tulisan ini dimaksudkan adalah membaca sastra dalam rangka menangkap maksud pengarang di balik karya impresifnya; membaca sastra dengan memahami isi dan konteks penuturan dalam teks sastra (Priyatni, 2010) Isi dan konteks sastra sangatlah kompleks karena dikemas dalam sistem kode yang rumit, yaitu kode bahasa, kode sosial, kode budaya, dan kode sastra (Teeuw, 1988). Untuk memahami teks sastra dengan berpikir kritis, pembaca hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kode-kode tersebut. Pembaca tidak hanya sekedar memahami kode-kode bahasa dalam tataran gramatikal, tetapi lebih dari itu memahami kode budaya sebagai produk dan kode sastra.

Di balik teks sastra terdapat ideologi atau kepentingan-kepentingan tertentu. Pengarang dengan sangat intens menyuarakan ideologi atau kepentingan-kepentingan tersebut. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan ideologi tersebut dibutuhkan sebuah pendekatan kritis. Priyatni (2010) menjelaskan bahwa membaca sastra dengan ancangan literasi kritis dalam tataran praktis, dilakukan dengan cara memahami teks sastra, kemudian menemukan pola-pola bahasa yang menyuarakan ideologi (ide-ide khusus tentang kekuasaan, penindasan, gender dan sebagainya). Tujuan utama membaca sastra dengan ancangan literasi kritis adalah membangun kesadaran kritis bahwa materi dan pesan-pesan dalam teks sastra yang dibaca mengandung bias

** Tentang ini pernah dibahas secara khusus dalam “Strategi Pembelajaran Sastra Ancangan Literasi Kritis”, makalah seminar nasional 2016.

yang menceminkan adanya idiologi tertentu (hubungan antara kekuasaan pada suatu kelompok dan penindasan pada kelompok yang lain).

Pembelajaran Sastra Berbasis Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan watak yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik agar mereka memiliki nilai dan karakter positif sebagai karakter dirinya dan menerapkannya dalam kehidupannya (Ismawati,2013; Abidin, 2012). Pendidikan karakter merupakan sebuah proses internalisasi nilai-nilai luhur yang membentuk karakter serta mengarahkan peserta didik untuk bersikap, berperilaku, dan bertindak positif. Karakter berkaitan dengan sikap dan cara bertindak. Pendidikan karakter mengasah peserta didik agar dapat mengambil sikap dan tindakan positif dalam menghadapi setiap situasi, kondisi, ataupun persoalan yang dihadapinya dalam hidup. Pendidikan karakter mendidik dan menjadikan peserta didik agar secara bijak dapat mengambil putusan dan mempraktikkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan karakter dapat direalisasikan melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran (apresiasi) sastra sangatlah relevan dengan pendidikan karakter. Sastra berperan penting membentuk fondasi keluhuran budi pekerti dan karakter peserta didik. Melalui pengumpulannya tentang (terhadap) sastra peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang manusia, hidup, dan kehidupan, berbagai kompleksitas problematika dimensi hidup.

Sastra diakui sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran yang berguna dan menyenangkan. Horace merumuskan dengan "*dulce et utile*" (menyenangkan dan berguna). Sastra mengungkapkan pengalaman kehidupan dengan berbagai dimensinya yang dari padanya dapat dipelajari. Dalam sastra ditemukan berbagai nilai kehidupan: spiritual, religius, humanisme, dan lain-lain. Dengan menggumuli sastra (karya sastra), peserta didik dapat merenung, merefleksikan nilai kehidupan tersebut sekaligus merekonstruksi, mengembangkan, dan membentuk kepribadian dan karakter dirinya.

Pembelajaran sastra (juga pembelajaran bidang ilmu lainnya) bermuara pada keterampilan, kecerdasan intelektual, dan pendidikan karakter. Konsep, tujuan, dan fungsi pendidikan sesuai Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 menitikberatkan pada pengembangan potensi yang dimiliki siswa agar memiliki bekal yang optimal dalam menghadapi beragam dimensi dan problematika kehidupan di tengah masyarakat. Pembelajaran sastra sarat dengan pembentukan karakter. Siswa tidak hanya dibina untuk mengenal, mendekati, menggumuli, memahami, menghayati, nilai-nilai yang disajikan dalam

karya sastra, akan tetapi lebih dari itu dapat merekonstruksi dan mengembangkan pribadi dan wataknya sekaligus menerapkannya dalam kehidupan.

Tentang dasar pelaksanaan pendidikan karakter, Kemendiknas (2010) mengemukakan prinsip-prinsip pengembangan, yakni 1) berkelanjutan, 2) melalui semua mata pelajaran, 3) nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar, 4) proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Sedangkan nilai yang diidentifikasi dan dicanangkan untuk pendidikan karakter sesuai Kemendiknas (2010) adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Memilih Strategi Pembelajaran Sastra Berbasis Literasi kritis dan Pendidikan Karakter

Strategi mengandung konsep yang beragam dan digunakan dalam berbagai bidang. Pada tataran tertentu strategi mengandung pengertian yang sering dipertukarkan atau dimaknai sama dengan model. Dalam tulisan ini strategi disamakan dengan model. Sebagai sebuah konsep dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran pada hakikatnya berkaitan dengan perencanaan atau kebijakan yang dirancang di dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Suyono & Hariyanto, 2014). Strategi pembelajaran merupakan sebuah rancangan yang berisi serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya 2012). Strategi pembelajaran adalah penataan cara-cara yang dapat digunakan pada kondisi tertentu sehingga terwujud suatu urutan langkah-langkah prosedural yang dapat dipakai untuk mencapai hasil yang diinginkan (Degeng, 1997). Rancangan pembelajaran ini disusun secara matang dan digunakan untuk melaksanakan sebuah pembelajaran (Abidin, 2014).

Sanjaya (2012) menjelaskan bahwa ada dua hal yang perlu dicermati dari konsep strategi pembelajaran. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan atau serangkaian kegiatan, termasuk di dalamnya adalah metode dan pemanfaatan berbagai sumber pembelajaran. Ini berarti bahwa penyusunan serangkaian kegiatan itu belum merupakan sebuah tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Sebelum menyusun strategi pembelajaran terlebih dahulu ditentukan tujuan yang akan dicapai.

Para ahli telah mengembangkan berbagai strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Akan tetapi tidak semua strategi yang diperkenalkan cocok dengan tujuan dan kondisi pembelajaran. Setiap strategi memiliki kekhasan masing-masing. Killen (1998)

menjelaskan bahwa *“no teaching strategy is better than others circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective”*. Tidak ada strategi pembelajaran lebih baik daripada strategi lainnya untuk semua situasi. Guru diharapkan mampu menggunakan berbagai variasi strategi pembelajaran. Seorang guru diharapkan sanggup menentukan dengan mempertimbangkan secara rasional kapan setiap strategi itu baik dan sangat efektif digunakan dalam pembelajaran.

Killen (1998) juga memberikan beberapa pertimbangan pemilihan strategi berdasarkan prinsip-prinsip umum penggunaannya. Beberapa prinsip umum yang dimaksudkannya adalah: 1) berorientasi pada tujuan; 2) harus dapat mendorong aktivitas (psikis dan mental) peserta didik; 3) mengembangkan kemampuan dan kepribadian setiap individu (individualitas), walaupun pembelajaran terealisasi untuk semua peserta didik; dan 4) mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik (kognitif, afektif, dan psikomotor) secara terintegrasi (integratif).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Proses Pendidikan, konsep proses pembelajaran dalam standar konsep pendidikan tersebut dapat dipahami sebagai prinsip-prinsip khusus proses pembelajaran yang dijadikan pertimbangan pemilihan strategi. Pada Bab IV pasal 19 peraturan tersebut dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Prinsip-prinsip khusus yang dimaksudkan adalah interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi.

Sejalan dengan prinsip-prinsip di atas, Sanjaya (2012) menjelaskan beberapa pertimbangan yang perlu dicermati dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang digunakan.

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai mencakup aspek : kognitif, afektif, psikomotor, kompleksitas tujuan, keterampilan akdemis, dan sebagainya.
2. Pertimbangan yang berkaitan dengan materi pembelajaran: fakta, konsep, hukum atau teori, dan lain-lain.
3. Pertimbangan yang berkaitan dengan eksistensi siswa: kematangan, minat/bakat, gaya belajar, dan sebagainya.

4. Pertimbangan yang berkaitan dengan strategi itu sendiri: cukup dengan satu strategi, satu-satunya strategi, serta efektivitas dan efisiensi strategi.

Berkenaan dengan pembelajaran sastra ancangan literasi kritis dan pendidikan karakter, guru hendaknya memilih dan merancang strategi pembelajaran yang memenuhi komponen-komponen berpikir kritis dan pendidikan karakter sebagaimana telah diuraikan di atas. Guru hendaknya meyakini bahwa strategi yang dirancangnya mampu mengembangkan kemampuan intelektual pada satu sisi, yaitu kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis sebagai bagian dari proses mental dan pada sisi lain membentuk kepribadian serta karakter peserta didik.

Strategi atau model pembelajaran dapat dipilih dari sejumlah strategi/model pembelajaran yang bersifat umum dan yang bersifat khusus. Strategi yang bersifat umum dimaksudkan adalah strategi yang berlaku untuk semua pelajaran, termasuk yang dicanangkan sesuai orientasi pembelajaran dalam konteks K-13. Orientasi pembelajaran konteks K-13 berbasis pendekatan ilmiah, multiliterasi, integratif berdiferensiasi, multisensori, dan kooperatif. Sesuai dengan orientasi pembelajaran tersebut, beberapa model/strategi yang dicanangkan adalah strategi inkuiri, model pembelajaran berbasis masalah (PBL), model pembelajaran berbasis proyek (PBP), metode discovery, dan lain-lain.

Strategi pembelajaran yang bersifat khusus adalah sejumlah strategi yang dirancang oleh ahli (penemunya) khusus untuk pembelajaran sastra. Sejumlah strategi hasil rancangan tersebut dinamakan sesuai karakteristik strategi atau nama penemunya. Strategi atau model pembelajaran yang dimaksudkan adalah model Suchman, Moody, Gordon, Strata, Taba, Rodriques dan Badazweski, model bengkel sastra, model sinektik, metode 6-M, dan lain-lain.

Sejumlah strategi di atas tidak diuraikan satu per satu pada kesempatan ini. Tulisan pada bagian berikut ini hanya memaparkan secara garis besar strategi (model) Moody dan Gordon. Uraian ini juga sekadar untuk melihat perbedaan dan sebagai bahan pembandingan tentang kekhasan sintaks.

1. Model Moody

Moody menyajikan enam langkah prosedural (sintaks) dalam pembelajaran sastra (Rahmanto, 1998; Abidin 2013). yaitu pelacakan pendahuluan (*preliminari assessment*), penentuan tugas-tugas praktis (*practical decision*), introduksi (*introduction of the work*), presentasi karya (*presentation of the work*), diskusi (*discussion*), dan penguatan (*reinforcement/testing*).

- a. Tahap pelacakan pendahuluan (*preliminari assessment*), yakni guru melacak atau menilik seluk-beluk karya sastra yang akan disajikan. Guru sebaiknya

mempertimbangkan berbagai aspek tentang karya yang akan disajikan seperti judul, isi, bahasa, dan lain-lain.

- b. Tahap penentuan tugas-tugas praktis (*practical decision*), berkaitan dengan aspek-aspek yang bisa dipetik dari teks sastra untuk mengetahui gambaran tentang isi. Atau perlu dibandingkan dengan karya yang lain dengan memperhatikan tema yang sama.
- c. Tahap introduksi (*introduction of the work*), yakni tahap mulai menyajikan karya sastra. Guru memberi stimulus kepada siswa dengan cara mengomentari secara singkat karya sastra yang disajikan atau dialog dan pancingan-pancingan untuk menarik minat peserta didik.
- d. Tahap presentasi karya (*presentation of the work*), diawali dengan pembacaan puisi oleh guru atau peserta didik ataupun model (sebagai contoh). Guru juga dapat membuka rekaman pembacaan teks sastra (puisi/cerpen), sebaiknya menggunakan CD atau pun video. Selanjutnya peserta didik diharapkan mencoba membaca menurut daya ekspresi mereka.
- e. Tahap diskusi (*discussion*), tahap ini peserta didik mendiskusikan karya sastra tersebut. Guru memfasilitasi dan memotivasi peserta didik untuk menemukan makna atau aspek yang dipetik dari karya sastra.
- f. Tahap penguatan (*reinforcement/testing*), Guru meneguhkan pemahaman peserta didik tentang apa yang telah diperoleh dari teks tersebut.

2. Model Gordon

Strategi ini disari dari strategi sinetik yang dikembangkan oleh Gordon (Joice dan Weil, 1980; Abidin, 2013). Gordon mengemukakan dua model sintaks strategi pembelajaran. Dalam tulisan ini diambil langkah prosedural (sintaks) model pertama, yang terdiri atas enam fase.

- a. Fase 1: Mendeskripsikan kondisi saat ini (*description of present condition*)
Peserta didik menerima informasi sebagai pengantar tentang karya sastra yang akan dipelajari, misalnya tentang seting, perawatakan, dan bahasa dalam karya sastra. Informasi singkat tersebut diupayakan untuk merangsang keingintahuan siswa.
- b. Analogi personal (*personal analogy*), yakni siswa menganalogikan dirinya sebagai pengarang yang menghasilkan karya yang dipelajari tersebut. Siswa berandai-andai sebagai penyair yang menghadapi masalah sebagaimana yang terungkap dalam karya sastra tersebut, apakah mereka pun akan menuliskan karya yang sama atau berbeda.

- c. Analogi langsung (*direct analogy*), yakni analogi yang ditujukan kepada masalah dalam karya sastra. Misalnya, peserta didik menganalogikan dirinya sebagai tokoh dalam cerita tersebut, apa yang dilakukannya ketika mereka dihadapkan pada masalah yang dihadapi tokoh dalam cerita. Apakah mereka juga melakukan hal yang sama atau berbeda. Guru memberikan motivasi peserta didik agar benar-benar menghayati permasalahannya.
- d. Konflik kempaan (*compressed analogy*) peserta didik mengemukakan beberapa konflik dan dipilih salah satu. Pada tahap ini siswa mulai menyeleksi karya yang dibuatnya, mengenali imajinasi yang diterapkan, dan berbagi dengan teman untuk mendapatkan kritik dan masukan.
- e. Analogi langsung (*direct analogy*), siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung lainnya berdasarkan konflik tadi. Pada tahap ini selain menjadi kontak argumentasi siswa, siswa yang karyanya dibahas mulai memilih berbagai argumen dan alternatif perbaikan karya seperti yang dibahas pada tahap sebelumnya.
- f. Fase keenam meninjau tugas yang sebenarnya (*reexamination of the original task*), peserta didik meninjau kembali karya yang ditulisnya berdasarkan masukan pada pengalaman sinektik. Pada tahap ini siswa yang karyanya dibahas mempertimbangkan kembali perlu atau tidaknya perbaikan karyanya.

Dari paparan sintaks strategi Moody dan Gordon terlihat jelas perbedaan yang signifikan antara keduanya. Perbedaan itu tidak hanya pada langkah prosedural strategi, tetapi juga efek yang ditimbulkannya. Rangsangan dan tantangan yang ditimbulkan untuk mencapai efek instruksional (*instructional effect*) dan efek penyerta (*nurturant effect*) masing-masing strategi terlihat sangat berbeda secara signifikan.

Suatu hal yang juga perlu diperhatikan adalah proses mengembangkan kecerdasan intelektual dan menginternalisasikan nilai karakter pada peserta didik. Proses tersebut dapat diintegrasikan melalui pemilihan bahan ajar, strategi pembelajaran, dan melalui penilaian otentik. Dalam strategi pembelajaran, proses internalisasi nilai karakter terintegrasi melalui sintaks karena sintaks berisi langkah-langkah kegiatan yang dilakukan peserta didik. Melalui aktivitas yang dilakukan, tercermin cara berpikir dan bertindak serta karakter peserta didik. Lewat kegiatan itu pula peserta didik terus-menerus mengembangkan kecerdasan berpikir kritisnya untuk mengambil sikap dan tindakan serta merekonstruksi dan membina karakter dirinya. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang langkah-langkah prosedural pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan berpikir (kritis) dan merangsang timbulnya karakter peserta didik.

Berpijak pada pemikira-pemikiran itu, berbagai strategi yang bermuara pada kemampuan berpikir kritis dan pendidikan karakter dapat dipertimbangkan sebagai strategi alternatif dalam pembelajaran sastra ancangan literasi kritis dan pendidikan karakter. Setiap guru bebas merancang, meramuh, dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai. Guru bisa saja memanfaatkan strategi-strategi yang sudah ada atau mungkin menciptakan strategi baru.

Strategi Pembelajaran Inkuiri (Model Suchman): Sebuah Alternatif Strategi Pembelajaran Sastra Berbasis Literasi Kritis dan Pendidikan Karakter

Inkuiri (Inggris "*inquiry*") berarti proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan tersebut bersifat ilmiah karena mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap suatu objek pertanyaan. Kegiatan penelitian merupakan tindak operasional berpikir ilmiah yang menghasilkan langkah-langkah (metode) ilmiah. Dengan demikian, inkuiri adalah proses memperoleh dan mendapatkan informasi melalui observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Secara umum, inkuiri merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan secara investigatif, mereview apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan dan eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi, serta membuat prediksi dan mengomunikasikannya.

Kuhlthau, Maniotes, dan Caspari, (2007) menjelaskan bahwa inkuiri merupakan model (strategi) pembelajaran yang mentransferkan pengetahuan bersifat literasi ke dalam sebuah proses penelitian ilmiah. Inkuiri dipandang sebagai model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian penguasaan materi pembelajaran. Dijelaskannya bahwa model pembelajaran inkuiri lebih jauh ditujukan pada pembinaan kompetensi pencarian informasi, evaluasi informasi, dan pemanfaatan informasi melalui serangkaian proses penelitian. Siswa dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses (tahapan) penelitian dari tahap menentukan masalah, memformulaikan dan memfokuskan tujuan penelitian sampai pada mempresentasikan hasil penelitian sebagai produk akhir pembelajaran.

Coffman (2009) memandang inkuiri sebagai sebuah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa untuk berpikir, mengajukan pertanyaan, melakukan kegiatan eksplorasi, dan melakukan eksperimen sehingga mampu menyajikan solusi atau ide yang bersifat logis dan ilmiah. Model pembelajaran inkuiri merupakan implementasi pendekatan

konstruktivis. Siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran melalui aktivitas mengajukan pertanyaan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Siswa dituntut agar mampu membuat dan menguji hipotesis sehingga mereka senantiasa didorong untuk terlibat secara aktif dalam menemukan informasi serta mampu menentukan kegunaan dan aplikasi informasi tersebut. Selama proses tersebut, siswa dibina kompetensinya dalam menemukan dan mengembangkan pemahaman tingkat tinggi atas sebuah topik dan ide.

Secara historis, strategi ini pertama kali dikembangkan oleh Richards Suchman (1926) melalui *Research Training Model* (Joice & Weil, 1980). Suchman mengembangkan model ini dengan menganalisis metode-metode yang digunakan peneliti-peneliti kreatif, khususnya ilmuwan fisika. Suchman berkeyakinan bahwa individu-individu memiliki motivasi alamiah untuk melakukan penelitian, Siswa sebenarnya memiliki rasa ingin tahu dan hasrat yang besar untuk berkembang. “Strategi latihan penelitian” memanfaatkan eksplorasi kegairahan alami anak. Tujuan utama latihan penelitian adalah membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan-keterampilan menemukan jawaban dari rasa keingintahuan siswa (Joice, Weil, & Calhoun, 2009).

Suchman (Joice, Weil, & Calhoun, 2009) menjelaskan bahwa latihan inkuiri bertujuan mengembangkan keterampilan kognitif siswa dalam melacak dan mengolah data-data. Latihan inkuiri ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melihat konsep-konsep logis serta hubungan kausalitas dalam mengolah sendiri informasi secara produktif. Latihan inkuiri akan membawa siswa kepada suatu pendekatan baru dalam belajar tempat mereka membangun konsep-konsep melalui analisis episode-episode nyata dan menemukan sendiri hubungan-hubungan antara berbagai variabel.

Sanjaya (2012) menguraikan bahwa strategi pembelajaran inkuiri merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir kritis dan analisis untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Aksentuasi strategi pembelajaran ini adalah proses mencari dan menemukan sendiri pengetahuan. Dalam mencari dan menemukan, dibutuhkan proses berpikir kritis dan analisis. Strategi ini tidak hanya berorientasi pada hasil belajar berupa penemuan, tetapi juga juga proses berpikir kritis dan analisis. Dengan demikian ada aktivitas fisik dan terutama mental, ada interaksi, ada masalah, dan ada hasil (temuan).

Tujuan utama strategi ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis. Atau dapat dikatakan bahwa strategi ini berusaha mengembangkan kemampuan intelektual siswa. Kemampuan intelektual sesungguhnya adalah bagian dari proses mental. Strategi ini juga melibatkan siswa secara aktif untuk mencari dan menemukan

sendiri jawabannya sehingga timbul rasa percaya diri. (Sanjaya, 2012; Madjid, 2014).

Dari konsep-konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi inkuiri memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan strategi pembelajaran lainnya. Kuhlthau, Maniotes, dan Caspari, (2007) memaparkannya ke dalam beberapa karakteristik khusus.

- a. Mempresentasikan konsep belajar seumur hidup.
- b. Terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, menggunakan berbagai sumber belajar, dan menekankan pencapaian proses dan hasil belajar.
- c. Mentransfer konsep-konsep informasi.
- d. Melibatkan siswa secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran dari tahap awal hingga tahap akhir.
- e. Pembelajaran senantiasa dihubungkan dengan konteks kehidupan siswa.
- f. Pembelajaran dilangsungkan dalam komunitas belajar yang kolaboratif dan kooperatif.
- g. Guru dan siswa sama-sama terlibat aktif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan konsep dan karakteristik tersebut, Clevery (2003) menjelaskan bahwa strategi inkuiri memuat beberapa domain pembelajaran:

- a. senantiasa menuntut siswa untuk berpikir kritis;
- b. senantiasa memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi berbagai pertanyaan yang bersifat *open-ended*;
- c. bersifat fleksibel, yakni memberikan kebebasan siswa dalam memilih topik dan melaksanakan penelitian;
- d. senantiasa berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu (berbasis pendekatan interdisipliner);
- e. dilandasi unsur intrinsik terbuka sebagai atribut memfasilitasi dan syarat fleksibel;
- f. senantiasa ditujukan agar siswa mampu memecahkan masalah;
- g. dilaksanakan dengan melibatkan beragam sumber belajar;
- h. mendorong siswa untuk mengembangkan karakter bertanggung jawab atas kegiatan belajar yang dilakukannya; dan
- i. mengembangkan siswa agar mampu belajar secara mandiri.

Strategi inkuiri memiliki beberapa prinsip dasar pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut, oleh Sanjaya (2012), dijelaskan sebagai berikut.

1. Berorientasi pada perkembangan intelektual: Makna dari sesuatu yang ditemukan harus melalui proses berpikir. Setiap gagasan yang dikembangkan adalah gagasan yang dapat ditemukan.

2. Prinsip interaksi: pengembangan proses berpikir dilakukan melalui interaksi, baik interaksi antarsiswa, siswa dengan guru, bahkan siswa dengan lingkungan.
3. Prinsip bertanya: proses berpikir itu terus-menerus digali dengan bertanya dan bertanya. Bertanya untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan, dan bertanya untuk menguji.
4. Prinsip belajar untuk berpikir: belajar tidak hanya untuk mengingat fakta, tetapi proses mengembangkan potensi otak secara maksimal. Potensi otak, di sini tidak hanya otak kiri dan otak kanan, tetapi juga otak reptil, otak limbik; maupun otak neokortek.
5. Prinsip keterbukaan: pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya (Sanjaya, 2012).

Sintaks Strategi Pembelajaran Inkuiri

Sintaks strategi pembelajaran inkuiri dirumuskan secara beragam oleh para ahli. Joice dan Weil (1980) membedakan inkuiri atas dua model, yaitu inkuiri sains dan latihan inkuiri. Inkuiri sains terdiri atas empat fase, (a) fase investigasi dan pengenalan terhadap siswa; (b) pengelompokan masalah oleh siswa; (c) identifikasi masalah dalam penyelidikan, (d) memberikan kemungkinan mengatasi kesulitan/masalah. Dalam latihan inkuiri, Suchman menyebutkan 5 langkah (sintaks), yakni (a) orientasi masalah; (b) pengumpulan data dan verifikasi, (c) pengumpulan data melalui eksperimentasi, ((d) pengorganisasian dan formulasi eksplanasi (e) analisis proses inkuiri.

Arends (2010) menunjukkan sintaks yang terdiri atas beberapa tahap (fase). 1 *Gain Attention and Explain Inquiry Proses*; 2. *Present Inquiry Problem or Discrepant Event* ; 3 *Help Students Structure the Problem and Generate Hypotheses to Explain It*; 4. *Gather Data and Conduct Experiments to Test Hypotheses*; 5. *Formulate Explanations and Generalizations*; 6. *Analyze and Reflect on Thinking Processes*. Dengan rumusan yang sedikit berbeda Arends & Kilcher (2011) menyebutkan beberapa langkah strategi inkuiri: (1). *Gain Attention and Explain the Inquiry Process*; (2). *Present the Inquiry Problem or Discrepant Event*. (3) *Help Students Formulate Hypotheses to Explain the Problem Situation*. (4) *Encourage Students to Collect Data to Test Hypotheses* (5) *Formulate Explanations*. (6) *Reflect on the Problem Situation and Thinking Processes*.

Oliver dan Saver (Joice & Weil, 1980; Arendts & Kilcher, 2011) yang mengembangkan model pembelajaran *jurisprudential inquiry* menjelaskan beberapa sintaks umum pembelajaran, yakni (1) *orientation to case*; (2) *identifying the issue*; (3) *taking position*; (4) *exploring dan stance, patterns of argumentation*; (5) *refining and qualyifying the position*; (6)

testing factual assumption behind qualified positions. Massialas dan Cox (Joice & Weil, 1980) menguraikan beberapa langkah pembelajaran model *social science inquiry*, yaitu (1) *orientation*, (2) *hypothesis*, (3) *definition*, (4) *exploration*, (5) *evidencing*, (6) *generalization*.

Sintaks strategi inkuiri yang digunakan dalam tulisan ini diadopsi dan diadaptasi dari sumber-sumber tersebut serta sumber-sumber lainnya dan disesuaikan dengan pembelajaran sastra berbasis literasi kritis dan pendidikan karakter. Langkah-langkah strategi yang dimaksudkan sebagai berikut.

1. Fase 1: Menyajikan/Menetapkan Masalah.

Pada tahap ini peserta didik mencari/mengidentifikasi masalah-masalah yang akan diteliti sekaligus menentukan cara yang akan dipilihnya dalam meneliti masalah tersebut. Pada akhir tahap ini peserta didik menuliskan rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan penelitian. Penyajian masalah berupa informasi awal mengenai karya sastra. Tugas guru pada tahap ini adalah memotivasi peserta didik untuk mampu menemukan masalah atau mengajukan pertanyaan tentang karya sastra yang dipelajari.

2. Fase 2: Merumuskan Hipotesis dan Mengumpulkan Data

Pada tahap ini peserta didik belajar merumuskan hipotesis atau jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah diajukannya pada tahap sebelumnya dengan mengoptimalkan apa yang mereka ketahui. Tugas guru pada tahap ini adalah memfasilitasi dan membantu peserta didik membangkitkan skemata, dan membimbing peserta didik membuat hipotesis. Hipotesis dalam konsep ini tidak dimaksudkan untuk penelitian-penelitian besar, tetapi mengenai simpulan sementara tentang karya sastra yang dipelajarinya. Siswa diminta menuliskan hipotesis-hipotesis-hipotesis tersebut. Bertolak dari hipotesis tadi peserta didik diajak menghimpun data yang dibaca tadi dengan mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab guru dengan *ya* atau *tidak*.

3. Fase 3: Mengolah/ Menganalisis Data dan Menguji Hipotesis

Pada tahap ini peserta didik mengolah dan menganalisis berbagai data yang diperoleh pada kegiatan sebelumnya. Analisis data pada tahap ini bertujuan untuk menerima jawaban-jawaban sementara sebagai hipotesis yang telah diajukan tadi. Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan secara rinci alasan penerimaan atau penolakan hipotesis tersebut. Tugas guru pada tahap ini adalah membimbing peserta didik dalam menganalisis data dan jika diperlukan memberi gambaran model

pengolahan dan penganalisisan data yang benar. Tugas guru juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, evaluatif, dan kreatif.

4. Fase 4: Membuat Simpulan Umum

Pada tahap ini peserta didik merumuskan simpulan umum atau akhir atas hasil kegiatan inkuiri yang telah dilaksanakannya. Simpulan ini hendaknya mampu menjawab rumusan masalah yang diajukannya sebelumnya. Tugas guru adalah membantu peserta didik menyusun simpulan yang ilmiah dan sistematis.

5. Fase 5: Menyajikan Hasil

Pada tahap ini perwakilan peserta didik setiap kelompok memaparkan hasil kerjanya. Pemaparan dilanjutkan diskusi kelas dengan dimoderatori dan difasilitatori oleh guru. Pada tahap ini guru juga melakukan penilaian atas performa atau produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Guru dapat pula memberikan pengukuhan kepada peserta didik dengan memberikan tugas (Joyce & Weil, 1980: Joyce, Weil, & Calhoun, 2009; Arends, 2010; Arends & Kilcher, 2011; Sanjaya, 2012; Majid, 2014; dan Abidin, 2014).

Implementasi strategi inkuiri membawa efek (dampak) yang berkaitan dengan pembelajaran sastra berbasis literasi kritis dan pendidikan karakter. Efek yang dimaksudkan adalah efek instruksional (*instructional effect*) yang berpengaruh pada proses pengembangan kemampuan intelektual (berpikir kritis) dan efek penyerta (*nurturant effect*) yang berpengaruh pada pengembangan kepribadian dan pembentukan karakter. Efek instruksional meliputi 1) peningkatan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran; 2) pengembangan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan penelitian (eksperimen); dan 3) pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Sedangkan efek penyerta berkenaan dengan pengembangan kepribadian dan pembentukan karakter meliputi 1) mengembangkan karakter peserta didik yakni disiplin, cermat, kerja keras, tanggung jawab, toleran, santun, berani, dan kritis serta etis; 2) membentuk kecakapan hidup peserta didik; 3) mengembangkan sikap ilmiah; dan 4) membina kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, berargumentasi, dan berkolaborasi/kerja sama (Joice dan Weil, 1980; Abidin, 2014).

PENUTUP

Kemampuan berpikir kritis dan pembentukan kepribadian serta karakter peserta didik dapat dikembangkan melalui pembelajaran sastra. Untuk mengembangkannya diperlukan pendekatan kritis, strategi/model, metode, dan teknik pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan kritis. Berbagai strategi atau model dapat dipilih dari strategi/model pembelajaran yang bersifat umum atau strategi-strategi khusus pembelajaran sastra, atau dapat juga dikreasikan sendiri oleh guru. Yang penting strategi atau model tersebut tidak membuat pembelajaran menjadi kaku dan kurang fleksibel. Strategi pembelajaran yang dikreasikan hendaknya menciptakan kondisi pembelajaran yang berkualitas, bermakna, dan menyenangkan. Strategi pembelajaran sastra menjadikan peserta didik lebih aktif, kreatif, inspiratif, dan termotivasi mengembangkan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arends, R. I. 2010. *Teaching for Student Learning (Becoming an Accomplish Teacher)*. New York, Routledge.
- Arends, R. I. dan Ann Kilcher. 2011. *Learning to Teach*. 9th Edition. New York. Mc Grave-Hill.
- Beyer, K. 1995. Teaching Critical Thinking: A Direct Approach. *Social Education*, 297-303.
- Ciardillo, 1966. A. V. 1966. Teacher Questioning and Student Interaction: An Observation of Three Social Studies Classes. *The Social Studies*. (77) pp 119-122.
- Cleverly, D. 2003. *Implementing Inquiry –Base Learning in Nursing*. London: Routledge.
- Coffmann, T.. 2009. *Engaging Students Through Inquiry-Oriented Learning and Technology*. New York: Rowman & Littlefield Education.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hayon, Nico G. “Strategi Pembelajaran Sastra Ancangan Literasi Kritis” (Makalah Seminar Nasional, 27 Agustus 2016).
- Hayon, Nico. G. Punadji Setyosari, Utami Widiati, dan I Nyoman Sudana Degeng. “The

Effect of Inquiry Teaching Learning Strategy vs Expository and Achievement Motivation on The Study Result in Reading Fiction of Critical Literacy Approache (Makalah International Conference on Education, November, 22-24, 2016).

Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Joice, B. dan Marsha Weil, 1980. *Models of Teaching*. Ed 2nd New Jersey: Person Education, Inc.

Joice, Bruce. & Marsha Weil. Dan Emile Calchoun. 2009. *Models of Teaching Ed 8th*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

Jonson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press, Inc.

Jonson, Holly dan Lauren Freedman. 2005. *Developing Critical Awareness at The Middle Level. Using Text as Tools for Criticque and Pleasure*. USA: Internasional Reading Association.

Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta.

Killen, Roy. 1998. *Effective Teaching Strategies: Lesson from Research and Practice*, (second edition). Australia: Social Science Press.

Kulthau, C.C., L.K. Maniotes, dan A. K. Caspari. 2007. *Guided Inquiry: Learning in The 21st Century*. London: Libraries Unlimited.

Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Morocco, C. C. dkk. 2008. *Supported Literacy for Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning for The Twenty-First Century*. San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* Jakarta PT Bumi Aksara.

Sanjaya, H. Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*. (edisi 9). Jakarta: Kencana Penada Media Group.

Santrock, John W. 2008. *Educational Psychology, ed 3th*. Avenue of the Americas: McGraw-Hill.

Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories: An Educational Perspective*. Ed 6th. New Jersey: Person Education, Inc.

Slavin, Robert E. 2009. *Educational Psychology: Theory and Practice*, ed 9th. New Jersey: Pearson Education, Inc.

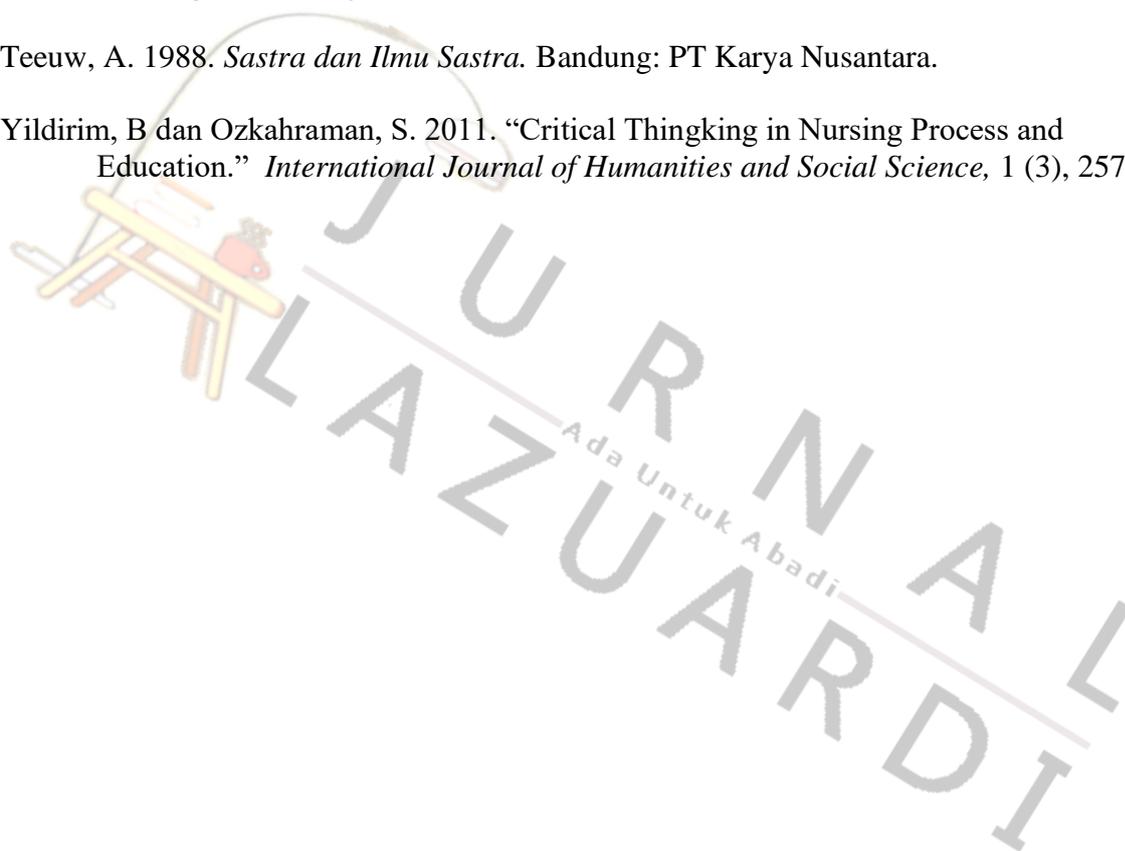
Sudaryono, 2000. "Strategi —Re-Kreasil dalam Pengajaran Apresiasi Puisi di Sekolah." *Jurnal Ilmiah IMPASMAJA Th. III (6) November: 57—76*. [Online]. Tersedia: <http://cakrawalasastraindonesia.blogspot.com/>. [20 Januari 2008].

Suparno, Paul.1997. *Filsafat Konstruksivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Suyono dan Hariyanto, 2014. *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Karya Nusantara.

Yildirim, B dan Ozkahraman, S. 2011. "Critical Thingking in Nursing Process and Education." *International Journal of Humanities and Social Science*, 1 (3), 257-256.



METAFORA ANTROPOMORFIS SEBAGAI LAMBANG IDENTITAS KULTURAL MASYARAKAT SABU

Josua Bire, Agustinus Semiun, Fransiskus Bustan

ABSTRACT

This study investigates the relationship of Sabu language, Sabu culture, and the conceptualisation of Sabu people, as reflected in anthropomorphic metaphor as the cultural identity of Sabu people in view of its form and meaning. The study is portrayed from cultural linguistics, a new theoretical perspective in cognitive linguistics exploring the relationship of language, culture, and conceptualisation. The study is descriptive. The result of study shows that there is a close relationship between Sabu language, Sabu culture, and the conceptualisation of Sabu people, as reflected in anthropomorphic metaphors indicated by the use of the organs of human body attached to entities in physical environment. Besides creating new form, the attachment also presents new meaning due to the extension of meaning from denotative to connotative meaning. The verbal expressions in Sabu language designating the features of anthropomorphic metaphor as the cultural identity of Sabu people are, among others, **wat'tu ai** 'the eyes of water' which refers to spring and **kepue lede** 'the foot of mountain' which refers to the bottom of mountain. As language serves as the cultural identity of its people, it is suggested that Sabu language should be maintained.

Key words: anthropomorphic metaphor, cultural identity, Sabu people

PENDAHULUAN

Bahasa yang digunakan satu masyarakat berhubungan erat dengan kebudayaan yang dianut masyarakat bersangkutan karena bahasa merupakan cerminan kebudayaan satu masyarakat. Hubungan itu dapat dilihat dalam metafora karena manusia selalu berpikir secara metaforis dalam menyingkap pikirannya. Jenis metafora yang digunakan bermacam-macam dan salah satu di antaranya adalah metafora antropomorfis yang dicirikan dengan penggunaan anggota tubuh manusia yang dilekatkan dengan entitas lain di lingkungan fisik berdasarkan adanya kemiripan sifat, perilaku, dan kualitas dalam tataran tertentu dengan anggota tubuh manusia yang digunakan itu (Palmer, 1996; Foley, 1997; Palmer & Farzad, 2007; Bustan, et al., 2017).

Penelitian ini mengkaji hubungan bahasa Sabu, kebudayaan Sabu, dan konseptualisasi masyarakat, sebagaimana terefleksi dalam metafora antropomorfis dalam tautan dengan fungsi dan signifikansinya sebagai lambang identitas kultural masyarakat Sabu, salah satu etnik di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) (Padje dan Padje, 2007; Bire & Bustan, 2014). Metafora antropomorfis sebagai lambang identitas kultural masyarakat Sabu sebagai fokus penelitian ini dikaji dari dua kutub tanda linguistik, bentuk dan makna (Foley, 1997).

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka teori yang memayungi penelitian ini adalah linguistik kultural, salah satu perspektif teoritis baru dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi (Palmer, 1996; Sharifian, 2007). Linguistik kultural adalah sebuah paradigma atau model baru dalam linguistik kognitif karena mengkaji bahasa melalui prisma kebudayaan dengan tujuan untuk mengungkap dan mengetahui konseptualisasi yang terpatrit dalam peta kognitif manusia sebagai anggota satu masyarakat dalam memandang dunia. Untuk mencapai tujuan itu, tiga konsep dasar yang menjadi anjungan berpikir dalam linguistik kultural adalah bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi.

Dalam perspektif linguistik kultural, bahasa dipahami sebagai aktivitas budaya dan sekaligus sebagai instrumen untuk menata ranah budaya yang lain karena, selain dibentuk oleh kemampuan lahiriah manusia, bahasa juga dibentuk oleh pengalaman fisik dan pengalaman sosial budaya manusia dalam konteks kehidupannya sebagai anggota satu masyarakat sebagai subjek penutur yang menjadi anggota guyub tutur bahasa bersangkutan. Karena itu, bahasa mesti dikaji dalam konteks sosial budaya masyarakatnya dengan mengacu pada skema dan model budaya evolusi bahasa sesuai lingkup penggunaannya sebagai sarana pembentuk dan media komunikasi konseptualisasi (Sharifian, 2007:34-35).

Mengingat kebudayaan memiliki beragam pengertian, dalam perspektif linguistik kultural, kebudayaan dipahami sebagai sumber konseptualisasi pengalaman yang dihadapi manusia sebagai anggota satu masyarakat, sebagaimana terefleksi dalam struktur kognitif, kategori, metafora, dan skript (Palmer & Farzard, 2007:11). Sebagai sumber konseptualisasi, kebudayaan dipahami pula sebagai sebuah peta kognitif milik bersama anggota satu masyarakat yang berfungsi sebagai sumber makna yang menggambarkan bagaimana mereka menata cara berpikir tentang peristiwa, cara berperilaku, cara menanggapi keyakinan dalam ranah budaya. Hal ini berkaitan dengan konsepsi Schneider (1976) dan Geertz (1973). Menurut Schneider (1976), kebudayaan adalah suatu sistem simbol dan makna yang mengemban fungsi generatif dan regnan. Dalam pandangan Geertz (1973), kebudayaan adalah sebuah jaringan tanda yang di dalamnya terdapat simbol, bentuk simbolik, dan makna. Selain sebagai praktik makna yang bersifat immanen dalam wacana yang tercipta secara sosial, kebudayaan juga berperan sebagai sumber pembentukan makna.

Hubungan bahasa dan kebudayaan tercermin dalam konseptualisasi, proses kognitif fundamental yang menyebabkan terjadinya perkembangan skema, kategori, metafora, dan skrip. Bagaimana manusia sebagai anggota satu masyarakat mengkonseptualisasi pengalaman mereka dalam ranah budaya disebut konseptualisasi budaya. Bahasa merupakan aspek sentral kognisi budaya yang berfungsi sebagai ‘bank memori kolektif’ untuk menyimpan konseptualisasi budaya. Selain membentuk konseptualisasi budaya, bahasa menjadi wahana mengkomunikasikan konseptualisasi budaya dan media penyingkap identitas budaya satu masyarakat. Konseptualisasi budaya berdistribusi dalam pikiran bersama satu masyarakat yang merepresentasikan kognisi mereka dalam tataran budaya disebut imajeri linguistik. Imajeri linguistik tidak berkaitan dengan realitas obyektif karena berisi gambaran pandangan dunia yang mereka sendiri bayangkan dalam pikiran. Imajeri linguistik dapat dikaji dari karakteristik bentuk fisik bahasa dan konteks yang melatari penggunaan bahasa tersebut (Sharifian, 2007).

Pendekatan utama untuk mencapai tujuan linguistik kultural adalah pendekatan etnografi, yang dalam penerapannya mesti mempertimbangkan kebudayaan sebagai konsep dasar. Terkait dengan itu, dua perspektif yang digunakan sebagai acuan analisis adalah emik – identifikasi konseptualisasi berdasarkan penafsiran orang dalam sebagai pemilik kebudayaan dan etik – identifikasi konseptualisasi menurut pandangan orang luar atau bukan pemilik kebudayaan bersangkutan. Linguistik kultural dipandang sebagai sebuah pendekatan berbasis makna terhadap kebudayaan karena makna bahasa ditafsirkan melalui lensa kebudayaan. Proses dan mekanisme penerapan linguistik kultural berpilar pula pada asumsi bahwa bahasa dan makna merupakan realitas budaya karena konseptualisasi budaya yang tercerap dalam peta kognitif milik bersama anggota satu masyarakat mewujud dalam bahasa yang mereka gunakan. Karena itu, selain pendekatan etnografi, linguistik kultural menggunakan pula linguistik aliran Boas, etnosemantik, dan etnografi wicara sebagai anjungan berpikir dengan tujuan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi perbedaan antarbahasa sebagai gambaran perbedaan kebudayaan dan (2) mengetahui elemen budaya seperti skema kognitif dan skema budaya yang terpatritasi dalam peta kognitif milik bersama anggota satu masyarakat.

Terkait dengan penggunaan pendekatan tersebut, bahasa dipahami pula sebagai sistem simbol milik bersama anggota satu masyarakat untuk mengkonseptualisasi berbagai jenis dan bentuk pengalaman yang mereka hadapi dan alami dalam dunia. Hal ini selaras dengan pandangan yang menyatakan bahwa manusia menciptakan realitas objektif, selain diwahanai melalui proses penggunaan bahasa, juga diwahanai melalui proses negosiasi dan renegotiasi yang

berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan tentang bagaimana mereka semestinya berpikir berbagai pengalaman yang mereka hadapi dan alami melalui proses sosialisasi dalam konteks kehidupan bersama sebagai anggota satu masyarakat. Proses sosialisasi itu biasanya berlangsung dalam jangka waktu relatif lama atau bahkan selama bertahun-tahun dalam konteks kehidupan bersama satu masyarakat sebagai anggota guyub tutur bahasa bersangkutan (Palmer, 1996; Sharifian, 2007).

Metafora adalah satu isu dan masalah utama yang menjadi sasaran kajian dalam linguistik kultural karena metafora merefleksikan bagaimana manusia sebagai anggota satu masyarakat berpikir dan mengetahui tentang dunia (Palmer and Farzad, 2007:11). Dalam hubungan ini, menurut Foley (1997: 179-191), metafora adalah salah satu jenis gaya bahasa atau majas figuratif yang ditandai penggantian satu butir leksikal dengan butir leksikal yang lain. Dalam pandangan Odgen and Richards (1972:213), metafora bergayut dengan penggunaan referensi terhadap sebuah entitas atau sekelompok entitas yang mempunyai hubungan tertentu untuk memfasilitasi perbedaan hubungan analogis dengan sebuah entitas atau kelompok entitas yang lain.

Dengan penekanan pada aspek makna, menurut Badudu (1983:70), metafora adalah penggunaan kata yang tidak memiliki makna sebenarnya karena berfungsi sebagai analogi berdasarkan adanya kesamaan atau kemiripan dalam tatanan tertentu. Dalam tautan dengan fungsinya, metafora menunjuk pada bentuk kata atau frasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang mempunyai kesamaan atau kemiripan kualitas dengan sesuatu yang diperbandingkan (Alwi dkk, 2008). Dalam pandangan Verhaar (1999), metafora adalah penggunaan kata atau ungkapan verbal yang makna literalnya menunjuk secara tersirat pada makna yang lain melalui perbandingan berdasarkan adanya kesamaan atau kemiripan fitur, kualitas, dan perilaku. Karena itu, salah satu karakteristik metafora adalah peregangannya dari makna denotatif atau makna kanonik menjadi makna konotatif atau makna nonkanonik.

Menurut Duranti (2002), metafora adalah implementasi dari sistem pengetahuan milik bersama anggota satu masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman bagi mereka dalam memahami dunia (Casson, 1982; Wardaugh, 2011). Pandangan ini didasari pada fakta, bahasa yang digunakan satu masyarakat begitu sarat dengan metafora atau ungkapan metaforis dalam memandang satu pengalaman berdasarkan pengalaman yang lain. Dalam pengertian ini, metafora dipandang sebagai teori masyarakat yang berisi pengalaman mereka tentang dunia karena metafora adalah

kerangka konseptual untuk memahami dunia dan perangkat linguistik yang memungkinkan anggota mereka menghubungkan berbagai ranah pengalaman dan kohesi antarperistiwa yang saling berhubungan.

Berdasarkan fungsinya, metafora dapat diidentifikasi tidak hanya dari aspek semantik sebagai suatu bentuk transferensi nama, tetapi juga dari perspektif antropologi dan filsafat. Ditilik dari perspektif antropologi dan filsafat, metafora dipahami sebagai ciri dasar hubungan antara linguistikalitas manusiawi dan dunia. Karena linguistikalitas manusiawi selalu bersifat metaforis, maka semua kata dan nama dipandang sebagai hasil ciptaan manusia dan bukan merupakan sesuatu yang terbentuk secara alamiah. Karena itu, menurut Saharifan (2007), metafora adalah bagian dari konseptualisasi budaya milik bersama anggota satu masyarakat yang muncul dalam tataran kognisi mereka.

Karena lambang metaforis tidak dapat dipahami maknanya tanpa mengacu pada konteks yang melatari penggunaan dan pemaknaannya dalam wacana tersebut, maka metafora dipilah dan dibedakan atas metafora nominal, metafora predikatif, dan metafora kalimat. Metafora nominal dan metafora predikatif dapat dipahami maknanya berdasarkan relasi dengan kalimat sebelumnya, metafora predikatif tampil dalam bentuk predikat dalam satu kalimat, dan metafora kalimat tampil dalam bentuk kalimat lengkap (Wahab, 1991). Ditilik dari entitas bandingannya, metafora diklasifikasi atas metafora antropomorfis berupa penggunaan anggota tubuh manusia yang dilekatkan pada entitas bukan manusia yang ada di lingkungan fisik. Selain menciptakan bentuk baru, pelekatan itu membentuk makna berupa peregangan makna dari makna denotatif menjadi makna konotatif (Pateda, 2011). Seperti halnya jenis metafora yang lain, kajian metafora antropomorfis dapat ditelaah dari dua kutub tanda linguistik berupa pasangan bentuk dan makna (Foley, 1997).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif berparadigma humanis yang bersifat fenomenologis karena memaparkan data metafora antropomorfis sebagai lambang identitas kultural masyarakat Sabu sebagaimana dan apa adanya sesuai realitas yang ditemukan ketika penelitian dilakukan (Widyastono, 2007; Nusa Putera, 2011; Afrizal, 2014).

Sesuai jenis data yang dibutuhkan, data primer dan data sekunder, prosedur penelitian adalah penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan bertujuan mendapat data primer sebagai sumber data utama, dengan lokasi utama kota Seba, ibu kota kabupaten Sabu Raijua. Sumber data primer adalah masyarakat Sabu di kota Seba, yang diwakili beberapa orang informan kunci yang dipilih sesuai kriteria ideal yang dikemukakan Faisal (1990), Spradley (1997), dan Sukidan (2005). Metode pengumpulan data adalah pengamatan dan wawancara (Bungin 2007) yang dalam penerapannya disertai dengan teknik rekam, elisitasi, dan simak-catat. Stu'di kepustakaan bertujuan mendapat data sekunder dan. Metode pengumpulan data stu'di dokumenter berupa penelusuran data dalam berbagai dokumen. Sambil melakukan penelusuran, peneliti mencatat data. Sumber data adalah dokumentasi dalam berbagai media yang mencakup acuan umum berupa buku-buku dan acuan khusus berupa hasil penelitian, monograf, artikel ilmiah, dan makalah. Data terkumpul dianalisis secara kualitatif menggunakan metode induktif, analisis bergerak dari data menuju abstraksi dan konsep/teori yang bersifat lokal ideografis tentang metafora antropomorfis sebagai lambang identitas kultural masyarakat Sabu. Proses analisis data berlangsung sejak pengumpulan data awal sampai laporan hasil penelitian selesai ditulis dan hasil analisis data yang dibuat peneliti dinegosiasikan dan didiskusikan dengan informan kunci guna memperoleh kesesuaian dengan konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif budaya mereka menyangkut metafora antropomorfis sebagai lambang identitas kultural masyarakat Sabu (Sudikan, 2005).

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan, terdapat hubungan yang begitu erat antara bahasa Sabu, kebudayaan Sabu, dan konseptualisasi masyarakat Sabu sebagai anggota guyub tutur Sabu dan anggota guyub budaya Sabu. Hubungan itu tercermin dalam penggunaan metafora antropomorfis, salah satu jenis metafora yang dicirikan dengan penggunaan anggota tubuh manusia seperti mulut, tangan, dan kaki, yang dilekatkan dengan entitas lain atau entitas bukan manusia yang ada di lingkungan alam fisik. Pelekatan itu menciptakan bentuk dan makna baru berupa peregangannya dari makna denotatif atau kanonik menjadi makna konotatif atau makna nonkanonik. Bentuk dan makna metafora antropomorfis dalam bahasa Sabu memiliki fitur atau karakteristik khas sesuai kekhususan yang berlaku dalam kebudayaan Sabu sehingga bentuk dan makna metafora antropomorfis tersebut dipandang sebagai lambang identitas kultural masyarakat Sabu.

Berikut disajikan potret data metafora antropomorfis, dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sabu, sebagai sumber rujukan pencandraan karakteristik bentuk dan makna metafora antropomorfis sebagai lambang identitas kultural masyarakat Sabu. Data tersebut menggunakan kode angka, mulai dari 01 sampai dengan 16, disertai dengan penggunaan singkatan MA (Metafora Antropomorfis) dan singkatan BS (Bahasa Sabu)

Potret Data Metafora Antropomorfis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sabu

Kode Data	Bahasa Indonesia	Bahasa Sabu
(01/MA/BS)	kepala tika	<i>kat'tu dap'pi</i>
(02/MA/BS)	mata air	<i>wat'tu ai</i>
(03/MA/BS)	mata pisau	<i>rak'ka tu'di</i>
(04/MA/BS)	telinga periuk	<i>ketilu ar'ru</i>
(05/MA/BS)	mulut sungai	<i>uba loko ae</i>
(06/MA/BS)	mulut periuk	<i>uba ar'ru</i>
(07/MA/BS)	gigi gergaji	<i>ngutu ro'do</i>
(08/MA/BS)	lidah api	<i>kelala api</i>
(09/MA/BS)	bibir pantai	<i>tab'bi dahi</i>
(10/MA/BS)	leher bo'tol	<i>lakoko bo'to</i>
(11/MA/BS)	leher periuk	<i>lakoko ar'ru</i>
(12/MA/BS)	perut bumi	<i>dara dal'lu rai</i>
(13/MA/BS)	pusat gempa	<i>kepue dai'ie</i>

(14/MA/BS)	punggung gunung	<i>kolo lede</i>
(15/MA/BS)	kaki gunung	<i>kepue lede</i>
(16/MA/BS)	kaki kursi	<i>kae ke'dera</i>

Bahasan

Seperti tampak pada data (01/MA/BS), *kat'tu dap'pi* adalah sebuah bentuk metafora antropomorfis bercorak metafora nominal. Ditilik dari struktur sintaksis, metafora nominal tersebut merupakan sebuah frasa nomina yang terbentuk dari dua kata sebagai unsur bawahannya, yakni kata (nomina) *kat'tu* 'kepala' yang berfungsi sebagai kata inti yang dilekatkan dengan kata (nomina) *dap'pi* 'tikar' sebagai atribut atau pewatas. Sesuai kaidah struktur sintaksis yang berlaku dalam sistem bahasa Sabu, kata (nomina) *kat'tu* 'kepala' sebagai kata inti berdistribusi mendahului kata (nomina) *dap'pi* 'tikar' sebagai atribut atau pewatas. Pelekatan kata (nomina) *dap'pi* 'tikar' sebagai atribut atau pewatas pada kata (nomina) *kat'tu* 'kepala' sebagai bagian dari anggota tubuh manusia yang berfungsi sebagai kata inti, selain menciptakan sebuah bentuk baru, *kat'tu dap'pi*, juga menyebabkan peregangannya makna dari makna denotatif atau makna kanonik menjadi makna konotatif atau makna nonkanonik sebagai ciri metafora antropomorfis. Sesuai makna leksikal yang disandang kata-kata sebagai satuan kebahasaan yang menjadi unsur bawahannya, secara denotatif, *kat'tu dap'pi* berarti 'kepala (dari) tikar'. Sesuai konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Sabu sebagai lingkungan nirkata yang melatari penggunaan dan pemaknaannya Sesuai konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Sabu sebagai lingkungan nirkata yang melatari penggunaan dan pemaknaannya, secara konotatif, pengertian *kat'tu dap'pi* menunjuk secara khusus pada tempat duduk bagi orang tua ketika ada acara dan ritual yang menggambarkan perbedaan status sosial dalam struktur sosial masyarakat Sabu.

Seperti tampak pada data (02/MA/BS), *wat'tu ai* adalah sebuah bentuk metafora antropomorfis bercorak metafora nominal. Ditilik dari struktur sintaksis, metafora nominal tersebut merupakan sebuah frasa nomina yang terbentuk dari dua kata sebagai unsur bawahannya, yakni kata (nomina) *wat'tu* 'mata' sebagai bagian dari anggota tubuh manusia yang berfungsi sebagai kata inti dilekatkan dengan kata (nomina) *ai* 'air' sebagai atribut atau pewatas. Sesuai kaidah struktur sintaksis yang berlaku dalam sistem bahasa Sabu, kata (nomina) *wat'tu* 'mata' sebagai kata inti berdistribusi mendahului kata (nomina) *ai* 'air' sebagai atribut atau pewatas. Pelekatan kata (nomina) *ai* 'air' sebagai atribut atau pewatas pada kata (nomina) *wat'tu* 'mata' sebagai bagian dari anggota tubuh manusia yang berfungsi sebagai kata inti, selain menciptakan sebuah bentuk baru, juga menyebabkan terjadinya peregangannya makna dari makna denotatif atau makna kanonik menjadi makna konotatif atau makna nonkanonik. Sesuai makna leksikal yang disandang kata-kata yang menjadi unsur bawahannya, secara denotatif, *wat'tu ai* berarti 'mata (dari) air'. Sesuai konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Sabu

sebagai lingkungan nirkata yang melatari penggunaan dan pemaknaannya, secara konotatif, *wat'tu ai* menunjuk pada sumber air yang menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat Sabu.

Seperti tampak pada data (03/MA/BS), *rak'ka tu'di* adalah sebuah bentuk metafora antropomorfis bercorak metafora nominal. Ditilik dari struktur sintaksis, metafora nominal tersebut merupakan sebuah frasa nomina yang terbentuk dari dua kata atau butir leksikal sebagai unsur bawahannya, yakni kata (nomina) *rak'ka* 'mata' sebagai kata inti dan kata (nomina) *tu'di* 'pisau' sebagai atribut atau pewatas. Sesuai kaidah yang berlaku dalam sistem bahasa Sabu, kata (nomina) *rak'ka* 'mata' sebagai kata inti berdistribusi mendahului kata (nomina) *tu'di* 'pisau' sebagai atribut atau pewatas. Pelekatan kata (nomina) *tu'di* 'pisau' sebagai entitas yang ada di lingkungan fisik sebagai atribut atau pewatas pada kata (nomina) *rak'ka* 'mata' sebagai bagian dari anggota tubuh manusia yang berfungsi sebagai kata inti, selain menciptakan sebuah bentuk baru, juga menyebabkan peregangan makna dari makna denotatif atau makna kanonik menjadi makna konotatif atau makna nonkanonik. Sesuai makna leksikal yang disandang kata-kata sebagai unsur bawahannya, secara denotatif, *rak'ka tu'di* berarti 'mata (dari) pisau'. Sesuai konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Sabu sebagai lingkungan nirkata yang melatari penggunaan dan pemaknaannya, secara konotatif, *rak'ka tu'di* 'mata pisau' menunjuk secara khusus bagian ujung dari pisau dianalogikan secara metaforis memiliki kesamaan atau kemiripan dengan mata sebagai salah satu bagian dari anggota tubuh manusia yang digunakan untuk melihat.

Seperti tampak pada data (04/MA/BS), *ketilu ar'ru* adalah sebuah bentuk metafora antropomorfis yang tampil berupa metafora nominal. Ditilik dari struktur sintaksis, metafora nominal tersebut merupakan frasa nomina yang terbentuk dari dua kata atau item leksikal sebagai unsur bawahannya, yakni kata (nomina) *ketilu* 'telinga' yang berfungsi sebagai kata inti yang dilekatkan dengan kata (nomina) *ar'ru* 'periuk' sebagai atribut atau pewatas. Sesuai kaidah struktur sintaksis yang berlaku dalam sistem bahasa Sabu, kata (nomina) *ketilu* 'telinga' sebagai kata inti berdistribusi mendahului kata (nomina) *ar'ru* 'periuk' sebagai atribut atau pewatas. Pelekatan kata (nomina) *ar'ru* 'periuk' sebagai entitas yang ada di lingkungan fisik yang berfungsi sebagai atribut atau pewatas pada kata (nomina) *ketilu* 'telinga' sebagai bagian dari anggota tubuh manusia yang berfungsi sebagai kata inti, selain menciptakan sebuah bentuk baru, juga menyebabkan peregangan makna dari makna denotatif atau makna kanonik menjadi makna konotatif atau makna nonkanonik. Sesuai makna leksikal yang disandang kata-kata sebagai unsur bawahannya, secara denotatif, *ketilu ar'ru* berarti 'telinga (dari) periuk'. Sesuai konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Sabu sebagai lingkungan nirkata yang melatari penggunaan dan pemaknaannya, secara konotatif, *ketilu ar'ru* menunjuk secara khusus pada bagian samping dari sebuah periuk yang, dalam konseptualisasi masyarakat Sabu, dipahami sebagai entitas di lingkungan alam fisik yang memiliki kesamaan dan kemiripan dalam tataran tertentu dengan telinga manusia yang berada pada samping kiri dan kanan kepala.

Seperti tampak pada data (05/MA/BS), *uba loko ae* adalah sebuah bentuk metafora antropomorfis bercorak metafora nominal. Ditilik dari struktur sintaksis, metafora nominal tersebut merupakan sebuah frasa nomina yang terbentuk dari dua kata sebagai unsur bawahannya, yakni kata (nomina) *uba* ‘mulut’ sebagai kata inti dilekatkan dengan kata (nomina) *loko ae* ‘sungai’ sebagai atribut atau pewatas. Sesuai kaidah struktur sintaksis yang berlaku dalam sistem bahasa Sabu, kata (nomina) *uba* ‘mulut’ sebagai kata inti berdistribusi mendahului kata (nomina) *loko ae* ‘sungai’ sebagai atribut atau pewatas. Pelekatan kata (nomina) *loko ae* ‘sungai’ sebagai entitas yang ada di lingkungan fisik yang berfungsi sebagai atribut atau pewatas pada kata (nomina) *uba* ‘mulut’ sebagai bagian dari anggota tubuh manusia yang berfungsi sebagai kata inti, selain menciptakan bentuk baru, juga menyebabkan peregangan makna dari makna denotatif menjadi makna konotatif. Sesuai makna leksikal kata-kata yang menjadi unsur bawahannya, secara denotatif, *uba loko ae* berarti ‘mulut (dari) sungai’. Sesuai konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Sabu sebagai lingkungan nirkata yang melatari penggunaan dan pemaknaannya, secara konotatif, *uba loko ae* menunjuk pada bagian hulu sebuah sungai yang, dalam konseptualisasi masyarakat Sabu, dipahami memiliki kesamaan dan kemiripan dalam tataran tertentu dengan mulut sebagai anggota tubuh manusia yang terletak pada bagian depan kepala.

Seperti tampak pada data (06/MA/BS), *uba ar’ru* adalah sebuah bentuk metafora antropomorfis berciri metafora nominal. Ditilik dari struktur sintaksis, metafora nominal tersebut merupakan sebuah frasa nomina yang terbentuk dari dua kata atau item leksikal sebagai unsur bawahannya, yakni kata (nomina) *uba* ‘mulut’ sebagai kata inti yang dan kata (nomina) *ar’ru* ‘periuk’ sebagai atribut atau pewatas. Sesuai kaidah struktur sintaksis yang berlaku dalam sistem bahasa Sabu, kata (nomina) *uba* ‘mulut’ yang berfungsi sebagai kata inti berdistribusi mendahului kata (nomina) *ar’ru* ‘periuk’ yang berfungsi sebagai atribut atau pewatas. Pelekatan kata (nomina) *ar’ru* ‘periuk’ sebagai sebuah entitas yang ada di lingkungan fisik yang berfungsi sebagai atribut atau pewatas dengan kata (nomina) *uba* ‘mulut’ sebagai bagian dari anggota tubuh manusia yang berfungsi sebagai kata inti, selain menciptakan sebuah bentuk baru, juga menyebabkan peregangan makna dari makna denotatif menjadi makna konotatif. Sesuai makna leksikal kata-kata atau item leksikal yang menjadi unsur bawahannya, secara denotatif, *uba ar’ru* adalah sebuah berarti ‘mulut (dari) periuk’. Sesuai konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Sabu sebagai lingkungan nirkata yang melatari penggunaan dan pemaknaannya, secara konotatif, *uba ar’ru* ‘mulut periuk’ menunjuk pada bagian atas dari sebuah periuk yang, dalam konseptualisasi masyarakat Sabu, dipahami memiliki kemiripan dan kesamaan dalam tataran tertentu dengan mulut manusia sebagai salah satu anggota tubuh manusia yang bisa dibuka dan ditutup.

Seperti tampak pada data (07/MA/BS), *ngutu ro’do* adalah sebuah bentuk metafora antropomorfis bercorak metafora nominal. Ditilik dari struktur sintaksis, metafora nominal tersebut adalah sebuah frasa nomina yang terbentuk dari dua kata (nomina) sebagai unsur bawahannya, yakni kata (nomina) *ngutu* ‘gigi’ sebagai kata inti dan kata (nomina) *ro’do* ‘gergaji’ sebagai entitas yang ada di lingkungan

fisik sebagai atribut atau pewatas. Sesuai kaidah struktur sintaksis yang berlaku dalam sistem bahasa Sabu, kata (nomina) *ngutu* 'gigi' sebagai kata inti berdistribusi mendahului kata (nomina) *ro'do* 'gergaji' sebagai atribut atau pewatas. Pelekatan kata (nomina) *ro'do* 'gergaji' sebagai sebuah entitas di alam fisik yang berfungsi sebagai atribut atau pewatas dalam paduan dengan kata (nomina) *ngutu* 'gigi' sebagai bagian dari anggota tubuh manusia yang berfungsi sebagai kata inti, selain menciptakan sebuah bentuk baru, juga menyebabkan peregangan makna dari makna denotatif atau makna kanonik menjadi makna konotatif atau makna nonkanonik. Sesuai makna leksikal yang disandang kata-kata atau item leksikal sebagai satuan kebahasaan yang menjadi unsur bawahannya, secara denotatif, *ngutu ro'do* berarti 'gigi (dari) gergaji'. Sesuai konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Sabu sebagai lingkungan nirkata yang melatari penggunaan dan pemaknaannya, secara konotatif, kata atau istilah *ngutu ro'do* 'gigi gergaji' menunjuk bagian dari sebuah gergaji yang, dalam konseptualisasi masyarakat Sabu, dipahami memiliki kemiripan dan kesamaan dalam tataran tertentu dengan gigi manusia yang letaknya berbaris, berbentuk tajam, dan digunakan untuk menggigit sesuatu.

Seperti tampak pada data (08/MA/BS), *kelala api* adalah sebuah bentuk metafora antropomorfis bercorak metafora nominal. Ditilik dari struktur sintaksis, metafora nominal tersebut merupakan sebuah frasa nomina yang terbentuk dari dua kata atau item leksikal sebagai unsur bawahannya, yakni kata (nomina) *kelala* 'lidah' sebagai kata inti dan kata (nomina) *api* 'api' sebagai atribut atau pewatas. Sesuai kaidah struktur sintaksis yang berlaku dalam sistem bahasa Sabu, kata (nomina) *kelala* 'lidah' sebagai kata inti berdistribusi mendahului kata (nomina) *api* 'api' sebagai atribut atau pewatas. Pelekatan kata (nomina) *api* 'api' sebagai sebuah entitas yang ada di lingkungan fisik yang berfungsi sebagai atribut atau pewatas dalam paduan dengan kata (nomina) *kelala* 'lidah' sebagai bagian dari anggota tubuh manusia yang berfungsi sebagai kata inti menyebabkan terjadinya bentuk baru dan peregangan makna dari makna denotatif menjadi makna konotatif. Sesuai makna leksikal kata-kata yang menjadi unsur bawahannya, *kelala api* berarti 'lidah (dari) api'. Sesuai konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Sabu sebagai lingkungan nirkata yang melatari penggunaan dan pemaknaannya, secara konotatif, *kelala api* menunjuk secara khusus pada bagian dari api sebagai sebuah entitas yang ada di lingkungan alam fisik yang perilakunya dipandang memiliki kemiripan dan kesamaan dalam tataran tertentu dengan lidah sebagai salah satu bagian sari anggota tubuh manusia yang dapat menjulur ke luar dan masuk sehingga dianalogikan secara metaforis dengan nyala api.

Seperti tampak pada data (09/MA/BS), *tab'bi dahi* adalah sebuah bentuk metafora antropomorfis bercorak metafora nominal. Ditilik dari struktur sintaksis kata-kata sebagai satuan kebahasaan atau item leksikal yang menjadi unsur bawahannya, metafora nominal tersebut merupakan frasa nomina yang terbentuk dari dua kata (nomina) sebagai unsur bawahannya, yakni kata (nomina) *tab'bi* 'bibir' sebagai kata inti dan kata (nomina) *dahi* 'pantai' sebagai atribut atau pewatas. Sesuai kaidah struktur sintaksis yang berlaku dalam sistem bahasa Sabu, kata (nomina) *tab'bi* 'bibir' sebagai kata inti berdistribusi

mendahului kata (nomina) *dahi* 'pantai' sebagai atribut atau pewatas. Pelekatan kata (nomina) *dahi* 'pantai' sebagai entitas di lingkungan fisik sebagai atribut atau pewatas pada kata (nomina) *tab'bi* 'bibir' sebagai bagian dari anggota tubuh manusia yang menjadi kata inti, selain menciptakan sebuah bentuk baru, juga menyebabkan peregangan makna dari makna denotatif menjadi makna konotatif. Sesuai makna leksikal kata-kata sebagai unsur bawahannya, secara denotatif, *tab'bi dahi* berarti dengan 'bibir (dari) pantai'. Sesuai konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Sabu sebagai lingkungan nirkata yang melatari penggunaan dan pemaknaannya, secara konotatif, *tab'bi dahi* menunjuk secara khusus pada bagian pinggir dari pantai yang, dalam konseptualisasi masyarakat Sabu, dipahami memiliki kemiripan dan kesamaan dalam tataran tertentu dengan bibir sebagai salah satu organ tubuh manusia pada bagian kepala.

Seperti tampak pada data (10/MA/BS), *lakoko bo'to* adalah sebuah bentuk metafora antropomorfis berciri metafora nominal. Ditilik dari struktur sintaksis kata-kata sebagai item leksikal yang menjadi unsur bawahannya, metafora nominal tersebut merupakan sebuah frasa nomina yang terbentuk dari dua kata (nomina), yakni kata (nomina) *lakoko* 'leher' sebagai kata inti dan kata (nomina) *bo'to* 'bo'tol' sebagai atribut atau pewatas. Sesuai kaidah struktur sintaksis yang berlaku dalam sistem bahasa Sabu, kata (nomina) *lakoko* 'leher' sebagai kata inti berdistribusi mendahului kata (nomina) *bo'to* 'bo'tol' sebagai atribut atau pewatas. Pelekatan kata (nomina) *bo'to* 'bo'tol' sebagai sebuah entitas di lingkungan fisik yang berfungsi sebagai atribut atau pewatas pada kata (nomina) *lakoko* 'leher' sebagai bagian dari anggota tubuh manusia yang berfungsi sebagai kata inti, selain menciptakan sebuah bentuk baru, juga menyebabkan terjadinya peregangan makna dari makna denotatif menjadi makna konotatif. Sesuai makna leksikal yang disandang kata-kata sebagai unsur bawahannya, secara denotatif, *lakoko bo'to* berarti 'leher (dari) bo'tol'. Sesuai konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Sabu sebagai lingkungan nirkata yang melatari penggunaan dan pemaknaannya, secara konotatif, *lakoko bo'to* menunjuk pada bagian dari sebuah bo'tol yang, dalam konseptualisasi masyarakat Sabu, dipahami memiliki kemiripan dan kesamaan dalam tataran tertentu dengan leher sebagai bagian dari tubuh manusia yang terletak antara kepala dan tubuh.

Seperti tampak pada data (11/MA/BS), *lakoko ar'ru* adalah sebuah bentuk metafora antropomorfis berciri metafora nominal. Ditilik dari struktur sintaksis, metafora nominal tersebut merupakan sebuah frasa nomina yang terbentuk dari dua kata sebagai item leksikal yang menjadi unsur bawahannya, yakni kata (nomina) *lakoko* 'leher' sebagai kata inti dan kata (nomina) *ar'ru* 'periuk' sebagai atribut atau pewatas. Sesuai kaidah struktur sintaksis yang berlaku dalam sistem bahasa Sabu, kata (nomina) *lakoko* 'leher' sebagai kata inti berdistribusi mendahului kata (nomina) *ar'ru* 'periuk' sebagai atribut atau pewatas. Pelekatan kata (nomina) *ar'ru* 'periuk' sebagai entitas di lingkungan fisik yang berfungsi sebagai atribut atau pewatas pada kata (nomina) *lakoko* 'leher' sebagai bagian dari anggota tubuh manusia yang berfungsi sebagai kata inti, selain menciptakan sebuah bentuk baru, juga menyebabkan

terjadinya peregangannya makna dari makna denotatif menjadi makna konotatif. Sesuai makna leksikal yang disandang kata-kata sebagai unsur bawahannya, secara denotatif, *lakoko ar'ru* berarti 'leher (dari) periuk'. Sesuai konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Sabu sebagai lingkungan nirkata yang melatari penggunaan dan pemaknaan, secara konotatif, *lakoko ar'ru* menunjuk pada bagian dari periuk yang, dalam konseptualisasi masyarakat Sabu, dipahami memiliki kemiripan dan kesamaan dalam tataran tertentu dengan leher sebagai bagian dari anggota tubuh manusia. Pengertian kata atau istilah *ar'ru* 'periuk' di sini menunjuk secara khusus pada periuk belanga, periuk yang terbuat dari tanah liat.

Seperti tampak pada data (12/MA/BS), *dara dal'lu rai* adalah sebuah bentuk metafora antropomorfis yang tampil sebagai metafora nominal. Ditilik dari struktur sintaksis, metafora nominal tersebut merupakan sebuah frasa nomina yang terbentuk dari dua kata sebagai unsur bawahannya, yakni kata (nomina) *dara* 'perut' sebagai kata inti dan kata (nomina) *dal'lu rai* 'bumi' sebagai atribut atau pewatas. Sesuai kaidah yang berlaku dalam sistem bahasa Sabu, kata (nomina) *dara* 'perut' sebagai kata inti berdistribusi mendahului kata (nomina) *dal'lu rai ai* 'bumi' sebagai atribut atau pewatas. Pelekatan kata (nomina) *dal'lu rai* 'bumi' sebagai sebuah entitas di lingkungan fisik yang berfungsi sebagai atribut atau pewatas pada kata (nomina) *dara* 'perut' sebagai bagian dari anggota tubuh manusia sebagai kata inti, selain menciptakan sebuah bentuk baru, juga menyebabkan terjadinya peregangannya makna dari makna denotatif menjadi makna konotatif. Sesuai makna leksikal yang kata-kata sebagai unsur bawahannya, secara denotatif, *dara dal'lu rai* berarti 'perut (dari) bumi'. Sesuai konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Sabu sebagai lingkungan nirkata yang melatari penggunaan dan pemaknaan, secara konotatif, *dal'lu rai* menunjuk pada bagian permukaan dari bumi yang, dalam konseptualisasi masyarakat Sabu, dipahami memiliki kemiripan dan kesamaan dalam tataran tertentu dengan perut, bagian dari anggota tubuh manusia.

Seperti tampak pada data (13/MA/BS), *kepue dai'ie* adalah sebuah bentuk metafora antropomorfis yang tampil sebagai sebuah metafora nominal. Ditilik dari struktur sintaksis, metafora nominal tersebut merupakan sebuah frasa nomina yang terbentuk dari dua kata sebagai unsur bawahannya, yakni kata (nomina) *kepue* 'pusat' sebagai kata inti dan kata (nomina) *dai'ie* 'gempa' sebagai atribut atau pewatas. Sesuai kaidah yang berlaku dalam sistem bahasa Sabu, kata (nomina) *kepue* 'pusat' sebagai kata inti berdistribusi mendahului kata (nomina) *dai'ie* 'gempa' sebagai atribut atau pewatas. Pelekatan kata (nomina) *dai'ie* 'gempa' sebagai entitas yang ada di lingkungan fisik yang berfungsi sebagai atribut atau pewatas pada kata (nomina) *kepue* 'pusat' sebagai bagian dari anggota tubuh manusia yang berfungsi sebagai kata inti, selain menciptakan sebuah bentuk baru, juga menyebabkan terjadinya peregangannya makna dari makna denotatif menjadi makna konotatif. Sesuai makna leksikal yang disandang kata-kata sebagai unsur bawahannya, secara denotatif, *kepue dai'ie* berarti 'pusat (dari) gempa'. Sesuai konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Sabu sebagai lingkungan nirkata

yang melatari penggunaan dan pemaknaan, secara konotatif, *kepue dai'ie* 'pusat gempa' menunjuk pada pusat bumi yang dipandang sebagai sumber gempa.

Seperti tampak pada data (14/MA/BS), *kolo lede* adalah sebuah bentuk metafora antropomorfis yang tampil sebagai sebuah metafora nominal. Ditilik dari struktur sintaksis, metafora nominal tersebut merupakan sebuah frasa nomina yang terbentuk dari dua kata sebagai unsur bawahannya, yakni kata (nomina) *kolo* 'punggung' sebagai kata inti dan kata (nomina) *lede* 'gunung' sebagai atribut atau pewatas. Sesuai kaidah yang berlaku dalam sistem bahasa Sabu, kata (nomina) *kolo* 'punggung' sebagai kata inti berdistribusi mendahului kata (nomina) *lede* 'gunung' sebagai atribut atau pewatas. Pelekatan kata (nomina) *lede* 'gunung' sebagai sebuah entitas di lingkungan fisik yang berfungsi sebagai atribut atau pewatas pada kata (nomina) *wat'tu* 'mata' sebagai bagian dari anggota tubuh manusia yang berfungsi sebagai kata inti tidak saja menciptakan sebuah bentuk baru, tetapi juga menyebabkan terjadinya perengangan makna dari makna denotatif menjadi makna konotatif. Sesuai makna leksikal yang disandang kata-kata sebagai unsur bawahannya, secara denotatif, *kolo lede* berarti 'punggung (dari) gunung'. Sesuai konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Sabu sebagai lingkungan nirkata yang melatari penggunaan dan pemaknaan, secara konotatif, *kolo lede* 'punggung gunung' menunjuk pada bagian dari sebuah gunung yang, dalam konseptualisasi masyarakat Sabu, dipahami menyerupai punggung sebagai bagian dari anggota tubuh manusia sehingga disebut punggung gunung.

Seperti tampak pada data (15/MA/BS), *kepue lede* adalah sebuah bentuk metafora antropomorfis yang tampil sebagai sebuah metafora nominal. Ditilik dari struktur sintaksis, metafora nominal tersebut merupakan sebuah frasa nomina yang terbentuk dari dua kata sebagai unsur bawahannya, yakni kata (nomina) *kepue* 'kaki' sebagai kata inti dan kata (nomina) *lede* 'gunung' sebagai atribut atau pewatas. Sesuai kaidah yang berlaku dalam sistem bahasa Sabu, kata (nomina) *kepue lede* 'kaki' sebagai kata inti berdistribusi mendahului kata (nomina) *Lede* 'Gunung' sebagai atribut atau pewatas. Pelekatan kata (nomina) *lede* 'gunung' sebagai sebuah entitas di lingkungan fisik yang berfungsi sebagai atribut atau pewatas pada kata (nomina) *kepue* 'kaki' sebagai bagian dari anggota tubuh manusia yang berfungsi sebagai kata inti menyebabkan terjadinya bentuk baru dan perengangan makna dari makna denotatif menjadi makna konotatif. Sesuai makna leksikal yang disandang kata-kata sebagai unsur bawahannya, secara denotatif, *kepue lede* berarti 'kaki (dari) gunung'. Sesuai konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Sabu sebagai lingkungan nirkata yang melatari penggunaan dan pemaknaannya, secara konotatif, *kepue lede* 'kaki gunung' menunjuk pada bagian bawah dari sebuah gunung yang, dalam konseptualisasi masyarakat Sabu, dipahami sebagai tumpuan kekuatan sebuah gunung sebagaimana hal dengan kaki sebagai bagian dari anggota tubuh manusia yang menjadi tumpuan kekuatan manusia ketika berdiri atau berjalan.

Seperti tampak pada data (16/MA/BS), *kepue ke'dera* adalah sebuah bentuk metafora antropomorfis berciri metafora nominal. Ditilik dari struktur sintaksis, metafora nominal tersebut merupakan sebuah frasa nomina yang terbentuk dari dua kata sebagai unsur bawahannya, yakni kata (nomina) *kepue* 'kaki' sebagai kata inti dan kata (nomina) *ke'dera* 'kursi' sebagai atribut atau pewatas. Sesuai kaidah yang berlaku dalam sistem bahasa Sabu, kata (nomina) *kepue* 'kaki' sebagai kata inti berdistribusi mendahului kata (nomina) *ke'dera* 'kursi' sebagai atribut atau pewatas. Pelekatan kata (nomina) *ke'dera* 'kursi' sebagai sebuah entitas di lingkungan fisik yang berfungsi sebagai atribut atau pewatas pada kata (nomina) *kae* 'kaki', bagian dari anggota tubuh manusia yang berfungsi sebagai kata inti, menyebabkan terjadinya sebuah bentuk baru dan peregangannya makna dari makna denotatif menjadi makna konotatif. Sesuai makna leksikal kata-kata sebagai unsur bawahannya, secara denotatif, *kepue ke'dera* berarti 'kaki (dari) kursi'. Sesuai konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Sabu sebagai lingkungan nirkata yang melatari penggunaan dan pemaknaan, secara konotatif, *kepue ke'dera* menunjuk pada bagian bawah dari sebuah kursi yang, dalam konseptualisasi masyarakat Sabu, dipahami sebagai bagian dari kursi yang menjadi tumpuan kekuatan sebuah kursi, sebagaimana halnya dengan kaki manusia yang menjadi tumpuan kekuatan ketika berada dalam posisi berdiri atau berjalan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terdapat hubungan antara bahasa Sabu, kebudayaan Sabu, dan konseptualisasi masyarakat Sabu, sebagaimana tercermin dalam metafora antropomorfis yang ditandai dengan penggunaan anggota tubuh manusia yang dilekatkan dengan entitas lain di lingkungan alam fisik sehingga menciptakan bentuk dan makna baru. Bentuk dan makna metafora antropomorfis dalam bahasa Sabu memiliki karakteristik khas dan khusus, sebagaimana tercermin dalam beberapa ungkapan verbal berikut: *kat'tu dap'pi* 'kepala tikar', *wat'tu ai* 'mata air', *rak'ka tu'di* 'mata pisau', *ketilu ar'ru* 'telinga periuk', *uba loko ae* 'mulut sungai', *uba ar'ru* 'mulut periuk', *ngutu ro'do* 'gigi gergaji', *kelala api* 'lidah api', *tab'bi dahi* 'bibir pantai', *lakoko bo'to* 'leher bo'tol', *lakoko ar'ru* 'leher periuk', *dara dal'lu rai* 'perut bumi', *kepue dai'ie* 'pusat gempa', *kolo lede* 'punggung gunung', *kepue lede* 'kaki gunung', dan *kepue ke'dera* 'kaki kursi'.

Saran

Disarankan kepada pemerintah Sabu Rajjua agar mencanangkan program pemertahanan bahasa Sabu dan kebudayaan Sabu dari ancaman kepunahan. Bersamaan dengan itu, disarankan kepada masyarakat Sabu agar selalu berupaya dalam berbagai bentuk dan cara untuk melakukan upaya pemertahanan bahasa Sabu dan kebudayaan Sabu dari ancaman kepunahan sebagai dampak dari dinamika masyarakat Sabu menuju tatanan kehidupan lebih maju dan modern sesuai konstelasi dunia yang sedang berkembang. Bersamaan dengan itu, disarankan pula kepada peneliti lain, terutama yang menggeluti

bidang linguistik kultural, agar mengkaji lebih lanjut sejumlah isu dan masalah yang berkenaan dengan hubungan bahasa Sabu, kebudayaan Sabu, dan konseptualisasi masyarakat Sabu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alwi, H. (2008). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Badudu, J. S. (1983). *Sari Kesusasteraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bernstein, B. (1972). *A Sociolinguistic Approach to Socialization; with Some Reference to Educability: The Ethnography of Communication*. Edited by John Joseph Gumperz and Dell H. Hymes. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Brown, H. D. (1994). *Principles of Language Learning and Teaching*. The USA: Prentice Hall Regents.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media.
- Bustan, F. (2005). "Wacana budaya *tudak* dalam ritual *penti* pada kelompok etnik Manggarai di Flores Barat: sebuah kajian linguistik budaya." *Disertasi*. Program Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana Denpasar.
- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Casson, R. W. (1981). *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. New York: Macmilan.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Geertz, C. (2001). "Agama sebagai sistem kebudayaan." Dalam *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Daniel L. Pals (Ed.). Diterjemahkan oleh I. R. Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: IRCISoD
- Kovecses, Z. (2009). "Metaphorical meaning making: discourse, language, and culture". *Quardens de Filologia. Estu'dis Linguistics*. Vol. XIV (2009) 135-151.
- Muhadjir, N. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nusa Putra. (2011). *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: The University of Texas Press.
- Padje dan Padje. (2005). *Kamus Sabu – Indonesia – Inggris*. Depok: Darusalam Cipta Warna.

- Palmer, G. B., and Farzard, F. (2007). "Applied cultural linguistics: an emerging paradigm." In *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzard Sharifian and Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.
- Pateda, M. (2011). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Schensul, S., et al. (1999). *Essential Ethnographic Methods, Observations, Interviews and Questionnaires*. Oxford: Altamira Press.
- Schneider, D. (1976). "Notes toward a theory of culture". In *Meaning in Anthropology*. Edited by Keith H. Basso and Henry A. Selby. Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Sharifian, F. (2007). "L1 cultural conceptualizations in L2 learning: the case of Persian-speaking learners of English." In *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzard Sharifian and Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.
- Sharifian, F. (2011). *Cultural Conceptualisations and Language*. Amsterdam: John Benjamin.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh M. Z. Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudikan, S. Y. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.
- Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA bekerjasama dengan PUSTAKA PELAJAR.
- Wahab, A. (1990). *Butir-Butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wardough, R. (2011). *An Introduction to Sociolinguistics*. New Jersey: Wiley-Blackwell.

PLAGIARISM DALAM PENULISAN PROPOSAL SKRIPSI: STUDI KASUS PADA MAHASISWA SEMESTER VIII, PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS, UNIVERSITAS NUSA CENDANA

Oleh

Elisna Huan, S. Pd., M. Hum, Dewi I. N. BiliBora, S. Pd., M. Hum dan

Dr. Laurensius Kian Bera, MA

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk tindak plagiat yang dilakukan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana pada saat melakukan penyusunan Proposal Skripsi. Dengan menggunakan jenis penelitian Descriptive Qualitative, penulis menjadikan 10 Proposal Skripsi mahasiswa Semester VIII pada semester Genap 2019 sebagai sampel penelitian. Penulis juga menggunakan software online bernama SMALLSEOTOOLS untuk mempermudah mengidentifikasi tindak plagiat mahasiswa. Dari

penelitian ditemukan berbagai jenis tindakan plagiarism seperti *Copy and paste, Penerjemahan, Plagiarisme terselubung, Shake and paste collections, Clause quilts, Pawn sacrifice, Cut and slide*, dan *Other dimensions*. Selain itu juga ditemukan 2 faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak plagiarism, yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internal bersumber dari diri mahasiswa itu sendiri sedangkan factor internal berasal dari luar mahasiswa.

Kata Kunci: *Plagiarism*

PENDAHULUAN

Beberapa waktu belakangan ini, istilah PLAGIAT ramai sekali diperbincangkan. Dalam dunia pendidikan sendiri, khususnya di tingkat perguruan tinggi, plagiarism atau tindakan plagiat bukanlah hal baru. Dosen dituntut menghasilkan tulisan-tulisan ilmiah untuk berbagai kebutuhan baik itu untuk kemajuan dibidang pendidikan maupun tuntutan kepangkatan. Sedangkan bagi mahasiswa, karya ilmiah berupa skripsi adalah produk terakhir yang harus dihasilkan untuk memperoleh gelar.

Meskipun menulis karya ilmiah telah menjadi 'tradisi' dan mendarah daging dalam jiwa para akademisi, namun pada prakteknya masih ada juga tindak plagiat. Beberapa contoh tindak plagiat antara lain, Alan Dershowits yang dituduh oleh Norman Finkelstein mengambil materi buku karya Joan Peters tahun 1984 yang berjudul *From Time Immemorial* secara sengaja dan menggunakan dalam bukunya yang berjudul *The Case for Israel* tanpa menyebutkan sumber yang diambil, di Indonesia sendiri tindak plagiat juga masih sering terjadi, contohnya di tahun 2014, **Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Universitas Gadjah Mada (UGM), Anggito Abimanyu**, Artikel karya Anggito dalam sebuah koran nasional yang berjudul *Gagasan Asuransi Bencana*, menjiplak karya tulis Dosen UI, Hotbonar Sinaga, yang berjudul "Menggagas Asuransi Bencana" pada 21 Juli 2006, sedangkan sebelumnya pada 2009 **Dosen Jurusan Hubungan Internasional (HI) Universitas Parahyangan (UNPAR) Profesor Anak Agung Banyu Perwira**, dimana artikel yang berjudul 'RI defense transformation' yang terbit November 2009 di Jakarta Post ternyata merupakan hasil penjiplakan tulisan karya Richard A. Bitzinger yang berjudul *Defense Transformation and The Asia Pacific: Implication for Regional Militaries*. Tindakan-tindakan seperti ini secara akademis dinilai tidak beretika dan mencoreng dunia pendidikan.

Apa sebenarnya plagiat? Secara sederhana, Plagiat merupakan bagian dari tindak kejahatan di dalam dunia akademik. Tindakan ini melanggar hukum sehingga pelaku plagiat dapat dikenakan sanksi hukum. Begitu pentingnya penindakan terhadap hal ini maka pada tahun 2010 Menteri Pendidikan Nasional menerbitkan Peraturan Menteri No. 17 tentang pencegahan dan penanggulangan plagiat di perguruan tinggi. Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 17 ini berbunyi "*Plagiat adalah perbuatan sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai*". Tujuan utamanya adalah meningkatkan kreatifitas akademik baik dosen maupun mahasiswa, selain itu Peraturan Menteri ini diharapkan dapat mengembalikan kejujuran akademik sehingga tindak plagiat di perguruan tinggi dapat dihindari. Hukuman bagi pelaku tindak plagiat pun bervariasi dimulai

dari pencabutan gelar, bayar denda hingga pidana penjara. Meskipun demikian, tindak plagiat masih tetap marak terjadi di bidang pendidikan.

Berdasarkan pemaparan diatas dan setelah melihat berbagai fakta dan contoh nyata plagiarism, bisa disimpulkan bahwa plagiat bisa dilakukan oleh siapa saja. Bagaimana dengan mahasiswa? Seorang mahasiswa sepanjang masa studinya di Perguruan Tinggi tidak akan pernah terlepas dari tugas-tugas yang berhubungan dengan menulis, baik itu makalah, karya tulis, essay dan lain sebagainya. Di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, mahasiswa diajarkan untuk mampu menulis dengan menggunakan Bahasa Inggris secara berjenjang, dimulai dari Writing I, II, dan III hingga Academic Writing. Pada mata kuliah Academic Writing, mahasiswa mulai menulis karya ilmiah dengan memperhatikan berbagai aturan baku. Diharapkan pada akhirnya mahasiswa bisa menghasilkan produk berupa skripsi yang sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah dan bebas tindakan plagiat.

PERUMUSAN MASALAH

Rumusan pertanyaan yang ingin dijawab dalam tulisan ini, antara lain:

- 1) Bentuk palgiarisme apa yang dilakukan oleh mahasiswa dalam penyusunan proposal skripsi?
- 2) Apa faktor penyebab tindak plagiat dalam penyusunan Proposal Mahasiswa?
- 3) Apa solusi yang bisa ditawarkan untuk menghalangi lajunya tindakan plagiat sesuai dengan masalah yang ditemukan dilapangan?

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Plagiarisme

DeVoss & Rosati (2002:192) mengilustrasikan kesadaran akan tindak plagiarism dalam cerita berikut: seorang pengajar mengumumkan didepan kelas bahwa dia menemukan 3 (tiga) makalah yang isinya plagiat, oleh karena itu tanpa menyebutkan nama ketiga siswa tersebut, sang pengajar meminta mereka menghadapnya untuk mempertanggungjawabkan tindakan mereka. Yang sangat mengejutkan adalah, diakhir kelas ia mendapati 14 siswanya (11 orang diantaranya tidak melakukan tindak plagiat) menghadap untuk menanyakan kepastian tugas mereka. Dari ilustrasi ini kita bisa menarik kesimpulan bahwa bahkan mahasiswa sendiri belum memahami arti plagiat dalam karya ilmiah dan banyak yang tidak tahu apa sebenarnya plagiat itu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), plagiarism adalah penjiplakan yang melanggar hak cipta. Plagiarisme berasal dari kata plagiat yang berarti pengambilan karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat dan sebagainya) sendiri, misal menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri (KBBI, 2014), Sejalan dengan pendapat diatas, Sulianta (2007) mendefinisikan Plagiarisme sebagai bentuk penyalahgunaan hak

kekayaan intelektual milik orang lain, yang mana karya tersebut dipresentasikan dan diakui secara tidak sah sebagai hasil karya pribadi” (Sulianta, 2007). Neville (dikutip dalam Putri, 2013) mengemukakan bahwa Plagiarisme sebagai tindakan mengambil ide atau tulisan orang lain tanpa menyebutkan rujukan dan diklaim sebagai miliknya sendiri. Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa plagiarisme yang selanjutnya disebut tindak plagiat adalah tindakan pengambilan hasil pemikiran (kekayaan intelektual) seseorang tanpa adanya kesadaran untuk mengakui pemiliknya dalam bentuk rujukan.

Maraknya tindakan plagiarism yang dilakukan oleh akademisi, membuat Pemerintah akhirnya menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 17 Tahun 2010 yang berbunyi “*Plagiat adalah perbuatan sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai*”, Peraturan Menteri Nomor 17 Tahun 2010 ini pun mengatur sanksi bagi mahasiswa yang melakukan tindakan plagiat. Jika terbukti melakukan plagiarisi maka seorang mahasiswa akan dikenai sanksi berupa 1) Teguran, 2) Peringatan tertulis, 3) Penundaan pemberian sebagian hak mahasiswa, 4) Pembatalan nilai, 5) Pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa, 6) Pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai mahasiswa, dan 7) Pembatalan ijazah apabila telah lulus dari proses pendidikan.

Selain undang-undang diatas, sanksi terhadap pelanggaran tindak plagiarism juga tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang mengatur sanksi bagi orang yang melakukan plagiat, khususnya yang terjadi dilingkungan akademik. Sanksi tersebut adalah (Pasal 70): *Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).*

Jenis Plagiat

Berdasarkan berbagai pemaparan dan panduan tentang plagiat dan cara pencegahannya (a.l. Lipson, 2008; Roig, 2006; Mason, 2009; Harries, 2004) maupun panduan yang diterbitkan online di situs jejaring berbagai perguruan tinggi seperti University of Melbourne; University of New York; Griffith University; University of Birmingham, sedikitnya ada tiga bentuk pelanggaran dalam pengutipan bahan dari karya orang lain, yaitu: (1) tidak menyebutkan sumbernya dengan benar dan lengkap pada teks maupun dalam daftar rujukan, (2) tidak menggunakan tanda kutip pada kutipan langsung, dan (3) menggunakan kata-kata atau tata bahasa dari sumbernya dalam jumlah yang melampaui kepatutan.

Disisi lain, Webe-wulff (2014) membagi dengan lebih detail jenis tindakan yang termasuk dalam kategori plagiarisme yang sering terjadi dalam sepuluh bentuk. Tindakan plagiarisme tersebut meliputi;

- a. **Copy and paste.** Tindak plagiat ini merupakan tindakan yang paling populer dan sering dilakukan. Plagiator mengambil sebagian porsi teks yang biasanya berasal dari internet kemudian dengan (CTRL + C dan CTRL + V) salinan dokumen diambil dan disisipkan ke dalam tulisan yang dibuat. Hasil penggabungan dokumen menciptakan ketidaksesuaian ide dan

- gaya penulisan. Di beberapa bagian tertentu tulisan terlihat baik sementara di bagian lainnya tidak.
- b. **Penerjemahan.** Penerjemahan tanpa mengutip atau merujuk secara tepat juga sering dilakukan. Plagiat biasanya memilih bagian teks dari sumber yang akan diterjemahkan, kemudian secara manual atau melalui *software*, penerjemah melakukan penerjemahan ke dalam draft kasar. Tak jarang karena menggunakan *software* yang tidak peka terhadap konteks kalimat, maka hasil terjemahan pun menjadi kacau.
 - c. **Plagiarisme terselubung.** Plagiarisme terselubung disini adalah tindakan mengambil sebagian porsi tulisan orang lain untuk kemudian mengubah beberapa kata atau frasa dan menghapus sebagian lainnya tanpa mengubah sisa dan konstruksi teks lainnya.
 - d. **Shake and paste collections.** Tindakan ini mengacu pada pengumpulan beragam sumber tulisan untuk kemudian mengambil darinya ide dalam level paragraph bahkan kalimat untuk menggabungkannya menjadi satu. Seringkali hasil teks dari penggabungan ini tidak tersusun secara logis dan menjadi tidak koheren secara makna.
 - e. **Clause quilts.** Tindakan ini adalah mencampurkan kata-kata yang dibuat dengan potongan tulisan dari sumber-sumber yang berbeda. Potongan teks dari berbagai sumber digabungkan dan tak jarang sebagian merupakan kalimat yang belum tuntas digabung dengan potongan lain untuk melengkapinya. Beberapa ahli menamakannya *mosaic plagiarism*.
 - f. **Plagiarisme struktural.** Jenis plagiarisme ini adalah terkait dengan peniruan pola struktur tulisan, dari mulai struktur retorika, sumber rujukan, metodologi, bahkan sampai tujuan penelitian.
 - g. **Pawn sacrifice.** Tindakan ini merupakan upaya mengaburkan beberapa bagian dari teks yang memang digunakan walaupun penulis menuliskan sumber kutipannya. Sering kali bagian teks dari sumber lain yang dikutip dan diberi pengakuan hanya sebagian kecil saja, padahal bagian yang diambil lebih dari itu.
 - h. **Cut and slide.** Pada dasarnya mirip dengan *pawn sacrifice* dengan sedikit perbedaan. Plagiat biasanya mengambil satu porsi teks dari sumber lain. Sebagian teks tersebut dikutip dan diberi pengakuan dengan cara yang benar dengan kutipan langsung, sementara sebagian lain yang jelas-jelas diambil langsung tanpa modifikasi dibiarkan begitu saja masuk dalam tulisannya.
 - i. **Self-plagiarism.** Jenis tindakan ini adalah menggunakan ide dari tulisan-tulisan sendiri yang telah dibuat sebelumnya namun menggunakannya dalam tulisan baru tanpa kutipan dan pengakuan yang tepat. Walaupun penulis merasa bahwa ide tersebut adalah miliknya dalam tulisan sebelumnya dan dapat menggunakannya secara bebas sesuai keinginannya, hal ini dianggap sebagai praktik akademik yang tidak baik.
 - j. **Other dimensions.** Jenis-jenis tindakan plagiarisme lainnya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Plagiat dapat menjiplak dari satu sumber atau lebih, atau menggabungkan dua atau lebih bentuk plagiat yang disebutkan diatas dalam tulisan yang dibuat. Tindakan plagiat masih memungkinkan untuk berkembang dengan modifikasi dimensi dari tindakannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana. Sumber data diambil dari proposal skripsi mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Inggris pada semester Genap 2018-2019 yang berjumlah 10

buah proposal skripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Adapun langkah-langkah pengumpulan data antara lain:

- 1) Mengumpulkan soft copy dokumen proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada Semester Genap 2018 – 2019
- 2) Mengembangkan lembar penelitian berupa daftar indikator plagiat sesuai dengan teori Plagiarism.
- 3) Mewawancarai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris yang sedang menyusun proposal skripsi. Dengan menggunakan metode wawancara terpimpin, peneliti sebagai pewawancara membawa sejumlah pertanyaan lengkap dan tertulis yang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti terkait dengan fokus penelitian.

Setelah memperoleh data, peneliti akan melakukan analisis data. Langkah yang diambil peneliti antara lain:

- 1) Menggunakan media pendeteksi plagiarisme online : SMALLSETOOLS (<https://smallseotools.com/plagiarism-checker/>) untuk melakukan penyortiran tahap pertama. Hal ini dilakukan karena mahasiswa cenderung mengambil sumber bacaan online untuk digunakan dalam tulisan. Dengan menggunakan aplikasi ini, tindak plagiat dapat terlacak dan hasil yang diperoleh dapat didownload karena berupa tulisan beserta hasil analisa yang memuat presentase plagiarisme dan link artikel yang digunakan mahasiswa secara tidak benar dan menyalahi kaidah menulis karya ilmiah/plagiat
- 2) Mencetak hasil analisa SMALLSETOOLS
- 3) Menganalisa dan mengklasifikasikan bentuk tindak plagiat yang dilakukan mahasiswa
- 4) Melaporkan hasil penelitian

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil temuan dan pembahasan yang menyangkut plagiarisme dalam Proposal Mahasiswa:

Temuan

Sample Proposal Skripsi yang dikumpulkan selama 1 bulan berjumlah 10, dimana sistematika penulisannya Proposal terdiri atas 3 bab, yaitu: Chapter 1: *Introduction*, Chapter II : *Review of Related Literature* dan Chapter III : *Research Methodology*.

Berdasarkan hasil identifikasi SMALLSETOOLS, atau media pendeteksi plagiarisme online yang merupakan bentuk penyortiran tahap pertama dari penelitian ini, kita bisa melihat kecenderungan mahasiswa mengambil sumber bacaan online untuk digunakan dalam tulisan. Dengan menggunakan aplikasi ini, tindak plagiat dapat terlacak dan hasil yang diperoleh dapat didownload karena berupa tulisan beserta hasil analisa yang memuat presentase plagiarisme dan link artikel yang digunakan mahasiswa secara tidak benar dan menyalahi kaidah menulis karya ilmiah/plagiat.

Tabel 1

Rekapitulasi Kalimat Plagiarisme dalam Research Proposal

Sample Name	Jumlah Kalimat		Total Kalimat	Persentasi (%)	
	Total Unique Sentence	Total Plagiarized sentences		Unique Sentence	Plagiarized sentences
Sample 01	138	58	196	70,4	29,6
Sample 02	98	30	128	76,6	23,4
Sample 03	249	11	260	95,8	4,23
Sample 04	214	56	270	79,3	20,74
Sample 05	171	40	211	81	19
Sample 06	264	47	311	84,9	15,1
Sample 07	264	15	279	94,6	5,4
Sample 08	166	60	226	73,5	26,5
Sample 09	219	56	270	79,3	20,74
Sample 10	264	15	279	94,6	5,4

Dari 10 sample yang dianalisa, yang paling banyak melakukan tindakan plagiarism adalah Sample 01 sebanyak 29,6%, diperingkat bawah berturut-turut adalah sample 08 dengan tindak plagiarism 26,5%, sample 02 dengan 23,4%, sample 04 dengan perentasi plagiarism 20,74%, sample 05 dengan 19% dan sample 06 sebanyak 15,1%. Sedangkan sample dengan tingkat plagiarism terendah adalah sample 07 dengan persentasi 5,4 dan sample 03 dengan 4,23%.

Pembahasan

Keseluruhan data yang dikumpulkan, diidentifikasi tingkat plagiarism menggunakan aplikasi online SMALLSEOTOOLS dan berdasarkan hasil analisa menggunakan teori Plagiarism Webe-wulff (2014) yang terdapat pada bab kedua maka:

Bentuk palgiarisme Mahasiswa dalam penyusunan proposal skripsi

Bentuk tindakan yang termasuk dalam kategori plagirisme yang sering dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Semester VIII dalam Research Proposal, meliputi;

- Copy and paste.** Tindak plagiat ini merupakan tindakan yang paling populer dan sering dilakukan. Plagiator mengambil sebagian porsi teks yang biasanya berasal dari internet kemudian dengan (CTRL + C dan CTRL + V) salinan dokumen diambil dan disisipkan ke dalam tulisan yang dibuat. Hasil penggabungan dokumen menciptakan ketidaksesuaian ide dan gaya penulisan. Di beberapa

bagian tertentu tulisan terlihat baik sementara di bagian lainnya tidak. Bentuk plagiarism Copy paste terdapat pada semua sample proposal skripsi . Contoh dapat dilihat pada data berikut:

Data 01

Tulisan Mahasiswa	Sumber Asli
<p>Charles said there were three disciplines were concerned with the systematic study of meaning, in itself: psychology, philosophy and linguistics. It means that, psychologists were interest in how individual humans learn, how they retain, recall or loss information.</p>	<p>Bab 2 semanti c.pdf Part Of Speech Word</p> <p>charles said there were three disciplines were concerned with the. systematic study of meaning, in itself: psychology, philosophy and linguistics. it. means that, psychologist were interest in how individual humans learn, how they. retain, recall or loss information. philosophies of language were...</p> <p>https://www.scribd.com/document/362392975/Bab-2-semanti c-pdf</p>
<p>Philosophies of language were concerned with how we know, how any particular fact that we know or accept as true was related to other possible facts. And then, the last systematic study of meaning is about linguistic, linguistics want to understand how language works.</p>	<p>Name Related titles</p> <p>philosophies of language were concerned with how we know, 9 how any particular fact that we know or accept as true was related to other possible facts. and than, the last systematic study of meaning is about linguistic, linguistics want to understand how language works.</p> <p>https://www.scribd.com/document/359263496/Name</p>

b. Penerjemahan.

Penerjemahan tanpa mengutip atau merujuk secara tepat juga sering dilakukan. Plagiator biasanya memilih bagian teks dari sumber yang akan diterjemahkan, kemudian secara manual atau melalui *software*, penerjemah malakukan penerjemahan ke dalam draft kasar. Tak jarang karena menggunakan *software* yang tidak peka terhadap konteks kalimat, maka hasil terjemahan pun menjadi kacau.

Jenis plagiarism seperti ini paling sering ditemukan pada research proposal mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Hal ini paling mudah dilakukan dan merupakan modifikasi gaya baru yang sekarang sedang berkembang luar biasa dikalangan mahasiswa Bahasa Inggris yang akan menyelesaikan skripsinya. Malasnya membaca buku dari pengarang asli dan keinginan untuk

menghasilkan sesuatu yang instan mendorong mahasiswa untuk membawa plagiarism ke level yang lebih tinggi.

Seperti yang diketahui, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris akan menghasilkan karya ilmiah berbahasa Inggris pula. Disini mereka menemukan celah untuk melakukan tindakan tidak bermoral dengan mencari berbagai sumber artikel atau skripsi dalam Bahasa Indonesia dan kemudian dengan menggunakan software tertentu mereka menerjemahkannya kedalam Bahasa Inggris, kemudian *dicopy-paste* hingga tanpa usaha yang berarti terciptalah suatu proposal/skripsi lengkap.

- c. **Shake and paste collections.** Tindakan ini mengacu pada pengumpulan beragam sumber tulisan untuk kemudian mengambil darinya ide dalam level paragraph bahkan kalimat untuk menggabungkannya menjadi satu. Seringkali hasil teks dari penggabungan ini tidak tersusun secara logis dan menjadi tidak koheren secara makna. Contoh penerapan bentuk plagiarism ini dapat dilihat pada data berikut:

Data 4

Tulisan Mahasiswa	Sumber Asli
<p>The first notion of language as stated means of communication between members of the public in the form of a symbol of the sound produced by means of said human. Second, language is a communication system that uses symbolsvocal (speech sound) which are arbitrary.</p>	<p>An analysis of language choice used</p> <p>the first notion of language as stated means of communication between members of the public in the form of a symbol of the sound produced by means of said human. essentially. language is a system of symbols that are meaningful and articulate sound (generated by said tool)...</p> <p>https://www.scribd.com/document/319864760/ANALYSIS-OF-SHORT-MESSAGE-SERVICE-docx</p> <p>Tugas Kelompok Aba Linguistics Symbols</p> <p>second, language is a communication system that uses symbols vocal (speech sound) which are arbitrary.second, language is a set of symbols as you like it or arbitrary symbols. according to santoso (1990:1), language is a series of sound produced by said meansof a conscious human...</p>

	<p>https://www.scribd.com/document/356720608/Tugas-Kelompok-Aba</p>
--	--

Tulisan mahasiswa ini terlihat seperti suatu kesatuan ide yang orisinal, namun dengan menggunakan smallsetool diketahui bahwa mahasiswa mengambil karya orang lain yang bersumber dari internet dan menggabungkannya dengan cara meng-copy paste beberapa ide/kalimat dan menjadikannya paragraph baru layaknya hasil pemikiran sendiri.

- d. **Clause quilts.** Tindakan ini adalah mencampurkan kata-kata yang dibuat dengan potongan tulisan dari sumber-sumber yang berbeda. Potongan teks dari berbagai sumber digabungkan dan tak jarang sebagian merupakan kalimat yang belum tuntas digabung dengan potongan lain untuk melengkapinya. Beberapa ahli menamakannya *mosaic plagiarism*.

Data 06

Tulisan Mahasiswa	Sumber Asli
<p>The importance of language is essential to every aspect and interaction in our everyday lives. According to Keraf in Smarapradhipa (2005:1), providing two language understanding.</p>	<p>Why Importance of Languages? - ImportanceofLanguages.com</p> <p>the importance of language is essential to every aspect and interaction in our everyday lives and for wider society.the importance of language isn't much different no matter what your nationality is. honestly, if you were to study other languages you will find that most of them are...</p> <p>https://www.importanceoflanguages.com/</p>
<p>A name identifies a person in relation to other persons. Danesi (2004:118). The word name is often used to mean a term which can refer to anything, as when we say: "Banana is the name of a fruit," or "Murder is the name of a crime." In this sense, the word name is virtually synonymous with the word noun; indeed, in some languages, the same term can used for both (Bright, 2003:670)</p>	<p>A Basic Course in Anthropological Linguistics</p> <p>a name identifies a person in relation to other persons; it is a product of historical forces and thus tied to cultural reality. names come from hebrew, greek, latin, or teutonic languages. hebrew names have traditionally provided the most important source of names-john ("gracious gift of god"...</p>

	<p>https://www.slideshare.net/nadaabdul sal am1/meaning-72468969</p> <p>Seminar 1. Semasiology: Semantic structure of English words to begin with, the word name is often used to mean a term which can refer to anything, as when we say: “banana is the name of a fruit, sense, the relationship between a name and that to which it refers has been the topic of an extensive literature written by philosophers specializing in semantics</p> <p>(cf. https://StudyFiles.net/preview/5855739/)</p>
--	--

- e. **Pawn sacrifice.** Tindakan ini merupakan upaya mengaburkan beberapa bagian dari teks yang memang digunakan walaupun penulis menuliskan sumber kutipannya. Sering kali bagian teks dari sumber lain yang dikutip dan diberi pengakuan hanya sebagian kecil saja, padahal bagian yang diambil lebih dari itu.

Data 08

Aleefnafarooq: A Glossary of Sociolinguistics. Oxford University Press, 2003) 2.1.2 Sociolinguistic Competence "Sociolinguistic competence enables speakers to distinguish among possibilities such as the following. To get someone's attention in English, each of the utterances 'Hey!', 'Excuse me!', and 'Sir!' or 'Ma'am!', is grammatical and a fully meaningful contribution to the discourse of the moment, but only one of them may satisfy societal expectations and the speaker's preferred presentation of self. 'Hey!' addressed to one's mother or father, for example, often expresses either a bad attitude or surprising misunderstanding of the usually recognized social proprieties and saying 'Sir!' to a 12-year-old probably expresses inappropriate deference. Every language accommodates such differences as a non-discrete scale or continuum of recognizably different linguistic 'levels' or styles, termed registers, and every socially mature speaker, as part of learning the language, has learned to distinguish and choose among places on the scale of register." (Hudson in Aleefnafarooq: Essential Introductory Linguistics, Blackwell, 2000). 2.1.3 Origin of Sociolinguistics "Sociolinguistics has its roots in dialectology, historical

Ide mengenai Sociolinguistics Competence diatas tidak memuat ide orisinal mahasiswa penulis. Terdapat 6 kalimat (berwarna kuning) yang merupakan pencatutan beberapa ide dari sumber online yang sama yaitu dari laman <https://www.scribd.com/document/385418007/Sociolinguistics-Definition-and-Examples>. Meskipun pada akhir pembahasan dituliskan sumber kutipan, namun itu hanya sebagian kecil dari keseluruhan ide yang diambil.

- f. **Cut and slide.** Pada dasarnya mirip dengan *pawn sacrifice* dengan sedikit perbedaan. Plagiat biasanya mengambil satu porsi teks dari sumber lain. Sebagian teks tersebut dikutip dan diberi pengakuan dengan cara yang benar dengan kutipan langsung, sementara sebagian lain yang jelas-jelas diambil langsung tanpa modifikasi dibiarkan begitu saja masuk dalam tulisannya.

Data 10

Tulisan Mahasiswa	Sumber Asli
<p>...2. Anthroponym: proper name for a person or group of people. Sub- areas include the study of names used to label ethno racial groups, nationalities, tribes, families, individuals, etc. These names are frequently studied within literary onomastics, a scholarly field of onomastics devoted to the study of names and naming within literary genres (e.g. drama, poetry, novels, short stories, novellas) across different media (e.g. television, film, print media, etc. ... Exonym: a proper name which is used by outsiders to label a group. Such names may or may not be considered acceptable to the members of the group being labeled. ... Metronym: a personal name originating from a mother's name. 17. Necronym: a name used to refer to one who has died. In some cultures, it is common to name a child after a deceased relative as a sign of respect and honor.</p>	<p>About Onomastics American Name Society</p> <p>sub-areas include the study of names used to label ethno racial groups, nationalities, tribes, families, individuals, etc. brand-name: proper name for product, brand, or trademark. sub-areas include the study of names for medicines, automobiles, foods and beverages...</p> <p>https://www.americannamesociety.org/names/</p>

Bentuk plagiarisme ini dilakukan dengan mengambil beberapa ide-ide penting dalam kalimat penulis asli, kemudian dimasukkan ke dalam tulisan pribadi. Meskipun pada awal pengutipan, penulis telah memasukkan sumber tulisan namun ternyata banyak sekali ide-ide ditata kalimat dan paragraph yang tidak mendapatkan pengakuan yang selayaknya

- g. **Other dimensions.** Jenis-jenis tindakan plagiarisme lainnya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Plagiator dapat menjiplak dari satu sumber atau lebih, atau menggabungkan dua atau lebih bentuk plagiat yang disebutkan di atas dalam tulisan yang dibuat. Tindakan plagiat masih memungkinkan untuk berkembang dengan modifikasi dimensi dari tindakannya.

Data 11

Tulisan Mahasiswa

understanding on it. 2. Definition of 'address terms' " Dickey's (1996) definition of 'address' as a speaker's linguistic reference to his/her interlocutor(s) is clearly a very broad one so he made further divisions. He gives an obvious linguistic classification of address terms by their parts of speech, into nouns, pronouns, and verbs which are further classified in to 'bound' and 'free' forms. Bound morphemes are those integrated into the syntax of a sentence and free forms are those not integrated in this way. As a universal concept in all languages of the world, there is little question about the meaning and function of 'address terms'. Linguistically, Braun (1988: 7) defines the term as a means of "initiating contact." He indicates that address terms often designate the interlocutors, but not necessarily so, since their literal and lexical meanings can differ from or even contradict the addressee's personal and social features. For instance, in some cultures like Iranian and Arabic communities, a girl may address her friend's mother as 'aunt' to show respect to her though there is no blood relation between them. To Afful (2006b) address terms refer to the linguistic expression by which a speaker designates an addressee in a face-to-face encounter. Oyetade (1995) defines address terms as words or expressions used in interactive, dyadic and face-to-face situations to characterize the person being talked to. Keshavarz's (2001:6) defines this set as "...linguistic forms that are used in addressing

Berdasarkan hasil analisis aplikasi plagiarism checker diatas, terdapat 5 kalimat yang mengandung plagiarims (highlight Kuning). 5 kalimat tersebut di-copy paste dari artikel online (<https://studylib.net/doc/8721445/the-analysis-of-persian-address-terms-based-on-the>) dengan judul asli artikel **The Analysis of Persian Address Terms Based on the Theory of Politeness**, dan ditulis oleh Azadeh Sharifi Moghaddam, Leyla Yazdanpanah dan Vahideh Abolhassanzadeh. Pada sample 09, mahasiswa penulis mengambil sebagian porsi tulisan orang lain untuk kemudian mengubah beberapa kata atau frasa dan menghapus sebagian lainnya tanpa mengubah sisa dan konstruksi teks lainnya. Selain itu, untuk mengaburkan tindakannya mahasiswa mengubah susunan kalimatnya hingga akibatnya jika dibaca dengan seksama maka ide yang dihasilkan tidak beraturan.

Faktor Penyebab Tindak Plagiat Dalam Penyusunan Proposal Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara terbuka dengan beberapa mahasiswa semester VIII (sample), ditemukan penegasan terhadap data penelitian diatas. Tindakan plagiarism yang dilakukan oleh mahasiswa dikarenakan beberapa faktor:

Faktor Internal

Faktor internal dalam hal ini adalah faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri, yaitu:

- 1) Kebiasaan yang sulit dihilangkan
Mengcopy-paste suatu karya ilmiah dan kemudian diakui sebagai milik sendiri (Plagiarisme) adalah suatu hal yang biasa dan berterima dalam kehidupan kampus. Setiap mahasiswa melakukannya dan dianggap wajar untuk dilakukan. Hal ini secara terus menerus dipupuk sejak awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan. Saat menyusun proposal, sebagian dari mereka tidak pernah mencari tahu template atau sistematika penulisan karya ilmiah yang benar. Hal yang dilakukan mereka adalah mencari contoh proposal mahasiswa-mahasiswa sebelumnya yang judulnya serupa dan kemudian mengikuti cara penulisan, namun untuk menghilangkan bukti penjiplakan, mereka mengubah diksi atau beberapa kata di beberapa bagian. Kebiasaan ini sudah mendarah daging dan semakin sulit dihilangkan.
- 2) Tidak terbiasa berpikir kritis
Mahasiswa tidak terbiasa dan terlalu malas untuk berpikir kritis. Mereka sangat kesulitan mentransformasikan ide dan gagasan mereka dalam tulisan yang layak. Kesulitan membangun argumen juga terlihat dalam paragraf-paragraf yang dihasilkan karena kurang mampu melihat benang merah dari berbagai ide-ide yang dikemukakan ahli.
- 3) Tidak ada motivasi belajar dan menulis.
Internet dan teknologi memanjakan mahasiswa dengan cara yang luar biasa. Segala sesuatu menjadi lebih cepat dan akses tidak terbatas. Namun dengan semakin canggih teknologi, timbul rasa malas yang luar biasa dalam diri mahasiswa. Mahasiswa cenderung menjadikan para pembimbing seperti editor profesional. Tidak jarang draft proposal tidak layak baca karena masalah kesalahan pengetikan, ejaan, spasi yang tidak beraturan, pengutipan yang

tidak sesuai kaidah dan grammar, sistematika penulisan, referensi lain sebagainya dengan seenaknya diberikan kepada Dosen Pembimbing tanpa rasa malu dan bersalah.

- 4) Budaya berpikir instan.
Mahasiswa cenderung berpikir instan. Waktu yang seharusnya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengerjakan tugas atau belajar bernalar dan tugas-tugas individu yang diberikan dosen, malah dibuang percuma untuk kegiatan sepele seperti membaca *instagram*, menonton *youtube*, *chatting* dengan teman di *Whatsup*, menonton film dan *nongkrong*, bergosip, lain sebagainya. Saat mendekati waktu pengumpulan tugas barulah mereka dengan alasan waktu yang sempit mulailah menggunakan mesin pencari google untuk mencari berbagai artikel dan menjiplak (*copy-paste*) berbagai sumber tanpa mengedit atau memparafrasekan. Hal ini juga terjadi saat memulai penyusunan proposal skripsi.
- 5) Kurangnya budaya membaca
Lemahnya minat baca dan kemampuan dalam menulis juga menjadi alasan mengapa mahasiswa melakukan tindakan plagiarisme. Membaca merupakan langkah penting untuk menghasilkan tulisan yang *fresh*, *orisinil*, dan berbobot karena dengan membaca akan menambah inspirasi dalam menulis. Banyak mahasiswa yang tidak menuliskan dari mana sumber referensinya salah satunya dikarenakan tidak tahu tata cara bagaimana mengutip sumber tulisan yang benar.
- 6) Tidak ada sanksi
Hingga saat ini, tidak ada hukuman atau sanksi yang jelas mengenai tindakan penjiplakan (*plagiarisme*) menyebabkan semakin menjamurnya tindakan akademis tidak bermoral ini dikalangan mahasiswa. Mahasiswa cenderung dibiarkan bebas hanya dengan teguran-teguran semata. Pembiaran terhadap plagiarisme diawal-awal perkuliahan terus terbawa hingga penyusunan skripsi.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berperan dalam menjamurnya fenomena plagiarisme yang dilakukan mahasiswa adalah: Tidak adanya pengecekan plagiarisme terhadap karya tulis mahasiswa. Dosen dan mahasiswa tidak terlalu familiar dengan aplikasi-aplikasi antiplagiarisme. Dosen seharusnya lebih familiar terhadap hal-hal seperti ini, apabila ditemukan penyalahgunaan kekayaan intelektual orang lain lain, mahasiswa seharusnya diedukasi dengan memberikan feedback agar permasalahan yang sama tidak terjadi lagi dikemudian hari.

Solusi Menghindari Tindakan Plagiat Dalam Tulisan Akademis

Era digital saat ini sangat didukung oleh kemajuan teknologi yang jelas sangat memanjakan dan memudahkan dan kita mengakses berbagai sumber ilmu pengetahuan dengan sebatas jentikan jari. Bagi kaum akademisi, berbagai jurnal, karya ilmiah, paper, artikel, buku-buku dapat dengan mudah diakses sebagai bahan acuan pembelajaran dan referensi. Kehadiran mesin pencari seperti *google* layaknya dewa penolong yang membantu memperluas ruang gerak para akademisi, namun teknologi luar biasa ini layaknya pisau bermata dua. Berkat kemajuan teknologi ilmu pengetahuan dapat direngkuh, namun karena teknologi pun etika dikanggangi hanya dengan menekan tombol *ctrl+c* dan *ctrl+v* pada *keyboard*.

Istilah klise “*copy-paste*” yang melegenda sangat akrab dipraktikkan dikalangan mahasiswa. Tanpa segan dan beban, mahasiswa dikampus menggunakan karya orang lain yang tersebar diinternet dan kemudian mengakuinya sebagai hasil pekerjaannya demi menuntaskan

tugas dan memperoleh nilai. Tindakan ini semakin berkembang ke level penyusunan skripsi. Banyak dosen yang terteriak dalam ketidakberdayaan saat mahasiswa dengan seenaknya menganiaya pengetahuan dalam lingkaran plagiarism dan data yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi bukti nyata bahwa kita tidak boleh lagi menutup mata terhadap fenomena ini.

Beberapa solusi yang ingin peneliti tawarkan untuk menghindari plagiarim di perguruan tinggi adalah:

1. Sosialisasi Undang-undang Plagiarism sejak dini

Sosialisasi Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 17 Tahun 2010 harus semakin gencar dilakukan, bahkan sejak saat mahasiswa masih berstatus MABA. Sosialisasi ini dapat dilaksanakan saat kegiatan PKKBMB atau pengenalan Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru. Memperkenalkan mereka terhadap atmosfer akademik yang benar sejak awal dapat membantu mahasiswa mengenal jenis-jenis tindakan plagiarism beserta sanksi bagi mahasiswa yang terbukti melakukan tindakan plagiat.

2. Memberikan sanksi tegas terhadap pelaku.

Pemerintah Indonesia telah menegaskan melalui undang-undangnya bahwa jika karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik atau profesi terbukti jiplakan, maka gelarnya akan dicabut (Pasal 25 ayat 2 UU Sisdiknas). Tidak hanya dicabut gelarnya, lulusan yang terbukti melakukan plagiat terhadap karya orang lain juga diancam hukuman di pidana penjara maksimal 2 tahun, dan/ atau denda maksimal 200 juta rupiah (Permendiknas 17/2010).

Sebagai badan penyelenggara pendidikan tinggi, kampus memiliki wewenang penuh untuk membuat peraturan, termasuk menindak tegas pelaku plagiarisme. Dibutuhkan sebuah peraturan yang tegas mengenai aksi plagiarisme di kampus, dan mekanisme yang jelas untuk menjalankan peraturan tersebut. Jika terbukti melakukan plagiasi maka seorang mahasiswa akan memperoleh sanksi mulai dari yang bersifat Teguran, Peringatan tertulis, Penundaan pemberian sebagian hak mahasiswa, Pembatalan nilai, Pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa, Pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai mahasiswa, bahkan hingga Pembatalan ijazah apabila telah lulus dari proses pendidikan sebagaimana yang diatur dalam undang-undang.

Di unit terkecil, ditingkat Program Studi, Dosen sebagai ujung tombak pembelajaran harus tegas memberikan sanksi bagi mahasiswa yang terbukti melakukan tindakan plagiarism saat mengerjakan tugas yang membutuhkan penalaran. Memberikan teguran, peringatan hingga pembatalan nilai/tidak meluluskan yang bersangkutan perlu dilakukan. Jika sedari dini mahasiswa diharuskan bekerja sesuai kaidah yang benar, maka kebiasaan baik akan terpelihara hingga saat menyelesaikan tugas akhir berupa penulisan skripsi.

Tindakan tegas perlu dilakukan oleh perguruan tinggi karena tingkat plagirime civitas akademik yang tinggi akan berdampak terhadap nilai akreditasi dan peringkat kampus, apalagi saat ini karya ilmiah mahasiswa dalam hal ini skripsi wajib diinput dalam e-library universitas yang dapat diakses lewat website resmi universitas.

3. Menggunakan teknologi

Analogi sebelumnya bahwa teknologi seperti pisau bermata dua mampu menggambarkan situasi dimana, teknologi meskipun berperan luar biasa dalam tindakan plagiarism mahasiswa, namun teknologi juga menawarkan solusi terhadap tindakan tersebut. Layaknya virus disediakan antivirus sebagai penawar, tindakan plagiarism mahasiswa dapat diredam dengan menggunakan aplikasi-aplikasi antiplagiarism. Universitas-universitas terkemuka, salah satunya UGM mengembangkan aplikasi antiplagiarism **gtPlagiarismTest** untuk memeriksa validitas suatu karya ilmiah. Aplikasi yang telah digunakan oleh UGM ini memiliki fitur unggulan diantaranya adalah rekam jejak *user*, kalkulasi presetase kemiripan, *evidence of plagiarism*, dan *multiple plagiarism test method*. Selain itu, aplikasi lain yang sangat terkenal dan digunakan berbagai universitas didunia seperti Turnitin, Wcopyfind, Endnote, dan lain sebagainya. Namun apabila aplikasi diatas membutuhkan pendaftaran (login), masih ada aplikasi-aplikasi plagiarism checker gratis yang bias diakses dengan sangat mudah seperti yang digunakan saat ini; SMALLSETOOLS

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mahasiswa adalah calon-calon pemimpin masa depan, kearah mana mereka membawa bangsa ini tergantung pada kualitas edukasi yang diperolehnya. Kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat, bernalar dan mentransformasikannya kedalam karyailmuah berupa tulisan merupakan salah satu indicator kualitas pendidikannya. Sebagai mahasiswa, karya monumental yang sebagai penanda civitas akademik adalah skripsi. Namun pada prakteknya, kualitas edukasi yang harusnya kita banggakan dibayangi oleh tindakan tidak bermoral dan melenceng dari etika akademis yang disebut plagiarism. Dari penelitian sederhana ini dengan sample terbatas pada mahasiswa semester VIII yang sedang menyelesaikan prososal penelitian skripsi, ditemukan berbagai jenis tindakan plagiarism seperti *Copy and paste*, *Penerjemahan*, *Plagiarisme terselubung*, *Shake and paste collections*, *Clause quilts*, *Pawn sacrifice*, *Cut and slide*, and *Other dimensions*. Secara garis besar peneliti menarik kesimpulan bahwa mahasiswa semester VIII tidak memiliki keterampilan menulis yang baik, banyak kaidah dan etika menulis yang dilanggar sehingga menimbulkan tindakan plagiarism. Selain itu, berdasarkan kasus pada penelitian ini pula, terdapat 2 faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak plagiarism, yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internal bersumber dari diri mahasiswa itu sendiri sedangkan factor internal berasal dari luar mahasiswa.

Saran

Untuk mengurangi lajunya tindak plagiarism di perguruan tinggi, peneliti menyarankan beberapa hal sederhana:

1. Bagi Dosen

Diharapkan para dosen menindak mahasiswa yang kedapatan melakukan tindakan plagiarism, dengan memberikan hukuman berjenjang. Jangan melakukan pembiaran. Tulisan-tulisan mahasiswa baik itu berupa paper, makalah, essay diharapkan dapat

dikaji dengan teliti dan diberikan feedback baik itu pada tataran sistematika penulisan maupun konten.

2. Bagi mahasiswa

Mahasiswa adalah agen perubahan, dengan demikian mahasiswa dituntut pula memiliki pikiran yang cerdas, kreatif, inovatif dalam berkarya. Duniapun mendukung dengan berbagai percepatan teknologi, namun apa gunanya kemajuan teknologi yang luar biasa apabila sang pengendara itu sendiri mengalami kemunduran tingkat berpikir. Para pengajar; guru dan dosen telah melakukan yang terbaik untuk memfasilitasi proses pembelajaran, tapi segala sesuatu menjadi tidak berguna saat mahasiswa sendiri tidak memiliki motivasi dan terlalu mendewakan kemalasan. Mahasiswa seharusnya membuktikan ke-maha-annya dengan memberikan lebih dalam proses pembelajaran, memotivasi diri, rajin membaca, memiki sifat keingintahuan yang besar, dengan sendirinya kualitas dirinya semakin menjadi lebih baik.

3. Bagi Perguruan Tinggi dalam hal ini Universitas Nusa Cendana.

Tindakan plagiarisme sudah sangat tidak bisa ditolerir, menjamur karena adanya pembiaran dan kurangnya sanksi tegas dari pihak kampus itu sendiri. Seperti kampus-kampus ternama lainnya yang telah menyadari betapa pentingnya originalitas suatu karya ilmiah mahasiswa dalam penentuan kualitas dan ranking universitas, Universitas Nusa Cendana sudah seharusnya menggunakan aplikasi antiplagiarisme dan mewajibkan seluruh dosen dan mahasiswa untuk menggunakannya. Jika setelah penggunaan aplikasi ini masih ditemukan adanya pelanggaran yang sama, tindakan tegas terhadap mahasiswa harus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: P.T Rineka cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta:

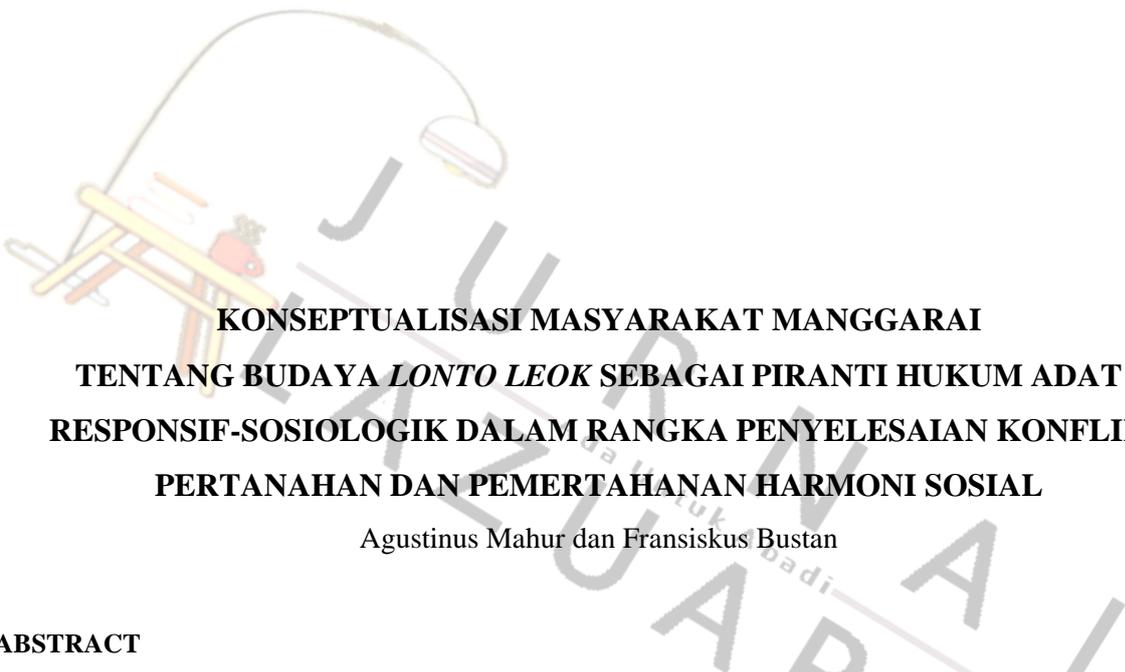
Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1997. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan & Balai Pustaka.

Marisa, Nanda. 2015. Pemetaan Metode Penelitian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika. Skripsi

Mulyana. 2010. Pencegahan Tindak Plagiarisme dalam Penulisan Skripsi:

Upaya Memperkuat Pembentukan Karakter di Dunia Akademik. Yogyakarta: FBS UNY. Skripsi

- Permendiknas. 2010. Peraturan Menteri Pendidikan Tentang Pendidikan. Salinan PERMENDIKNAS
- Putra, Masri Sareb. 2011. Kiat Menghindari Plagiat. Jakarta: PT. Indeks.
- Rahma, Afifa. 2010. Masalah Sosial: Plagiarisme di Dunia Akademik. Skripsi
- Ramadhana, M. A (2016) Students Versus Plagiarism: How Is Online Plagiarism Detection Service Perceived? *Ethical Lingua*, Vol. 3, No. 2, August 2016, Universitas Cokroaminoto Palopo
- Razera, D. (2011). *Awareness, Attitude and Perception of Plagiarism Among Students and Teachers at Stockholm University*. A Thesis. StockholmUniversity. Retrieved from <http://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:432681/FULLTEXT01.pdf>
- Rio Satria dkk, (2017) *Identifikasi Bentuk Tindak Plagiat Pada Penulisan Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika Unsyiah*. Skripsi
- Sudijono, Anas. 2010. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwarjo dkk. 2012. Identifikasi Bentuk Plagiat Pada Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: FIP UNY. Skripsi
- Sulaiman, R (2015) The Plagiarism In The Theses Of English Education Students At Kabupaten Bone *Ethical Lingua* Vol. 2, No. 1 February 2015, *Cokroaminoto Palopo University*
- Turnitin (2012). The plagiarism spectrum: Tagging 10 types of unoriginal work. Retrieved February, 2016 from http://www.turnitin.com/assets/en_us/media/plagiarism_spectrum.php
- UU Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zalnur, Muhammad. 2012. "Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa dalam Membuat Tugas-Tugas Perkuliahan pada Fakultas Tarbiyah UIN Imam Bonjol Padang". *Jurnal At ta'lim*. Jilid 1. No 1, 4 Juli 2015.
- Zimitat, C. (2008). A Student Perspective of Plagiarism. In T. Roberts (Ed.), *Student Plagiarism in an Online World: Problems and Solutions* (pp. 10-22). Hershey, PA. <http://dx.doi.org/10.4018/978-1-59904-801-7.ch002>



**KONSEPTUALISASI MASYARAKAT MANGGARAI
TENTANG BUDAYA *LONTO LEOK* SEBAGAI PIRANTI HUKUM ADAT
RESPONSIF-SOSIOLOGIK DALAM RANGKA PENYELESAIAN KONFLIK
PERTANAHAN DAN PEMERTAHANAN HARMONI SOSIAL**

Agustinus Mahur dan Fransiskus Bustan

ABSTRACT

*This study explores the conceptualisation of Manggarai people on lonto leok culture (LLC) as a responsive-sociologic customary law device in solving land conflict and maintaining social harmony in view of cultural linguistics. In terms of its focus, the study is a decriptive study. The procedures of research were field and library research. The data were analyzed qualitatively by using inductive method as the analysis was started from the data to the theory or concept dealing with the conceptualisation of Manggarai people on the LLC as a responsive-sociologic customary law device in solving land conflict and maintaining social harmony in view of cultural linguistics. The results of research show that there are several verbal expressions in Manggarai language in which their forms and meanings reflect the function of LLC as a responsive-sociologic customary law device in an attempt to solve land conflicts and maintain social harmony for Manggarai people. The verbal expressions are as follows: (1) *Muku ca pu'u neka woléng curup, téu ca ambo néka woléng lako*, (2) *Ipung ca tiwu neka woleng wintuk, nakeng ca wae neka woleng tae*, (3) *Ase-kae ca sosor wae neka woleng tae, ase -ka'e ca natas labar neka woleng bantang*, and (4) *Padir wa'i, rentu sa'i, bantang cama, reje leles nai ca anggít, tuka ca léléng*. The result of this study might be beneficial as a source of reference in designing the model of revitalizing the LLC.*

Key words: *conceptualisation, Manggarai people, lonto leok culture, customary law device*

PENDAHULUAN

Secara umum, penelitian ini mengkaji hubungan antara bahasa Manggarai, kebudayaan Manggarai, dan konseptualisasi masyarakat Manggarai dalam memandang dunia, sebagaimana terefleksi dalam konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang budaya *lonto leok* (BLL) dalam tautan dengan fungsinya sebagai piranti hukum adat responsif-sosilogik dalam rangka penyelesaian konflik pertanahan dan pemertahanan harmoni sosial. Seperti tersurat dari namanya, masyarakat Manggarai adalah anggota kelompok etnik Manggarai yang mendiami sebagian besar wilayah Manggarai yang terletak di bagian barat pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) (Erb, 1995; Lawang, 1999; Bustan, 2005). Kata atau istilah *lonto leok* dalam bahasa Manggarai merupakan gugus kata berbentuk frasa verbal sebagai hasil penggabungan dua kata sebagai unsur bawahannya, yakni kata (verba) *lonto* ‘duduk’ sebagai kata inti dan kata (adverbia) *leok* ‘melingkar’. Sesuai makna yang disandang kata-kata tersebut, secara leksikal, kata atau istilah *lonto leok* berarti ‘duduk melingkar’ atau ‘duduk dalam formasi melingkar’. Sesuai konseptualisasi masyarakat Manggarai, *lonto leok* adalah salah satu kearifan lokal warisan leluhur masyarakat Manggarai yang berfungsi sebagai piranti hukum adat responsif-sosiologik ketika terjadi konflik pertanahan demi pemertahanan harmoni sosial (Nonet dan Selznik, 2007; Soetandyo, 2008; Anto, 2015).

Realitas penggunaan bahasa Manggarai sebagai cerminan kebudayaan Manggarai atau jendela dunia bagi masyarakat Manggarai tercermin ungkapan verbal yang digunakan dalam konteks penerapan BLL. Bentuk dan makna bahasa Manggarai yang digunakan dalam ungkapan verbal tersebut bercorak khas dan kusus dalam kebudayaan Manggarai. Esensi isinya menyingkap konseptualisasi yang terpatrit dalam peta kognitif masyarakat Manggarai tentang fungsi BLL sebagai piranti hukum adat responsif-sosiogik dalam rangka penyelesaian konflik pertanahan dan pemertahanan harmoni sosial. Akan tetapi, konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang fungsi BLL sebagai piranti hukum adat responsif-sosiologik dalam rangka penyelesaian konflik pertanahan dan pemertahanan harmoni sosial mengalami perubahan pada masa sekarang. Fenomena perubahan itu ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah dan intensitas konflik pertanahan di wilayah Manggarai dalam beberapa dekade atau dasawarsa terakhir yang memicu terjadinya situasi disharmoni sosial dalam tatanan kehidupan masyarakat Manggarai (Lawang, 1999; Maria, 1999).

Karena itu, BLL perlu direvitalisasi agar guratan nilai yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan berkembang sesuai substansi sebenarnya dalam realitas sosial masyarakat Manggarai pada masa sekarang dan masa akan datang. Sebagai sumber rujukan dan pilar pijakan dalam merancang model revitalisasi BLL dimaksud, pertama-tama perlu diketahui konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang BLL sebagai piranti hukum adat responsif-sosiologik dalam rangka penyelesaian konflik pertanahan dan pemertahanan harmoni sosial. Hal ini merupakan alasan mendasar mengapa peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan merujuk secara khusus pada bentuk dan makna bahasa Manggarai dalam ungkapan verbal yang digunakan dalam konteks penerapan BLL dalam realitas sosial masyarakat Manggarai pada masa silam. Mengingat sumber rujukannya mengacu pada bentuk dan makna bahasa Manggarai dalam ungkapan verbal yang digunakan dalam konteks penerapan BLL dalam realitas sosial masyarakat Manggarai, maka kerangka teori utama yang memayungi penelitian ini adalah linguistik kultural, salah satu perspektif teoritis baru dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi (Palmer and Farzad, 2007).

KERANGKA TEORI

Seperti disinggung sebelumnya, kerangka teori utama yang memayungi penelitian ini adalah teori linguistik kultural sebagai salah satu perspektif teoritis baru dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi. Sebagai salah satu perspektif teoritis dalam linguistik kognitif, asumsi dasar sebagai latar yang menjadi panduan analisis adalah, adanya hubungan begitu erat antara bahasa dan kognisi. Linguistik kultural dipandang sebagai sebuah paradigma baru dalam linguistik kognitif karena bahasa dikaji melalui prisma kebudayaan guna mengetahui konseptualisasi yang terpatris dalam peta kognitif masyarakat bersangkutan tentang dunia (Palmer and Farzad, 2007; Palmer, 1996)..

Dalam perspektif linguistik kultural, bahasa dipahami sebagai aktivitas budaya dan sekaligus sebagai instrumen untuk menata ranah budaya yang lain. Mengingat bahasa tidak hanya dibentuk oleh kemampuan lahiriah manusia yang bersifat umum, tetapi juga dibentuk oleh pengalaman fisik dan pengalaman sosial budaya yang dihadapinya dalam dunia, maka bahasa mesti dikaji dalam konteks sosial-budaya masyarakat bersangkutan. Kajian itu mengacu pada skema, model budaya evolusi bahasa, dan latar yang menentukan penggunaan bahasa dalam tautan dengan fungsinya sebagai sarana yang membentuk dan mengkomunikasikan konseptualisasi. Dalam perspektif linguistik kultural, kebudayaan dipahami sebagai sumber konseptualisasi pengalaman satu masyarakat yang pengejawantahannya tercermin dalam

struktur kognitif, kategori, metafora, dan skrip (Palmer and Farzad, 2007). Sebagai sumber konseptualisasi, kebudayaan merupakan peta kognitif milik bersama satu masyarakat karena kebudayaan adalah wadah makna yang esensi isinya menggambarkan bagaimana mereka menata cara mereka berpikir tentang peristiwa, perilaku, keyakinan dalam ranah budaya.

Hubungan bahasa dan kebudayaan tercermin dalam konseptualisasi berupa proses kognitif fundamental sebagai simpul yang menyebabkan terjadi perkembangan skema, kategori, metafora, dan skrip. Bagaimana anggota satu masyarakat mengkonseptualisasi pengalaman mereka dalam ranah budaya disebut konseptualisasi budaya. Bahasa merupakan aspek sentral dari kognisi budaya yang mengemban peran sebagai 'bank memori kolektif' untuk konseptualisasi budaya. Selain membentuk konseptualisasi dan mengkomunikasikan konseptualisasi budaya, bahasa juga menyingkap identitas budaya. Konseptualisasi budaya berdistribusi dalam pikiran bersama satu masyarakat yang merepresentasikan kognisi atau pikiran mereka dalam tataran budaya disebut imajeri linguistik. Meski demikian, imajeri linguistik tidak berkaitan dengan realitas objektif, tetapi bertalian dengan gambaran pandangan dunia yang mereka sendiri bayangkan dalam pikiran. Imajeri linguistik dapat dikaji tidak hanya dari karakteristik bentuk fisik bahasa yang digunakan, tetapi juga merujuk pada konteks yang mencakup konteks situasi dan konteks sosial budaya sebagai lingkungan nirkata yang melatari penggunaan dan pemaknaan bahasa tersebut (Palmer and Farzad, 2007).

Pendekatan utama linguistik kultural adalah pendekatan etnografi yang dalam penerapan mesti mempertimbangkan kebudayaan sebagai konsep dasar dan inti pembahasan. Terkait dengan itu, dua perspektif yang digunakan dalam menganalisis konseptualisasi adalah perspektif emik – identifikasi konseptualisasi berdasarkan penafsiran orang dalam atau pemilik kebudayaan bersangkutan dan perspektif etik – identifikasi konseptualisasi menurut pandangan orang luar atau bukan pemilik kebudayaan diperikan. Bertalian dengan penggunaan kedua perspektif tersebut, linguistik kultural adalah pendekatan berbasis makna terhadap kebudayaan karena makna bahasa ditafsirkan melalui prisma kebudayaan.. Konsepsi ini dilatari pada pemahaman bahwa, konseptualisasi budaya yang tercerap dalam peta kognitif milik bersama satu masyarakat menyata dalam bahasa yang mereka gunakan dalam berbagai ranah kehidupan. Karena itu, linguistik kultural menggunakan beberapa pendekatan lain, termasuk linguistik aliran Boas, etnosemantik, dan etnografi wicara, sebagai ancangan analisis makna, dengan tujuan mengidentifikasi perbedaan antarbahasa sebagai gambaran perbedaan kebudayaan dan

mengetahui elemen budaya seperti skema kognitif dan skema budaya milik bersama satu masyarakat (Palmer and Farzad, 2007).

Terkait dengan penggunaan ketiga pendekatan tersebut, dalam perspektif linguistik kultural, bahasa dipahami pula sebagai sistem simbol yang digunakan satu masyarakat untuk mengkonseptualisasi berbagai jenis dan bentuk pengalaman yang mereka hadapi dan alami dalam dunia. Selain menciptakan realitas objektif melalui penggunaan bahasa, masyarakat bersangkutan melakukan pula negosiasi dan renegosiasi berkesinambungan tentang bagaimana mereka semestinya berpikir berbagai pengalaman melalui proses sosialisasi dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang berlangsung dalam jangka waktu relatif lama atau bahkan selama bertahun-tahun dalam konteks kehidupan bermasyarakat (Palmer and Farzad, 2007; Palmer, 1996).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena memaparkan konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang BLL sebagai piranti hukum adat responsif-sosiologik dalam rangka penyelesaian konflik pertanahan dan pemertahanan harmoni sosial sebagaimana dan apa adanya sesuai data yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan di wilayah Manggarai (Muhadjir, 1995; Nusa Putra, 2011).

Mengingat dua jenis data yang menjadi sumber rujukan adalah data primer dan sekunder, maka prosedur penelitian adalah penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan bertujuan mendapatkan data primer sebagai data utama. Lokasi penelitian adalah wilayah Manggarai, dengan lokasi utama adalah kampung Pagal di kecamatan Cibal (wilayah Manggarai bagian utara), kampung Ruteng di kecamatan Langke Rembong (wilayah Manggarai tengah), dan kampung Lale di kecamatan Satar Mese (wilayah kecamatan Satar Mese). Sumber data primer adalah masyarakat Manggarai yang diwakili sembilan orang informan kunci, masing-masing tiga orang dari setiap kampung tersebut yang dipilih sesuai kriteria ideal yang dikemukakan Faisal (1990), Bungin (2007), Sudikan (2005), dan Afrizal (2014).

Metode pengumpulan data adalah pengamatan, wawancara, dan diskusi kelompok terarah, dalam paduan dengan teknik rekam, elisitasi, dan simak-catat. Studi kepustakaan bertujuan mendapat data sekunder. Metode pengumpulan data tersebut adalah studi dokumenter dan jenis

dokumen sebagai sumber rujukan adalah acuan umum berupa buku-buku dan acuan khusus berupa hasil penelitian, artikel, dan makalah. Data dianalisis secara induktif, dalam pengertian analisis bergerak dari data menuju teori atau konsep yang bersifat lokal-ideografis dan bukan bersifat nomotetis karena menyangkut konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang BLL sebagai piranti hukum adat responsif-sosiologik dalam rangka penyelesaian konflik pertanahan dan pemertahanan harmoni sosial yang berlaku khusus dalam kebudayaan Manggarai dan tidak berlaku semesta untuk semua kebudayaan masyarakat di seluruh penjuru dunia.

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat hubungan begitu erat antara bahasa Manggarai, kebudayaan Manggarai, dan konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang dunia. Hubungan itu tercermin dalam konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang BLL sebagai piranti hukum adat responsif-sosiologik dalam rangka penyelesaian konflik pertanahan dan pemertahanan harmoni sosial. Konseptualisasi tersebut menyatu dan menyata dalam dalam sejumlah ungkapan verbal bahasa Manggarai dengan karakteristik bentuk dan makna khas sesuai kekhususan yang berlaku dalam kebudayaan Manggarai sebagai lambang identitas masyarakat Manggarai. Sesuai konteks yang melatari penggunaan dan pemaknaannya, esensi isi yang tersurat dan tersirat dalam karakteristik bentuk dan makna bahasa Manggarai yang digunakan dalam ungkapan-ungkapan verbal tersebut menyingkap konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif masyarakat Manggarai tentang BLL sebagai piranti hukum adat responsif-sosiologik dalam rangka penyelesaian konflik pertanahan dan pemertahanan harmoni sosial

Bahasan

Berdasarkan hasil seleksi yang dilakukan, berikut disajikan beberapa ungkapan verbal bahasa Manggarai sebagai potret data dengan karakteristik bentuk dan makna khas sesuai kekhususan kebudayaan Manggarai yang esensi isinya menyiratkan bagaimana konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif masyarakat Manggarai tentang BLL sebagai piranti hukum adat

responsif-sosiologik dalam rangka penyelesaian konflik pertanahan dan pemertahanan harmoni sosial.

(01) *Muku ca pu'u neka woléng curup,*
 pisang satu rumpun jangan beda bahasa
téu ca ambo néka woléng lako
 tebu satu rumpun jangan beda jalan
 'Pisang satu rumpun jangan beda bahasa,
 tebu satu rumpun jangan beda jalan'

(02) *Ipung ca tiwu neka woleng wintuk,*
 ipun satu kolam jangan beda atur
nakeng ca wae neka woleng tae
 daging satu sungai jangan beda bicara
 'Ipun satu kolam jangan beda tindakan,
 daging satu sungai jangan beda bicara'

(03) *Ase-kae ca sosor wae neka woleng tae,*
 adik kakak satu pancuran air jangan beda kata
ase-ka'e ca natas labar neka woleng bantang
 adik-kakak satu halaman main jangan beda bincang
 'Adik kakak satu pancuran air jangan beda perkataan,
 adik-kakak satu halaman permainan jangan beda perbincangan'.

(04) *Padir wa'i, rentu sa'i,*
 julur kaki kumpul kepala,
bantang cama, reje leles
 musyawarah sama sepakat sama
nai ca anggit, tuka ca léléng
 hati satu ikat perut satu ikat
 'Duduk bersama bermusyawarah bermufakat,
 hati terikat satu, perut terikat satu'

Seperti tampak pada data (01), *Muku ca pu'u neka woléng curup, téu ca ambo néka woléng lako* 'Pisang satu rumpun jangan beda bicara, tebu satu rumpun jangan beda jalan', ungkapan verbal ini tampil dalam bentuk kalimat majemuk setara sebagai hasil perpaduan atau

penggabungan dua klausa independen sebagai unsur bawahannya. Kedua klausa independen sebagai unsur bawahannya adalah (a) *Muku ca pu'u neka woléng curup* 'Pisang satu rumpun jangan beda bicara' dan (b) *Téu ca ambo néka woléng lako* 'Tebu satu rumpun jangan beda jalan'. Mencermati kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik dalam struktur muka, hubungan kedua klausa independen tersebut bersifat asyndeton karena tidak dirangkaikan dengan penggunaan konjungsi kordinatif *agu* 'dan'. Meski demikian, kedua klausa independen tersebut salingterkait dalam satu kesatuan struktur dengan guratan makna yang saling menunjang dan menegaskan. Intensitas makna tersebut ditandai dengan perulangan beberapa kata, termasuk kata *ca* 'satu', *neka* 'jangan', dan *woleng* 'beda'.

Dilihat dari pilihan kata-kata yang digunakan sebagai rujukan, ungkapan verbal di atas merupakan sebuah majas metafora tumbuhan yang ditandai dengan penggunaan nama tumbuhan sebagai perbandingan tidak langsung. Nama tumbuhan yang digunakan adalah *muku* 'pisang' dalam sandingan dengan *teu* 'tebu' karena adanya kesamaan dan kemiripan kualitas dan perilaku dengan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdamping dengan sesama manusia yang lain dan membentuk satu kesatuan hidup bersama yang dikenal dengan sebutan atau istilah masyarakat. Sebagai sebuah majas metafora, dalam hal ini majas metafora tumbuhan, ungkapan verbal itu mengalami perluasan atau peregangan makna dari makna denotatif sesuai makna leksikal yang disandang kata-katanya menjadi makna konotatif sesuai konseptualisasi yang terpatri dan tertera dalam peta kognitif masyarakat Manggarai dalam tautan dengan konteks yang melatari penggunaannya.

Sesuai makna leksikal yang disandang kata-katanya, secara denotatif, ungkapan verbal *Muku ca pu'u neka woléng curup, téu ca ambo néka woléng lako* berarti 'Pisang satu rumpun jangan beda bicara, tebu satu rumpun jangan beda jalan'. Dalam tautan dengan konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Manggarai sebagai lingkungan nirkata yang melatari penggunaannya, secara konotatif, ungkapan verbal tersebut menyiratkan makna bahwa, sebagai sesama saudara yang tercakup dalam satu rumpun keluarga (*muku ca pu'u*), mereka dinasihati jangan berbeda perkataan (*neka woleng curup*) dan jangan berbeda perbuatan (*neka woleng lako*) sebagai elaborasi lebih lanjut dari perkataan yang diucapkan.

Nasihat itu bertalian erat dengan konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif masyarakat Manggarai bahwa, signifikansi kata-kata atau perkataan akan ditakar secara empiris melalui tindakan atau perbuatan, atau dengan perkataan lain, sebagai saudara serumpun keluarga,

mereka mesti selalu sama dalam perkataan dan selalu sama pula dalam perbuatan. Alasan utama sebagai latar pikir yang mendasarinya adalah, sebagai saudara yang tercakup dalam satu rumpun keluarga, yang dikiasi secara metaforis dengan *muku ca pu'u* 'pisang satu rumpun' dan *teu ca ambo* 'tebu satu rumpun', kepentingan sosial-kolektif mesti berada di atas kepentingan individu karena individu memiliki keberartian hidupnya jika dia selalu berada dalam kebersamaan dengan sesama saudaranya yang lain dalam satu kesatuan hidup bersama sebagai satu rumpun keluarga.

Secara maknawi, nasihat tersebut adalah salah satu kaidah budaya warisan leluhur masyarakat Manggarai yang mengandung nilai yuridis karena menyiratkan larangan. Nilai yuridis yang disingkat melalui nasihat tersebut ditandai dengan penggunaan kata *neka* 'jangan', salah satu pemarkah sangkalan dalam bahasa Manggarai yang berfungsi sebagai kategori pendamping verba. Sesuai fungsi yang diperaninya, pemarkah sangkalan *neka* 'jangan' berdistribusi mendahului verba atau frasa verba sebagai kata inti dalam kalimat tersebut. Pemarkah sangkalan *neka* 'jangan' berdistribusi mendahului frasa verba *woleng curup* 'beda bicara' dalam klausa independen (a) dan berdistribusi mendahului frasa verba *woleng lako* 'beda jalan' dalam klausa independen (b). Larangan itu merupakan berfungsi sebagai mekanisme kontrol dalam menata pola perilaku bagi masyarakat Manggarai demi pemertahanan harmoni sosial, terutama dalam lingkup kehidupan mereka sebagai anggota satu rumpun keluarga.

Ungkapan verbal yang tersaji dalam data (02), *Ipung ca tiwu neka woleng wintuk, nakeng ca wae neka woleng tae* 'Ipun satu kolam jangan beda tindakan, daging satu sungai jangan beda bicara', adalah sebuah kalimat berbentuk kalimat majemuk setara dengan dua klausa independen sebagai unsur bawahannya. Kedua klausa independen sebagai unsur bawahannya adalah (a) *Ipung ca tiwu neka woleng wintuk* 'Ipun satu kolam jangan beda tindakan' dan (b) *Nakeng ca wae neka woleng tae* 'Daging satu sungai jangan beda bicara'. Sebagaimana kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik dalam struktur mukaan, hubungan kedua klausa independen tersebut bersifat asyndeton karena tidak dirangkaikan dengan penggunaan konjungsi kordinatif *agu* 'dan'. Meski demikian, kedua klausa independen tersebut salingterkait dalam satu kesatuan struktur dengan kerangka makna yang saling menunjang dan menegaskan yang ditandai dengan perulangan kata *ca* 'satu', *neka* 'jangan', dan *woleng* 'beda'.

Dilihat dari pilihan kata yang digunakan sebagai objek yang menjadi rujukan utama, ungkapan verbal tersebut merupakan sebuah majas metafora binatang atau hewan yang ditandai dengan penggunaan nama binatang atau hewan sebagai perbandingan tidak langsung. Nama binatang

atau hewan yang digunakan adalah *ipung* ‘ipun’ dalam klausa independen (a) yang disanding dengan *nakeng* ‘daging’ dalam klausa independen (b). Kedua jenis binatang atau hewan itu diambil sebagai pengias karena adanya kesamaan dan kemiripan kualitas dan perilaku dalam tataran tertentu dengan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan sesama manusia lain dan membentuk satu kesatuan hidup bersama yang dikenal dengan sebutan atau istilah masyarakat. Sebagai sebuah majas metafora, dalam hal ini majas metafora binatang atau hewan, ungkapan verbal itu mengalami perluasan atau peregangan makna dari makna denotatif sesuai makna leksikal yang disandang kata-katanya menjadi makna konotatif sesuai konseptualisasi yang terpatri dan tertera dalam peta kognitif atau khasanah pengetahuan budaya masyarakat Manggarai dalam tautan dengan konteks yang melatari penggunaannya.

Sesuai makna leksikal yang disandang kata-katanya, secara denotatif, ungkapan verbal *Ipung ca tiwu neka woleng wintuk, nakeng ca wae neka woleng tae* berarti ‘Ipun satu kolam jangan beda tindakan, daging satu sungai jangan beda bicara’. Bertalian dengan konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Manggarai sebagai lingkungan nirkata yang melatari penggunaan dan pemaknaannya, secara konotatif, ungkapan verbal tersebut menyiratkan makna bahwa, sebagai sesama saudara yang tercakup dalam satu rumpun keluarga (*ipung ca tiwu*), mereka dinasihati jangan berbeda perbuatan (*neka woleng wintuk*) dan jangan berbeda perkataan (*neka woleng tae*) sebagai latar verbal dari perbuatan yang dilakukan.

Guratan nasihat yang terkandung dalam ungkapan verbal tersebut selaras dengan konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif masyarakat Manggarai bahwa, signifikansi tindakan atau perbuatan merupakan takaran empiris dari perkataan, atau dengan perkataan lain, sebagai saudara serumpun keluarga, mereka mesti selalu sama dalam perbuatan dan perkataan. Secara dasariah, alasan utama sebagai latar pikir adalah, sebagai saudara yang tercakup dalam satu rumpun keluarga, yang dikiasi secara metaforis dengan *ipung ca tiwu* ‘ipun satu kolam’ dan gugus kata *nakeng ca wae* ‘daging satu sungai’, kepentingan sosial-kolektif mesti berada di atas kepentingan individu karena kebermaknaan hidup individu jika dia selalu hidup dalam kebersamaan dengan sesama manusia lain yang tercakup dalam satu jaringan kekerabatan keluarga.

Dalam kaitan dengan esensi isi pesan yang terkandung dalam bahasa Manggarai yang digunakan, secara maknawi, nasihat tersebut adalah salah satu kaidah budaya warisan leluhur masyarakat Manggarai yang mengandung nilai yuridis karena menyiratkan larangan. Nilai

yuridis yang disingkat melalui nasihat tersebut ditandai dengan penggunaan kata *neka* ‘jangan’ sebagai sebuah pemarkah sangkalan dalam bahasa Manggarai yang berfungsi sebagai kategori pendamping verba. Sesuai fungsi yang diperaninya, pemarkah sangkalan *neka* ‘jangan’ berdistribusi mendahului frasa verba sebagai kata inti dalam kalimat tersebut. Seperti tampak pada data, pemarkah sangkalan *neka* ‘jangan’ berdistribusi mendahului frasa verba *woleng wintuk* ‘beda perbuatan’ dalam klausa independen (a) dan berdistribusi mendahului frasa verba *woleng tae* ‘beda bicara’ dalam klausa independen (b). Larangan itu merupakan panduan perilaku atau semacam ‘cetak biru’ yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol bagi masyarakat Manggarai dalam rangka pemertahanan harmoni sosial atau keselarasan hubungan sosial kemasyarakatan dalam lingkup kehidupan mereka sebagai anggota satu rumpun keluarga.

Ungkapan verbal yang tersaji dalam data (03), *Ase-kae ca sosor wae neka woleng tae, ase-ka'e ca natas labar neka woleng bantang* ‘Adik kakak satu pancuran air jangan beda perkataan, adik-kakak satu halaman permainan jangan beda perbincangan’, adalah sebuah kalimat majemuk setara yang terbentuk dari dua klausa independen sebagai unsur bawahannya. Kedua klausa independen sebagai unsur bawahannya adalah (a) *Ase-kae ca sosor wae neka woleng tae* ‘Adik kakak satu pancuran air jangan beda perkataan’ dan (b) *Ase-kae ca ca natas labar neka woleng bantang* ‘Adik kakak satu halaman permainan jangan beda perbincangan’. Sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik dalam struktur muka, hubungan kedua klausa independen itu bersifat asindenton karena tidak dirangkaikan dengan konjungsi kordinatif *agu* ‘dan’. Meski demikian, kedua klausa independen tersebut salingterkait dalam satu kesatuan struktur dan makna yang saling menunjang dan menegaskan yang ditandai dengan perulangan kata *ca* ‘satu’, *neka* ‘jangan’, dan *woleng* ‘beda’.

Sesuai makna leksikal yang disandang kata-kata, secara denotatif, ungkapan verbal *Ase-kae ca sosor wae neka woleng tae, ase-ka'e ca natas labar neka woleng bantang* berarti ‘Adik kakak satu pancuran air jangan beda perkataan, adik-kakak satu halaman permainan jangan beda perbincangan’. Selaras dengan konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Manggarai sebagai lingkungan nirkata yang melatari penggunaan dan pemaknaannya, secara konotatif, ungkapan verbal tersebut menyiratkan makna berupa nasihat bahwa, sebagai adik-kakak yang tercakup dalam satu keturunan darah (*ase-kae ca sosor wae*), mereka jangan berbeda perkataan (*neka woleng tae*) dan sebagai adik-kakak yang tinggal dalam satu kampung sebagai satuan pemukiman milik bersama (*ase-kae ca natas labar*), mereka jangan berbeda dalam musyawarah (*neka woleng bantang*) demi mencapai kemufakatan bersama. Pengertian

istilah *ase-ka'e* menunjuk pada *wa'u* sebagai klen patrilineal-genealogis yang bersifat unilokal karena mereka tinggal dalam satu kampung yang sama sebagai satu pemukiman milik bersama anggota *wa'u* bersangkutan. Karena itu, tidak heran jika kedua istilah tersebut seringkali digunakan secara bergantian dengan kerangka makna yang menunjuk pada hubungan kekerabatan darah yang dalam penggunaannya seringkali tampil dalam sandingan dengan istilah *woe nelu*, atau yang seringkali disingkat *woe* dengan pelesapan kata *nelu* yang menunjuk pada hubungan kekerabatan perkawinan.

Secara leksikal, pengertian istilah *sosor wae* menunjuk pada 'pancuran air' milik bersama anggota satu *wa'u* yang tinggal dalam satu kampung. Sesuai konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Manggarai sebagai lingkungan nirkata yang melatari penggunaan dan pemaknaannya, istilah *sosor wae* menyiratkan makna bahwa, sebagai adik-kakak, mereka berasal dari satu keturunan darah (*ase-kae ca sosor wae*). Kata atau istilah *wa'e* di sini menunjuk pada keturunan, sebagaimana disingkat dalam istilah *wae ase* 'keturunan adik' dan *wae ka'e* 'keturunan kakak'. Pengertian *natas labar* menunjuk pada halaman kampung sebagai tempat bermain bagi anggota satu *wa'u* yang tinggal dalam satu kampung. Pengertian istilah *natas labar* berpadanan makna dengan istilah *beo* sebagai satuan pemukiman *wa'u* berbentuk lingkaran dan di tengahnya dibangun *compang* yang terbuat dari batu bersusun sebagai altar persembahan kepada roh leluhur ketika mereka melaksanakan ritual seperti ritual *penti*, pesta tahun baru adat pertanian masyarakat Manggarai untuk rumah adat (*mbaru gendang*) dan kampung (*beo*) sebagai lambang identitas kultural yang menandakan keberadaan *wa'u* bersangkutan sebagai anggota satu klen patrilineal-genealogis yang bersifat unilokal.

Nasihat itu bertalian erat dengan konseptualisasi masyarakat Manggarai bahwa, fungsi dan kebermaknaan perkataan akan ditakar secara empiris melalui perbuatan, atau dengan perkataan lain, sebagai saudara serumpun keluarga, mereka mesti selalu sama dalam perkataan dan sama dalam perbuatan. Sebagai anggota satu klen patrilineal-genealogis, yang dikiasi secara metaforis dengan *ase ka'e ca sosor wae*, yang tinggal dalam satu kampung yang dikiasi secara metaforis dengan *ca natas labar*, mereka mesti seia dalam perkataan, sebagaimana diisyaratkan dalam ungkapan verbal *neka woleng tae* dan *neka woleng bantang* dalam proses musyawarah sehingga mencapai mufakat yang mesti dilaksanakan secara bersama-sama pula.

Secara maknawi, siratan nasihat yang terkandung dalam data (03) adalah kaidah budaya warisan leluhur masyarakat Manggarai yang mengandung nilai yuridis karena menyiratkan

larangan. Nilai yuridis yang disingkap melalui nasihat itu ditandai dengan penggunaan kata *neka* 'jangan' sebagai pemarkah sangkalan yang berfungsi sebagai kategori pendamping verba. Sesuai fungsi yang diemban dan diperaninya, pemarkah sangkalan *neka* 'jangan' berdistribusi mendahului verba atau frasa verba sebagai kata inti dalam kalimat tersebut. Seperti tampak pada data, pemarkah sangkalan *neka* 'jangan' berdistribusi mendahului frasa verba *woleng tae* 'beda bicara' dalam klausa independen (a) dan berdistribusi mendahului frasa verba *woleng bantang* 'beda musyawarah' dalam klausa independen (b). Larangan itu berfungsi sebagai panduan perilaku atau mekanisme kontrol bagi masyarakat Manggarai dalam proses penyelesaian konflik demi pemertahanan harmoni sosial, terutama dalam lingkup kehidupan mereka sebagai anggota satu *wa'u* sebagai klen patrilineal-genealogis (*ius sanguinis*) yang tinggal dalam satu *beo* sebagai satuan pemukiman bersama (*ius soli*).

Ungkapan verbal yang tersaji dalam data (04), *Padir wa'i, rentu sa'i, bantang cama, reje leles, nai ca anggit, tuka ca léléng* 'Kaki menjulur, kepala bertemu, musyawarah bersama, musyawarah bersama, hati satu ikatan, perut satu ikatan', adalah sebuah kalimat majemuk setara yang terbentuk dari tiga klausa independen sebagai unsur bawahannya. Ketiga klausa independen sebagai unsur bawahannya adalah (a) *Padir wa'i, rentu sa'i* 'Kaki menjulur, kepala bertemu', (b) *Bantang cama, reje leles* 'Musyawarah bersama, myawarah bersama', dan (c) *Nai ca anggit, tuka ca léléng* 'Hati satu ikatan, perut satu ikatan'. Sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik dalam struktur muka, hubungan ketiga klausa independen itu bersifat asyndeton karena tidak dirangkaikan dengan konjungsi kordinatif *agu* 'dan'. Meski demikian, ketiga klausa independen tersebut salingterkait dalam satu kesatuan bentuk atau struktur dan makna yang saling menunjang dan menegaskan.

Sesuai makna leksikal yang disandang kata-katanya, secara denotatif, ungkapan verbal *Padir wa'i, rentu sa'i, bantang cama, reje leles, nai ca anggit, tuka ca léléng* berarti 'Kaki menjulur, kepala bertemu', musyawarah bersama, musyawarah bersama, hati satu ikatan, perut satu ikatan'.

Ditilik dari konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Manggarai sebagai lingkungan nirkata yang melatari penggunaan dan pemaknaannya, secara konotatif, ungkapan verbal tersebut menyiratkan makna berupa nasihat bahwa, sebagai anggota satu *wa'u* sebagai klen patrilineal-genealogis, mereka mesti duduk bersama dalam pertemuan (*padir wa'i, rentu sa'i*) dan melakukan musyawarah (*bantang cama, reje leles*) demi mencapai mufakat (*nai ca*

anggit, tuka ca léléng). Nasihat itu bertalian erat dengan konseptualisasi masyarakat Manggarai bahwa, signifikansi perkataan ditakar secara empiris melalui perbuatan. Karena itu, sesuai kapasitas peran sosialnya sebagai anggota satu *wa'u* sebagai klen patrilineal-genealogis, mereka mesti selalu seia dan sekata dalam proses musyawarah demi mencapai mufakat ketika menyelesaikan konflik pertanahan demi pemertahanan harmoni sosial.

PENUTUP

Simpulan

Terdapat hubungan yang begitu erat antara bahasa Manggarai, kebudayaan Manggarai, dan konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang dunia, sebagaimana tercermin dalam konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang BLL yang berfungsi sebagai piranti hukum adat responsif-sosiologik dalam rangka penyelesaian konflik pertanahan dan pemertahanan harmoni sosial. Konseptualisasi tersebut menyatu dan menyata dalam dalam sejumlah ungkapan verbal bahasa Manggarai dengan karakteristik bentuk dan makna khas sesuai kekhususan kebudayaan Manggarai yang esensi isinya menyingkap konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang BLL sebagai piranti hukum adat responsif-sosiologik dalam rangka penyelesaian konflik pertanahan dan pemertahanan harmoni sosial. Sesuai konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif masyarakat Manggarai, fungsi BLL sebagai piranti hukum adat responsif-sosiologik dalam rangka penyelesaian konflik pertanahan dan pemertahanan sosial tercermin dalam bentuk dan makna bahasa Manggarai yang digunakan dalam beberapa ungkapan verbal berikut: (1) *Muku ca pu'u neka woléng curup, téu ca ambo néka woléng lako*, (2) *Ipung ca tiwu neka woleng wintuk, nakeng ca wae neka woleng tae*, (3) *Ase-kae ca sosor wae neka woleng tae, ase -ka'e ca natas labar neka woleng bantang*, dan (4) *Padir wa'i, rentu sa'i, bantang cama, reje leles nai ca anggit, tuka ca léléng*.

Saran

Terkait dengan beberapa simpulan di atas, berikut dikemukakan beberapa saran sebagai anjungan berpikir dalam melaksanakan tindakan selanjutnya. *Pertama*, dengan semakin menggejalanya perilaku hidup materialistis dan individualistis sebagai dampak dari dinamika masyarakat Manggarai menuju tatanan kehidupan yang lebih maju dan modern sesuai konstestasi dunia yang sedang berkembang, perlu dirancang model revitalisasi atau restorasi BLL sebagai piranti hukum adat responsif-sosiologik dalam rangka penyelesaian konflik pertanahan dan pemertahanan harmoni sosial masyarakat Manggarai. *Kedua*, rancangan model restorasi BLL sebagai piranti hukum adat responsif-sosiologik dalam rangka penyelesaian konflik pertanahan dan pemertahanan harmoni sosial masyarakat Manggarai perlu diterapkan secara meluas dalam bentuk gerakan sosial.

Daftar Pustaka

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Anto. F. S. 2015. *Penelitian Hukum Transformatif-Partisipatoris Fondasi Penelitian Hukum Kolaboratif dan Aikas Campuran (Mx Mtehod) dalam Penelitian*. Malang: Setara Pres. Malang.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media.
- Bustan F. 2005. "Wacana Budaya *Tudak* dalam Ritual *Penti* pada Kelompok Masyarakat Manggarai di Flores Barat: sebuah kajian linguisitik budaya." *Disertasi*. Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana, Denpasar, Bali.
- Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3)
- Lawang, M. Z. R. 1999. *Konflik Tanah di Manggarai: Pendekatan Sosiologik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Erb, M. 1995. *The Manggaraians: A Guide to Traditional Life Styles*. Singapore: The Times Editions.
- Maria, R. 1999. "Sengketa Tanah di Manggarai: Temuan, Pendapat, Analisis dan Rekomendasi Berdasarkan Penelitian Lapangan yang Dilakukan di Manggarai Tengah pada bulan Oktober-November 1994". *Makalah*. Jakarta: Wahana Citra Pesona.
- Muhadjir, N. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nonet, P. dan Selznik, P. 2007. *Hukum Reponsif*. Bandung: Nusa Media
- Nusa Putra. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks
- Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: The University of Texas Press.
- Palmer, G. B., and Farzad, F. 2007. "Applied cultural linguistics: an emerging paradigm." In *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzard Sharifian and Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.
- Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh M.Z. Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Soetandyo, W. 2008. *Hukum dalam Masyarakat: Perkembangan dan Masalah (Sebuah Pengantar ke Arah Kajian Sosiologi Hukum)*. Malang: Bayumedia.
- Sudikan, S. Y. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.

**ANALISIS GAYA MENGAJAR DAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DENGAN
GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 3 FATULEU
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Oleh : Yosef A. T. Kono
Guru SMA Negeri 3 Fatuleu Kabupaten Kupang

Abstrak

Pola mengajar yang konvensional atau tradisional membawa peserta didik pada titik kejenuhan. Cara mengajar dengan kekeliruan pemilihan metode dan kelangkaan penggunaan media pembelajaran, menjadikan peserta didik berada dalam kondisi belajar yang tidak efektif. Atau dengan kata lain, tidak terdapat perubahan kemampuan kognitif pada diri peserta didik. Metode ceramah mendominasi jalannya pembelajaran. Komunikasi pembelajaran satu arah yakni berpusat pada guru. Situasi kelas menjadi sunyi. Peserta didik menjadi pasif. Isi pembelajaran terkesan bersifat hafalan. Motivasi peserta didik lemah dan didorong untuk belajar secara terpaksa. Dalam pengamatan yang intensif, peserta didik tidak menghiraukan pelajaran, peserta didik acuh tak acuh. Ke luar masuk kelas. Pura-pura ke kamar kecil. Ketidakmampuan guru dalam mengelolah kelas, konsekuensinya meraih kegagalan yang kompleks.

Kata Kunci : Interaksi Guru dan Peserta didik Dalam Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Ujian Nasional dalam sistem Pendidikan Nasional di Republik Indonesia, merupakan satu kebijakan pemerintah yang strategis, untuk mengukur kualitas kemajuan pendidikan secara nasional. Karena itu, pemerintah menentukan beberapa mata pelajaran dalam kurikulum SMA, SMK dan atau yang sederajat, diuji secara nasional, yang nilainya dijadikan penentu kelulusan setiap peserta didik, dengan standar nilai yang cukup tinggi. Tetapi dari tahun ke tahun nilai rata-rata peserta didik dalam ujian nasional selalu rendah. Dan dua tahun pelajaran terakhir, sistem penentuan kelulusan kelas XII di jenjang pendidikan menengah dan yang sederajat, dikembalikan ke sekolah masing-masing melalui rapat dewan guru. Artinya tersirat kemudahan kebijakan dari pemerintah untuk mempermudah kelulusan peserta didik. Tetapi nilai dari beberapa mata pelajaran ujian nasional, masih saja tidak meningkat. Bahkan menurun atau tetap. Sehingga penulis merasa terpanggil untuk menelaah masalah tersebut, dengan memfokuskan penelitian pada aspek : Gaya Mengajar dan Pola Interaksi Antara Guru dan Peserta Didik Dalam proses Pembelajaran, dari beberapa mata pelajaran yang diuji secara nasional di kelas X s.d.kelas XII, SMA Negri 3 Fatuleu dalam tahun pelajaran 2018/2019.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang relevan dengan aktivitas pembelajaran di Sekolah Menengah Atas pernah dikaji oleh Wingo Widodo, S.Pd (2007), dengan judul Membina Kemampuan Profesional Guru di SMA Negeri 8 Jakarta. Penelitian itu menitikberatkan pada analisis kesiapan perangkat pembelajaran guru dan aktivitas mengajar di kelas. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Weily Menindartato, S.Pd.,M.Hum (2007), dengan judul Tujuan Pembelajaran Merupakan Proses Pembelajaran Yang Harus Dicapai oleh Guru, di SMAN 8 Cirebon. Penelitian ini memfokuskan telaah pada kegiatan pembelajaran di kelas, dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik.

KONSEP

Konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Gaya mengajar. Gaya mengajar adalah “peran guru dalam mendesain, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan” (Dimiyati, 2002: 5).

Komunikasi Pembelajaran.

Komunikasi pembelajaran adalah “ Jika pesan materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh peserta didik” (Farida Ariani, 2016:25).

LANDASAN TEORI

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil kajian teori yang berkaitan dengan gaya Mengajar dan Komunikasi dalam proses pembelajaran.

Gaya Mengajar.

Secara universal Gaya Mengajar adalah “ aneka ragam perilaku berinteraksi dengan siswa, isi pelajaran, dan lingkungan sekitar.” (Sumiati dan Asra, 2007:74).

Secara spesifik Gaya Mengajar adalah “ Cara melaksanakan pembelajaran dengan berpedoman pada acuan kurikulum, serta melibatkan siswa dalam kondisi belajar di kelas” (Sumiati dan Asra, 2007:74). Sedangkan menurut pendapat Fathurrohman bahwa Gaya Mengajar adalah “ Selang-seling atau keanekaan dalam proses belajar, agar tidak terjadi monoton” (2007:91).

Komunikasi Dalam Pembelajaran.

Kemp, berpendapat bahwa, “Komunikasi dalam proses pembelajaran merupakan penyampaian pesan dari guru (sumber pesan), kepada sekelompok siswa (penerima pesan).” (1975:15). Sedangkan Thibaut dan Kelley sebagai pakar komunikasi dalam pembelajaran mengatakan “Komunikasi belajar adalah interaksi untuk menciptakan hubungan satu sama lain, dengan tujuan saling mempengaruhi individu lain, untuk menghasilkan hasil satu sama lain.” (2007:107). Secara spesifik Shaw menekankan bahwa, “Komunikasi dalam pembelajaran adalah pertukaran pikiran antara seorang guru dengan murid-murid, yang menunjukkan perilaku yang sama, dalam kehadiran mereka di kelas, untuk saling mempengaruhi” (1976:447). Sedangkan menurut kajian Susilana bahwa sesungguhnya komunikasi pembelajaran adalah “Interaksi antara seorang siswa dan guru” (2007:2).

Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif, untuk dapat menggambarkan secara objektif tentang masalah Gaya mengajar dan komunikasi dalam pembelajaran di SMA Negeri 3 Fatuleu, khususnya tenaga pendidik yang mengasuh mata pelajaran Ujian Nasional, dari kelas X sampai dengan kelas XII. “Penelitian deskriptif kualitatif temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya”(Budiman, 2003:26). Sedangkan “tujuan penelitian deskriptif kualitatif menurut pendapat Syamsudin adalah berupa penjelasan” (2009:73).

Metode Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Metode Penelitian Eksploratif, yaitu mencari sebab/hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Sesuai dengan penekanan metode Eksploratif, yakni peneliti akan melaksanakan penelitian dengan menitikberatkan pada respon peserta didik, dalam proses pembelajaran. Dan gaya mengajar para guru yang mengasuh mata pelajaran ujian nasional dari kelas X - XII.

Sumber Penelitian.

Sumber data adalah peneliti, dan guru-guru SMA Negeri 3 Fatuleu yang mengajar mata pelajaran ujian nasional, dari kelas X – XII.

Objek Penelitian.

Objek dalam penelitian ini adalah mengamati dan menilai gaya mengajar dan komunikasi guru yang efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Teknik Pengumpulan data.

Teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, mengisi angket, dan dokumentasi.

Teknik Analisis data.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, mengacu pada pandangan Syamsudin yaitu, "Dalam rangka mengumpulkan data penelitian Eksploratif, peneliti menggunakan instrumen wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi."(2009:94).

1. Wawancara

Menurut pendapat Syamsudin (2009:75) bahwa, wawancara dalam penelitian Eksploratif adalah : Wawancara secara mendalam yang memiliki dua fungsi. Pertama, dilakukan sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini catatan data lapangan berupa transkrip wawancara.

Pada tahap pendahuluan, peneliti memilih jenis wawancara tertutup. Jenis wawancara ini, beragam pertanyaan difokuskan pada topik khusus yang relevan dengan masalah penelitian. Kegiatan wawancara dipandu dengan naskah wawancara yang telah disediakan peneliti sebagai berikut : Pertama, peneliti mengidentifikasi responden yang diwawancarai; Kedua peneliti memperkenalkan masalah yang akan dikaji dalam wawancara; Ketiga, peneliti menyiapkan naskah wawancara; Keempat, peneliti menetapkan waktu wawancara dan durasi wawancara; Kelima, selama berwawancara peneliti bersikap sopan.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi untuk memperoleh informasi dan gambaran yang jelas, mengenai masalah yang diteliti. Observasi bersifat penjajakan yang dilakukan secara teratur, sistematis, dan berkesinambungan secara wajar berdasarkan fakta. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif. Observasi ini melibatkan peneliti sebagai bagian integral dari kelompok responden yang diobservasi. Menurut Nurgyantoro, "aspek-aspek yang diobservasi melibatkan murid, materi ajar, sikap guru, dan penggunaan bahasa guru" (2011:199).

3. Angket

Angket atau questionnaire adalah daftar deretan pertanyaan yang digunakan peneliti untuk mengakses data. Data penelitian yang dihimpun berupa data-data faktual yang cocok dan diketahui responden tentang pendapat, atau pandangannya. Angket juga digunakan peneliti untuk memperoleh keterangan tentang sikap para guru dan peserta didik.

Prosedur Penelitian

Kurt Lewin berpendapat bahwa alur penelitian sebagai berikut: “ Perencanaan (planning), Observasi (observing), Pelaksanaan (action), dan evaluasi (reflekting).” (1986:22).

Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data secara deskriptif. Sehingga Sedarmayanti berpendapat bahwa, “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan secara objektif dan lebih rinci dari satu kelompok dengan kelompok lain, secara lebih sederhana” (2011:172). Dengan “ Tujuan penelitian deskriptif untuk menjelaskan tingkah laku kelompok atau objek yang bersangkutan” (2011: 170).

1. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Gaya Mengajar dan Komunikasi Antara Guru dan Peserta didik Dalam Pembelajaran.

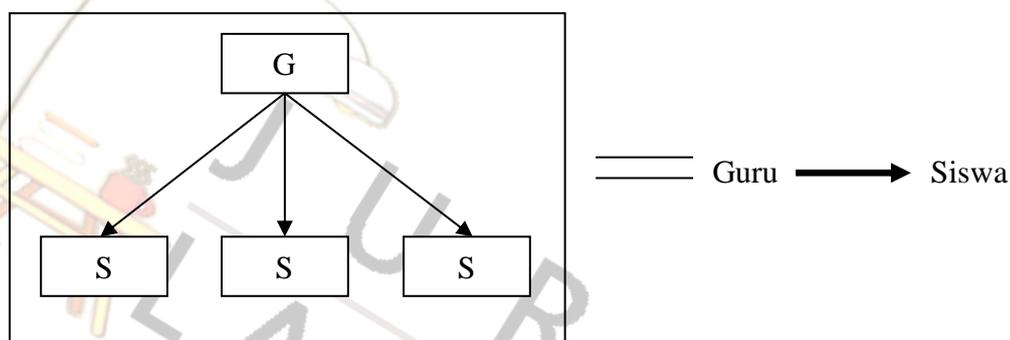
1. Gaya Mengajar Para guru Mata Pelajaran Ujian Nasional Di Kelas X Dan Kelas XI.

Aktivitas gaya mengajar para guru mata pelajaran ujian nasional di kelas X dan kelas XI SMA Negeri 3 Fatuleu, dalam tahun pelajaran 2018/2019, masih bergaya “Klasik.” Para guru masih menganggap peserta didik sebagai objek semata-mata. Para guru menyiapkan materi pelajaran secara umum. Artinya tidak berdasarkan minat peserta didik. Peran para guru masih dominan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan “ekspository learning.” Para guru sebagai desainer menyiapkan materi secara lengkap, rapi, dan sistematis, namun peserta didik hanya menunggu diberi catatan. Metode pembelajaran yang digunakan para guru di kelas X dan XI SMA Negeri 3 Fatuleu, sebagian besar memakai metode “Ceramah.”

2. Komunikasi Guru dan Siswa Kelas X dan Kelas XI Dalam Aktivitas Pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian di kelas X dan kelas XI, aktivitas pembelajaran masih jauh dari harapan. Para pendidik mayoritas kurang memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, terutama dalam hal “Teknis.” Sistem komunikasi antara guru dan peserta didik di kelas bersifat satu arah yaitu guru aktif dan peserta didik pasif. Aktivitas pembelajaran tidak bergairah.

Gambar Komunikasi Satu arah sebagai berikut :



Akibat yang terjadi dalam suasana belajar di kelas adalah sebagai berikut :

a. Peserta Didik Kurang Respek.

Komunikasi yang diciptakan para guru dalam pembelajaran, seringkali tersirat intimidasi. Guru bertindak feodal, sehingga ditakuti dan diengganinya peserta didik. Di dalam kelas kadang terkesan ada jarak antara guru dan peserta didik.

b. Peserta Didik Kurang Empati.

Berdasarkan penelitian di sekolah, para guru belum sepenuhnya mengerti latar belakang murid, sehingga setiap penguatan selalu kurang tepat.

c. Peserta Didik Tidak memahami.

Metode ceramah sarat dengan kekurangan seperti, guru tidak memahami kemampuan siswa secara individu. Guru tidak mengerti minat siswa secara khusus.

d. Suasana Pembelajaran Sunyi.

Komunikasi pembelajaran di kelas X dan XI dominan bersifat satu arah (guru ke siswa), menyebabkan suasana kelas mati suri.

B. Hasil penelitian Di Kelas XII.

1. Gaya Mengajar.

Para guru yang mengajar di kelas XII IPA-IPS menggunakan ringkasan materi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). SKL memuat ringkasan materi ujian nasional enam mata pelajaran, baik untuk jurusan IPA, maupun jurusan IPS. Mata pelajaran lain yang nonujian nasional pun, soalnya disusun di Dinas Kabupaten/Kota, kemudian diujikan di sekolah dengan berpedoman pada aturan-aturan ujian nasional. Hasil ujian mata pelajaran nonujian nasional menjadi penentu kelulusan siswa, melalui sidang dewan guru.

a. Keterampilan Guru Membuka Pelajaran (set induction).

Para guru 100% menawarkan aktivitas pembelajaran penuh empati yakni, Penyampaian materi pelajaran berupa ikhtisar, dengan prediksi tingkat “enry behaviour.” Yakni mengukur pemahaman siswa. Dan adanya penekanan materi serta ulangan berupa pos tes.

b. Kegiatan Inti Pembelajaran guru menerangkan (explaining).

Temuan peneliti dalam aktivitas pembelajaran para guru kelas XII IPA-IPS di SMA Negeri 3 Fatuleu, selama tahun pelajaran 2018/2019 sebagai berikut :

- * Para guru menjelaskan materi pelajaran dengan ragam bahasa yang sederhana;
- * Setiap guru mengorganisasikan bahan pelajarannya secara ringkas;
- * Penjelasan para guru cukup logis, jelas, dan merangsang peserta didik berpikir;
- * Siswa tertuntun menghormati ide antarteman dan bekerjasama;
- * Para guru ramah dan rendah hati dalam menjelaskan materi pelajaran;
- * Peserta didik terlatih menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar;
- * Para guru menerangkan dari bentuk yang konkret ke bentuk yang abstrak;
- * Para guru menerangkan materi disertai contoh-contoh dan ilustrasi;
- * Para guru mengajar dengan metode bervariasi.

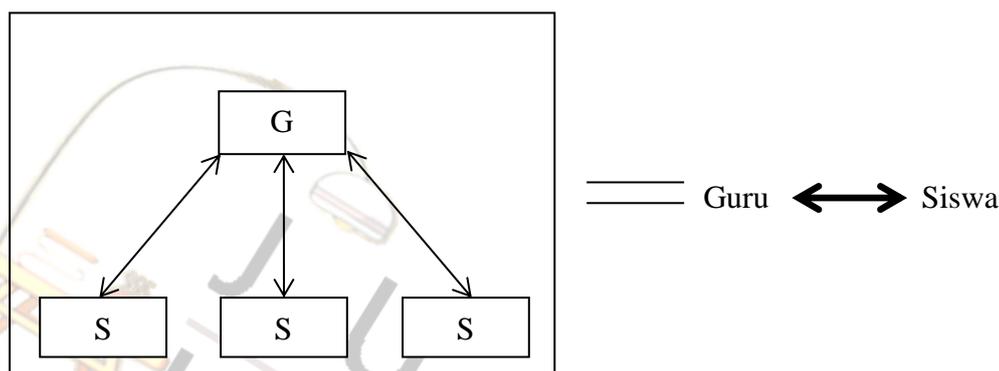
c. Kegiatan Guru Menutup Pembelajaran (close procedur).

Semua guru menutup pelajaran dengan baik yaitu, penegasan terhadap materi pelajaran, rangkuman materi, serta pemberian balikan/respon siswa.

2. Komunikasi/Interaksi Guru dan Peserta Didik Dalam Aktivitas Pembelajaran.

Pola komunikasi yang dibangun para guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas XII IPA-IPS selama satu tahun pelajaran, berbentuk dua arah yaitu komunikasi antara guru dan peserta didik secara aktif dan efektif.

Gambar komunikasi guru ke siswa :



A. Faktor Penghambat Komunikasi Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan penelitian di kelas X-XII di SMA Negeri 3 Fatuleu dalam tahun pelajaran 2018/2019, bahwa faktor penghambat tersebut disebabkan oleh kedua belah pihak yaitu : (1) Pihak Peserta didik. Pengamatan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, siswa kurang kreatif berkomunikasi (bertanya atau usul) kepada guru. Hal ini di sebabkan oleh : pertama, perhatian siswa rendah; kedua, sebagian siswa gobrol atau bercerita; Ketiga, Ada oknum siswa yang pura-pura ke kamar kecil secara bergantian; Keempat, Sekelompok siswa bermain di belakang gedung sekolah. Pada sesi tanya jawab kebanyakan siswa memilih diam, dan membalas pertanyaan guru "pas," artinya semua penjelasan sudah dipahami. Tetapi sebaliknya jika para guru bertanya balik terhadap para peserta didik, semua siswa memilih diam. Fenomena ini telah membudaya. (2) Pihak Guru. Situasi dan kondisi siswa enggan berkomunikasi dengan para guru saat pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran para guru kurang menarik. Faktor penyebabnya adalah :

- a. Metode dan pendekatan pembelajaran monoton, menyebabkan perhatian peserta didik berkurang;

- b. Sebagian besar guru kurang memahami manajemen pengelolaan kelas. Guru tidak menguasai siswa secara individu;
- c. Para guru kurang menguasai materi pembelajaran, sehingga gerak-gerik menjadi kaku di depan peserta didik. Sesekali guru tunduk membaca materi. Pandangan guru terikat pada perangkat pembelajaran, bukan terhadap peserta didik;
- d. Terdapat guru yang kurang berwibawa. Penampilan guru kurang simpati peserta didik. Penggunaan bahasa tidak menggugah perhatian siswa;
- e. Ada guru yang mengajar dan mendidik seringkali duduk, karena kurang percaya diri. Peserta didik tidak serius mengikuti pelajaran;
- f. Suara para guru monoton. Tidak berima dan tidak berirama dalam intonasi/nada;
- g. Pandangan mata guru selama menyajikan materi pelajaran, kurang merata terhadap para murid, dan mengakibatkan peserta didik jenuh;
- h. Penggunaan media di kalangan guru dalam proses pembelajaran amat minus.

B. Upaya Meningkatkan Hubungan Komunikasi Siswa Dan Guru Dalam Proses Pembelajaran.

Performance guru dalam mengajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, Kepribadian guru, latar belakang pendidikan, pandangan, pengalaman, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk membangun keseragaman sikap guru, dalam rangka merevisi gaya mengajar dalam menciptakan pola komunikasi aktif, antara siswa dan guru secara efektif, maka peneliti secara faktual menemukan solusi sebagai berikut : Melakukan rapat evaluasi pembelajaran secara berkala setiap akhir bulan. Materi rapat menitikberatkan pada : Pertama, ketepatan waktu masuk dan keluar dalam pembelajaran; Kedua, meningkatkan ketertiban kehadiran siswa di kelas; Ketiga, mencegah siswa yang alpa. Sedangkan yang bolos dibina khusus oleh piket harian; Keempat, meningkatkan pemberian pekerjaan rumah (PR), agar waktu siswa lebih efektif di rumah; Kelima, meningkatkan pemakaian LKS di kalangan guru untuk mengaktifkan dan mengefektifkan siswa dalam belajar, sekaligus konsisten supervisi administrasi guru dan kegiatan pembelajaran di kelas oleh kepala sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Kemampuan guru dalam menguasai serta mengelola kelas secara baik, dapat menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik belajar secara maksimal;
2. Kemampuan guru memilih metode pembelajaran dan media pembelajaran secara tepat, merupakan titik awal keberhasilan aktivitas pembelajaran;
3. Pendekatan yang tepat disertai penguasaan materi pembelajaran yang intensif, merupakan gerbang utama membawa peserta didik berkomunikasi dua arah secara aktif dan efektif.

Daftar Pustaka

- Asra dan Sumiati. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Alma, Buchari. 2012. *Guru Profesional*. Bandung: CV Alfabeta.
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, Sobry M. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung PT Refika Aditama.
- Halima, Leli. 2017. *Keterampilan Mengajar*. Bandung : PT Revika Aditama.
- Iskandarwarssid dkk. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mursell J. 2012. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta Sinar Grafika Offset.
- Mulyasa H.E. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Susila, Rudi. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima. Syamsudin.
2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.